Agatha Christie

Pembunuhan di Pondokan Mahasiswa

Mrs. Nicoietis

pemilik sebuah pondokan untuk mahasiswa. Wanita yang licik dan serakah la menyembunyikan suatu rahasia, tapi bukan itu yang membuatnya ketakutan

Celia Austin

gadis roanis yang baik, meski agak bodoh dan kleptomaniak. Cinta membuat perubahan besar pada dirinya.

Miss Lemon

sekretaris Poirot, Sangat efisien, tak pernah sakit,! tak periah lelahi, tak pernah ceroboh.

Jadi, ketika Poirot mendapati tiga kesalahan dalam salah satu surat yang diketiknya, tahulah ia bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Kemudian terjadilah! pembunlihan pertama.

Penerbit

PT Gramed a Pustaka Utama

Jl. Palmerah Selatan 24-26 Lt 6 Jakarta 10270

ISBN 979-511-822-6

Agatha Christie

Pembunuhan di Pondokan Mahasiswa

Agatha Christie telah dikenal di seluruh dunia sebagai ratu penulis cerita kriminal. Ketujuh puluh empat novel detektifnya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, dan total penjualan buku-bukunya mencapai puluhan juta eksemplar.

Ia mulai mengarang sejak akhir Perang Dunia Pertama. Ketika itu, ia menciptakan Hercule poirot, detektif berkebangsaan Belgia yang bertubuh kecil dengan kepala berbentuk telur, serta .amat menyukai kerapianஅtokoh detektif paling terkenal dalam fiksi setelah Sherlock Holmes. Poirot dan tokoh-tokoh detektif ciptaan Agatha Christie lainnya juga telah banyak dimunculkan dalam film, sandiwara radio, dan drama-drama panggung yang kisah-kisahnya diangkat dari novel-novelnya.

Selain menjadi penulis cerita detektif, Agatha Christie pernah pula menulis enam ndvef roman dengan nama samaran Mary Westmacott, beberar. naskah sandiwara dan sebuah buku kumpulan puisi. Ia sering pula menyertai suaminya Sir Max Mallowan, seorang arkeolog dalam perjalanan-perjalanan ekspedisi ke Timur Dekat.

Agatha Christie meninggal pada tahun 1976.

Agatha Christie

PEMBUNUHAN DI PONDOKAN MAHASISWA

GM

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 1993

HICKORY DICKORY DOCK by Agaiba Christie

PEMBUNUHAN DI PONDOKAN MAHASISWA

Alihbahasa: Julanda Tantani

GM 402 93.822

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

Jl. Palmerah Selatan 24-26, Jakarta 10270

Gambar sampul dikerjakan kembali oleh Haryo wandi

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI, Jakarta. September 1993

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

CHRISTIE, Agatha

Pembunuhan di pondokan mahasiswa / Agatha Christie ; alihbahasa, Julanda Tantani அ Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1993.

312 him. ; 18 cm.

ISBN 979-511-822-5

i. Judul. ii. Tantani, Julanda

813

Dicetak oleh. Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia

Bab 1

Hercule poirot mengerutkan dahinya. “Miss Lemon,” panggilnya. “Ya, M. Poirot?”

“Ada tiga kesalahan dalam surat ini.” Suaranya terdengar heran. Soalnya, Miss Lemon adalah seorang wanita yang hebat dan efisien, tak pernah membuat kesalahan. Ia tidak pernah sakit,

tidak pernah merasa capek, tidak pernah kecewa, dan tidak pernah ceroboh. Bila ditinjau dari segi-segi praktisnya, bisa dibilang ia bukan seorang wanita sama sekali. Ia seperti mesinஅseorang sekretaris yang sempurna. Ia tahu segalanya, mampu menangani segalanya. Ia mengatur kehidupan Hercule Poirot, sehingga kehidupan itu juga seperti mesin. Keteraturan dan metode sudah lama merupakan prinsip-prinsip Hercule Poirot sejak bertahun tahun yang lalu. Dengan adanya George, pelayan laki lakinya yang sempurna, serta Miss Lemon sekretarisnya yang sempurna, keteraturan dan metode merajai kehidupan Poirot. Ibarat roti pawan yang dipanggang dalam bentuk persegi

5

dan ada yang berbentuk lonjong, jadi Poirot tak punya alasan apa pun untuk mengeluh.

Tapi, pagi ini, Miss Lemon membuat tiga kesalahan sewaktu mengetik sepucuk surat yang betul-betul sederhana, dan lebih-lebih lagi ia bahkan tidak menyadari adanya kesalahan-kesalahan itu. Bintang-bintang sampai berhenti di jalur mereka, saking herannya!

Hercule Poirot mengulurkan surat yang memalukan itu. Ia tidak marah, cuma bingung saja. Ini adalah salah satu hal yang semestinya tidak terjadi, tapi nyatanya telah terjadi!

Miss Lemon mengambil surat itu. Ia membacanya. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Poirot melihat wajah Miss Lemon merah karenaஅmalu, warna merah padam yang jelek dan mencolok meronai wajahnya, sampai ke akar-akar rambutnya yang kuat dan beruban itu.

“Oh, astaga,” katanya. “Saya tak mengerti bagaimanaஅpaling tidak, saya tahu sebabnya. Ini gara-gara adik perempuan saya.” “Adik Anda?”

Sebuah kejutan lain. Poirot tak pernah membayangkan Miss Lemon mempunyai seorang adik perempuan. Atau, dengan kata lain, ia tak pernah membayangkan Miss Lemon mempunyai seorang ayah, ibu, atau bahkan nenek dan kakek. .Betapapun, MissJLemon kelihatannya betul-betul terbuat dari mesinஅbisa dibilang ia itu sebuh mesin canggihஅjadi bayangan bahwa ia mempunyai rasa kasih sayang, atau kecemasan, atau persoalan

soalan keluarga kelihatanya tak masuk akal Sudah tersohor di mana-mana waktu senggangnya, seluruh jiwa-raga Miss Lemon dicurahkan pada penyempurnaan sistem pengarsipan baru yang akan segera dipatenkan dan akan menyandang namanya.

“Adik perempuan Anda?” ulang Hercule Poirot sekali lagi dengan suara heran.

Miss Lemon mengangguk dengan tegas.

“Ya,” katanya, “saya rasa saya tak pernah memberitahu Anda tentang dia. Sebenarnya hampir sebagian besar dari hidupnya dihabiskan di Singapura. Suaminya mempunyai usaha di bidang per-karetaaan di sana dulu.”

Hercule Poirot mengangguk-angguk mengerti. Bagi Poirot, tampaknya sudah sepantasnya jika adik perempuan Miss Lemon menghabiskan sebagian besar hidupnya di Singapura. Itulah gunanya tempat-tempat seperti Singapura. Adik-adik perempuan dari wanita-wanita seperti Miss Lemon menikah dengan para pria di Singapura, sehingga Miss-Miss Lemon yang ada di dunia ini dapat membaktikan hidup mereka dengan efisiensi sebuah mesin pada persoalan-persoalan majikan-majikan mereka (dan tentu saja pada penemuan sistem pengarsipan pada waktu senggang mereka).

“Saya mengerti,” kata Poirot. “Teruskan.”

Miss Lemon melanjutkan,

“Dia menjadi janda empat tahun yang lalu. Tanpa anak. Saya berhasil menempatkannya di sebuah

flat kecil yang sangat menyenangkan, dengan uang sewa yang rendah….”

(Tentu saja Miss Lemon mampu melakukan hal yang nyaris mustahil itu).

“Keuangannya lumayan baik, meskipun sekarang uang tidak begitu besar nilainya dibandingkan dengan dulu, tapi seleranya bukanlah selera yang mahal, dan dia bisa hidup dengan cukup enak kalau dia berhemat.”

Miss Lemon berhenti sejenak, dan kemudian melanjutkan,

“Tapi sebenarnya, tentu saja, dia merasa kesepian. Dia tak pernah tinggal di Inggris, dan tak punya teman-teman lama atau sobat-sobat .dekat, dan tentu saja dia menganggur hampir sepanjang waktu. Bagaimanapun juga, dia bercerita pada saya sekitar enam bulan yang lalu bahwa dia sedang berpikir-pikir untuk menerima suatu pekerjaan.”

“Pekerjaan?”

“Pengawas, saya kira begitu mereka menyebutnyaஅatau matronஅdi sebuah pondokan mahasiswa. Pemiliknya seorang wanita setengah Yunani, dan dia menginginkan seseorang untuk mengelola pondokan itu untuknya. Mengelola makanan dan mengawasi keadaan supaya beres. Pondokan itu sebetulnya sebuah rumah kuno yang mempunyai banyak kamarஅdi Hickory Road, jika Anda tahu di mana tempatnya.” Padahal Poirot tidak tah” “Dulu daerah itu daerah orang kaya, dan rumah-rumah di sana bagus-bagus bangunannya. Adik saya mendapat tempat tinggal yang sangat enak.

kamar tidur dan ruang duduk, serta dapur dan kamar mandi kecil untuk dipakainya sendiri….”

Miss Lemon berhenti. Poirot menggumam, menyuruhnya untuk melanjutkan ceritanya. Sampai saat itu, ceritanya sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda kehancuran.

“Saya sendiri tidak begitu yakin mengenainya,

i tapi saya melihat adanya desakan-desakan dalam pembicaraan adik saya. Dia bukan tipe wanita yang suka duduk berpangku tangan sepanjang hari. Dia wanita yang praktis dan pandai mengurus macam-macamஅdan tentu saja ini tak ada kaitannya dengan maksud untuk

menanamkan uang dalam usaha' itu aratrsejenisnya. Pekerjaan itu betul-betul digaji. Gajinya tidak besar, tapi adik saya tidak membutuhkan gaji besar, dan pekerjaan itu

* tidak buluh tenaga fisik yang besar. Adik saya memang menyukai orang-orang muda, dan telaten terhadap mereka, dan karena sudah lama tinggal di negeri Timur, ia memahami perbedaan-perbedaan ras dan kelemahan-kelemahan orang. Soalnya para mahasiswa yang tinggal di pondokan itu terdiri atas berbagai bangsa; kebanyakan orang Inggris, tapi beberapa dari mereka hitam, saya rasa." "Tentu saja," kata Hercule Poirot.

"Setengah dari perawat-perawat di rumah sakit kelihatannya adalah orang hitam sekarang ini," kata. Miss Lemon dengan ragu-ragu, "dan saya rasa mereka lebih ramah dan lebih penuh perhatian daripada orang Inggris. Tapi bukan itu masalahnya. Kami membicarakan rencana itu, dan akhir-9

nya adik saya pindah ke pondokan itu. Baik saya maupun dia tidak terlalu memperhatikan pemiliknya, Mrs. Nicoletis, seorang wanita yang wataknya berubah-ubah, kadang-kadang menyenangkan dan kadang-kadang, saya tak enak mengatakannya, berubah menjadi kebalikannyaஆsangat pelit dan tidak praktis'Sebetulnya kalau dia benar-benar cakap, dia tidak membutuhkan bantuan apa pun untuk mengelola pondokannya itu. Adik saya bukan orang yang gampang tersinggung dengan amarah dan gurauan orang lain. Dia bisa bergaul dengan siapa saja, dan tak pernah menyukai hal-hal yang mustahil."

Poirot mengangguk. Ia merasa ada sedikit kemiripan antara adik Miss Lemon dan Miss Lemon sendiri dari cerita Miss Lemon tentang adiknya itu seorang Miss Lemon yang sudah dilembutkan oleh pernikahan dan iklim Singapura, tapi tetap merupakan seorang wanita berpikiran sehat.

"Jadi, adik Anda menerima pekerjaan itu?" tanya Poirot.

"Ya, dia pindah ke Hickory Road Nomor 26 sekitar enam bulan yang lalu. Secara keseluruhan, dia menyukai pekerjaannya di sana dan menganggapnya menarik."

Hercule Poirot masih mendengarkan. Sampai sebegitu jauh, petualangan adik perempuan Miss Lemon itu biasa-biasa saja dan tidak menarik.

கTapi belakangan ini dia betul-betul merasa cemas. Betul-betul cemas sekali."

"Mengapa?"

10

"Yah, Anda tahu, M. Poirot, dia tidak menyukai peristiwa-peristiwa yang terjadi di sana."

"Di sana" ada mahasiswa berlainan jenis yang hidup bersama?" tanya Poirot dengan hati-hati.

"Oh, tidak, M. Poirot, bukan itu maksud saya! Kka memang harus siap menghadapi kesulitan-kesulitan seperti itu, kita malah mengharapkannya}. Tidak, bukan itu. Anda tahu, banyak barang hilang

* di sana."

"Hilang?"

"Ya. Dan yang hilang itu barang-barang yang aneh…. Dan semuanya agak tidak wajar."

"Apakah maksud Anda barang-barang yang hilang itu telah dicuri?"

"Ya!

"Apakah polisi sudah dipanggil?"

“Belum. Belum. Adik saya berharap hal itu tak perlu. Dia menyukai orang-orang muda ituஅbeberapa dari mereka sebetulnya dan dia lebih suka membereskan sendiri keadaan itu.”

“Ya,” kata Poirot serius. “Saya bisa memakluminya. Tapi hal itu tidak menjelaskan, jika boleh saya katakan, kecemasan Anda sendiri yang saya rasa ditimbulkan dari kecemasan adik Anda.” - “Saya tidak menyukai keadaan itu, M. Poirot. Saya tidak menyukainya sama sekali. Saya punya

perasaan bahwa ada sesuatu yang sedang terjadi, tapi saya tidak tahu apa itu. Tak ada penjelasan-penjelasan biasa yang dapat menutupi fakta-fakta itu, dan saya betul-betul tak dapat membayangkan penjelasan apa lagi yang dapat diberikan.”

11

Poirot menganggukkan kepala sambil merenung.

Salah satu kelemahan Miss Lemon adalah daya imajinasinya. Ia tidak mempunyainya sama sekali. Kalau ditanya soal fakta, ia tak terkalahkan. Tapi kalau disuruh mengira-ngira, ia tak berdaya. Pikiran orang Cortez tentang Puncak Darien takkan bisa diterima oleh otaknya.

“Bukan pencurian kecil-kecilan biasa? Atau mungkin seorang kleptoman?”

“Saya kira tidak. Saya sudah membaca tentang kleptomania,” kata Miss Lemon yang teliti, “di Encyclopaedia Britannica dan di buku-buku kedokteran. Tapi saya tak yakin itu pekerjaan seorang kleptoman.”

Hercule Poirot terdiam selama satu-setengah menit.

Apakah ia bermaksud turut campur dalam permasalahan adik perempuan Miss Lemon, dan juga dalam keluhan-keluhan serta masalah-masalah sebuah pondokan yang terdiri atas bermacam-macam orang dari berbagai bangsa? Tapi sungguh mengganggu dan menjengkelkan bila Miss Lemon membuat kesalahan-kesalahan dalam surat-surat yang harus diketiknya. Poirot berkata pada dirinya sendiri, jika ra akan melibatkan diri dalam persoalan itu, pasti itulah alasannya. Ia tidak mengakui pada dirinya sendiri bahwa ia agak jemu akhir-akhir ini, dan pekerjaan apa pun, meski tidak begitu penting, pasti akan menarik baginya.

“‘Seledri tenggelam dalam mentega di hari panas” ia menggumam pada dirinya sendiri.

12

“Seledri? Mentega?” Miss Lemon kelihatan terkejut.

“Sebuah ungkapan dari salah satu cerita klasik Inggris,” kata Poirot. “Anda pasti tahu Petualangan,bukan hanya Eksploitasi, Sherlock Holmes.”

“Maksud Anda orang-orang di Baker Street dan lainnya itu,” kata Miss Lemon. “Pria dewasa yang konyol! Tapi memang begitulah kaum pria di seluruh dunia ini. Seperti hobi mereka memainkan kereta-kereta api mini. Saya tidak bilang bahwa saya tidak punya waktu untuk membaca satu pun dari cerita-cerita itu. Kalau saya memang sungguh-sungguh punya waktu, meskipun jarang sekali, saya lebih suka membaca buku-buku pengetahuan.”

hercule Poirot menganggukkan kepalanya dengan anggun.

“Miss Lemon, bagaimana jika Anda undang adik Anda kemari untuk sekadar makan-makanஅ mungkin untuk minum teh di sore hari? Saya mungkin bisa sedikit membantunya.”

“Anda baik sekali, M. Poirot. Sungguh! Adik saya selalu bebas kalau sore.”

“Jadi, bagaimana kalau besok, jika Anda bisa mengaturnya?”

Dan pada saat yang telah ditentukan, George yang setia diperintahkan untuk menyiapkan hidangan yang terdiri atas roti tawar persegi berlapis mentega tebal, aneka sandwich yang simetris bentuknya, dan bermacam-macam hidangan lain yang cocok untuk sebuah jamuan minum teh mewah bergaya Inggris.

Bab 2

Mrs. hubbard, adik perempuan Miss Lemon, betul-betul mirip dengan Miss Lemon. Kulitnya memang jauh lebih kuning, dan tubuhnya juga lebih gemuk, rambutnya agak tidak keruan tatanannya, dan gerak-geriknya agak lamban, tapi matanya yang bundar dan bersinar ramah itu sama dengan mata tajam yang menyorot dari balik pince-nez Miss Lemon.

“Saya rasa Anda betul-betul baik sekali, M. Poirot,” kata Mrs. Hubbard. “Sangat baik sekali. Dan teh ini betul-betul enak. Saya kira saya sudah makan terlalu banyakஅyah, mungkin saya akan mengambil satu sandwich lagi. Teh? Yah, bolehlah setengah cangkir lagi.”

“Mula-mula,” kata Poirot, “kita makan-makan dulu, kemudian baru membicarakan persoalan itu.”

Poirot tersenyum ramah pada Mrs. Hubbard dan memilin kumisnya. Mrs. Hubbard berkata,

“Anda tahu, Anda persis sekali dengan gambaran yang saya peroleh dari penjelasan Felicity.”

Setelah terkejut sejenak, dan menyadari bahwa Felicity adalah nama baptis Miss Lemon yang

mengerikan, Poirot berkata bahwa ia betul-betul percaya akan kehebatan Miss Lemon

“Tentu saja,” kata Mrs. Hubbard acuh tak acuh, sambil mengambil sepotong sandwich lagi, “Felicity tak pernah memprihatinkan keadaan orang lain. Tapi saya prihatin. Itu sebabnya saya begitu cemas.”

“Dapatkah Anda menjelaskan dengan tepat apa yang membuat Anda merasa cemas?”

“Ya, tentu saja. Kalau yang diambil uang, itu wajarஅuang dalam jumlah kecil di sana-sini. Dan kalau yang diambil itu perhiasan, itu juga masuk akalஅpaling tidak hal itu sesuaiஅdengan kleptomania atau ketidakjujuran. Tapi saya akan membacakan Anda daftar barang yang telah dicuri. Saya menulisnya di kertas.”

Mrs. Hubbard membuka tasnya dan mengeluarkan sebuah buku notes kecil.

Sepatu pesta (masih baru dan hanya sebelah)

Gelang (perhiasan imitasi)

Cincin berlian (ditemukan di piring sup)

Kotak bedak

Lipstik

Stetoskop

Giwang

Pemantik

Celana panjang flanel yang sudah usang Bola-bola lampu listrik Sekotak coklat

Syal sutra (ditemukan telah tercabik-cabik)

Tas ransel (idem) Bubuk boraks Garam mandi Buku resep masakan

Hercule Poirot menarik napas panjang. “Hebat,” katanya, “dan agak… agak menakjubkan.”

Ia betul-betul tertarik. Ia memandang wajah Miss Lemon yang berang dan tak setuju, lalu memandang wajah Mrs. Hubbard yang ramah dan cemas.

“Saya mengucapkan selamat pada Anda,” ia berkata dengan hangat pada yang terakhir. Mrs. Hubbard tampak terkejut. “Mengapa, M. Poirot?”

“Saya mengucapkan selamat pada Anda karena mempunyai sebuah permasalahan yang begitu unik dan indah.”

“Yah, mungkin permasalahan ini bisa Anda pahami, M. Poirot, tapi…”

“Saya sama sekali tidak memahaminya. Ini mengingatkan saya ketika diajak oleh teman-teman muda saya untuk memainkan suatu permainan yang menjemukan secara bergiliran pada waktu hari Natal dulu. Permainan itu, saya rasa, bernama Tiga Wanita Bertanduk. Setiap orang secara ber? gilir menggumamkan kata-kata ini, ‘Aku pergi ke Paris dan membeli…’ terserah mau membeli apa. Lalu orang berikutnya mengulangi kalimat ini dan menambahkan kata baru, dan tujuan permainan itu

adalah untuk mengingat-ingat nama-nama benda dalam urutan yang benar dengan menyebutkannya satu per satu, dan di antara nama-nama benda yang harus disebut itu, ada yang betul-betul mengerikan dan tidak masuk akal. Antara lain, yang saya ingat, sebatang sabun, seekor gajah putih, meja lipat, dan seekor bebek Muscovy. Tentu saja kesulitan dalam mengingat-ingat macam-macam benda itu disebabkan benda-benda itu tidak ada kaitannya satu sama lainஅdengan kata lain, tak ada urut-urutan yang logis. Sama seperti daftar yang baru Anda tunjukkan pada saya. Pada saat, katakanlah, ada dua belas benda yang harus disebutkan, hampic mustahil rasanya untuk dapat menyebar benda-benda itu satu per satu dengan urutan yang benar. Bila seseorang gagal melakukannya, sebuah tanduk kertas akan diberikan kepada saingannya, dan dia harus meneruskan permainan itu dengan mengatakan, ‘Aku, seorang wanita bertanduk satu, pergi ke Paris,’ dan seterusnya. Sesudah tiga tanduk diberikan, permainan itu selesai. Yang tertinggal itulah pemenangnya.”

“Saya yakin Anda adalah pemenangnya, M. Poirot,” kata Miss Lemon dengan kesetiaan seorang karyawan.

Poirot menganggukkan kepalanya.

“Begitulah kenyataannya,” katanya. “Sebab, betapapun tidak teraturnya urut-urutan benda-benda itu, kita bisa mengaturnya, dan dengan sedikit kecerdikan, kita bisa mengait-ngaitkannya. Misalnya, kita bisa berkata dalam hati, ‘Dengan seba-17

tang sabun aku mencuci debu dari seekor gajah marmer putih besar yang sedang berdiri di atas meja lipat’அdan seterusnya.”

Mrs. Hubbard berkata dengan hormat, “Mungkin Anda juga bisa melakukan hal yang sama dengaa daftar benda-benda yang saya berikan itu.”

“Tidak diragukan lagi, saya pasti bisa. Seorang wanita yang hanya memakai sepatu di kaki kanannya mengenakan sebuah gelang di tangan kirinya. Ia lalu memakai bedak dan lipstik, dan pergi ke sebuah jamuan makan malam, menjatuhkan cincinnya ke dalam sup,

dan seterusnya. Dengan demikian, saya bisa menghafalkan daftar Anda. Tapi bukan itu yang kita tuju. Mengapa sekumpulan benda aneh itu dicuri? Apakah ada sebuah sistem di belakangnya? Ada suatť ide tertentu? Di sini kita hanya bisa melakukan proses analisis. Hal pertama yang harus kita lakukan adalah mempelajari daftar benda itu dengan saksama.”

Semua diam ketika Poirot mempelajari daftar itu. Mrs. Hubbard memandangnya dengan penuh perhatian, seperti anak kecil yang sedang menonton seorang tukang sulap, yang menunggu munculnya seekor kelinci, atau paling tidak segerumbul pita wama-warni dengan penuh harap. Miss Lemon, tak terkesan dengan Poirot, memusatkan diri untuk memikirkan segi-segi yang baik dari sistem itu.

Ketika akhirnya Poirot berbicara, Mrs. Hubbard terlompat kaget.

“Hal pertama yang menarik hati saya adalah

18

ini,” kata Poirot. “Dari semua benda yang hilang, sebagian besar adalah barang-barang murah (beberapa di antaranya malah tidak ada harganya), dengan dua pengecualianஅstetoskop dan cincin berlian. Mari kita kesampingkan stetoskop itu sebentar, dan berkonsentrasi pada cincin itu. Anda bilang cincin itu berhargaஅberapa harganya?” * “Yah, saya tidak tahu pasti, M. Poirot. Cincin itu bermata berlian tunggal, dengan sekelompok berlian kecil-kecil di atas dan di bawahnya. Saya kira cincin itu adalah cincin pertunangan ibu Miss Lane dulunya. Dia betul-betul marah ketika cincin itu hilang, dan kami semua lega ketika cincin itu ditemukan di piring sup Miss Hobhouse sore itu juga. Kami mengira kejadian itu cuma lelucon keji belaka.”

“Mungkin memang begitu. Tapi saya sendiri berpendapat peristiwa pencurian dan pengembaliannya itu penting. Jika yang hilang itu lipstik, atau kotak bedak, atau buku, kita tak perlu memanggil polisi Tapi sebuah cincin berlian yang berharga, lain soalnya. Ada kemungkinan polisi dipanggil. Jadi cincin itu dikembalikan.”

“Tapi mengapa harus mencuri kalau akhirnya dikembalikan?” tanya Miss Lemon dengan dahi 9 berkerut.

“Yah, mengapa?” kata Poirot. “Sementara kita tinggalkan saja pertanyaan itu. Saya sekarang sedang mengklasifikasikan pencurian-pencurian ini, dan saya memilih cincin itu terlebih dulu. Siapakah Miss Lane yang cincinnya dicuri itu?”

19

“Patricia Lane? Dia seorang gadis yang amat manis. Dia sedang belajar Ĭntuk mendapatkan… apa ya namanya… oh, ijazah dalam bidang sejarah atau arkeologi atau sejenisnya.”

“Kaya?”

“Oh, tidak. Uangnya hanya sedikit, tapi dia selalu hemat Cincin itu, seperti saya katakan tadi, adalah milik ibunya dulu. Dia punya satu atau dua perhiasan, tapi tidak punya banyak baju baru, dan dia berhenti merokok akhir-akhir ini.”

“Bagaimana tampangnya? Coba gambarkan dirinya dengan kata-kata Anda sendiri.”

“Yah, dia itu campuran. Tampangnya agak suram. Pendiam dan tenang, tapi tidak terlalu bersemangat Dia itu… mungkin Anda akan menyebutnya seorang gadis yang tekun.”

“Dan cincin itu ditemukan di piring sup Miss Hobhouse. Siapakah Miss Hobhouse itu?”

“Valerie Hobhouse? Dia seorang gadis berkulit gelap yang pintar, dengan gaya bicara agak kasar. Dia bekerja di sebuah salon kecantikan. Sabrina Fairஅsaya rasa Anda pernah mendengarnya.”

“Apakah kedua gadis itu ramah?”

Mrs. Hubbard berpikir sejenak.

“Saya rasa… ya. Mereka tidak terlalu banyak bergaul satu sama lain. Menurut saya, Patricia Lane bisa bergaul dengan setiap orang, tapi tidak terlalu populer atau sejenisnya. Valerie Hobhouse punya musuh, habis lidahnya tajam, sih, tapi dia juga punya sedikit pengikut. Anda mengerti maksud saya, bukan?”

20

“Saya rasa saya mengerti,” sahut Poirot.

Jadi, Patricia Lane manis tapi membosankan, sedangkan Valerie Hobhouse memiliki sebuah kepribadian. Poirot melanjutkan mempelajari daftar barang yang dicuri tersebut. f

“Yang sangat mengesankan adalah barang-barang yang dicuri itu terdiri atas beberapa kategori yang berbeda-beda. Ada barang-barang sepele yang dapat menggoda seorang gadis sederhana dan miskin untuk mencurinyaஅlipstik, perhiasan-perhiasan imitasi, kotak bedak, garam mandi mungkin juga, dan sekotak coklat. Lantas dt sini ada stetoskop. Tampaknya lebih mungkin kalau pencurinya seorang laki-laki yang tahu ke mana harus menjual atau-menggadaikannya. Milik siapa stetoskop itu?”

“Milik Mr. Bateson. Dia itu seorang pemuda bertubuh besar yang ramah.”

“Mahasiswa kedokteran?”

“Ya.”

“Apakah dia marah sewaktu mengetahui stetoskopnya hilang?”

“Dia betul-betul murka, M. Poirot Wataknya memang gampang meledak-ledak. Kalau sudah begitu, dia pasti mengumpat-umpat, tapi marahnya cepat reda kembali. Dia bukan orang yang mudah memaafkan kalau barang-barangnya diusik.”

“Apakah ada yang pemaaf di sana?”

“Yah, Mr. Gopal Ram, salah satu dari mahasiswa-mahasiswa India itu. Dia selalu tersenyum kepada semuanya. Dia mengibaskan tangannya dan berkata bahwa harta milik tidaklah penting….”

21

“Apakah ada barangnya yang dicuri?” “Tidak.”

“Ah! Celana panjang flanel itu milik siapa?”

“Mr. McNabb Celana itu sudah usang sekali, dan orang lain pasti sudah membuangnya, tapi Mr. McNabb sangat mencintai pakaian-pakaian lamanya, dan dia tak pernah membuang apa pun.”

“Sekarang kita sampai pada barang-barang yang tampaknya tidak berharga untuk dicuriஅcelana panjang flanel yang sudah usang, bola-bola lampu listrik, bubuk boraks, garam mandi, sebuah buku resep masakan. Barang-barang itu mungkin penting, meskipun lebih masuk akal kalau tidak. Bubuk boraks itu mungkin telah dipindahkan tanpa sengaja, seseorang mungkin telah mencopot sebuah bola lampu yang mati dan bermaksud untuk menggantinya, tapi kemudian lupa, buku resep itu mungkin telah dipinjam dan tidak dikembalikan. Seorang pelayan wanita mungkin telah mengambil celana panjang itu.”

“Kami mempekerjakan dua orang wanita pembersih yang sangat dapat dipercaya. Saya yakin mereka tidak akan melakukan hal itu tanpa minta izin terlebih dahulu.”

"Anda mungkin benar. Nah, sekarang sepatu pesta itu, hanya sebelah dan masih baru, bukan? Siapa pemilik sepatu itu?"

"Sally Finch. Dia gadis Amerika yang sedang belajar di sini atas beasiswa Fulbrite."

"Apakah Anda yakin bahwa sepatu itu tidak salah letak saja? Saya tak bisa membayangkan apa

22

gunanya sepatu yang hanya sebelah saja bagi siapa pun juga,"

"Sepatu itu tidak salah letak, M. Poirot. Kami semua melakukan pencarian besar-besaran. Waktu itu Miss Finch hendak pergi ke pesta dengan 'berpakaian formal'அpakaian malam'dalam istilah kitaஅdan sepatu itu sungguh-sungguh pentingஅ ^ hanya itu sepatu pestanya."

"Pencurian itu membuatnya kesalஅdan marahஅ ya… ya, saya ingin tahu. Mungkin ada sesuatu di sana…."

Poirot terdiam selama satu dua menit, dan kemudian melanjutkan,

"Dan ada dua barang lagiஅsebuah tas ransel yang tercabik-cabik dan sebuah syal sutra dengan kondisi yang sama. Barang-barang itu tidak berharga, juga , tidak menguntungkan. Kita malah mendapat kesan yang jelas tentang adanya keinginan untuk membalas dendam. Siapa pemilik tas ransel itu?"

"Hampir setiap mahasiswa mempunyai ransel. Mereka sering bertamasya dengan berjalan kaki, Anda tahu. Dan sebagian besar dari ransel-ransel itu mirip bentuknya, dibeli dari tempat yang sama, jadi susah untuk membedakan satu dengan yang lain. Tapi tampaknya bisa dipastikan kalau ransel itu milik Leonard Bateson atau Colin McNabb."

"Dan syal sutra yang juga tercabik-cabik itu, siapa pemiliknya?"

"Valerie Hobhouse. Dia mendapatnya sebagai hadiah hari Natalஅwarnanya hijau zamrud dan betul-betul berkualitas baik."

"Miss Hobhouse… begitu, ya."

Poirot menutup matanya. Yang ia bayangkan dalam pikirannya adalah sebuah kaleidoskop, tidak lebih tidak kurang. Potongan-potongan syal dan ransel yang tercabik-cabik, buku resep masakan, lipstik, garam mandi; nama-nama dan gambaran-gambaran sekilas tentang mahasiswa-mahasiswa yang aneh-aneh. Sama sekali tak ada hubungannya atau bentuk yang terang. Kejadian-kejadian yang tidak berkaitan dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Tapi Poirot mengetahui dengan baik bahwa bagaimanapun juga, entah di mana, pasti ada sebuah pola. Masalahnya adalah dari mana ia harus mulai.

Poirot membuka matanya.

"Persoalan ini membutuhkan pemikiran. Banyak pemikiran."

"Oh, saya yakin begitu, M. Poirot," kata Mrs. Hubbard, menyetujui dengan penuh semangat. "Tapi saya tak ingin merepotkan Anda."

"Anda tidak merepotkan saya. Saya tertarik. Tapi, sementara saya memikirkannya, kita bisa mulai dari segi yang praktis. Sebagai permulaan… Sepatu, sepatu pesta itu… ya, kita bisa mulai dari situ. Miss Lemon."

"Ya, M. Poirot?" Miss Lemon menghapus pengarsipan dari pikirannya, bahkan duduk lebih tegak lagi, dan secara otomatis meraih notes dan pensil.

“Mrs. Hubbard mungkin dapat mengambilkan sepatu yang sebelah lagi untuk Anda. Lalu pergilah ke Baker Street Station, ke bagian barang-barang hilang. Kapan sepatu itu hilang?”

24

Mrs. Hubbard berpikir sejenak.

“Yah, saya tak ingat dengan pasti, M. Poirot. Mungkin dua bulan yang lalu. Saya rasa tidak lebih lama dari itu. Tapi saya bisa menanyai Sally Fineh tentang tanggal pesta itu.”

“Ya. Nah…” Poirot beralih ke Miss Lemon lagi.

“Anda bisa mengarang cerita seperti ini. Bilang t saja Anda ketinggalan sepatu yang sebelah kiri di kereta api Inner Circleஅini sangat lumrahஅatau ketinggalan sepatu di kereta api lainnya. Atau bisa juga di sebuah bus. Berapa banyak bus yang melayani daerah sekitar Hickory Road?”

“Hanya dua, M. Poirot”

“Bagus. Jika Anda tidak mendapat hasil dari Baker Street, cobalah di Scotland Yard, dan katakan bahwa sepatu Anda tertinggal di sebuah taksi.”

“Lalai,” Miss Lemon membetulkannya dengan penuh efisiensi.

Poirot mengibaskan tangannya.

“Terserah Anda. Anda pasti bisa mengarang cerita seperti itu.”

“Tapi mengapa Anda mengira…,” Mrs. Hubbard hendak bertanya.

Poirot menyelanya.

“Mari kita lihat dulu hasil apa yang akan kita g peroleh. Jika hasilnya negatif atau positif, Anda dan saya, Mrs. Hubbard, harus berdiskusi lagi. Anda akan menceritakan pada saya hal-hal yang perlu saya ketahui.”

“Saya rasa saya sudah menceritakan segala-galanya pada Anda.”

25

“Tidak, tidak. Saya tidak setuju. Di sini ada lima orang muda yang berkumpul bersama, watak mereka berbeda-beda, jenis kelamin mereka berlainan. Si A mencintai si B, tapi si B mencintai si C, dan si D serta si E mungkin saling membenci gara-gara si A. Itulah yang harus saya ketahui. Pengaruh-pengaruh dari emosi manusia. Pertengkaran, kecemburuan, persahabatan, kedengkian, dan rasa tidak berbelas kasihan.”

“Saya yakin,” Jcata Mrs. Hubbard dengan perasaan tak enak, “saya tidak mengetahui hal-hal seperti itu. Saya tak pernah ikut campur sama sekali. Saya hanya mengurus tempat itu, dan mengatur makanannya dan sejenisnya.”

“Tapi Anda tertarik pada orang-orang itu. Anda sendiri yang bilang begitu pada saya. Anda menyukai orang-orang muda. Anda menerima pekerjaan ini bukan karena bayarannya menarik, tapi karena pekerjaan ini melibatkan Anda dengan masalah-masalah manusia. Pasti ada mahasiswa-mahasiswa yang Anda sukai, dan ada beberapa yang tidak begitu Anda sukai, atau bahkan yang tidak Anda sukai sama sekali, mungkin. Anda akan menceritakan pada sayaஅya, harus! Sebab Anda merasa cemasஅbukan karena apa yang sedang terjadiஅ untuk itu Anda bisa pergi ke polisi….”

“Saya katakan saja pada Anda, Mrs. Nicoletis tidak akan suka kalau harus berurusan dengan polisi.”

Poirot terus melanjutkan kata-katanya, tidak mengacuhkan penyelaan Mrs. Hubbard.

26

“Tidak, Anda mencemaskan seseorangஅseseorang yang Anda kira mungkin harus bertanggung jawab, atau paling tidak terlibat dalam kejadian ini. Seseorang, yang sudah pasti, Anda sukai.” ‘

“Ah, yang benar saja, M. Poirot.”

^Ya, benar. Dan saya kira sudah sepatutnya kalau Anda merasa cemas. Peristiwa terpotong-potongnya syal itu tidaklah menyenangkan. Begitu t pula dengan tas ransel yang tercabik-cabik itu, juga tidak menyenangkan. Sedangkan kejadian lainnya tampak kekanak-kanakan. Tapi saya tak yakin. Saya tak yakin sama sekali!”

27

Setelah menaiki anak-anak tangga, dengan sedikit bergegas Mrs. Hubbard memasukkan kuncinya ke lubang pintu Hickory Road Nomor 26. Baru saja pintu terbuka, seorang pemuda dengan rambut merah menyala berlari menaiki anak-anak tangga di belakangnya.

“Halo, Ma,” sapa pemuda itu, karena memang begitulah kebiasaan Len Bateson memanggilnya. Len seorang pemuda yang ra ah dengan nada suara beraksen Cockney, dan untungnya ia tidak mempunyai perasaan rendah diri sama sekali. “Baru dari jalan-jalan, ya?”

“Aku baru diundang minum teh, Mr. Bateson. Jangan membuang-buang waktuku sekarang, aku sudah terlambat”

“Tadi pagi aku membedah mayat cantik,” kata Len. “Korban tabrakan!”

“Jangan suka menakut-nakuti, Anak nakal. Masa ada mayat yang cantik! Pikiran apa itu. Kau membuatku sedikit mual.”

Len Bateson tertawa, dan di sepanjang gang terdengar gema ha ha ha yang keras.

28

“Jangan bilang apa-apa pada Celia,” kata Len Bateson. “Aku pergi ke apotek tadi. Aku berkata padanya, ‘Aku ke sini untuk menceritakan padamu tentang mayat yang baru kupotong-potong.’ Wajah Celia langsung menjadi putih seperti kertas, dan kupikir dia akan pingsan. Bagaimana pendapatmu tentang hal itu, Mama Hubbard?”

“Aku sama sekali tidak heran,” sahut Mrs. Hubbard. “Bayangkan! Celia mungkin mengira yang kaumaksud itu mayat betulan.”

“Apa maksud Mamaஅm yat betulan? Menurut Mama mayat-mayat kami itu apa? Sintetis?”

Seorang pemuda kurus dengan rambut gondrong awut-awutan muncul dari sebuah ruangan di sebelah kanan, dan berkata dengan nada jengkel,

“Oh, kamu rupanya. Kukira paling tidak ada segerombolan rang kuat di sini. Suaranya sih memang suara satu orang, tetapi volumenya volume sepuluh orang.”

“Kuharap suaraku belum memutuskan saraf-sarafmu.”

“Yah, tak lebih dari biasanya,” ujar Nigel Chapman, lalu ia kembali lagi ke kamarnya.

“Bunga kita yang lemah lembut,” kata Len.

“Nah, jangan sampai kalian berdua bertengkar,” kata Mrs. Hubbard. “Perilaku yang baik, itu yang kusukai, dan saling mengalah.”

Pemuda besar itu menyeringai padanya dengan penuh kasih sayang.

“Aku tidak keberatan dengan si Nigel, Ma,” katanya.

‘<r AC a am

I” 29

Seorang gadis yang saat itu turun dari lantai atas berkata,

“Oh, Mrs. Hubbard, Mrs. Nicoletis ada di kamarnya. Dia bilang dia ingin bertemu dengan Anda begitu Anda pulang.”

Mrs. Hubbard mengeluh dan naik ke loteng. Gadis jangkung berkulit gelap yang menyampaikan pesan itu merapat ke dinding untuk memberinya jalan.

Len Bateson berkata sambil melepaskan jas hujannya, “Ada apa sih, Valerie? Keluhan-keluhan tentang tingkah laku kita yang harus disampaikan Mama Hubbard pada waktunya?”

Gadis itu hanya mengangkat bahu kurusnya yang indah. Ia turun dan berjalan menyeberangi gang. “Tempat ini makin lama makin seperti rumah sakit jiwa,” katanya sambil berlalu.

Ia memasuki sebuah pintu di sebelah kanan sewaktu mengatakan hal itu. Ia berjalan dengan gaya anggun, seperti yang biasa dilakukan peraga wati p ragawati profesional.

Hickory Road Nomor 26 sebenarnya adalah dua rumah, Nomor 24 dan Nomor 26, yang digabung menjadi satu di lantai dasarnya. Jadi, di lantai tersebut ada ruang duduk bersama dan sebuah ruang makan besar, begitu pula ada dua kamar penyimpan mantel serta sebuah kantor kecil yang menghadap ke bagian belakang rumah. Lalu ada dua tangga terpisah menuju lantai-lantai di atasnya yang tetap terpisah satu sama lain. Gadis-gadis menempati kamar-kamar di sebelah kanan rumah

itu, sedangkan yang laki-laki di sisi lainnya, yaitu di rumah asli, Nomor 24.

Mrs. Hubbard naik ke loteng sambil melonggarkan kerah mantelnya. Ia menarik napas panjang ketika beralih ke arah kamar Mrs. Nicoletis.

Ia mengetuk pintu kamar itu dan masuk.

“Kukira dia sedang jengkel lagi seperti biasanya,” gumam Mrs. Hubbard.

Udara di ruang duduk Mrs. Nicoletis panas sekali. Perapian listrik yang besar itu menyala semua batangannya, dan jendela-jendela tertutup rapat Mrs. Nicoletis sedang duduk sambil merokok di sofa, dengan dikelilingi oleh banyak bantal kursi dari sutra dan beludru yang sudah agak dekil. Ia seorang wanita berkulit gelap, masih cantik, dengan mulut yang suka mencaci maki serta sepasang mata coklat yang besar sekali.

“Ah! Datang juga kau akhirnya.” Nada suara Mrs. Nicoletis seperti menuduh.

Mrs. Hubbard, seorang keturunan Lemon sejati, tidak merasa gentar.

“Ya,” katanya masam, “saya sudah datang. Katanya Anda ingin bertemu dengan saya secara khusus.”

“Ya, tentu saja. Mengerikan, sungguh mengerikan!”

“Apa yang mengerikan?”

“Rekening-rekening ini! Pengeluaran pengeluar anmu!” Mrs. Nicoletis mengambil setumpuk kertas dari balik sebuah bantalan kursi, dan mengham—

burkannya dengan gaya seorang tukang sulap hebat. “Memangnya kita beri makan apa mahasiswa-mahasiswa malang itu? Foie gras dan burung puyuh? Kaupikir ini Ritz? Para mahasiswa itu, menurut mereka siapa sih mereka itu?”

“Orang-orang muda dengan selera makan yang sehat,” sahut Mrs. Hubbard. “Mereka mendapat sarapan pagi yang baik dan makan malam yang pantasஅmakanan sederhana, tapi bergizi. Dan biayanya sangat ekonomis.”

“Ekonomis? Ekonomis apa? Kau berani bilang begitu padaku? Padahal aku kaurugikan?”

“Anda memperoleh keuntungan sangat besar dari tempat ini, Mrs. Nicoletis. Bagi para mahasiswa, tarif di sini termasuk tinggi.”

“Tapi pondokanku selalu penuh, bukan? Apakah pernah ada tempat kosong yang tidak ditawar sampai tiga orang? Bukankah Konsulat Inggris, Badan Pemondokan Universitas London, Kedutaan French Lycee selalu mengirimkan mahasiswa-mahasiswa mereka kemari? Bukankah selalu ada tiga penawaran untuk setiap tempat lowong?”

“Besar kemungkinan itu dikarenakan makanan-makanan di sini sesuai dengan selera para mahasiswa itu, dan jumlahnya mencukupi. Orang-orang muda harus diberi makan dengan layak.”

“Bah! Jumlah biaya ini mengerikan. Pasti ini gara-gara juru masak Italia dengan suaminya itu. Mereka menipumu melalui masakan-masakan mereka.”

“Oh, tidak, mereka tidak begitu, Mrs. Nicoletis.

Saya dapat meyakinkan Anda bahwa tak seorang asing pun akan melakukan hal seperti itu pada diri saya.”

“Kalau begitu, pasti kau sendiriஅkau yang merampokku.”

Mrs. Hubbard tetap tak gentar.

“Saya tak bisa membiarkan Anda mengatakan hal-hal seperti itu,” katanya, dengan nada suara seperti seorang pengasuh tua yang sangat kolot, yang sedang memarahi anak asuhnya yang nakal. “Tak baik mengatakan hal-hal seperti itu, dan sua tu hari Anda pasti akan mendapat kesulitan karenanya.”

“Ah!” Mrs. Nicoletis menghamburkan tumpukan rekening itu secara dramatis ke udara, hingga semuanya bertebaran di mana-mana di lantai. Mrs. Hubbard membungkuk dan memungutinya, sambil mengatupkan bibirnya rapat-rapat. “Kau membuatku naik darah,” teriak majikannya.

“Saya rasa begitu,” ujar Mrs. Hubbard, “dan tak baik untuk Anda, kalau Anda mudah naik darah. Tak baik untuk tekanan darah Anda.”

“Jadi kau mengakui bahwa jumlah biaya ini lebih tinggi daripada minggu lalu?”

“Tentu saja. Ada potongan harga yang sangat menarik di Lampson Stores. Saya memanfaatkan kesempatan itu. Biaya minggu depan akan berjumlah di bawah rata-rata.”

Mrs. Nicoletis kelihatan merajuk.

“Kau pintar memberi penjelasan.”

“Nah.” Mrs. Hubbard meletakkan tumpukan

33

32

rekening itu dengan rapi di atas meja. “Masih ada persoalan lain?”

“Gadis Amerika itu, Sally Finch, dia bilang mau pindah, sedangkan aku tak ingin dia pergi. Dia mendapat beasiswa Fulbrite. Dia dapat menarik para mahasiswa Fulbrite lainnya untuk tinggal di sini. Jadi dia tak boleh pergi.”

“Apa alasannya untuk pindah dari sini?”

Mrs. Nicoletis mengangkat bahunya yang besar.

“Bagaimana aku bisa mengingatnya? Alasannya dibuat-buat. Aku mengetahuinya. Aku selalu tahu.”

Mrs. Hubbard menganggukkan kepalanya dengan serius. Ia cenderung untuk mempercayai Mrs. Nicoletis dalam hal itu.

“Sally tidak bilang apa-apa pada saya,” katanya.

“Tapi kau akan berbicara dengannya, bukan?”

“Ya, tentu saja.”

“Dan jika penyebabnya adalah mahasiswa-maha siswf berwarna ituஅmahasiswa India dan mahasiswa negroஅmerekalah yang harus pindah, kau mengerti? Perbedaan warna kulit, hal itu sangat besar artinya bagi orang-orang Amerika dan bagiku orang-orang Amerika itulah yang penting, sedangkan orang-orang berwarna itu… enyahkan saja mereka!”

Mrs. Nicoletis menggerakkan tangannya dengan gaya dramatis.

“Hal itu takkan terjadi selama saya menjadi pimpinan di sini,” kata Mrs. Hubbard dingin. Dan bagaimanapun juga, Anda salah. Tak ada perasaan antiras seperti itu di antara para mahasiswa di sini,

34

dan Sally sudah jelas tidak seperti itu. Dia dan Mr. Akibombo sering pergi makan siang bersama, dan Mr. Akibombo itu sangat hitam.”

“Kalau begitu, pasti komunis ituஅkau tahu bagaimana perasaan orang-orang Amerika tentang komunisme. Nigel Chapmanஅdia itu seorang komunis.” “Saya meragukan hal Itu.” “Ya, ya. Kau harus mendengar apa yang dikatakannya sore itu.”

“Nigel akan mengatakan segalanya untuk menjengkelkan orang lain. Kalau sudah begitu, dia sangat memuakkan.”

“Kau mengenal mereka dengan sangat baik, Mrs. Hubbard yang baik. Kau hebat sekali! Aku sering berkata pada diriku sendiriஅapa yang harus kulakukan tanpa Mrs. Hubbard? Aku betul-betul tergantung padamu. Kau wanita yang hebat, hebat sekali.”

“Setelah diberi bubuk, diberi selai.” “Apa?”

“Sudahlah, tak usah cemas. Saya akan melakukan sebisanya.”

Mrs. Hubbard meninggalkan ruangan itu, dan menghentikan semburan kata-kata terima kasih Mrs. Nicoletis.

Sambil menggumam sendiri, Mrs. Hubbard berkata, “Membuang-buang waktuku saja. Betapa gilanya wanita itu!” Ia buru-buru berjalan di sepan jang-gaug dan masuk ke ruang duduknya sendiri.

Tapi belum saatnya bagi Mrs. Hubbard untuk menikmati keadaan tenteram. Sesosok tubuh jang—

35

kung bangkit berdiri ketika Mrs. Hubbard masuk, dan berkata,

“Saya akan merasa gembira kalau Anda mau meluangkan waktu sebentar untuk saya.”

“Tentu saja, Elizabeth,”

Mrs. Hubbard agak terkejut. Elizabeth Johnston berasal dari India Barat, sedang belajar ilmu hukum. Ia seorang pekerja keras, berambisi, dan cenderung bersifat tertutup. Ia selalu tampak tenang dan cakap, dan Mrs. Hubbard selalu menganggapnya sebagai salah seorang mahasiswa paling memuaskan di pondokan itu.

. Elizabeth betul-betul tenang saat itu, tapi Mrs. Hubbard menangkap getaran lirih dalam suaranya, meskipun sosok tubuh berkulit gelap itu betul-betul dapat mengendalikan dirinya.

“Apakah ada sesuatu yang tidak beres?”

“Ya. Maukah Anda pergi ke kamar saya?”

“Sebentar.” Mrs. Hubbard melemparkan mantel dan sarung tangannya, kemudian mengikuti gadis itu keluar ruangan dan menaiki tangga ke loteng lagi. Kamar gadis itu terletak di tingkat paling atas. Ia membuka pintu kamarnya dan berjalan ke sebuah meja di dekat jendela.

“Ini adalah catatan hasil kerja saya,” katanya. “Hasil kerja selama berbulan-bulan dengan penuh ketekunan. Anda lihat apa yang telah terjadi?”

Mrs. Hubbard menarik napas tertahan.

Meja itu berlumur tinta. Begitu pula kertas*kertas itu, semuanya basah terkena tinta. Mrs. Hubbard menyentuhnya dengan ujung jarinya. Masih basah.

36

Ia bertanya, meskipun ia tahu pertanyaan itu konyol,

“Kau tidak menumpahkan tinta itu sendiri?” “Tidak. Seseorang melakukannya ketika saya sedang keluar.”

“Mrs. Biggs, kaupikir…”

Mrs. Biggs adalah wanita pembersih yang merawat kamar-kamar tidur di lantai paling atas.

“Bukan Mrs. Biggs. Tinta itu juga bukan tinta saya. Punya saya ada di rak, di sebelah tempat tidur. Dan tinta itu tidak tersentuh. Seseorang membawa tinta kemari dan menumpahkannya dengan sengaja.”

Mrs. Hubbard betul-betul terkejut.

“Betapa jahat dan kejinya perbuatan itu.”

“Yarsangat jahat”

Gadis itu berbicara dengan tenang, tapi Mrs. Hubbard tidak salah dalam menangkap adanya perasaan marah tertahan dalam dirinya.

“Yah, Elizabeth, aku hampir-hampir tak tahu apa yang harus kukatakan. Aku betul-betul terkejut, betul-betul terkejut, dan aku akan berusaha keras untuk menemukan siapa yang telah melakukan perbuatan jahat dan keji ini. Kau sendiri, apakah kau punya ide tentang siapa pelakunya?”

Gadis itu segera menjawab.

“Tinta ini berwarna hijau, coba Anda perhatikan.”

“Ya, aku tahu.”

‘“Tinta hijau bukanlah warna yang lazim. Saya tahu seseorang di sini yang memakainya. Nigel Chapman.”

“Nigel? Kau mengira* Nigel yang melakukan perbuatan ini?”

“Sebetulnya tidakஅtidak Tapi dia memakai tinta hijau untuk menulis surat dan catatannya.”

“Aku harus menanyainya. Aku sangat menyesal, Elizabeth, bahwa hal ini bisa terjadi di pondokan ini, dan aku hanya bisa berjanji padamu bahwa aku akan berusaha keras untuk membereskannya.”

‘Terima kasih, Mrs. Hubbard. Ada kejadian-kejadian lain, bukan?”

“YaஅehஅYa.”

Mrs. Hubbard meninggalkan ruangan itu dan berjalan menuruni tangga. Tapi ia tiba-tiba berhenti sebelum melanjutkan terus ke bawah. Sebaliknya ia berjalan menyusuri gang, menuju pintu terakhir di koridor tersebut. Ia mengetuk pintu, dan suara Miss Sally Finch menyilakannya masuk.

Kamar itu menyenangkan. Sally Finch sendiri adalah seorang gadis berambut merah yang riang dan menyenangkan.

Ia sedang menulis di sebuah buku, dan ia memandang Mrs. Hubbard dengan pipi menggembung. Ia mengulurkan sebuah kotak permen yang terbuka, dan berkata dengan suara tak jelas,

“Permen kiriman dari rumah. Silakan ambil.”

“Terima kasih, Sally. Nanti saja. Aku agak kecewa saat ini.” Mrs. Hubbard berhenti. “Kau sudah mendengar apa yang menimpa Elizabeth Johnston?”

“Apa yang terjadi dengan Bess Hitam?”

Itu adalah panggilan kesayangan, dan gadis itu sendiri juga senang dipanggil demikian.

38

Mrs. Hubbard menceritakan apa yang telah terjadi. Sally menunjukkan sikap marah dan simpati.

“Menurutku perbuatan itu betul-betul keji. Aku tak percaya ada orang yang mau melakukan

hal seperti itu pada Bess kita. Setiap orang menyukainya. Dia pendiam dan tidak begitu suka bergaul atau bergabung dengan yang lainnya, tapi aku yakin tak seorang pun yang tidak menyukainya.”

“Itu yang seharusnya kukatakan.”

“Yah, tampaknya cocok, bukan, dengan kejadian-kejadian lainnya? Itu sebabnya…”

“Itu sebabnya apa?” tanya Mrs. Hubbard, ketika gadis itu tiba-tiba berhenti.

Sally berkata pelan,

-Situ -sebabnya aku akan pindah dari sini. Apakah Mrs. Nick telah memberitahu Anda?”

“Ya. Dia sangat kecewa mengenainya. Dia pikir kau tidak memberinya alasan yang benar.”

“Yah, memang tidak. Tak adanya gunanya membuat dia naik darah. Anda tahu bagaimana wataknya. Tapi itulah alasannya. Aku tidak menyukai apa yang sedang terjadi di sini. Rasanya aneh kehilangan sebuah sepatu, dan kemudian syal Valerie yang tercabik-cabik itu, dan juga tas ransel Len… sedangkan barang-barang yang dicuri itu, lain. Menurutku, hal itu biasa. Memang tidak menyenangkan, tapi itu normalஅtapi yang ini tidak* Ia berhenti sebentar, tersenyum, dan kemudian menyeringai dengan tiba-tiba. “Akibombo juga takut,” katanya.’ “Biasanya dia selalu tampil hebat dan beradab, tapi ada sebuah kepercayaan kuno

orang Afrika Barat tentang munculnya ilmu hitam.”

“Bah!” kata Mrs. Hubbard tajam. “Aku tak percaya dengan takhayul-takhayul bohongan itu. Cuma pekerjaan manusia biasa untuk menakut-nakuti diri mereka sendiri. Yah, baiklah.”

Mulut Sally menyeringai lebar seperti kucing.

Ia berkata, “Penekanannya ada pada kata biasa itu. Aku punya semacam perasaan bahwa ada seseorang di pondokan ini yang tidak biasa.”

Mrs. Hubbard berjalan menuruni tangga. Ia membelok, memasuki ruang duduk bersama para mahasiswa di lantai dasar. Ada empat orang di sana. Valerie Hobhouse sedang menelungkup di sofa sambil mengaitkan kaki-kakinya yang langsing dan -anggun di lengan sofa itu; Nigel Chapman sedang duduk di sebuah meja, dengan sebuah buku betat terbuka di hadapannya; Patricia Lane sedang bersandar di samping perapian, dan seorang gadis yang baru datang, yang masih mengenakan jas hujan, sedang mencopot topi wolnya ketika Mrs. Hubbard masuk. Gadis itu bertubuh gemuk, pendek, seorang gadis biasa dengan sepasang mata coklat yang terpisah jauh, dan mulut yang biasa terbuka sedikit, sehingga ia selalu kelihatan terkejut.

Valerie berkata dengan nada suara malas dan diulur-ulur, sambil memindahkan rokok yang diisapnya dari mulutnya,

“Halo, Ma, apakah Anda sudah memberikan sirup penenang kepada setan tua itu, pemilik pondokan kita yang terhormat?”

Patricia Lane berkata,

“Apakah dia hendak memaklumkan perang?”

“Bagaimana caranya?” kata Valerie sambil tertawa cekikikan.

“Sesuatu yang tidak menyenangkan telah terjadi,” kata Mrs. Hubbard. “Nigel, aku ingin kau menolongku.”

“Aku, Ma?” Nigel memandangnya sambil menutup bukunya. Dagunya yang runcing dan wajahnya yang menyeramkan tiba-tiba menunjukkan kesan nakal serta sebuah senyuman manis yang mengejutkan. “Apa yang telah kulakukan?”

“Tidak ada, kuharap,” sahut Mrs. Hubbard. “Tapi seseorang yang berhati keji telah sengaja menumpahkan tinta pada seluruh catatan Elizabeth Johnston, dan tinta itu berwarna hijau.‘Kau menulis dengan tinta hijau, Nigel.” ! Nigel menatapnya, senyumnya hilang.

Ya, aku memakai tinta hijau.”

“Warna yang mengerikan,” ujar Patricia. “Kuharap kau tidak memakainya lagi, Nigel. Sudah sering kubilang bahwa warna itu sangat mempengaruhi dirimu.”

“Aku suka dipengaruhi,” kata Nigel. “Warna merah jambu akan lebih baik, kukira. Aku harus berusaha untuk memperolehnya. Tapi apakah Anda serius, Ma? Tentang sabotase itu, maksudku?” “Ya, aku serius. Apakah itu perbuatanmu, Nigel?” Tidak, tentu saja tidak. Aku suka mengganggu orang lain, seperti yang Mama ketahui, tapi aku takkan pernah melakukan perbuatan kotor seperti

41

40

ituஅdan tentu saja tidak pada Bess Hitam yang tak pernah mencampuri urusan orang lain, hal yang patut menjadi contoh bagi beberapa orang di sini. Di mana tintaku itu? Aku mengisi penaku kemarin sore, aku ingat. Biasanya kusimpan di atas rak di sana.” Nigel berdiri dan berjalan ke ujung ruangan. “Anda betul. Botol ini hampir kosong. Mestinya isinya masih penuh.”

Gadis yang masih mengenakan jas hujan itu terdengar menahan napasnya.

“Oh, astaga,” katanya. “Oh, aku tidak menyukai kejadian ini.”

Nigel memutar badannya dan memandang gadis itu dengan pandangan menuduh.

“Apakah kau mempunyai alibi, Celia?” Tanyanya dengan nada mengancam.

Gadis itu kaget.

“Aku tidak melakukannya. Sungguh. Bagaimanapun juga, aku seharian ada di rumah sakit. Tak mungkin aku yang…”

“Nigel,” kata Mrs. Hubbard. “Jangan menggoda Celia.”

Patricia Lane berkata dengan nada marah, “Aku tak mengerti-mengapa Nigel harus dicurigai. Hanya karena tintanya yang telah diambil….” Valerie berkata tajam, “Baiklah, Sayang, belalah anakmu ‘ “Tapi ini tidak adil….”

“Tapi sungguh, aku tidak terlibat sama sekali dalam perbuatan ini,” Celia memprotes dengan bersungguh-sungguh.

42

“Tak seorang pun yang menduga demikian, Bayi,” ujar Valerie tak sabar. “Bagaimanapun juga, kalian tahu.” Matanya bertemu dengan mata Mrs. Hubbard, dan mereka saling memandang. Semuanya ini sudah bukan lelucon lagi. Kita harus melakukan sesuatu untuk mengatasinya.”

“Ya, harus dilakukan sesuatu,” sahut Mrs. Hubbard tegas.

43

Bab 4

“Ini dia, M. Poirot”

Miss Lemon meletakkan sebuah bingkisan kecil berwarna coklat di hadapan Poirot Poirot membuka kertas pembungkusnya, dan memandang kagum pada sebuah sepatu pesta berwarna perak yang bagus potongannya. கூ

“Saya menemukannya di Baker Street, seperti kata Anda.”

“Sepatu ini akan meringankan tugas kita,” kata Poirot “Juga menguatkan gagasan-gagasan saya.”

“Betul,” sahut Miss Lemon, yang sama sekali tidak memiliki perasaan ingin tahu. _J1

Miss Lemon itu, bagaimanapun juga, mempunyai perasaan kekeluargaan yang erat. Ia berkata,

“Jika Anda tidak repot, M. Poirot saya mendapat sepucuk surat dari adik saya. Ada suatu perkembangan baru.”

“Anda mengizinkan saya membacanya?”

Miss Lemon mengulurkan surat itu pada Poirot. Setelah membacanya, Poirot menyuruh Miss Lemon untuk menghubungi adiknya lewat telepon. Sebentar kemudian, Miss Lemon memberi tanda

bahwa ia sudah mendapat hubungan. Poirot mengambil gagang telepon. “Mrs. Hubbard?”

“Oh, ya, M. Poirot Sungguh baik Anda mau menelepon saya begitu cepat Saya sangat…”

Poirot menyelanya.

“Anda menelepon di mana sekarang?”

“Di manaஅĬlari Hickory Road Nomor 26, tentu saja. Oh, saya mengerti maksud Anda. Saya menelepon dari ruang duduk saya sendiri.”

“Apakah ada sambungan ke ruang lain?”

“Ada. Telepon utama ada di gang di lantai dasar.”

“Siapa yang berada di sana, yang mungkin bisa mencuri dengar?”

“Semua mahasiswa sedang keluar saat ini. Si juru masak sedang pergi ke pasar. Geronimo, suaminya, hanya sedikit sekali memahami bahasa Inggris. Ada seorang wanita pembersih, tapi dia tuli, dan saya yakin dia takkan repot repo; berusaha mendengarkan pembicaraan kita.”

“Bagus kalau begitu. Saya bisa berbicara dengan bebas Apakah Anda kadang-kadang menyelenggarakan ceramah di sore hari, atau film? Hiburan lain sejenisnya?”

‘Kami kadang-kadang memang mengadakan ceramah. Miss Baltrout, seorang penjelajah, baru-baru ini datang dengan membawa foto-fotonya yang berwarna. Dan kami juga pernah mengada kau malam dana bagi sebuah misi di Timur Jauh, meskipun saya rasa banyak mahasiswa yang pergi keluar malam itu.”

“Ah Kalau begitu, malam ini Anda akan-mendapat kehormatan dari M. Poirot, majikan kakak Anda, yang akan datang dan memberi ceramah pada para mahasiswa itu dengan topik tentang kasus-kasusnya yang menarik.”

“Saya yakin hal itu akan sangat rne.ivRiangkan tapi apakah Anda pikir…”

“Ini bukan masalah pemikiran lagi, tapi keyakinan.”

Malam itu, para mahasiswa yang memasuki ruang duduk bersama menemukan sebuah pengumuman yang dipakukan di papan di balik pintu.

M. Hercule Poirot, seorang detektif swasta terkenal, bersedia memberikan ceramah malam ini tentang teori dan praktek penyelidikan yang berhasil, dengan menunjukkan beberapa kasus kriminal yang terkenal.

Para mahasiswa yang sudah membaca pengumuman tersebut memberikan macam-macam tanggapan tentang hal itu.

“Siapa sih detektif swasta itu?” “Aku tak pernah mendengar namanya.” “Oh, aku pernah. Dulu ada seorang laki-laki yang dijatuhi hukuman mati karena membunuh seorang pelayan wanita, dan.detektif ini membebaskannya dari tuduhan itu tepat pada waktunya, serta menemukan pembunuh sebenarnya.” “Kedengarannya tidak menyenangkan: bagiku.” “Menurutku lumayan.” “Colin pasti akan menyukainya. Dia tergila-gila pada psikologi kri

miiM^” “Aku* tidak akan mengatakannya sejelas itu. tapi aku tak menyangkal bahwa seseorang yang sangat dekat dengan kriminalitas pasti akan menarik untuk ditanyai.”

Makan malam disajikan pada pukul tujuh tiga puluh, dan sebagian besar mahasiswa sudah duduk ketika Mrs. Hubbard muncul dari ruang duduk pribadinya (tempat sherry telah dihidangkan pada sang tamu terkenal), diikuti oleh seorang laki-laki kecil setengah baya berambut hitam yang bertampang mencurigakan, dengan kumis berukuran menyeramkan yang terus-menerus dipiluinya.

“Ini adalah sebagian dari mahasiswa-mahasiswa kami, M. Poirot Dan ini adalah M. Hercule Poirdt yang sudi meluangkan waktu untuk bercakap-cakap dengan kita sesudah makan malam.”

Poirot dan para mahasiswa itu saling menyapa, kemudian ia duduk di samping Mrs. Hubbard dan menyibukkan dirinya, dan sementara waktu melupakan kumisnya, untuk menikmati sup campur yang hebat, yang disajikan dari sebuah mangkuk besar oleh seorang pelayan laki-laki yang lincah.

‘Hidangan berikutnya adalah spageti dengan bola-bola daging yang panas dan pedas. Saat itulah seorang gadis yang duduk tepat di samping Poirot berbicara kepadanya dengan malu-malu.

“Apakah kakak Mrs. Hubbard betul-betul bekerja untuk And^^

Poirot menoleh kepadanya.

‘Oh, ya, memang. Miss Lemon sudah bertahun-tahun menjad. sekretaris saya. Dia adalah wanita

paling efisien di dunia ini. Saya kadang-kadang takut padanya.”

“Oh, saya mengerti. Saya hanya ingin tahu apakah…”

“Nah, apa yang ingin Anda ketahui Mademoiselle?”

Poirot tersenyum padanya dengan gaya kebapa kan, sambil membuat catatan tentang gadis itu di dalam hatinya.

“Cantik, cemas, tidak begitu cerdas, ketakutan…” Ia berkata,

“Bolehkah saya, mengetahui nama Anda dan apa yang sedang Anda pelajari?”

“Celia Austin. Saya tidak kuliah. Saya bekerja sebagai ahli obat di Rumah Sakit St Catherine

“Ah, pekerjaan yang menarik, bukan?”

“Yah, saya tidak tahuஅmungkin saja menarik.” Gadis itu agak ragu.

“Dan yang lainnya? Dapatkah Anda menceritakan sedikit tentang mereka pada saya, mungkin? Saya tahu ini adalah pondokan untuk mahasiswa-mahasiswa asing, tapi tampaknya banyak mahasiswa Inggris di sini.”

“Beberapa dari mahasiswa asing itu sedang pergi keluar. Mr. Chandra Lai dan Mr. Gopal Rarrfஅ mereka orang-Indiaஅdan Miss Reinjeer yang datang dari Belandaஅserta Mr. Aokmed Ali, orang Mesir yang tergila-gila pada politn^*

“Dan yang ada di sini? Ceritakanlah rentang mereka.”

“Yah, yang duduk di samping kfri Mrs. Hub—

bard adalah Nigel Chapman. Dia sedang mempelajari sejarah abad pertengahan dan bahasa Italia di Universitas London. Lalu yang duduk di sebelahnya adalah Patricia Lane, yang memakai kacamata. Dia belajar untuk mendapatkan ijazah di bidang arkeologi. Pemuda besar berambut merah itu bernama Len Bateson, mahasiswa kedokteran, sedangkan gadis berkulit gelap itu adalah Valerie Hobhouse, bekerja di sebuah salon kecantikan. Yang duduk di sebelahnya adalah Colin McNabb அdia mengambil gelar pascasarjana di bidang psikiatri.”

Ada sedikit perubahan nada pada suara gadis itu sewaktu ia menceritakan Colin. Poirot memandangnya dengan cermat, dan melihat wajahnya di-ronai warna merah.

Ia berkata dalam hati.

“Jadi, gadis ini sedang^aTtrh cinta, dan dia tak dapat menyembunyikan fakta itu dengan mudah.”

Poirot memperhatikan bahwa pemuda McNabb itu tampaknya tak pernah melihat ke arah gadis itu di seberang meja, karena terlalu asyik bercakap-cakap dengan seorang gadis berambut merah yang duduk di sebelahnya.

“Itu Sally Finch. Dia orang Amerikgஅkuliah di sini atas beasiswa Fulbrite. Lalu di sebelahnya adalah Genevieve Maricaud. Dia sedang belajar bahasa Inggris di sini, begitu pula halnya dengan Ren^” Halte yang duduk di sebelahnya. Gadis mungil dan sederhana itu adalah Jean Tomlinson. Dia juga bekerja di St. Catherine, sebagai fisioterapis.

Laki-laki hitam itu adalah Akibombo. Dia berasal dari Afrika Barat dan betul-betul ramah. Lalu yang itu adalah Elizabeth Johnston, dari Jamaika. Dia sedang mempelajari ilmu hukum. Di sebelah kanan saya ada dua mahasiswa Turki yang datang kemari sekitar seminggu yang lalu. Mereka hampir tak bisa berbahasa Inggris.”

“Terima kasih. Dan apakah kalian semua rukun-rukun selalu? Atau kalian sering

bertengkar?”

Nada suara Poirot terdengar ringan, seolah-olah ia tidak serius.

Celia berkata,

“Oh, kami semua terlalu sibuk untuk bertengkar, meskipun…”

“Meskipun apa, Miss Austin?”

“Yah, Nigelஅyang duduk di sebelah Mrs. Hubbard. Dia suka mengusik orang lain dan membuat kita marah. Dan Len Bateson biasanya menjadi marah. Dia kadang-kadang bisa meledak. Tapi sesungguhnya dia sangat manis.”

“Dan Colin McNabbஅapakah dia juga jengkel?”

“Oh, tidak. Colin hanya mengangkat alisnya dan kelihatan geli.”

“Oh, begitu. Dan di antara para gadis, apakah kalian pernah bertengkar?”

“Oh, tidak,.kami saling rukun satu sama lain. Memang Genevieve kadang-kadang agak pendendam. Saya kira orang-orang Prancis memang cenderung agak mudah tersinggungஅoh, maksud-saya அmaafkan…”

Celia tampak bingung.

50

“Saya orang Belgia,” kata Poirot tenang. Ia cepat melanjutkan, sebelum Celia dapat memulihkan kendali dirinya, “Apa yang Anda maksudkan tadi. Miss Austin, ketika Anda berkata bahwa Anda ingin tahu. Anda ingin tahuஅtentang apa?”

Gadis itu meremas-remas rotinya dengan gugup.

“Oh, ituஅtidak apa-apa, kokஅsungguhஅhanya saja di sini ada lelucon konyol akhir-akhir ini, lelucon yang menjengkelkan orang. Saya pikir Mrs. Hubbard… ah, saya ini sering konyol. Saya tidak mempunyai maksud apa-apa.”

Poirot tidak memaksanya. Ia beralih ke Mrs. Hubbard, dan segera terlibat dalam pembicaraan antartfga orang dengan Mrs. Hubbard serta Nigel Chapman. Nigel mengemukakan tentang suatu pendapat kontroversial yang menyatakan bahwa kriminalitas adalah sejenis seni kreatif, dan yang tidak beres dalam masyarakat sebenarnya adalah para polisi itu sendiri, yang memilih profesi mereka karena adanya sifat sadisme tersembunyi dalam diri mereka. Poirot kelihatan tertarik dan mencatat bahwa~wanita muda berkacamata dan berwajah cemas yang duduk di samping Nigel berusaha untuk memberikan alasan-alasan atas komentar-komentar pemuda itu, secepat pemuda itu melontarkannya. Bagaimanapun juga, Nigel betul-betul tidak mengacuhkannya.

Mrs. Hubbard kelihatan tertarik dan geli. “Semua orang muda zaman sekarang hanya memikirkan politik dan psikologi saja,” katanya. “Ketika saya masih muda dulu, kami lebih bisa ber—

51

gembira. Kami berdansa. Jika kalian menggulung permadani di ruang duduk bersama, kalian akan mendapatkan lantai yang tepat untuk berdansa, dan kalian bisa berdansa dengan musik dari radio, tapi kalian tak pernah melakukannya.”

Celia tertawa dan berkata dengan sedikit nakal,

“Kau dulu suka berdansa, Nigel. Aku pernah berdansa satu kali denganmu dulu, meski kurasa kau tidak mengingatnya sekarang.”

‘Kau pernah berdansa denganku,” kata Nigel, tak percaya. “Di mana?”

“Di Cambridgeஅdi pesta Minggu Mei.”

“Oh, Minggu Mei!” Nigel mengibaskan tangannya, meremehkan kesenangan masa muda itu “Setiap orang pasti mengalami masa-masa muda seperti itu.- Dan untungnya masa itu segera berlalu.’

Padahal Nigel sudah jelas tak lebih dari dua puluh lima tahun sekarang. Poirot menyembunyikan senyuman di balik kumisnya.

Patricia Lane berkata dengan serius,

“Anda maklum, Mrs. Hubbard, banyak sekali yang harus kami pelajari. Belum lagi kuliah-kuliah dan catatan-catatan yang harus disalin, jadi kami betul-betul tak punya waktu untuk melakukan apa pun, kecuali untuk hal-hal yang betul-betul berguna.”

“Yah, Nak, masa muda hanya datang sekali,” ujar Mrs. Hubbard.

Puding coklat dihidangkan setelah spageti, dan sesudahnya mereka semua beranjak ke ruang duduk bersama, di mana masing-masing orang bisa

f YOG*****ҧ mengambil kopi dari sebuah teko, yang terletak di atas meja. Kemudian Poirot dipersilakan untuk memulai ceramahnya. Sebelumnya kedua mahasiswa Turki itu memohon diri dengan sopan, sedang kan-i ang lainnya duduk dengan penuh harap. Poirot bangkit berdiri dan berbicara dengan pe-. nuh percaya diri, seperti biasanya. Poirot selalu menyukai bunyi suaranya sendiri, dan ia berbicara selama tiga perempat jam dengan gaya ringan dan menarik, menceritakan kembali pengalaman peng alamannya dengan sedikit dibumbui. Bagaikan seorang penipu ulung, ia menceritakan bualannya dengaq0nlus, sehingga tidak kentara oleh pendengarnya.

“Oleh karenanya,” ia menyimpulkan, “saya berkata kepada pria kota itu bahwa saya teringat pada seorang pembuat sabun yang saya kenal di Liege. Dia meracuni istrinya agar dapat menikah dengan seorang sekretaris berambut pirang yang cantik. Dia menekan saya sehubungan dengan uang curian yang baru saya temukan untuknya. Dia menjadi pucat dan ada rasa takut di matanya. ‘Saya akan memberikan uang ini,’ kata saya, ‘pada sebuah badan sosial yang berhak.’ ‘Terserah Andalah,’ katanya. Kemudian saya berkata kepadanya dengan sangat tegas, ‘Harap Anda selalu berhati-hati, Monsieur.’ Pria itu mengangguk, diam, dan ketika saya keluar, saya melihatnya mengusap dahinya. Ia ketakutan sekali, dan sayaஅsaya telah menyelamatkan nyawanya. Karena meskipun ia tergila-gila pada sekretarisnya yang berambut pirang itu, dia

takkan mencoba meracuni istrinya yang bodoh dan tidak menyenangkan itu. Pencegahan selalu lebih baik daripada pengobatan. Kita ingin mencegah pembunuhan, tidak menunggu sampai pembunuhan itu terjadi.” Xt

Poirot membungkuk dan merentangkan tangannya.

“Nah, saya sudah cukup lama meletihkan Anda sekalian.”

Para mahasiswa itu bertepuk tangan dengan keras, menghargai ceramah Poirot Poirot membungkuk lagi. Kemudian, ketika ia hendak duduk, Colin McNabb mengeluarkan pipanya dari mijyt dan berkata,

“Dan sekarang mungkin Anda akan mengatakan Untuk apa sebenarnya Anda datang kemari!”

Semua terdiam sejenak, dan kemudian Patricia Lane berkata dengan nada mencela, “Colin!”

“Yah, kita sudah menduganya, bukan?” Colin memandang ke sekitarnya dengan gaya mencemooh. “M. Poirot telah memberi kita sebuah ceramah kecil yang sangat menarik, tapi bukan untuk itu dia datang kemari. Dia sedang bekerja. Anda tak mengira, bukan, M. Poirot bahwa kami cukup bijaksana untuk mengetahui hal itu?”

“Itu hanya perasaanmu saja, Colin,” ujar Sally.

“Tapi benar, bukan?” sahut Colin.

Sekali lagi Poirot merentangkan tangannya dengan gaya anggun seperti biasa, ^flfl

“Saya mengakui,” katanya, “bahwa nyonya rumah saya yang baik hati telah mempercayakan

kepada saya peristiwa-peristiwa tertentu yang telah membuatnya… cemas.”

Len Bateson berdiri, wajahnya tegang dan berang.

Ia berkata, “Sebenarnya untuk apa sih semuanya ini? Apakah ini sudah diatur?”

“Apakah kau baru menyadari hal itu, Bateson?” tanya Nigel dengan manis.

Celia menahan napas karena takut. Ia berkata, “Ternyata aku betulV

Mrs. Hubbard berbicara dengan tegas.

“Saya meminta M. Poirot untuk memberikan ceramah kepada kita, tapi saya juga ingin meminta nasihatnya tentang berbagai macam peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini. Kita harus segera mengambil tindakan, dan bagi saya tampaknya, satu-satunya alternatif lain yang ada adalah… polisi.”

Dengan segera terjadi perdebatan sengit Genevieve menyemburkan kata-kata dalam bahasa Prancis. “Nista, memalukan kalau kita sampai pergi ke polisi!” Suara-suara lain turut terdengar, baik pro maupun kontra. Akhirnya, setelah semuanya tenang, suara Leonard Bateson terdengar mengambil keputusan.

“Mari kita dengarkan pendapat M. Poirot tentang masalah kita.” Mrs. Hubbard berkata,

“Saya sudah memberikan semua fakta pada M. Poirot. Jika dia hendak mengajukan beberapa pertanyaan, saya yakin kalian semua tak ada yang keberatan.”

Poirot membungkuk kepadanya.

“Terima kasih.” Dengan gaya seorang tukang sulap, ia mengeluarkan sepasang sepatu pesta dan memberikannya kepada Sally Finch.

“Sepatu Anda, Mademoiselle?” -

“Ohஅyaஅkedua-duanyal Dari mani munculnya yang hilang itu?” *

“Dari Bagian Barang-barang Hilang di Baker Street Station.”

“Tapi, apa yang membuat Anda mengira demikian, M. Poirot?”

“Sebuah proses deduksi yang sangat sederhana. Seseorang telah mengambil sebuah sepatu dari kamar Anda. Mengapa? Tidak untuk dipakai dan tidak untuk dijual. Dan karena seluruh pelosok rumah akan digeledah oleh setiap orang untuk menemukannya, sepatu itu harus dikeluarkan dari rumah ini, atau dihancurkan. Tapi tidak .mudah menghancurkan sebuah sepatu. Cara yang paling mudah adalah membawanya dalam sebuah bus atau kereta api dalam sebuah bungkusan pada jam-jam sibuk, dan kemudian meninggalkannya di bawah

tempat duduk. Itu adalah dugaan saya yang pertama, dan ternyata betul. Jadi, saya tahu bahwa saya berada di jalur yang benar. Sepatu itu diambil, seperti kata para penulis puisi kalian, untuk menggoda, karena pencurinya tahu bahwa hal itu menjengkelkan.”

Valerie tertawa kecil. “Kalau begitu pasti kau, Nigel, sayangku.” Nigel berkata sambil sedikit menyeringai, “Kalau sepatu itu cocok, pakailah.”

56

“Tak masuk akal,” ujar Sally. ‘Nigel tidak mengambil sepatuku.”

“Tentu saja tidak,” sahut Patricia berang. “Itu adalah gagasan yang paling konyol.”

“Aku tidak tahu tentang kekonyolan,” kata Nigel. “Sebetulnya aku tidak melakukan hal ituஅ sebagaimana kata kalian.”

Tampaknya seolah-olah Poirot telah menunggu kata-kata itu, ibarat seorang aktor menunggu gilirannya. Matanya terarah dengan serius pada wajah merah Len Bateson, lalu pada mahasiswa-mahasiswa lainnya.

Ia berkata, sambil dengan sengaja memberi isyarat dengan tangannya,

“Posisi saya di sini rawan. Saya tamu di sini. Saya datang kemari untuk memenuhi undangan Mrs. Hubbardஅuntuk menikmati malam yang menyenangkan, itu saja. Dan juga, tentunya, untuk mengembalikan sepasang sepatu fteta yang sangat bagus pada Madewoisell Seb ujinya ‘ Ia berhenti. “Monsieur… Bateson? Ya, Batesonஅtelah meminta saya untuk mengemukakan pendapat saya tentang… permasalahan ini. Tapi tentu saja tidak sopan rasanya bagi saya untuk mengemukakannya atas undangan satu orang saja, kecuali kalau Anda sekalian juga menyetujuinya.”

Mr. Akibombo kelihatan mengangguk-anggukkan kepalanya yang hitam dan berambut keriting itu kuat kuat

“Itu prosedur yang sangat tepat, ya,” katanya. “Prosedur demokrasi yang sejati adalah memutus—

57

kan suatu persoalan dengan mengambil suara terbanyak dari para hadirin.”

Suara Sally terdengar tak sabar. “Oh, ayolah,” katanya. “Ini kan cuma sejenis kumpul-kumpul saja, dan yang datang hanya teman-teman. Mari kita dengarkan pendapat M. Poirot tanpa banyak omong lagi.”

“Aku sangat setuju denganmu, Sally,” ujar Nigel. Poirot membungkukkan kepalanya. “Baiklah,” katanya. “Karena Anda sekalian meminta pendapat saya, akan saya katakan bahwa pendapat saya cukup sederhana. Mrs. Hubbard, atau lebih tepat lagi Mrs. Nicoletis, harus segera memanggil polisi. Tak boleh membuang-buang waktu lagi.”

58

Bab 5

Tidak diragukan lagi bila pernyataan Poirot betul-betul di luar dugaan. Pernyataan itu tidak menimbulkan arus protes atau komentar apa pun, melainkan kesunyian yang mendadak muncul dan menimbulkan kesan tak enak.

Dalam kesunyian sementara tersebut, Poirot diajak oleh Mrs. Hubbard ke ruang duduk pribadinya, setelah dengan cepat dan sopan mengucapkan, “Selamat malam semuanya,” untuk mengakhiri kunjungannya.

Mrs. Hubbard menghidupkan lampu, menutup pintu, dan menyilakan M. Poirot untuk duduk di

sebuah kursi di samping perapian. Wajahnya yang ramah dan penuh rasa humor dipenuhi dengan kerutan kerutan keraguan dan ketegangan. Ia menawari tamunya rokok, tapi Poirot menolaknya dengan sopan, sambil menjelaskan bahwa ia lebih suka mengisap rokoknya sendiri. Poirot menawarkan rokoknya, tapi Mrs. Hubbard menolaknya dan berkata dengan suara lirih, “Saya tidak merokok, M. Poirot.”

59

Kemudian, setelah ia duduk di nada, tn Poirot, Mrs. Hubbard berkata, setelah ragu-ragu sejenak,

“Saya rasa Anda benar, M. Poirot. Mungkin kami memang harus memanggil polisi dalam hal ini, terutama setelah peristiwa jahat denial tinta itu. Tapi sesungguhnya saya berharap Anda tidak mengatakannya tadiஅsecara langsung seperti itu.‘1

‘Ah,” ujar Poirot, sambil menyalakan sebatang rokoknya yang kecil dan memandangi asapnya yang mengepul. “Menurut Anda sebaiknya saya merahasiakannya?”

“Yah, saya rasa memang lebih baik kalau kita berterus terang tentang segala sesuatunya, tapi bagi saya, dalam hal ini tampaknya lebih baik kalau kita diam saja, dan hanya meminta seorang petugas polisi untuk datang dan menjelaskan kejadian-kejadian itu kepadanya dengan diam-diam. Maksud + saya adalah, siapa pun yang telah melakukan hal-hal konyol itu, yah, dia sudah mendapat peringatan sekarang.”

“Mungkin, ya.”

“Menurut saya pasti,” kata Mrs. Hubbard dengan agak tajam. “Bukan mungkin lagi! Bahkan kalau orang itu adalah salah seorang dari para pembantu atau para mahasiswa yang tidak hadir malam ini, berita itu pasti tersebar. Selalu begitu!”

“Betul sekali. Selalu begitu.”

“Dan Mrs. Nicoletis. Saya betul-betul tidak tahu bagaimana reaksinya kalau mendengar tentang polisi. Kita tak pernah bisa menduga perangainya.” கா “Ini akan menarik sekali untuk diselidiki.”

“Sebenarnya kita tak bisa memanggil polisi tanpa persetujuannyaஅoh, siapa itu?”

Terdengar bunyi ketukan tajam dan mendesak di pintu. Bunyi itu diulangi, dan tepat ketika Mrs. Hubbard hendak menyahut, “Silakan masuk,” dengan nada jengkel, pintu itu telah terbuka. .Colin McNabb, dengan pipa terjepit erat di antara gigi-giginya dan wajah berang, memasuki ruangan itu.

Sambil memindahkan pipanya dan menutup pintu, ia berkata,

“Maafkan saya, tapi saya betul-betul ingin berbicara dengan M. Poirot saja di sini.”

“Dengan saya?” Poirot menolehkan kepalanya, pura-pura terkejut.

“Ya, dengan Anda,” sahut Colin dengan cemberut.

Ia menarik sebuah kursi yang tidak begitu enak untuk diduduki, dan duduk tepat di hadapan Hercule Poirot.

“Anda telah memberikan sebuah ceramah menarik kepada kami malam ini,” katanya dengan sabar.- “Dan saya tak menyangkal bahwa Anda adalah orang yang memiliki banyak dan bermacam-macam pengalaman, tapi maafkan saya kalau saya berkata bahwa metode-metode dan gagasan-gagasan Anda sudah kuno semuanya.”

“Colin,” tegur Mrs. Hubbard dengan wajah memerah. “Jangan kurang ajar.”

“Saya tidak bermaksud menghina, tapi saya ha-rusmenjelaskan segalanya. Kejahatan dan

hukuman, M. Poirotஅhanya itu saja yang ada dalam ruang lingkup Anda.”

“Bagi saya tampaknya kedua hal itu mempunyai hubungan yang wajar,” sahut Poirot.

“Anda hanya melihatnya dari sudut pandang hukum yang sempit, apalagi hukum itu sendiri sudah sangat kuno. Zaman sekarang, bahkan hukum pun harus berusaha mengikuti perkembangan teori-teori terbaru dan mutakhir yang menjelaskan tentang penyebab kejahatan. Penyebab itulah yang penting, M. Poirot.”

“Saya setuju sekali dengan Anda dalam hal ini,” seru Poirot.

“Kalau begitu, Anda harus mempertimbangkan penyebab dari apa yang telah terjadi di pondokan ini. Anda harus menyelidiki mengapa perbuatan-perbuatan itu dilakukan.”

“Saya masih setuju dengan Andaஅya, itu penting sekali.”

“Sebab selalu ada sebuah alasan, yang mungkin bagi orang yang terlibat, merupakan sebuah alasan yang sangat berarti.”

Pada saat itu, Mrs. Hubbard yang sudah tak dapat menahan dirinya lagi, menyela dengan tajam, “Omong kosong.”

“Di situlah letak kesalahan Anda,” kata Colin, sambil menoleh sedikit pada Mrs. Hubbard. “Anda harus mempertimbangkan unsur latar belakang psikologis seseorang.”

“Psikologis apa,” kata Mrs. Hubbard. “Aku tak punya kesabaran dengan hal-hal seperti itu!”

“Itu karena Anda sama sekali tidak mengetahuinya dengan tepat,” sahut Colin dengan gaya

mencela dan marah. Ia berbalik ke arah Poirot lagi.

“Saya tertarik dengan topik ini. Saya sekarang sedang mengambil kuliah pascasarjana di bidang psikiatri dan psikologi. Kita sekarang sedang menghadapi kasus-kasus yang paling sering terjadi dan populer, dan apa yang hendak saya tunjukkan pada Anda, M. Poirot, adalah Anda tak dapat mengatakan bahwa penyebab kejahatan adalah doktrin dosa asal, atau kesengajaan untuk tidak mematuhi hukum suatu negara. Anda harus berusaha mengetahui akar masalah tersebut, jika Anda ingin menyembuhkan seorang pemuda berandal. Gagasan-gagasan ini belum dikenal atau dipikirkan pada waktu Anda muda dulu, dan saya tahu, akan sulit bagi Anda untuk menerimanya…”

“Mencuri tetap mencuri,” sela Mrs. Hubbard dengan keras kepala.

Colin mengerutkan dahinya dengan tak sabar.

Poirot berkata lembut,

“Gagasan-gagasan saya memang sudah kuno, tapi saya bersedia untuk mendengarkan Anda, Mr. McNabb.”

Colin tampak sangat terkejut.

“Anda sangat terbuka, M. Poirot. Sekarang saya akan menjelaskan persoalan ini pada Anda, dengan memakai istilah-istilah yang sangat sederima.’

“Terima kasih,” sahut Poirot lirih.

“Untuk enaknya, saya akan mulai dari sepasang sepatu yang Anda bawa kemari malam ini, dan Anda kembalikan pada Sally Finch. Jika Anda

63

masih ingat, yang dicuri itu sebuah’ sepatu. Hanya sebuah.”

“Saya ingat Saya juga heran dengan kenyataan itu,” ujar Poirot.

Colin McNabb mencondongkan tubuhnya ke depan, wajahnya yang keras tapi tampan itu tampak berseri-seri karena bersemangat.

“Ah, tapi Anda tidak melihat pentingnya kenyataan itu. Ini adalah salah satu dari contoh kasus paling bagus dan paling memuaskan yang dapat kita temukan. Di sini kita -menemukan, tidak diragukan lagi, sebuah Cinderella kompleks. Anda mungkin kenal dengan dongeng Cinderella.” _

“Yang asli Prancisஅmats oui.”

“Cinderella, pembantu yang tidak dibayar, duduk di depan perapian, sementara saudara-saudara perempuannya* dengan-memakai baju-baju terbaik, pergi ke pesta sang Pangeran. Seorang peri yang baik hati mengirim Cinderella ke pesta itu juga. Tepat saat tengah malam, baju pestanya berubah kembali menjadi baju compang-camping, sehingga dia cepat-cepat meloloskan diri dan meninggalkan sebuah sepatunya. Jadi, di sini kita menjumpai pikiran yang mirip dengan kisah Cinderellaஅdi’ bawah sadar, tentu sajať Orang itu sedang frustrasi, lr dan rendah hati. Dia, seorang gadis, telah mencuri sepatu itu. Mengapa?” “Seorang gadis?”

“Tentu saja, pasti seorang gadis,” kata-Colin dengan jengkel. “Hal ini sudah jelas sekali, bahkan bagi orang tolol sekalipun.”

64

“Colin!” tegur Mrs. Hubbard.

“Teruskan,” kata Poirot dengan sopan.

“Mungkin gadis itu sendiri tidak tahu mengapa dia melakukannya, tapi keinginan yang ada di dalam hatinya sudah jelas. Dia ingin menjadi seorang putri, agar dapat dikenali oleh sang Pangeran, dan dipilih menjadi permaisurinya. Fakta lain yang penting, sepatu itu dicuri dari seorang gadis cantik yang akan pergi ke sebuah pesta.”

Pipa Colin sudah lama mati. Sekarang ia mengayun ayunkannya dengan semangat menggebu-gebu.

“Dan sekarang kita akan membicarakan beberapa hal dari kejadian-kejadian lainnya. Bagaikan seekor burung yang mengumpulkan barang-barang indahஅsemua barang itu berkaitan dengan daya tarik seorang wanita. Sebuah kotak bedak, lipstik, giwang, gelang, cincinஅdi sini terdapat dua petunjuk penting. Gadis itu ingin diperhatikan. Tapi dia juga ingin dihukumஅini sering dijumpai dalam kasus-kasus para remaja berandalan. Hal-hal seperti ini tak dapat Anda golongkan sebagai pencurian biasa. Bukan nilai dari .barang-barang itu yang diinginkan. Dengan cara serupa, seorang wanita kaya pergi ke sebuah toserba, dan mencuri barang-barang yang sesungguhnya dapat dibelinya.”

“Omong kosong,” kata Mrs. Hubbard berang. “Ada orang yang pada dasarnya memang tidak jujur begitulah sebenarnya.”

“Tapi di antara barang-barang yang dicuri itu terdapat sebuah cincin berlian yang berharga,” kata Poirot, tidak mengacuhkan selaan Mrs. Hubbard.

Tapi cincin itu dikembalikan.”

“Dan tentunya, Mr. McNabb, Anda takkan mengatakan bahwa sebuah stetoskop adalah perhiasan wanita?”

“Stetoskop itu mempunyai arti lebih dalam lagi. Para wanita yang merasa diri mereka kurang menarik, cenderung menyibukkan diri mereka dengan mengejar karier.” *^Br

“Bagaimana dengan buku resep masakan itu?”

“Buku resep masakan merupakan simbol kehidupan rumah tangga, suami, dan keluarga.”

“Dan bubuk boraks?”

Colin berkata dengan sedikit tersinggung,

“M. Poirot yang baik, tak seorang pun mau mencuri bubuk boraks! Untuk apa?”

“Itu yang saya tanyakan pada diri saya sendiri. Saya harus mengakui, Mr. McNabb, bahwa Anda tampaknya memiliki jawaban untuk segalanya. Ka-. lau begitu, tolong Anda jelaskan kepada saya arti hilangnya sebuah celana panjang flanelஅcelana panjang flanel milik Anda, saya kira.”

Untuk pertama kalinya Colin nampak merasa tak enak. Mukanya memerah, dan ia berdehem dehem sebelum menjawab.

“Saya bisa menjelaskannya, tapi hal itu bersifat pribadi, dan mungkin… eh, yah, agak memalukan.”

“Ah, kalau begitu tak perlu Anda ceritakan.”

Tiba-tiba Poirot mencondongkan tubuhnya ke depan dan menepuk lutut pemuda itu.

“Dan tinta yang ditumpahkan di atas kertas kerja seorang mahasiswa, syal sutra yang tercabik

cabik. Apakah kejadian-kejadian itu tidak menimbulkan kegelisahan pada diri Anda?”

Tingkah laku Colin yang sedari tadi penuh rasa puas diri dan kebanggaan itu tiba-tiba mengalami perubahan.

“Oh, ya,” katanya. “Percayalah, saya merasakannya. Ini hal serius. Dia harus mendapat perawatan கா* அsegera. Tapi yang diperlukan adalah perawatan medis. Ini bukan kasus untuk polisi. Dia sedang kacau sekarang. Jika saya…”

Poirot menyelanya,

“Kalau begitu, Anda mengetahui siapa gadis itu?”

“Yah, saya mempunyai dugaan yang sangat kuat.”

Poirot menggumam, seperti seseorang yang sedang mengikhtiarkan sesuatu.

“Seorang gadis yang tidak begitu berhasil dalam ** berhubungan dengan kaum laki-laki. Seorang gadis pemalu. Seorang gadis lembut. Gadis yang otaknya cenderung lambat reaksinya. Gadis yang merasa frustrasi dan kesepian. Gadis…”

Terdengar ketukan di pintu. Poirot berhenti. Ketukan itu terdengar lagi. Ś

“Masuk,” kata Mrs. Hubbard.

Pintu terbuka, dan Celia Austin masuk.

“Ah,” kata Poirot, menganggukkan kepalanya, -p “Tepat. Miss Celia Austin.”

Celia memandang Colin dengan tatapan merana.

“Aku tak tahu kau ada di sini,” katanya dengan napas tertahan. “Saya datang… saya datang…”

Ia menarik napas dalam-dalam dan berlari ke arah Mrsq^ubbard.

67

“Tolong, tolong jangan panggil polisi. Saya pencurinya. Saya yang mengambil barang-barang itu. Saya tidak tahu mengapa. Saya tak bisa membayangkan. Saya tak ingin mengambilnya. Tapi… tapi saya mengambilnya.” Ia berputar ke arah Colin. “Sekarang kau tahu bagaimana aku sebenarnya… dan kukira kau takkan pernah mau berbicara padaku lagi. Aku tahu aku jahat..”

“Oh! Sama sekali tidak,” kata Colin. Suaranya yang merdu terdengar hangat dan ramah. “Kau hanya sedikit kacau saja. Kau menderita sejenis penyakitť sehingga kau tak bisa memahami sesuatu dengan jelas. Jika kau percaya kepadaku, Celia, aku akan bisa menyembuhkanmu dengan segera “

“Oh, Colinअsungguhkah?”

Celia memandangnya dengan pandangan memuja yang amat kentara.

“Aku betul-betul cemas.”

Colin memegang tangannya dengan sedikit gaya kebapakan.

“Nah, sekarang kau lak perlu cemas lagi.” Colin berdiri dan meletakkan tangan Celia di lengannya, dan memandang dengan tegas ke arah Mrs. Hubbard. Katanya,

“Saya harap-sekarang tak ada pembicaraan konyol lagi tentang memanggil polisi kemari. Barang-barang yang dicuri itu tak ada yang berharga nilainya, dan Celia akan mengembalikan barang-barang yang telah diambilnya.”

“Aku tak bisa mengembalikan gelang^n kotak

68

bedak itu,” kata Celia cemas. “Aku membuangnya di selokan. Tapi aku akan membeli yang baru.”

“Dan stetoskop itu?” kata Poirot. “Di mana Anda menyimpannya?”

Wajah Celia memerah.

“Saya tak pernah mengambilnya. Untuk apa saya mencuri sebuah stetoskop usang yang konyol?” Wajahnya semakin merah. “Dan bukan saya yang menumpahkan tinta pada kertas kerja Elizabeth. Saya tak pernah melakukan perbuatan sekeji itu.”

“Tapi Anda telah memotong-motong dan mencabik-cabik syal Miss Hobhouse, Mademoiselle.”

Celia kelihatan tak enak. Ia berkata dengan agak lirih,

“Itu lain. Maksud saya… Valerie takkan keberatan.”

“Dan las ransel itu?”

“Oh, saya tidak mencabik-cabiknya. Itu hanya temperamen saja.”

Poirot mengambil daftar yang telah disalinnya dari buku kecil Mrs. Hubbard.

“Tolong katakan kepada saya,” pintanya, “dan kali ini Anda harus jujur. Apa yang Anda ambil dan apa yang tidak Anda ambil dari benda-benda ini?”

CeKa melirik daftar itu, dan segera memberi jawaban.

“Saya tidak tahu apa-apa tentang tas ransel, atau bola-bola lampu listrik, atau bubuk boraks dan garam mandi, dan cincin itu adalah kesalahan. Ketika saya menyadari bahwa cincin itu berharga, saya mengembalikannya.”

69

“Saya mengerti.”

“Sebab sesungguhnya saya tidak bermaksud mencuri. Saya hanya…” “Hanya apa?”

Pandangan Celia terlihat sedikit waspada.

“Saya tidak tahuஅsungguh saya tidak tahu. Saya hanya bingung.”

Colin menyela dengan tegas,

“Saya akan berterima kasih jika Anda tidak memburunya dengan pertanyaan-pertanyaan. Saya dapat menjanjikan pada Anda bahwa kejadian seperti ini takkan terulang lagi di masa yang akan datang. Mulai sekarang, saya sendiri yang akan bertanggung jawab atas dirinya.”

‘Oh, Colin, kau baik sekali padaku.”

“Aku ingin kau menceritakan semuanya tentang dirimu, Celia. Masa kanak-kanakmu, misalnya. Apakah ayah dan ibumu rukun satu sama lain?”

“Oh, tidak, sungguh berantakan. Di rumah…”

‘Tepat. Dan…”

Mrs. Hubbard menyela. Ia berkata dengan nada tegas,

“Kalian berdua, sekian dulu sekarang. Aku gembira, Celia, bahwa kau mau datang dan mengaku. Kau sudah menimbulkan banyak keresahan dan ketegangan, dan sudah selayaknya kau merasa malu pada i irimu sendiri. Tapi aku percaya bahwa kau tidak menumpahkan tinta pada catatan-catatan Elizabeth dengan sengaja. Aku tak percaya kau tega melakukan perbuatan seperti itu. Nah, seka-70

rang pergilah, kau dan Colin. Aku sudah jenuh dengan kalian berdua malam ini.”

Sementara pintu tertutup, Mrs. Hubbard menarik napas panjang.

“Nah,” katanya. “Bagaimana pendapat Anda tentang kejadian itu?”

Mata Hercule Poirot berkedip. Ia berkata, . “Saya kira, kita sudah membantu jalannya sebuah drama cintaஅdrama cinta gaya modern.”

Dengan segera Mrs. Hubbard menyatakan ketidaksetujuannya.

‘Autres temps, autres maiurs”, gumam Poirot. “Waktu saya muda dulu, para pemuda meminjami para gadis buku-buku tentang teosofi, atau mereka saling mendiskusikan

Bluebird karangan Maeterlinck. Semuanya bersifat sentimental dan sangat கா ideal. Zaman sekarang, kehidupan yang tak teratur serta kompleks-kompleks yang timbullah yang menyatukan seorang pemuda dan seorang gadis.”

“Omong kosong,” kata Mrs. Hubbard.

Poirot tak setuju.

“Tidak, ini bukan omong kosong. Prinsip-prinsip pokoknya memang cukup aman, tapi seorang peneliti yang bersemangat tinggi seperti Colin tak bisa melihat apa-apa, kecuali kompleks-kompleks dan ketidakbahagiaan kehidupan keluarga si korban.” /

“Ayah Celia meninggal ketika dia berumur empat tahun,” kata Mrs. Hubbard. “Dan masa kecilnya lumayan menyenangkan, bersama seorang ibu yang baik hati tapi bodoh.”

“Ah, tapi Celia cukup bijaksana untuk tidak mengatakan hal tersebut pada pemuda McNabb itu! Dia akan mengatakan apa yang ingin didengar oleh Colin. Gadis itu betul-betul sedang mabuk kepayang.”

“Apakah Anda percaya pada semua tipuan ini, M. Poirot?”

“Saya tak percaya Celia menderita Cinderella kompleks, atau bahwa dia mencuri barang-barang itu tanpa mengetahui apa yang dilakukannya. Saya kira dia berani mengambil risiko untuk mencuri barang-barang tak berarti itu dengan tujuan untuk menarik perhatian Colin McNabb yang penuh semangat ituஅdan dia berhasil mencapai tujuannya. Kalau dia tetap tinggal diam, cantik, pemahi, sederhana, biasa, Colin takkan pernah memandangnya. Menurut saya,” kata Poirot, “seorang gadis berhak mencoba usaha apa pun untuk mendapatkan pria yang dicintainya.” i

“Saya tak mengira dia bisa memikirkan semuanya itu,” kata Mrs. Hubbard.

Poirot tak menjawab. Ia mengerutkan dahinya. Mrs. Hubbard melanjutkan kata-katanya,

“Jadi, semua kejadian ini adalah tipuan belaka! Saya betul-betul minta maaf, M. Poirot, karena telah membuang-buang waktu Anda untuk menangani masalah sepele ini. Bagaimanapun juga, semuanya sudah beres sekarang.”

“Tidak, tidak.” Poirot menggelengkan kepalanya. “Saya kira kita masih belum selesai sekarang. Kita memang telah membereskan sesuatu yang agak

tidak penting, yang merupakan bagian terdepan dari keseluruhan kejadian. Tapi masih ada hal-hal yang belum bisa dijelaskan, dan saya mendapat kesan bahwa kita sedang menghadapi sesuatu yang seriusஅsungguh-sungguh serius.”

“Oh, M. Poirot, apakah Anda sungguh-sungguh mengira demikian?”

. “Itulah kesan saya. Saya ingin tahu, Madame, bisakah saya berbicara dengan Miss Patricia Lane. Saya ingin memeriksa cincinnya yang pernah dicuri itu.”

“Oh, tentu saja, M. Poirot. Saya akan turun dan menyuruhnya menemui Anda. Saya sendiri ingin berbicara dengan Len Bateson tentang suatu hal.”

Patricia Lane segera muncul dengan pandangan bertanya-tanya.

“Maafkan kalau saya mengganggu Anda Miss Lane.”

“Oh, tak apa-apa. Saya toh tidak sibuk,” kata Mrs. Hubbard. “Anda ingin melihat cincin saya.”

Gadis itu meloloskan cincin dari jarinya dan mengulurkannya pada Poirot.

“Berliannya memang lumayan besar, tapi tentu saja modelnya sudah kuno. Itu adalah cincin pertunangan ibu saya.”

Poirot, yang sedang memeriksa cincin itu, menganggukkan kepalanya.

“Ibu Anda, apakah beliau masih hidup?”

“Tidak. Kedua orangtua saya sudah meninggal.”

“Oh, sungguh menyedihkan.”

“Ya. Mereka berdua adalah orang-orang yang

73

sangat baik, tapi entah mengapa saya tak pernah merasa cukup dekat dengan mereka, seperti seharusnya. Saya menyesal sekarang. Ibu saya menginginkan seorang anak perempuan yang cantik dan lincah, seorang anak perempuan yang gemar akan pakaian-pakaian dan hal-hal yang bersifat sosial. Dia kecewa sekali ketika saya memilih arkeologi.”

“Anda selalu serius dalam berpikir.”

“Saya kira begitu. Saya merasa hidup ini terlalu pendek, sehingga saya harus mengerjakan sesuatu yang berguna selama masih hidup.”

Poirot memandangnya dengan serius.

Ia mengira-ngira, Patricia Lane pasti berumur sekitar tiga puluhan. Selain goresan lipstik yang buru-buru dipoleskannya, ia tidak memakat-mofe-up apa pun. Rambutnya yang kelabu disisir ke belakang, dan modelnya tidak menarik. Mata birunya yang cukup menyenangkan memandang dengan serius dari balik kacamata.

“Tidak mempunyai daya tarik, bon Dieu,” kata Poirot dalam hati, prihatin. “Dan bajunya! Apa, ya, istilahnya? Compang-camping, seperti habis tersangkut tanaman. Ma foi, betapa tepat istilah itu untuknya!”

Poirot betul-betul tak senang. Menurut pendapatnya, suara asli Patricia Lane yang tidak bernada itu membosankan untuk didengar. “Gadis, ini pintar dan berbudaya,” katanya dalam hati, “tapi, astaga, semakin lama dia akan semakin membosankan! Kalau dia sudah tua…” Pikiran Poirot melayang sebentar pada kenangan akan Countess Vera Ros-74

sakoff. Betapa menggairahkannya wanita itu, bahkan pada usia lanjutnya! Gadis-gadis zaman sekarang…

“Tapi ini mungkin karena aku sudah tua sekarang,” kata Poirot dalam hati. “Bahkan gadis hebat ini mungkin akan tampak seperti Dewi Venus sungguhan bagi seorang laki-laki tertentu.” Tapi Poirot meragukannya.

Patricia berkata,

“Saya betul-betul terkejut atas apa yang menimpa diri Bessஅatau Miss Johnston. Menurut saya, tampaknya ada seseorang yang sengaja memakai tinta hijau, sehingga orang-orang akan mengira bahwa itu adalah perbuatan Nigel. Tapi saya bisa meyakinkan Anda, M. Poirot, Nigel takkan pernah melakukan perbuatan seperti itu.”

“Ah.” Poirot memandangnya dengan penuh minat Wajah gadis itu memerah dan agak berapi-api.

“Memang tidak gampang memahami Nigel,” katanya bersemangat. “Anda harus maklum, masa kanak-kanaknya tidak bahagia.”

“Mon Dieu, satu lagi!” ‘ “Maaf?”

” “Tak apa-apa. Anda tadi berkata…”

“Tentang Nigel. Tentang kesulitan untuk memahaminya. Dia selalu cenderung untuk tidak menaati peraturan apa^pun. Dia sangat pandaiஅcerdas sesungguhnya, tapi saya harus mengakui bahwa kadang-kadang tingkah lakunya jelek. Mencemoohkan orang lainஅbegitulah. Dan dia merasa terhina kalau harus memberi penjelasan atau mem-75

bela dirinya. Bahkan bila setiap oring di tempat ini mengira bahwa dia yang melakukan lelucon dengan tinta itu, dia takkan pernah berusaha menjelaskan bahwa dia tidak melakukannya. Dia hanya akan berkata, ‘Biar saja mereka mengira demikian, kalau mereka mau.’ Dan tingkah laku seperti itu betul-betul bodoh sekali.”

“Tapi tentunya hal itu bisa menimbulkan kesalahpahaman.”

“Saya pikir, dia merasakan suatu kebanggaan karenanya. Sebab selama ini orang-orang selalu salah menilainya.”

“Anda sudah lama mengenalnya?” .

“Tidak, baru sekitar satu tahun saja. Kami berjumpa di sebuah tur menuju Chateaux di Loire. Dia terkena flu, yang kemudian menjadi radang paru-paru, dan saya merawatnya sampai sembuh. Tubuhnya sangat rapuh, dan dia betul-betul tak peduli dengan kesehatannya sendiri. Meskipun dia sangat mandiri, dalam beberapa hal dia memerlukan perawatan seperti seorang anak kecil. Dia betul-betul memerlukan seseorang yang dapat menjaganya.”

Poirot mengeluh. Ia tiba-tiba merasa sangat muak dengan cinta. Mula-mula Celia, dengan mata penuh pemujaan, bagaikan mata seekor anjing spa titel Dan sekarang Patricia, yang kelihatan seperti seorang Madonna yang tabah. Memang semuanya itu karena cinta, orang-orang muda harus saling bertemu dan kemudian berpasang-pasangan, tapi Poirot merasa beruntung bahwa dirinya telah melalui masa-masa itu. Ia bangkit berdiri.

76

“Bolehkah saya meminjam cincin Anda, Mademoiselle? Saya akan mengembalikannya pada Anda besok.”

“Tentu saja, kalau Anda menginginkannya,” sahut Patricia dengan agak terkejut.

“Anda sangat baik hati, Mademoiselle. Oleh karena itu, berhati-hatilah.”

“Berhati-hati? Untuk apa?”

“Saya harap saya tahu jawabannya,” ujar Hercule Poirot.

Ia masih tetap merasa cemas.

TAfBAN bacaan

/JAYA ABADI * jŤ^ltM-!UF.A*t KM S.i YAfiYAKAftTA “

****** ‘~+*C*iN

கூv s; *)f n V

Bab 6

Keesokan harinya, Mrs. Hubbard merasa segala sesuatunya sudah beres. Pagi itu ia terbangun dengan perasaan lega. Kecemasannya terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi akhir-akhir itu telah berlalu. Seorang gadis konyol dengan tingkah laku modernnya yang konyol (Mrs. Hubbard tak sabar bila menghadapi hal-hal seperti itu) telah menyatakan pertanggungjawabannya. Dan mulai sekarang, semuanya akan kembali teratur lagi.

Ketika ia turun untuk makan pagi dengan perasaan ringa,., Mrs. Hubbard merasa bahwa perasaan tenangnya terancam. Para mahasiswa memilih untuk berdebat pagi itu, masing-masing dengan cara mereka sendiri.

Mr. Chandra Lai yang telah mendengar tentang sabotase atas catatan-catatan Elizabeth, menjadi bersemangat dan banyak omong. “Penindasan,” katanya cerewet, “penindasan yang direncanakan oleh kaum pribumi. Penghinaan dan syak prasangka terhadap kulit berwarna. Perbuatan itu adalah sebuah bukti yang tepat”

“Mr. Chandra Lal,” kata Mrs. Hubbard tajam,

“Anda tidak mempunyai alasan apa pun untuk berkata begitu. Tak seorang pun yang mengetahui siapa yang melakukannya dan mengapa hal itu dilakukan.’

“Oh, tapi, Mrs. Hubbard, kukira Celia sendiri telah mendatangi Anda kemarin, dan memberanikan diri untuk mengaku,” kata Jean Tomlinson. “Kupikir dia betul-betul hebat. Kita semua harus bersikap ramah padanya.”

“Haruskah kau bersikap sok baik begitu, Jean?” sahut Valerie marah.

“Kukira ucapanmu itu sangat tidak sopan.”

“Memberanikan diri untuk mengaku,” kata Nigel dengan suara bergetar. “Betapa memuakkannya kata-kata itu.”

“Mengapa? Kelompok Oxford memakainya dan…”

“Oh, demi Tuhan, apakah kita akan makan Kelompok Oxford untuk sarapan pagi ini?”

“Ada apa sebenarnya, Ma? Apakah Anda mengatakan bahwa Celia-lah yang selama ini mencuri barang-barang itu? Itukah sebabnya dia tidak turun untuk sarapan pagi ini?”

“Saya tak mengerti, tolong,” kata Mr. Akibombo.

Tak seorang pun menggubrisnya. Mereka semua terlalu bersemangat untuk mengemukakan pendapat masing-masing.

“Anafr malang-” Len Bateson melanjutkan. “Apakah dia sedang mengalami kesulitan keuangan atau sejenisnya?”

79

“Aku tidak begitu terkejut, kau tahu,” kata Sally pelan. “Aku selalu mempunyai pikiran bahwa…”

“Kau hendak mengatakan bahwa Celia lah yang -menumpahkan tinta di atas catatan-catatanku?” Elizabeth Johnston tampak tak percaya. “Hal itu tampaknya betul-betul mengejutkan dan mustahil.”

“Celia tidak menumpahkan tinta di kertas-kertasmu,” kata Mrs. Hubbard. “Dan kuharap kalian semua mau berhenti membicarakannya. Semula aku bermaksud untuk menceritakannya dengan diam-diam pada kalian, tapi…”

“Tapi Jedn menguping dari balik pintu tadi malam,” sela Valerie.

‘Aku tidak menguping. Aku hanya kebetulan lewat….”

“Sudahlah, Bess,” kata Nigel. “Kau tahu dengan tepat siapa yang menumpahkan tinta itu. Aku, Nigel yang jahat, dengan botol kecilku yang berwarna hijau, akulah yang menumpahkan tinta itu.”

“Dia tidak melakukannya. Dia hanya berpura-pura. Oh, Nigel; bagaimana kau bisa begitu bodoh?”-

“Aku bertindak ksatria hanya untuk melindungi dirimu, Pai. Siapa yang meminjam tintaku kemarin pagi? Kau, bukan?”

“Aku tak mengerti, tolong,” kata Mr. Akibombo.

“Kau pasti lebih senang bila tak mengerti,” ujar Sally kepadanya. “Kalau aku jadi kau, aku tak mau turut campur dengan semuanya ini.”

Mr. Chandra Lal bangkit berdiri.

80

“Kalian bertanya mengapa ada Mau Mau? Kalian bertanya mengapa Mesir membenci Terusan Suez?”

‘Oh, persetan!” teriak Nigel berang, dan membanting cangkirnya di atas tatakannya. 1 Mula mula Kelompok Oxford, dan sekarang politik. Waktu makan pagi lagi! Aku pergi.”

Ia mendorong kursinya ke belakang dengan ka sar, dan meninggalkan ruangan.

“Angin di luar dingin. Pakailah mantelmu.” Patricia berlari menyusulnya.

“Petok, petok, petok,” kata Valerie menyindir. “Sebentar lagi dia akan ditumbuhi bulu dan mengepak-ngepakkan sayapnya.”

Genevieve, si gadis Prancis yang belum mampu mengikuti pembicaraan cepat dalam bahasa Inggris, selama ini mendengarkan apa yang sedang diperdebatkan melalui penjelasan yang dibisikkan oleh Rene ke telinganya. Sekarang ia menyembur dalam bahasa Prancis, suaranya terdengar berteriak.

“Comment done? C est cette petite qui m’a vole mon compact? Ah, par example! J’irai a la police. Je ne supporteraipas unepareille….”

Sementara itu, Colin McNabb telah berusaha membuat dirinya didengarkan, tapi suaranya yang berat dan diulur-ulur itu tenggelam di antara suara teman-temannya yang melengking. Akhirnya ia meninggalkan perilaku superiornya dan menghantamkan tinjunya ke meja, hingga mengejutkan semua orang yang langsung terdiam. Pot berisi selai jeruk terlempar dari meja dan pecah.

81

“Maukah kalian semua tutup mulut dan mendengarkan omonganku? Aku belum pernah mendengar ketidakacuhan dan ketidakramahan seperti ini! Tak adakah di antara kalian yang mengenal psikologi? Kukatakan kepada kalian, gadis itu tak boleh disalahkan. Dia telah mengalami krisis emosional yang berat, dan dia perlu dirawat dengan rasa simpati mendalam dan perhatian besar. Kalau tidak, seumur hidup dia pasti kacau. Kupcnngat kan kalian.- Perhatian besarஅitulah yang diperlukannya.”

“Tapi,” kata Jean dengan suara jernih dan angkuh, ‘meskipun aku setuju untuk bersikap ramah, kita seharusnya tidak memaafkan perbuatan seperti itu, bukan? Mencuri, maksudku.”

“Mencuri,” kata Colin. “Ini bukan pencurian. Oh! Kau membuatku muakஅkalian semua.”

“Dia itu kasus yang menarik, bukan, Colin?” tanya Valerie sambil menyeringai.

“Jika kau tertarik dengan cara kerja otak manusia, ya.”

“Tentu saja, dia tak mencuri satu pun dari barang-barangifcK,” Jean mulai lagi, “tapi kupikir…”

“Tidak, dia memang tak mencuri satu pun dari barang-barangmu,” sahut Colin, sambil berbalik untuk memarahi Jean. “Dan jika kau mengerti apa artinya hal itu, kau takkan terlalu senang mengenainya.”

“Sungguh, aku tak mengerti…”

“Oh, sudahlah, Jean,” potong Len Bateson. “Berhentilah berdebat daft mengomel. Bisa-bisa kita berdua terlambat”

82

Mereka keluar bersama-sama. “Bilang pada Celia agar dia tabah,” kata Len sambil berjalan keluar.

“Saya hendak membuat protes resmi,” kata Mr. Chandra Lal. “Bubuk boraks saya, yang sangat penting untuk mata yang penat karena belajar terus, telah dicuri.”

“Anda juga akan terlambat, Mr. Chandra Lal,” kata Mrs. Hubbard dengan tegas.

“Dosen saya sering kali terlambat,” sahut Mr. Chandra Lal dengan suram, tapi ia berjalan juga ke pintu. “Lagi pula, dia juga gampang tersinggung dan marah-marah kalau saya banyak bertanya tentang bagaimana menyelidiki alam.”

“Mats d faut quelle me le retide, compact,” kata Genevieve.

“Kau harus berbicara dalam bahasa Inggris, Genevieve. Kau takkan pernah bisa berbahasa Inggris kalau selalu ngomong dalam bahasa Prancis selagi kau tegang. Dan kau telah menghadiri makan malam hari Minggu minggu ini, dan kau belum juga membayarku.”

“Ah, aku sekarang tidak bawa dompet. Malam ini அViens, Rene, nous serons en retard.”

“Tolong,” kata Mr. Akibombo, sambil memandang ke sekitarnya dengan pandangan memohon. “Aku tak mengerti.”

“Ayolah, Akibombo,” kata Sally. “Akan kuceritakan padamu tentang semuanya dalam perjalanan ke InstitufT”

Sally mengangguk pada Mrs. Hubbard dengan*

83

pandangan menghibur, serta menyeret Akibombo yang bingung keluar dari ruangan itu.

“Oh, astaga,” keluh Mrs. Hubbard Sambil menarik napas panjang. “Mengapa aku dulu. menerima pekerjaan ini!”

Valeric, satu-satunya mahasiswa yang masih berada di sana, menyeringai ramah padanya.

“Jangan cemas, Ma,” katanya. “Sungguh lega semuanya sudah jelas sekarang. Kita semua sedang tegang tadi.”

“Terus terang aku sangat terkejut.”

“Bahwa ternyata pelakunya Celia?”

“Ya. Apa kau tidak terkejut?”

Valerie berkata dengan nada agak acuh tak acuh.

“Menurutku, sesungguhnya hal itu agak kentara.”

“Apakah selama ini kau memikirkannya?”

“Yah, ada satu-dua hal yang membuatku heran. Bagaimanapun juga, dia berhasil mendapatkan Colin.”

“Ya, dan menurutku hal itu salah.”

“Kita takkan dapat menggaet seorang laki-laki dengan senapan,” kata Valerie sambil tertawa. “Tapi dengan sifat kleptomania bisa, bukan? Jangan cemas, Ma. Dan demi Tuhan, usahakan agar Celia mengembalikan kotak bedak milik si Genevieve. Kalau tidak, takkan pernah ada ketenteraman di meja makan.”

Mrs. Hubbard mengeluh.

“Nigel telah memecahkan tatakan cangkirnya, dan pot selai jeruk itu juga pecah.”

84

“Pagi yang menegangkan, bukan?” kata Valerie. Ia pergi keluar. Mrs. Hubbard mendengar suaranya di gang, yang berkata dengan nada riang,

“Selamat pagi, Celia. Sudah beres sekarang. Semua sudah tahu, dan semua memaafkanmuஅatas perintah Jean yang baik. Dan Colin, dia mengaum seperti singa untuk membelamu.”

Celia memasuki ruang makan. Matanya merah karena habis menangis.

“Oh, Mrs. Hubbard.”

“Kau sangat terlambat, Celia. Kopimu sudah dingin, dan sudah tak banyak yang bisa dimakan.”

“Saya tak ingin bertemu dengan yang lain.”

“Aku tahu. Tapi cepat atau lambat kau harus bertemu dengan mereka.”

“Oh, ya, saya tahu. Tapi saya pikirஅkalau nanti malamஅakan lebih gampang. Dan tentu saja saya tak akan tinggal di sini lagi. Saya akan pergi akhir minggu ini.”

Mrs. Hubbard mengerutkan dahinya.

“Kukira kau tak perlu pergi. Kau akan merasa sedikit tak enakஅitu sudah pastiஅtapi secara keseluruhan, teman-temanmu itu mudah memaafkan. Tentu saja kau harus mengganti barang-barang yang kauambil itu sebisamu.”

Celia langsung menyelanya,

“Oh, ya, saya membawa buku cek saya sekarang. Ini adalah salah satu hal yang ingin saya bicarakan dengan Anda.” Ia menunduk. Di tangannya terdapat sebuah buku cek dan sebuah amplop. “Saya tadi bermaksud menulis surat untuk berjaga-jaga kalau Anda tidak ada sewaktu saya turun, untuk mengatakan betapa menyesalnya saya, dan saya juga bermaksud untuk memberi cek, sehingga Anda dapat mengaturnya dengan merekaஅtapi pena saya kehabisan tinta.”

“Kita harus membuat daftar dulu.”

“Saya sudah membuat daftarnya, sejauh yang dapat saya ingat. Tapi saya tidak tahu apakah harus membeli yang baru atau mengganti dengan uang saja.”

“Biar kupikirkan dulu. Sulit untuk menjawabnya sekarang.”

“Oh, tapi biar saya beri ceknya sekarang. Dengan begitu, saya akan merasa lebih baik.”

Mrs. Hubbard hendak bertanya menyindir, “Masa? Mengapa kau harus merasa lebih bgik?” Tapi, karena kebanyakan mahasiswa selalu kekurangan uang kontan, Mrs. Hubbard merasa persoalan tersebut akan lebih gampang kalau dipecahkan dengan cara begitu. Hal itu juga akan menenangkan Genevieve. Kalau tidak, ia pasti melapor dan ribut dengan Mrs. Nicoletis (padahal sekarang saja sudah cukup banyak persoalan).

“Baiklah,” sahut Mrs. Hubbard. Ia menyusuri satu per satu nama barang yang tercantum dalam daftar tersebut. “Susah untuk mengira-ngira berapa harganya…”

Celia berkata cepat, “Biar saya beri cek sebesar taksiran kasar Anda saja, dan kemudian Anda bisa menanyai yang bersangkutan. Nanti kalau kurang

bisa saya tambah, dan kalau lebih saya ambil sisanya.”

“Baiklah kalau begitu.” Mrs. Hubbard menyebutkan sejumlah uang yang ditaksirnya akan dapat mencukupi, dan Celia segera menyetujuinya. Ia membuka buku ceknya.

“Oh, pena sialan.” Celia berlari dan melongok rak tempat para mahasiswa menyimpan bermacam-macam barang milik mereka. “Di sini tak ada tinta lain kecuali tinta hijau jelek kepunyaan Nigel. Oh, biarlah kupakai saja. Nigel takkan keberatan. Aku harus ingat untuk membeli sebotol Quink baru kalau pergi nanti.”

Celia mengisi penanya, dan kembali untuk menulis ceknya.

Sambil menyerahkan cek tersebut pada Mrs. Hubbard, ia-melirik jam tangannya.

“Saya sudah terlambat Jadi lebih baik saya tidak sarapan pagi.”

“Nah, kau harus makan sesuatu, Celia, walaupun hanya sesuap roti dan mentega saja. Tak baik pergi keluar dengan perut kosong. Ya, ada apa?”

Geronimo, si pelayan laki-laki asal Italia, masuk ke dalam ruangan itu dan memberi isyarat-isyarat tak keruan dengan kedua tangannya, wajahnya yang penuh keriput seperti monyet kelihatan lucu sekali.

“Eadroira, dia baru datang. Dia ingin bertemu dengan Anda.” Geronimo menambahkan dengan sebuah isyarat akhir, “Dia betul-betul marah.”

“Aku segera menemuinya.”

87

Mrs. Hubbard meninggalkan ruangan itu, sementara Celia buru-buru mengiris sepotong roli.

Mrs. Nicoletis berjalan mondar-mandir di kamarnya, bagaikan seekor harimau di kebun binatang yang menunggu jam makannya.

“Apa ini yang baru kudengar?” semburnya. “Kau memanggil polisi kemari? Tanpa mengatakan apa-apa kepadaku? Kaupikir kau ini siapa? Demi Tuhan, dia pikir dia itu siapa?”

“Saya tidak memanggil polisi.”

“Pembohong.”

“Mrs. Nicoletis, Anda tak boleh berkala seperti itu kepada saya.”

“Oh, tidak boleh, ya. Tentu saja tidak boleh! Akulah yang salah. Bukan kau. Selalu aku. Semuanya yang kaulakukan adalah sempurna. Polisi di pondokanku yang terhormat

“Toh bukan untuk yang pertama kalinya,” ujar Mrs. Hubbard, mengingat berbagai peristiwa yang tidak menyenangkan dulu. “Dulu di sini pernah ada seorang mahasiswa dari India Barat yang mencari nafkah secara tidak jujur, dan juga ada seorang penyebar paham komunis terkenal yang datang kemari dengan nama palsu, dan…”

“Ah! Kau menyalahkan aku? Apakah salahku kalau orang-orang datang kemari dan berbohong kepadaku dengan cara memalsukan surat-surat mereka, atau mereka dibutuhkan oleh polisi untuk menjadi saksi dalam peristiwa pembunun i n’ Kau malah mencela penderitan penderitaanku’”

“Saya tidak mencela Anda. Saya hanya ingin

menunjukkan bahwa memanggil polisi kemari bukanlah suatu hal memalukan. Saya rasa hal itu tak bisa dihindari, karena di sini ada banyak mahasiswa yang beraneka ragam. Tapi kenyataannya tak seorang pun telah ‘memanggil polisi’. Seorang detektif swasta dengan reputasi hebat kebetulan makan malam di sini sebagai tamu saya. Dia memberikan ceramah yang sangat menarik tentang kriminologi pada para mahasiswa itu.”

“Apa perlunya menceramahi para mahasiswa itu tentang kriminologi! Mereka toh sudah mengetahuinya, sehingga bisa mencuri, menghancurkan, dan menyabot sesuka mereka! Dan tidak ada yang mengambil tindakan mengenainya—tidak ada!”

“Saya sudah mengambil tindakan.”

“Ya, kau telah menceritakan pada temanmu itu semua persoalan kita yang paling pribadi. Kau telah menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan padamu.”

“Sama sekali tidak. Saya bertanggung jawab untuk mengelola tempat ini. Saya gembira bisa mengatakan kepada Anda bahwa sekarang persoalan itu telah beres. Salah seorang dari mahasiswa-mahasiswa itu telah mengaku bahwa dia yang bertanggung jawab atas sebagian besar kejadian itu.”

“Dasar kucing keparat,” kata Mrs. Nicoletis. “Lempar dia ke jalan.”

“Dia akan keluar dari sini atas kemauannya sendiri, dan sekarang dia sedang bersiap-siap.”

“Apa gunanya? Pondokan mahasiswaku yang indah akan mendapat nama buruk. Tak seorang pun

akan mau datang kemari.” Mrs. Nicoletis duduk di sofa, dan menangis. “Tak seorang pun mau memikirkan perasaanku,” isaknya. “Betapa jahatnya kalian pada diriku. Aku tidak diacuhkan! Tidak dipedulikan lagi. Jika besok aku mati, siapa yang peduli?”

Dengan bijaksana Mrs. Hubbard meninggalkan ruangan itu, tanpa menjawab pertanyaan Mrs. Nicoletis.

“Semoga Yang Mahakuasa memberiku kesabaran,” kata Mrs. Hubbard dalam hati, dan pergi ke dapur untuk menanyai Maria.

Maria sedang ngambek dan tak mau diajak berbicara. Kata “polisi” seolah-olah sedang mencekam suasana.

“Sayalah yang akan dituduh. Saya dan Geronimo—si povero. Keadilan macam apa yang dapat

diperoleh di negeri asing? Tidak, saya tak bisa masak risotto seperti yang Anda minta. Mereka mengirim beras yang keliru, karenanya saya akan membuat spageti.”

“Kemarin malam kita sudah makan spageti.”

“Tak apa-apa. Di negeri saya, kami makan spageti setiap hariஅsetiap hari. Pastanya selalu enak setiap saat.”

“Ya, tapi kau berada di Inggris sekarang.”

“Baiklah, kalau begitu, akan saya buatkan stew. Anda pasti tidak akan menyukainya, tapi saya tetap akan memasaknya, dengan kuah encerஅencer அdengan bawang yang direbus dengan air, “bukannya digoreng dengan minyakஅdengan daging tipis dari tulang yang retak.”

90

Nada bicara Maria begitu” menwrtHd^AajjuIgg’ Mrs. Hubbard merasa bahwa ia sedang mendengarkan sebuah laporan* pembunuhan.

“Oh, masaklah sesukamu,” katanya marah, dan ia beranjak keluar dari dapur.

Pada jam enam sore, Mrs. Hubbard sudah efisien kembali. Ia telah meletakkan secarik kertas berisi pengumuman di kamar setiap mahasiswa, untuk meminta mereka agar datang menemuinya sebelum makan malam, dan ketika mereka semua sudah berkumpul, Mrs. Hubbard menjelaskan bahwa Celia telah memintanya untuk membereskan semua persoalan. Menurut Mrs. Hubbard, semua mahasiswa bersikap sangat ramah. Bahkan Genevieve menjadi lunak hatinya ketika mengetahui bahwa uang pengganti kotak bedaknya lumayan besar. Ia berkata dengan nada riang bahwa semuanya akan menjadi sans rancune, dan menambahkan dengan bijaksana, “Kita semua tahu bahwa gangguan-gangguan saraf memang bisa terjadi. Celia sebenarnya kaya, dan dia tak perlu mencuri. Tidak, ini gara-gara badai dalam kepalanya. M. McNabb benar mengenainya.”

Len Bateson menarik Mrs. Hubbard ke pinggir ketika ia turun. Sementara itu, bel makan malam berbunyi.

“Aku akan menunggu Celia di gang,” kata Len, “dan menemaninya masuk nanti. Jadi-dia takkan ketakutan.”

“Kau sangat baik, Len.”

91

“Tak apa-apa, Ma.”

Ketika saatnya tiba, sementara sup sedang dihidangkan, suara Len terdengar membahana dari arah gang.

“Ayo, Celia. Semua teman sudah hadir.”

Nigel menggerutu pada piring supnya.

“Len itu cuma sok baik saja!” Tapi selebihnya ia mampu mengendalikan lidahnya, dan melambaikan tangan untuk menyapa Celia ketika gadis itu muncul bersama Len yang memeluk pundaknya.

Mereka semua membicarakan berbagai macam topik dengan riang, dan mengikutsertakan Celia dalam pembicaraan tersebut.

Secara tak disengaja, suasana yang penuh dengan keramah-tamahan itu hilang, dan semua yang hadir menjadi hening dan merasa tak enak. Ini gara-gara Mr. Akibombo yang beralih ke Celia dengan wajah berseri-seri sambil bersandaran meja, dan berkata,

“Mereka telah menjelaskan semuanya yang tidak kumengerti. Kau pandai sekali mencuri barang-barang. Lama tak ada yang tahu. Sangat pandai.”

Pada saat itu, Sally Finch dengan suara tercekik berteriak, “Akibombo, kau membuatku malu.” Akibatnya Sally tersedak dan terpaksa berlari ke gang untuk meredakan dirinya. Dan yang lainnya tertawa secara otomatis.ť

Colin McNabb datang terlambat. Ia kelihatan tertutup dan lebih pendiam dan biasanya. Pada saat makan malam hampir selesai, dan sebelum yang lain beranjak pergi, ia bangkit berdiri, dan dengan malu-malu berkata dengan suara lirih,

92

“Aku harus pergi untuk menemui seseorang. Tapi sebelum itu aku ingin mengatakan kepada kalian bahwa Celia dan aku… bermaksud untuk menikah tahun depan, kalau aku sudah lulus.”

Dengan tersipu-sipu malu, Colin menerima ucapan-ucapan selamat serta suitan-suitan menggoda dari teman-temannya, lalu ia cepat-cepat meloloskan diri. Sebaliknya, Celia dengan wajah kemerah-merahan karena malu, bersikap tenang.

“Seorang laki-laki yang baik akan segera pergi ke Barat,” keluh Len Bateson.

“Aku sangat gembira, Celia,” kata Patricia. “Kuharap kau akan sangat berbahagia.”

“Semua yang ada di kebun kelihatan indah sekarang,” ujar Nigel. “Besok kita akan membawa beberapa botol chianti dan minum-minum demi kesehatanmu. Mengapa Jean tersayang kelihatan muram? Apakah kau menentang pernikahan, Jean?”

“Tentu saja tidak, Nigel.”

“Menurutku pernikahan jauh lebih baik daripada kumpul kebo. Bagaimana pendapatmu? Lebih baik untuk anak-anak mereka. Dan kelihatan lebih manis di paspor.”

“Tapi si ibu tidak boleh terlalu muda,” kata Genevieve. “Begitulah yang diajarkan dalam kuliah-kuliah fisiologi.”

“Sungguh,” kata Nigel, “kau tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa Celia masih berada di bawah umur untuk menikah, bukan? Dia bebas, berkulit putih, dan sudah dua puluh satu tahun.”

“Itu,” sahut Mr. Chandra Lal, “adalah ucapan yang sangat menghina.”

“Tidak, tidak, Mr. Chandra Lal,” kata Patricia. “Itu hanya sejenis ungkapan saja. Tidak berarti apa-apa.”

“Aku tak mengerti,” kata Mr Akibombo. “Jika hal itu tidak berarti apa-apa, mengapa harus di-fc ucapkan?”

Tiba-tiba Elizabeth Johnston berbicara dengan suara agak keras,

“Kadang-kadang memang ada hal-hal yang diucapkan, yang kelihatannya tak berarti apa-apa, tapi sebenarnya artinya sangat besar. Tidak, bukan ungkapan Amerika itu, maksudku. Aku berbicara tentang hal lain.” Ia memandang ke sekeliling meja. “Aku berbicara tentang apa yang terjadi kemarin.”

Valerie berkata dengan nada tajam, “Ada apa, Bess?”

“Oh, sudahlah,” kata Celia. “Kukira aku sungguh-sungguh mengira bahwa semuanya akan beres besok. Sungguh. Tinta di kertas-kertasmu itu, dan urusan konyol dengan tas ransel itu. Dan jika… jika orang itu mengaku, seperti yang telah kulakukan, semuanya akan

beres.”

Celia berkata dengan sungguh-sungguh, wajahnya merah karena malu, dan satu atau dua mahasiswa memandangnya dengan penuh tanda tanya.

Valerie berkata sambil tertawa kecil,

“Dan kita semua akan hidup berbahagia selama-lamanya.”

94

Kemudian mereka semua berdiri dan pergi ke ruang duduk bersama. Banyak yang berebut menuangkan kopi untuk Celia. Lalu radio dinyalakan, beberapa mahasiswa pergi keluar untuk memenuhi janji atau untuk belajar, dan akhirnya seluruh penghuni Hickory Road Nomor 24 dan 26 pergi tidur.

Mrs. Hubbard merasa hari itu adalah hari yang melelahkan, ketika ia merangkak ke dalam selimutnya dengan gembira.

“Tapi syukur kepada Tuhan,” katanya dalam hati. “Semuanya sudah beres sekarang.”

T A

Bab 7

Miss lemon jarang sekali datang terlambat. Kabut, badai, wabah flu, pemogokan pengangkutanஅtak satu pun dari hal-hal tersebut mampu mempengaruhi wanita hebat itu. Tapi pagi ini Miss Lemon muncul dengan napas terengah-engah, pada pukul sepuluh lebih lima menit, dan bukannya pada pukul sepuluh tepat. Ia betul-betul merasa lak enak dan bersalah.

“Maafkan saya, M. Poirotஅsaya betul-betul minta maaf. Saya baru saja hendak berangkat ketika adik saya menelepon.”

‘Ah, dia sehat-sehat saja, bukan?”

“Yah, terus terang tidak.” Poirot tercengang. “Kenyataannya, dia sangat tertekan. Salah seorang dari para mahasiswa itu telah bunuh diri.”

Poirot menatap Miss Lemon. Ia menggumam lirih.

“Maaf, M. Poirot?” “Siapa nama mahasiswa itu?” “Seorang gadis bernama Celia Austin.” “Bagaimana cara dia bunuh diri?” “Kelihatannya dia memakai morfin.”

“Apakah kejadian itu bukan suatu kecelakaan?”

“Oh, bukan. Gadis itu meninggalkan sepucuk surat, kelihatannya.”

Poirot berkata pelan, “Bukan ini yang kuharapkan, bukan, bukan ini… tapi nyatanya aku memang mengharapkan sesuatu.”

Poirot menengadah dan melihat Miss Lemon sudah siap menunggu dengan sebatang pensil di atas buku notesnya. Ia mengeluh dan menggelengkan kepalanya.

‘Anda urus saja surat-surat yang datang pagi ini. Tolong semuanya diarsip, dan balaslah sebisanya. Sedangkan saya, saya akan pergi ke Hickory Road.”

Geronimo menyilakan Poirot masuk. Ia mengenali Poirot sebagai tamu terhormat yang datang ke sana dua hari yang lalu, dan ia berbicara berbisik-bisik dengan sikap bersahabat.

“Ah, Signor, Anda datang lagi. Kami mempunyai masalah di siniஅmasalah besar. Signorina kecil itu, dia meninggal di tempat tidurnya pagi ini. Mula-mula datang dokter. Dia menggelengkan kepalanya. Sekarang yang datang seorang inspektur polisi. Dia ada di atas bersama dengan Signora dan Padrona. Mengapa si poverina ingin bunuh diri? Padahal kemarin malam dia begitu gembira ketika pertunangannya diumumkan.”

“Pertunangan?”

“Si, si. Dengan Mr. ColinஅAnda tahuஅgelap, besar, dan selalu mengisap pipa.” “Saya tahu.”

Geronimo membuka pintu ruang duduk bersama, dan menyilakan Poirot masuk dengan sikap bersahabat yang berlebihan.

“Anda tinggal di sini dulu, ya? Nanti, kalau polisi sudah pergi, saya akan bilang pada Signora bahwa Anda di sini. Setuju?”

Poirot menyetujuinya, dan Geronimo keluar. Ditinggal sendirian, Poirot yang pada dasarnya mencintai kerapian, memeriksa dengan amat saksama semua yang ada di ruangan itu, terutama barang-barang milik para mahasiswa. Tidak banyak yang bisa diperolehnya. Sebagian besar mahasiswa menyimpan barang-barang milik mereka dan surat-surat pribadi di kamar tidur masing-masing.

Di tingkat atas, Mrs. Hubbard sedang duduk berhadap-hadapan dengan Inspektur Sharpe yang menanyainya dengan suara lembut dan ramah. Ia adalah seorang laki-laki bertubuh besar yang menyenangkan, dengan tingkah laku lumayan lembut.

“Saya tahu kejadian ini sangat membingungkan dan mencemaskan Anda,” katanya dengan nada menenangkan. “Tapi Anda mengerti, seperti dikatakan oleh Dokter Coles tadi, kami harus mengadakan pemeriksaan. Oleh karenanya, kami harus mendapatkan gambaran yang tepat tentang peristiwa itu. Apakah gadis itu merasa tertekan dan tidak bahagia akhir-akhir ini?”

“Ya.”

“Kisah cinta?”

“Tidak tepat begitu.” Mrs. Hubbard kelihatan ragu-ragu.

“Anda mengerti bahwa lebih baik Anda mengatakannya kepada saya,” bujuk Inspektur Sharpe. “Seperti kata saya tadi, kami harus mendapat gambaran tentang peristiwa itu. Pasti ada alasannya. Paling tidak, gadis itu merasa memiliki alasan untuk bunuh diri, bukan? Apakah ada kemungkinan dia sedang hamil?”

“Sama sekali tidak ada. Saya tadi ragu-ragu, Inspektur Sharpe, semata-mata karena anak itu telah melakukan suatu perbuatan yang sangat konyol, dan saya berharap saya tak perlu menceritakannya.”

Inspektur Sharpe terbatuk-batuk.

“Kami memang mempunyai banyak kebijaksanaan, dan petugas pemeriksa kematian kami mempunyai pengalaman luas. Tapi kami harus mengetahuinya.”

“Ya, tentu saja. Saya hanya konyol saja tadi. Sebenarnya beberapa waktu yang lalu, tiga bulan atau lebih, ada barang-barang yang hilang di sini அbarang-barang kecil, maksud sayaஅtidak begitu penting.”

“Barang-barang kecil yang bagus, maksud Anda perhiasan, kaus kaki nilon, dan sebagainya? Uang juga?”

“Sepanjang yang saya ketahui tidak ada uang yang diambil.”

“Ah. Dan gadis ini bertanggung jawab atas hal itu?”

“Ya.”

“Anda memergokinya?”

“Tidak begitu. Dua malam yang lalu, seorang… eh… seorang teman saya datang untuk makan malam di sini. M. Hercule Poirotஅsaya tidak tahu apakah Anda pernah mendengar namanya atau belum.”

Inspektur Sharpe menengadah dari buku notesnya. Matanya terbuka agak lebar. Kebetulan ia sangat mengenal nama itu.

“M. Hercule Poirot?” tanyanya. “Betulkah itu? Sungguh menarik sekali.”

“Dia memberi sebuah ceramah kecil pada kami setelah makan malam, dan pembicaraan tentang pencurian-pencurian itu muncul. Dia menasihati saya, di depan semua mahasiswa, untuk memanggil polisi.”

“O, ya?”

“Sesudahnya, Celia datang ke kamar saya dan mengakui semuanya. Dia kelihatan betul-betul tertekan.”

* Apakah ada yang mengajukan tuntutan?”

“Tidak. Celia bermaksud mengganti barang-barang yang dicurinya, dan setiap orang bersikap ramah kepadanya.”

‘Apakah dia sedang mengalami kesulitan keuang- * an?”

“Tidak. Gajinya sebagai petugas di apotek di Rumah Sakit St. Catherine lumayan besar, dan saya rasa dia juga punya sedikit uang simpanan sendiri. Dia lebih kaya daripada sebagianஅbesar mahasiswa di sini.”

“Jadi sebenarnya dia tak perlu mencuri, tapi dia

melakukannya,” kata inspektur itu sambil menuliskan hal tersebut di buku notesnya.

“Saya kira, dia menderita kleptomania,” ujar Mrs. Hubbard.

“Itu istilah yang biasa dipakai. Maksud saya untuk orang-orang yang sebenarnya tidak perlu mencuri barang-barang itu, tapi ternyata mencurinya.”

“Saya rasa Anda agak tidak adil kepadanya. Anda tahu, ini ada kaitannya dengan seorang pemuda.”

“Dan dia mengkhianati gadis itu?”

“Oh, tidak. Kebalikannya malah. Pemuda itu membelanya dengan tegas sekali, dan sesungguhnya, kemarin malam, sesudah makan malam, dia mengumumkan bahwa mereka berdua sudah bertunangan.”

Alis Inspektur Sharpe menggunung di dahinya karena terkejut.

“Dan kemudian gadis ini pergi tidur dan meminum morfin? Agak mengejutkan, bukan?”

“Ya. Saya tidak memahaminya.”

Wajah Mrs. Hubbard diliputi kebingungan dan kecemasan.

“Tapi fakta-faktanya cukup jelas.” Sharpe menganggukkan kepalanya pada sobekan-sobekan kertas yang tergeletak di atas meja di antara mereka berdua.

Kepada-Mrs. Hubbard (begitulah bunyinya), saya betul-betul menyesal, dan ini adalah yang terbaik yang dapat saya lakukan.

“Surat ini tidak ditandatangani, tapi Anda yakin bahwa ini adalah tulisan tangannya?”
“Ya.”

Mrs. Hubbard berkata dengan sedikit ragu, sambil mengerutkan dahinya, ketika ia melihat sobek an sobekan kertas itu. Mengapa ia merasa yakin bahwa ada sesuatu yang salah dengan sobekan kertas itu?”

“Ada sebuah sidik jari yang jelas di sini, nyata-nyata milik gadis itu,” ujar Inspektur Sharpe. “Morfin itu terdapat di sebuah botol kecil yang berlabelkan Rumah Sakit St. Catherine di atasnyať dan baru saja Anda katakan kepada saya bahwa dia bekerja sebagai petugas apotek di St. Catherine. Dia punya wewenang untuk membuka lemari barisi racun itu, dan mungkin dari sanalah dia memperoleh morfin itu. Mungkin dia membawanya pulang kemarin, dengan pikiran hendak bunuh diri.”

“Saya betul-betul tak bisa mempercayainya. Kelihatannya tidak benar. Dia begitu bahagia kemarin malam.”

“Kalau begitu, kita harus mengasumsikan bahwa ada sesuatu yang mendorongnya untuk bunuh diri ketika dia pergi tidur. Mungkin ada sesuatu pada masa lalunya yang tidak Anda ketahui. Mungkin dia takut kalau hal itu diketahui oleh orang lain. Menurut Anda, dia betul-betul jatuh cinta dengan pemuda ituஅomong-omong, siapa namanya?5’

“Colin McNabb. Dia mengambil gelar pascasarjana di St. Catherine.”

“Seorang dokter? Di St. Catherine?”

“Celia betul-betul jatuh cinta kepadanya, menurut saya bahkan lebih besar daripada Colin kepadanya. Pemuda itu agak tertutup.”

“Kalau begitu, mungkin itu penyebabnya. Dia merasa tidak berharga bagi pemuda itu, atau dia belum menceritakan segalanya yang perlu dia ceritakan kepada pemuda itu. Dia masih muda, bukan?”

“Dua puluh tiga tahun.”

“Orang-orang pada usia tersebut biasanya idealis, dan mereka menghadapi masalah percintaan dengan serius. Ya, begitulah saya kira. Sayang.”

Inspektur Sharpe berdiri. “Saya khawatir fakta-fakta yang sebenarnya akan tersiar, tapi

kami akan berusaha menutupinya sedapat mungkin. Terima kasih, Mrs. Hubbard, saya sudah mendapatkan semua informasi yang saya butuhkan. Ibunya meninggal dua tahun yang lalu, dan satu-satunya keluarga yang Anda ketahui adalah seorang bibi tua di Yorkshire. Kami akan menghubunginya.”

Inpektur itu mengambil sehelai sobekan kecil kertas dengan tulisan Celia yang kacau di atasnya.

“Ada yang tidak beres dengan kertas itu,” kata Mrs. Hubbard tiba-tiba.

“Tidak beres? Apanya yang tidak beres?”

“Saya tidak tahu, tapi saya merasa saya mestinya tahu. Oh, astaga.”

“Anda-yakin ini tulisan tangannya?”

“Oh, ya. Bukan itu masalahnya.” Mrs. Hubbard menekan matanya dengan tangannya.

103

“Saya merasa betul-betul bodoh pagi ini,” katanya dengan nada meminta maaf.

“Saya maklum, semuanya ini sangat meletihkan bagi Anda,” ujar inspektur itu dengan nada ramah dan simpatik. “Saya kira kami tidak akan merepotkan Anda lebih lanjut saat ini, Mrs. Hubbard.”

Inspektur Sharpe membuka pintu, dan hampir bertubrukan dengan Gejonimo yang sedang mendorong pintu itu dari luar. கா

“Halo,” sapa Inspektur Sharpe dengan ramah. “Menguping, ya?”

“Tidak, tidak,” sahut Geronimo berang. “Saya tidak mengupingஅtidak, tidak pernah! Saya hanya ingin menyampaikan pesan.”

“Oh, begitu. Pesan apa?”

Geronimo berkata dengan nada dongkol,

“Ada seorang tuan di bawah yang ingin bertemu dengan Signora Hubbard.”

“Baiklah. Masuklah, Nak, dan sampaikan pesan itu kepadanya.”

Inspektur Sharpe berjalan melewati Geronimo di sepanjang gang, dan kemudian dengan meniru tindakan si orang Italia itu, ia berbalik dengan cepat sambil berjingkat-jingkat tanpa bersuara. Untuk memeriksa apakah si wajah monyet itu mengatakan hal yang sebenarnya.

Ia tiba tepat pada saat Geronimo mengatakan,

“Tuan yang datang untuk makan malam kemarin dulu, tuan yang berkumis itu, sekarang dia berada di bawah, menunggu Anda.”

“Eh? Apa?” Mrs. Hubbard kelihatan linglung.

104,

“Oh, terima Jiasi’h^^Gejgr^m^^^aS-tegera

“Tuan berkumis, eh,” kata Sharpe dalam hati sambil menyeringai. “Taruhan aku tahu siapa dia.”

Ia menuruni tangga dan memasuki ruang duduk bersama.

“Halo, M. Poirot,” sapanya. “Sudah lama kita tidak bertemu.”

Poirot bangkit berdiri dengan cepat, sehingga tidak kentara kalau ia barusan berlutut di depan sebuak rak di dekat perapian.

“Aha,” kalanya. “Tentunya Anda… ya, Anda Inspektur Sharpe, bukan? Tapi Anda dulu tidak bertugas di divisi ini?” ‘

“Ditransfer sejak dua tahun yang lalu. Masih ingat dengan peristiwa di Crays Hill?”

“Ah, ya. Sudah lama sekali terjadinya. Anda masih muda waktu itu, Inspektur….”

“Begitulah.”

“Dan saya sudah tua sekarang. Astaga!” Poirot mengeluh.

“Tapi masih aktif, eh, M. Poirot. Aktif dalam hal-hal tertentu, bukan?”

“Nah, apa maksud perkataan itu?”

“Mak*ud saya, saya ingin tahu mengapa Anda datang kemari dua malam yang lalu untuk memberi ceramah tentang kriminologi pada para mahasiswa itu.””

Poirot-tersenyum. * “Penjelasannya sangat sederhana. Mrs. Hubbard adalah adik sekretaris saya yang sangat berharga

nilainya itu—Miss Lemon. Jadi, ketika dia meminta saya…”

“Ketika dia meminta Anda untuk menyelidiki apa yang sedang terjadi di sini, Anda datang. Begitu, bukan?”

“Betul.”

“Tapi mengapa? Itu yang ingin saya ketahui. Apa yang menarik Anda dalam kejadian itu?”

“Menarik minat saya, maksud Anda?”

“Begitulah. Di sini cuma ada seorang anak konyol yang telah mencuri beberapa barang di sana-sini. Kejadian yang lumrah. Agak remeh bagi Anda, bukan, M. Poirot?”

Poirot menggelengkan kepalanya.

“Kejadiannya tidak sesederhana itu.”

“Mengapa tidak? Apanya yang tidak sederhana?”

Poirot duduk di sebuah kursi. Dengan dahi agak berkerut ia membersihkan debu yang menempel di lutut celana panjangnya. ‘

“Kalau saja saya mengetahui jawabannya,” katanya sederhana.

Sharpe mengerutkan dahinya.

“Saya tak mengerti,” katanya. ‘

“Tidak, saya juga tak mengerti. Barang-barang yang dicuri itu…” Poirot menggelengkan kepalanya. “Tidak ada polanya—tidak ada kaitannya. Kelihatannya seperti mengikuti jejak-jejak* kaki yang tidak dibuat oleh kaki-kaki yang samar-4efak itu sudah jelas merupakan ‘anak konyol’, seperti yang Anda bilang tadi, tapi ada suatu hal yang lebih

dari itu. Suatu hal lain yang terjadi, yang dimak sudkan agar sesuai dengan pola Celia Austin, tapi ternyata tidak cocok. Hal-hal itu tidak berarti apa-apa, dan tampaknya tidak bertujuan. Selain itu, ada bukti-bukti kedengkian. Dan Celia bukan seorang pendengki.”

“Dia cuma seorang kleptoman?”

“Saya sangat meragukan hal itu.”

“Hanya seorang pencuri kelas teri, kalau begitu.”

“Tidak seperti apa yang Anda maksudkan. Menurut pendapat saya, semua pencurian atas. barang-barang kecil itu dilakukan untuk menarik perhatian seorang pemuda tertentu.”

“Colin McNabb?”

“Ya. Celia betul-betul jatuh cinta pada Colirr r McNabb. Sedangkan Colin tidak pernah memperhatikannya. Dia tidak mau tinggal diam sebagai seorang gadis yang manis, cantik, dan baik perilakunya. Sebaliknya, dia menunjukkan dirinya sebagai seorang penjahat muda. Dan dia berhasil. Colin McNabb segera mencurahkan perhatian be-‘sar kepadanya, seperti kata mereka.”

“Kalau begitu, pemuda ini pasti betul-betul bcH* doh.” *

“Sama sekali tidak. Dia seorang psikolog yang tekun.”

“Oh,” Inspektur Sharpe mengerang. “Yang seperti ktti toh! Saya mengerti sekarang.” Ia menyeringai kecil. “Gadis yang cukup cerdik/’

“Agak mengejutkan, bukan?”

Poirot mengulangi kata-katanya lagi dengan penuh minat, “Ya, agak mengejutkan.”

Inspektur Sharpe memandangnya dengan bertanya,

“Apa maksud Anda, M. Poirot?” . “Saya ingin tahuஅsaya masih ingin tahuஅapakah ide itu diusulkan padanya oleh orang lain?” “Untuk alasan apa?” -

“Bagaimana saya tahu? Kebaikan hati? Atau ada maksud tersembunyi tertentu? Semuanya masih gelap bagi kita.”

“Apakah Anda punya gagasan siapa yang mungkin mengusulkan hal itu kepadanya?”

“Tidak kecuali… ah, tidak.”

“Sama saja,” kata Sharpe sambil merenung. “Saya tetap tak mengerti. Jika dia semata-mata hanya mencoba untuk menjadi seorang kleptoman dan akhirnya berhasil, mengapa dia bunuh diri?”

“Jawabannya adalah dia semestinya tidak melakukan bunuh diri.”

Kedua pria itu saling memandang.

Poirot menggumam,

“Anda yakin dia memang bunuh diri?”*”

“Hal itu sudah jelas sekali, M. Poirot. Tak ada alasan untuk mempercayai sebaliknya, dan…” *

Pintu terbuka dan Mrs. Hubbard masuk. Wajahnya memerah dan ia tampak seperti seseorang yang telah mencapai kemenangan. Dagunya terangkat ke atas dengan tegas.

“Saya berhasil,” katanya dengan bangga. “Selamat pagi, M. Poirot. Saya berhasil mengetahuinya,

108

Inspektur Sharpe. Tiba-tiba saya ingat kembali. Maksud saya, mengapa kejadian bunuh diri itu terasa tidak beres. Celia tak mungkin menulis surat itu.”

“Mengapa tidak, Mrs. Hubbard?”

“Sebab tulisan itu ditulis dengan tinta biru biasa, sedangkan Celia telah mengisi penanya dengan tinta hijauஅtinta yang di sana itu.” Mrs. Hubbara menganggukkan kepalanya ke arah rak. “Dia mengisinya sewaktu sarapan pagi kemarin.”

Inspektur Sharpe, yang rasa-rasanya sudah meri*^ jadi Inspektur Sharpe yang berbeda, kembali ke ruangan yang baru ia tinggalkan setelah mendengar pernyataan Mrs. Hubbard.

“Betul,” katanya. “Saya sudah memeriksanya. Satu-satunya pena di kamar gadis itu, yang terletak di samping tempat tidurnya, ternyata berisikan tinta hijau. Nah, tinta hijau itu…”

Mrs. Hubbard mengangkat botol yang hampir kosong itu.

Kemudian ia menerangkan secara jelas dan ringkas kejadian sewaktu makan pagi kemarin.

“Saya merasa yakin,” Mrs. Hubbard mengakhiri penjelasannya, “bahwa sobekan-sobekan kertas itu diambil dari surat yang telah ditulis Celia kemarin அsurat yang tak pernah saya buka.”

“Apa yang dilakukannya dengan surat itu? Apakah Anda masih ingat?”

Mrs. Hubbard menggeleng.

“Saya meninggalkannya sendirian di sini, dan pergi untuk mengurusi pekerjaan rumah tangga

-ť’ V V “> ,\Q&*&*

a. .—*> KW *><,

saya. Saya kira, dia pasti menggeletakkan surat itu di sini, entah di mana, dan kemudian melupakannya.”

“Dan seseorang menemukannya… dan membukanya… Seseorang…”

Inspektur Sharpe berhenti.

“Sadarkah Anda apa arti kejadian ini?” katanya. “Sejak tadi, saya sudah merasa tidak begitu senang dengan sobekan-sobekah kertas itu. Ada banyak _ tumpukan kertas untuk catatan kuliah di kamarnya, yang lebih pantas untuk dipakai menulis surat bunuh diri. Ini berarti ada seseorang yang melihat adanya kemungkinan untuk menggunakan bait pembukaan surat Celia yang ditujukan kepada Anda, untuk mengusulkan sesuatu yang berbeda sama sekali, yaitu bunuh diri.”

Inspektur Sharpe berhenti lagi, dan kemudian berkata pelan,

"Ini berarti…"

"Pembunuhan," tukas Hercule Poirot.

110

Bab 8

Meskipun secara pribadi Poirot mengutuk le five o'clockஅsaat minum tehஅdan menganggapnya sebagai perusak selera makan malam yang merupakan acara makan puncak dalam satu hari, ia kini sudah cukup terbiasa untuk menyajikannya.

Kali ini George yang cprdik menyediakan cangkir-cangkir teh yang besar, dan sepoci teh India yang betul-betul pekat untuk melengkapi kue-kue mentega yang masih hangat, roti dan selai, serta kue prem persegi yang besar.

Semuanya ini untuk menyambut kedatangan Inspektur Sharpe, yang kini bersandar di kursinya Śdengan rasa puas sambil menghirup tehnya yang ketiga.

"Anda tidak keberatan kalau saya datang seperti ini, bukan, M. Poirot? Saya punya waktu luang satu jam sebelum mahasiswa-mahasiswa itu pulang. Saya ingin menanyai mereka semua, dan terus terang saya tidak berminat melakukannya. Anda telah bertemu dengan beberapa dari mereka malam itu, dan saya ingin tahu apakah Anda dapat

111

memberikan saran-saran berharga kepada sayaஅ tentang orang-orang asing itu, misalnya."

"Anda mengira saya ini penilai orang asing yang baik? Tapi, mon cher, tak ada yang berkebangsaan Belgia di antara mereka."

"Tidak ada yang Bel… oh, saya mengerti maksud Anda! Maksud Anda, sebagai orang Belgia, semua kebangsaan lain sama asingnya bagi Anda seperti halnya bagi saya. Tapi itu tidak terlalu benar, bukan? Maksud saya, Anda mungkin lebih mengetahui tentang tipe-tipe Kontinental dibandingkan dengan saya, meskipun Anda mungkin tidak mengetahui apa-apa tentang orang-orang India, Afrika Barat, dan sejenisnya."

"Anda akan mendapat bantuan yang sangat berguna dalam hal itu dan Mrs Hubbard. Dia telah bekerja di sana selama beberapa bulan, dan telah akrab dengan orang-orang muda itu. Dia mempunyai pandangan yang cukup baik tentang watak-watak manusia."

"Ya, secara keseluruhan dia seorang wanita yang cakap. Saya menaruh kepercayaan kepadanya. Saya juga harus bertemu dengan pemilik tempat itu. Dia tidak berada di sana tadi pagi. Saya tahu, dia memiliki beberapa tempat seperti itu, juga beberapa klub mahasiswa. Tampaknya dia tidak begitu disukai."

Poirot tidak berkata apa-apa selama beberapa menit, kemudian ia bertanya,

"Anda sudah pergi ke SL Catherine?"

"Ya. Kepala bagian apotek di sana sangat mem—

112

bantu. Dia betul-betul terkejut dan tak percaya atas berita itu."

"Apa katanya tentang gadis itu?"

"Gadis itu baru bekerja selama satu tahun lebih dan cukup disukai di sana. Menurutnya, dia agak lambat, tapi sangat cermat" Inspektur Sharpe berhenti sejenak, dan kemudian menambahkan, "Morfin itu memang berasal dari sana."

“O, ya? Sungguh menarikஅdan agak membingungkan.”

“Yang diambil itu morfin tartrat. Biasanya disimpan di lemari berisi obat-obat beracun di apotek itu. Di rak atas, di antara obat-obat yang jarang dipakai. Tablet-tablet hipodermik tentu saja lebih umum dipakai, dan kelihatannya morfin hidroklorida lebih sering dipakai daripada yang tartrat. Rasanya obat-obatan juga mengenal adanya mode, seperti dalam hal-hal lain. Para dokter kelihatannya saling mengikuti rekannya dalam memberikan resep, seperti sekawanan domba. Ini bukan kata kepala apotek itu. Hanya pendapat saya saja. Ada beberapa obat di rak atas lemari itu, yang dulu pernah populer, tapi sekarang tak pernah diberikan lagi selama bertahun-tahun.”

“Jadi, hilangnya satu botol kecil yang berdebu tidak akan segera diketahui?”

“Betul. Perhitungan fisik hanya dilakukan dalam waktu-waktu tertentu. Sudah lama tak ada yang ingat adanya suatu resep berisikan morfin tartrat. Hilangnya botol itu tidak akan diketahui sampai ada orang yang membutuhkannya, atau sampai

mereka melaksanakan perhitungan fisik. Ketiga petugas apotek itu mempunyai kunci lemari yang berisi racun tersebut, dan juga lemari yang berisi obat berbahaya. Lemari-lemari itu dibuka kalau memang diperlukan, dan pada hari-hari sibukஅ hampir setiap hariஅseseorang akan pergi sebentar-sebentar ke Jemari itu. Jadi lemari itu tidak dikunci sampai usai jam kerja.”

“Siapa yang mempunyai kekuasaan untuk membuka lemari itu selain Celia?”

“Dua orang wanita lain yang juga menjadi petugas apotek di sana, tapi mereka tidak mempunyai hubungan apa pun dengan Hickory Road. Yang satu sudah bekerja di sana selama empat tahun, dan yang satunya baru bekerja selama beberapa minggu. Dulunya dia bekerja di sebuah rumah sakit di Devon. Reputasinya baik. Lalu ada tiga apoteker senior yang sudah bertahun-tahun bekerja di St. Catherine. Mereka bisa disebut sebagai orang-orang yang berhak dan mempunyai kekuasaan normal atas lemari itu. Lalu ada seorang wanita tua yang bertugas membersihkan lantai. Dia bekerja di sana antara jam sembilan dan sepuluh pagi, க dan mempunyai kemungkinan untuk mengambil botol itu dari lemari penyimpannya sewaktu gadis-gadis itu sibuk dengan orang-orang yang datang ke rumah sakit untuk berobat, atau ketika mereka melayani keranjang-keranjang obat, tapi dia sudah bekerja di rumah sakit itu selama bertahun-tahun, dan kelihatannya tak mungkin kalau dia yang mencurinya. Petugas laboratorium juga sering

muncul dengan membawa botol-botol untuk persediaan, dan dia juga bisa mengambil botol itu kalau dia merasa mendapat kesempatanஅtapi semua usulan ini kelihatannya tak mungkin.”

“Apakah ada orang-orang luar yang bisa masuk ke apotek itu?”

“Ada, cukup banyak malah. Kita harus berjalan memasuki apotek itu untuk pergi ke kantor kepala apoteker, misalnyaஅatau para pedagang keliling dari apotek-apotek grosir bisa berjalan melewati apotek itu untuk pergi ke bagian pembuatan obat. Dan, tentu saja, teman-teman dari para petugas apotek kadang-kadang datang ke sana untuk bertemu dengan salah seorang dari merekaஅbukan kejadian biasa, tapi bisa terjadi.”

“Itu lebih baik. Siapa yang baru-baru ini datang untuk menemui Celia Austin?”

Sharpe melihat buku notesnya.

“Seorang gadis bernama Patricia Lane datang ke sana pada hari Selasa minggu lalu. Dia ingin agar Celia menemuinya di gedung bioskop, setelah apotek itu tutup.”

“Patricia Lane,” kata Poirot dengan serius.

“Dia hanya mampir selama lima menit, dan j tidak mendekati lemari berisi racun itu, melainkan berdiri di dekat loket pasien sambil mengobrol dengan Celia dan seorang gadis lain. Mereka juga ingat kedatangan seorang gadis berkulit gelapஅ-sekitar dua-minggu yang laluஅseorang gadis yang sangat cerdas, kata mereka. Dia berminat pada pekerjaan mereka, dan bertanya macam-macam

115

mengenainya, serta mencatat jawabannya. Bahasa Inggris nya sangat bagus.”

“Itu pasti Elizabeth Johnston. Dia berminat pada pekerjaan itu, heh?”

“Waktu itu ada acara Klinik Sejahtera. Dia berminat pada organisasinya, dan juga pada resep-resep yang diberikan untuk penyakit-penyakit seperti diare pada bayi serta infeksi kulit”

Poirot menganggukkan kepalanya.

“Masih ada yang lain?”

“Mereka tidak ingat lagi.”

“Apakah para dokter juga datang ke apotek itu?”

Sharpe menyeringai.

“Sepanjang waktu. Baik karena tugas maupun ‘bukan. Kadang-kadang mereka hendak menanyakan suatu formula tertentu, atau untuk, melihat persediaan obat apa saja yang ada di sana.”

“Untuk melihat persediaan obat di sana?”

“Ya, saya sudah memikirkannya. Kadang-kadang mereka juga meminta nasihatஅtentang suatu obat pengganti, untuk menggantikan obat yang kelihatannya menimbulkan alergi pada kulit seorang pasien, atau menimbulkan gangguan pencernaan. . Kadang-kadang mereka ke sana hanya untuk ngobrol-ngobrol saja pada waktu-waktu luang. Banyak pemuda yang. datang untuk meminta Vegenin atau aspirin kalau mereka merasa kembungஅdan kadang-kadang, saya kira mereka juga merayu gadis-gadis itu, jika ada kesempatan. Sifat manusia yang lumrah. Nah, Anda tahu bagaimana keadaannya. Tidak begitu menggembirakan, bukan?”

116

Poirot berkata, “Jika saya tidak, salan ingat ada seorang atau lebih dari para mahasiswa di Hickory Road itu yang bekerja di St Catherineஅpemuda bertubuh besar dan berambut merah ituஅBatesஅ Bateman…”

“Leonard Bateson. Betul. Dan Colin McNabb yang mengambil kuliah pascasarjana di sana. Lalu ada seorang gadis bernama Jean Tomlinson, yang bekerja di bagian fisioterapi.”

“Dan mereka semua sering datang ke apotek itu?”

“Ya, dan lebih-lebih lagi, tak seorang pun yang ingat kapan mereka ke sana, sebab petugas-petugas apotek itu sudah terbiasa melihat mereka, dan juga mengenal mereka. Jean Tomlinson adalah teman salah seorang apoteker senior….”

“Tidak mudah,” kata Poirot.

“Memang tidak, menurut saya! Anda tahu, setiap staf bisa saja melongok ke dalam lemari berisi racun itu dan berkata, ‘Mengapa kalian menyimpan Liquor Arsenicalis sedemikian banyaknya? Rasa-rasanya sudah tidak pernah dipakai lagi sekarang,’ atau mengatakan hal-hal lain seperti itu. Dan tak seorang pun yang akan menganggap hal itu serius dan

mengingatnya.”

Sharpe berhenti sejenak, lalu berkata,

“Dugaan kita adalah seseorang telah memberikan morfin kepada Celia Austin, dan sesudahnya meletakkan botol berisi morfin serta sobekan surat itu di kamarnya, sehingga kelihatannya seperti peristiwa bunuh diri. Tapi mengapa, M. Poirot, mengapa?”

117

4”

118

Valerie Hobhouse. Dia cerdas,,memiliki penampilan serta pendidikan yang modern, dan mungkin pernah cukup banyak membaca buku-buku tentang psikologi, sehingga dia bisa menebak reaksi Colin. Jika dia betul-betul menyukai Celia, dia mungkin berpendapat bahwa lucu sekali untuk mempermainkan Colin.” ‘ “Leonard Bateson, Nigel Chapman, Valerie Hobhouse,” kata Sharpe sambil menulis nama-nama itu. “Trims untuk keterangan Anda. Saya akan mengingatnya sewaktu menanyai mereka. Bagaimana dengan mahasiswa-mahasiswa India itu? Salah seorang dari mereka adalah mahasiswa kedokteran.”

“Pikirannya hanya dipenuhi oleh politik dan penganiayaan melulu,” kata Poirot. “Saya kira dia takkan cukup tertarik untuk mengusulkan kleptomania pada Celia AuStin, dan saya rasa Celia juga takkan mau menerima nasihat darinya.”

“Apakah hanya itu yang dapat Anda berikan untuk membantu saya, M. Poirot?” tanya Sharpe sambil bangkit berdiri dan menyelipkan notesnya ‘di saku.

“Saya kira begitu. Tapi, secara pribadi saya mengakui bahwa saya tertarik dengan kasus iniஅ itu jika Anda tidak keberatan, Teman.”

“Sama sekali tidak. Mengapa harus keberatan?”

“Secara amatiran, saya akan mengerjakan apa yang bisa~dikerjakan. Bagi saya, saya kira, hanya ada satu jalur tindakan.”

119

Poirot menggelengkan kepalanya. Sharpe melanjutkan,

“Anda mengatakan pagi ini bahwa seseorang mungkin telah mengusulkan ide tentang kleptomania itu pada Celia Austin.”

Poirot menggerak-gerakkan badannya dengan tak enak.

“Itu cuma sebuah gagasan samar. Kelihatannya agak meragukan bahwa dia bisa memikirkan ide itu sendiri.”

“Kalau begitu, siapa?”

“Sepanjang yang saya ketahui, hanya tiga mahasiswa yang mampu memikirkan ide semacam itu. Leonard Bateson mempunyai pengetahuan yang diperlukan untuk itu. Dia mengetahui perasaan Colin yang menggebu-gebu terhadap kepr badian kepn badian yang menyimpang. Dia mungkin telah mengusulkan sesuatu pada Celia secara bergurau, dan mendesaknya untuk melakukan peranan itu. Tapi saya tak bisa membayangkan bahwa dia memikirkan semuanya itu dengan diam-diam selama berbulan-bulanஅkecuali, tentu saja, kalau dia punya motif tersembunyi, atau dia sebenarnya mempunyai kepribadian yang berbeda sama sekali dengan yang ditampilkannya selama iniஅkita harus selalu mempertimbangkan hal-hal seperti itu. Nigel Chapman mempunyai pikiran iseng yang sedikit jahat. Dia menganggap hal itu lucu, dari saya kira dia tak punya rasa bersalah sedikit puńt~Dia itu sejenis enfant terrible dewasa. Orang ketiga dalam pikiran saya adalah seorang wanita muda bernama

Poirot menarik napas.

‘Percakapan, Teman. Percakapan dan sekali lagi percakapan! Semua pembunuh yang pernah saya jumpai selalu gemar mengobrol. Menurut saya, tipe orang kuat yang pendiam jarang sekali melakukan kejahatan, dan jika dia melakukannya, pasti hanya yang sederhana, kejam, dan sangat kentara. Tapi pembunuh yang licin dan pandai begitu bangga dengan dirinya, sehingga cepat atau lambat dia akan mengatakan sesuatu yang mencelakakan dan menghancurkan dirinya. Bicaralah dengan orang-orang itu, mon cher Jangan batasi diri Anda dengan interogasi yang sederhana saja. Pancinglah mereka dengan pembicaraan tentang pandangan, tuntutan, bantuan, atau tentang kecurigaan-kecurigaan mereka அtapi, bon Dieu). Saya tak perlu mengajari Anda apa yang sudah Anda ketahui. Saya masih ingat kepada kemampuan Anda.”

Sharpe tersenyum lembut.

“Ya,” katanya, “saya selalu merasa bahwa… yah… keramah-tamahan itu sangat membantu.”

Kedua pria itu saling tersenyum penuh kesepakatan.

Sharpe berdiri dan pulang.

“Saya rasa setiap orang di antara mereka memiliki kemungkinan untuk menjadi pembunuhnya,” katanya pelan. .

“Saya kira juga begitu,” sahut Poirot sambil lalu. “Leonard Bateson, misalnya, dia mudah marah. Dia dapat kehilangan kontrol atas dirinya. Valerie Hobhouse mempunyai otak dan dapat mem

buat suatu rencana yang cerdik. க Nigel Chapman bersifat kekanak-kanakan yang agak berlebih-lebihan. Di sana juga ada seorang gadis Prancis yang mungkin mau melakukan pembunuhan, jika dijanjikan sejumlah uang yang lumayan. Patricia Lane bersifat keibuan, dan biasanya tipe seperti itu berhati kejam. Gadis Amerika itu, Sally Finch, selalu riang dan gembira, tapi bisa saja dia hanya berpura-pura. Jean Tomlinson selalu bersikap manis dan alim, tapi kita sudah cukup banyak mengenal para pembunuh yang menghadiri sekolah Minggu dengan penuh hikmat Gadis India Barat itu, Elizabeth Johnston, mungkin dia adalah yang paling pintar di antara semuanya di pondokan itu. Dia telah mengalihkan perasaan-perasaan emosionalnya ke otak அitu bahaya. Juga ada seorang pemuda Afrika yang menarik, yang mungkin mempunyai motif yang tak pernah kita duga untuk melakukan pembunuhan. Kita juga punya Colin McNabb, si ahli jiwa itu. Berapa banyak ahli jiwa yang kita ketahui yang pantas diberi nasihat, ‘Dokter, setn-buhkanlah diri Anda sendiri”} . “Demi Tuhan, Poirot Anda membuat saya pusingi Apakah ada orang yang tidak mampu melakukan pembunuhan?”

“Saya meragukan hal itu,” sahut Hercule Poirot.

Bab 9

Inspektur sharpe menarik napas panjang, menyandarkan dirinya di kursi, dan mengusap dahinya dengan sehelai saputangan. Ia telah berbicara dengan seorang gadis Prancis yang pemberang dan mudah tersinggung, dengan seorang pemuda Prancis yang sombong dan tak mau bekerja sama, dengan seorang pemuda Belanda yang pendiam dan penuh rasa curiga, serta dengan seorang Mesir yang agresif dan cerewet. Ia telah berbasa-basi sebentar dengan kedua mahasiswa Turki yang gugup itu, yang tidak sepenuhnya memahami perkataannya. Ia juga mengalami hal sama dengan seorang mahasiswa Irak yang tampan. Ia yakin tak satu pun dari semuanya ini yang mempunyai kaitan, atau dapat membantunya, dengan kematian Celia Austin. Ia menyilakan mereka pergi satu per satu sambil -mengucapkan kata-kata yang menenangkan, dan sekarang ia sedang bersiap-siap untuk menghadapi Mr. Akibombo.

Pemuda Afrika Barat itu memandangnya-sambil tersenyum, memamerkan gigi-giginya yang putih, dengan mata yang polos dan agak kekanak-kanakan.

122

“Saya sungguh ingin membantuஅyaஅsungguh,” katanya. “Dia baik sekali kepada saya, Miss Celia ini. Dia pernah memberi saya sekotak permen Edinburg duluஅsaya tidak tahu kalau ada permen seenak itu. Kelihatannya sangat menyedihkan bahwa dia harus dibunuh. Mungkinkah kejadian itu suatu pembalasan dendam berdarah? Atau mungkin ayah atau pamannya yang datang kemari dan membunuhnya, sebab mereka mendengar cerita-cerita palsu yang mengatakan bahwa dia melakukan kesalahan.”

Inspektur Sharpe meyakinkannya bahwa tak satu pun dari hal-hal itu yang masuk akal sedikit pun. Pemuda itu menggelengkan kepalanya dengan sedih.

“Kalau begitu, saya tidak tahu mengapa peristiwa itu terjadi,” katanya. “Saya tak mengerti mengapa ada orang di sini yang mau menyakitinya. Tapi Anda bisa memberikan sehelai rambutnya atau secuil kukunya kepada saya,” ia melanjutkan, “dan saya akan berusaha untuk mengetahui penyebab kejadian itu melalui metode kuno. Tidak secara ilmiah atau secara modern, tapi dengan metode yang sangat sering dipakai di daerah asal saya.”

கூ “Yah, terima kasih, Mr. Akibombo, tapi saya kira itu tak perlu. Kami… eh… kami tidak melakukan hal-hal seperti itu di sini.”

“Memang udak, saya cukup maklum. Tidak modern. Tidak sesuai dengan abad atom ini. Tidak dilakukan lagi oleh polisi-polisi baruஅhanya oleh

I 123

orang-orang tua di pedalaman. Saya yakin semua metode baru itu sangat hebat, sehingga Anda akan dapat meraih sukses.” Mr. Akibombo membungkuk dengan sopan, dan pergi ke luar. Inspektur Sharpe menggumam sendiri,

“Aku betul-betul berharap kita bisa berhasilஅ demi menjaga martabat”

Pembicaraannya yang berikut adalah dengan Nigel Chapman yang cenderung memimpin pembicaraan itu sendiri.

“Peristiwa ini benar-benar luar biasa, bukan?” katanya. “Tahu tidak, saya sudah mempunyai pikiran bahwa Anda mengikuti jejak yang salah ketika Anda berk ras mengatakan bahwa ini adalah kejadian bunuh diri. Saya harus mengakui bahwa saya sedikit bangga kalau memikirkan bahwa seluruh kejadian itu tergantung, sungguh, pada pena yang diisi dengan tinta hijau kepunyaan saya. Satu-satunya hal yang tak mungkin diduga oleh pembunuhnya. Saya rasa Anda telah cukup memikirkan apa yang sekiranya menjadi motif dari kejahatan ini?”

“Saya yang akan mengajukan pertanyaan pertanyaannya, Mr. Chapman,” sahut Inspektur Sharpe dingin.

“Oh, tentu, tentu saja,” ujar Nigel acuh tak acuh, sambil mengibaskan tangannya. “Saya hanya bermaksud untuk langsung menuju sasaran, itu saja. Tapi saya kira kita harus melalui prosedur yang umum. Nama, Nigel Chapman. Umur, dua puluh lima tahun. Tempat lahir, saya kira saya

124

lahir di Nagasakiஅbetul-betul tempat yang tak masuk akal. Saya tak bisa membayangkan apa yang dilakukan oleh ayah dan ibu saya di sana waktu itu. Saya rasa mereka sedang ikut tur keliling dunia. Bagaimanapun juga, saya yakin saya bukan orang Jepang. Saya mengambil kuliah di Universitas London dalam bidang zaman perunggu dan sejarah abad

pertengahan. Masih ada hal lain yang ingin Anda ketahui?”

“Di mana alamat rumah Anda, Mr. Chapman?”

“Tidak ada alamat rumah, Sir. Saya punya seorang ayah, tapi dia dan saya bertengkar, jadi alamatnya bukan alamat saya lagi. Alamat saya adalah Hickory Road Nomor 26 dan Coutts Bank, Leadenhall Street Branch, seperti yang kita katakan kepada orang-orang yang kita temui dalam perjalanan, yang tidak ingin kita jumpai lagi di masa yang akan datang.”

Inspektur Sharpe tidak menunjukkan reaksi apa-apa atas sikap keras kepala Nigel. Ia pernah bertemu dengan Nigel sebelumnya, dan secara samar-samar ia telah menduga bahwa kekeraskepalaan Nigel adalah topeng dari kegugupannya karena akan ditanyai sehubungan dengan pembunuhan tersebut

“Sebaik apa Anda mengenal Celia Austin?” tanyanya.

“Pertanyaan Anda sulit dijawab. Saya mengenalnya dengan sangat baik, dalam arti saya melihatnya setiap hari, dan sering kali bersenda gurau dengannya, tapi sebenarnya saya tidak mengenalnya sama sekali. Tentu saja saya tidak tertarik kepadanya sedikit pun, dan saya kira dia juga tidak menyukai saya.”

“Apakah dia tidak menyukai Anda karena suatu alasan tertentu?”

“Yah, dia sangat tidak menyukai rasa humor saya. Tapi, tentu saja, saya kan bukan tipe pemuda yang banyak pikiran dan kasar seperti Colin McNabb. Sikap seperti itu sungguh merupakan teknik yang bagus untuk menarik hati wanita.”

“Kapankah terakhir kali Anda melihat Celia Austin?”

“Pada waktu makan malam kemarin. Kami semua memberinya selamat, Anda tahu. Colin berdiri dan berbasa-basi sebentar, dan akhirnya mengaku dengan sikap malu-malu, mengumumkan pertunangan mereka. Lalu kami menggoda-godanya sedikit. Yah, begitulah.”

“Waktu itu kalian sedang makan malam atau sedang berada di ruang duduk bersama?”

“Oh, waktu makan malam. Baru sesudahnya, ketika kami pergi ke ruang duduk bersama, Colin pergi entah ke mana.”

“Dan kalian semua, kecuali Colin, minum kopi di ruang duduk?”

“Jika Anda menyebut cairan yang mereka saji^ kan itu kopiஅya,” sahut Nig§ 1.

“Apakah Celia Austin juga minum kopi?”

“Yah, saya kira begitu. Maksud saya, saya tidak betul-betul memperhatikan saat dia meminum kopinya, tapi dia pasti meminumnya.”

‘Apakah bukan Anda sendiri yang mengambilkan kopi untuk Celia?”

“Betapa mengerikannya gagasan itu! Ketika Anda mengatakannya dan memandang saya dengan pandangan penuh selidik, tahukah Anda saya merasa cukup yakin bahwa sayalah yang mengambil kan kopi untuk Celia, dan telah mencampurnya dengan strychnine, atau racun lainnya. Sugesti, saya rasa, tapi sebenarnya, Mr. Sharpe, saya tidak mendekatinyaஅdan terus terang, saya bahkan tidak memperhatikannya minum kopi, dan saya dapat meyakinkan Anda, terserah Anda mau percaya atau tidak, bahwa saya tak pernah mempunyai perasaan apa pun terhadap Celia, dan pengumuman pertunangannya dengan Colin McNabb tidak menimbulkan perasaan ingin membunuh dalam diri saya.”

“Saya tidak sungguh-sungguh mengusulkan gagasan seperti itu, Mr. Chapman,” kata Sharpe

dengan lembut “Kecuali kalau saya salah besar, saya kira dalam kejadian ini tak ada rasa cemburu apa pun, tapi ada seseorang yang ingin menyingkirkan Celia Austin. Mengapa?”

“Saya betul-betul tak bisa membayangkan mengapa, Inspektur. Sungguh membingungkan, sebab Celia adalah gadis yang betul-betul tidak berbahaya, jika Anda mengerti maksud saya. Dia lamban dalam berpikir, sedikit membosankan, luar biasa baik, dan betul-betul, menurut saya, bukan tipe gadis yang harus dibunuh.”

“Apakah Anda terkejut ketika mengetahui

127

bahwa Celia Austin-lah yang bertanggung jawab atas hilangnya bermacam-macam barang, pencurian, dan lain-lain di tempat ini?”

“Bapak yang baik, berita itu betul-betul mengejutkan saya! Betul-betul tak sesuai dengan penampilannya. Begitulah menurut saya.”

“Apakah tak mungkin kalau Anda yang mengusulkan hal itu kepadanya?”

Pandangan terkejut Nigel kelihatannya betul-betul asli.

“Saya? Mengusulkan ide itu? Untuk apa?”

“Yah, itu yang menjadi pertanyaan, bukan? Ada orang-orang yang mempunyai rasi humor aneh.”

“Yah, memang saya mungkin keterlaluan, tapi saya tidak melihat adanya hal menarik dari pencurian-pencurian konyol yang terjadi di s-rhi.”

“Jadi itu bukan lelucon Anda?”

“Saya tak pernah mempunyai pikiran bahwa kejadian-kejadian itu adalah sebuah lelucon. Sesungguhnya, Inspektur, bukankah pencurian-pencurian itu semata-mata bersifat psikologis?”

“Anda jelas-jelas berpendapat bahwa Celia Austin adalah seorang kleptoman?”

“Tapi tentunya tak ada penjelasan lain, bukan, Inspektur?”

“Mungkin pengetahuan Anda tentang kleptomania tidak sebanyak saya, Mr. Chapman.”

“Yah, saya betul-betul tidak dapat memikirkan penjelasan yang lain.”

“Anda tak mengira, bukan, bahwa ada kemungkinan seseorang telah mengusulkan kepada Miss

128

Austin untuk melakukan perbuatan-perbuatan itu, sebagai cara untukஅkatakanlahஅmenimbulkan rasa tertarik Mr. McNabb pada dirinya?”

Mata Nigel berkilat-kilat penuh minat.

“Nah, itu suatu penjelasan yang sangat hebat, Inspektur,” katanya. “Anda tahu, bila saya memikirkannya, saya kira hal itu betul-betul masuk akal, dan tentu saja Colin yang kuno itu akan mempercayainya bulat-bulat.” Nigel mengucapkan kata-katanya dengan nada geli selama beberapa saat. Kemudian ia menggelengkan kepalanya dengan sedih.

“Tapi Celia takkan mau mempermainkannya,” katanya. “Dia sangat sayang pada Colin.”

“Anda sendiri, Mr. Chapman, apakah Anda tidak mempunyai teori tentang kejadian-kejadian

di rumah ini? Misalnya tentang tinta yang ditumpahkan di atas catatan-catatan Miss Johnston?”

“Jika Anda mengira bahwa saya pelakunya, Inspektur Sharpe, Anda salah. Tentu saja kelihatannya sayalah yang melakukannyafsebab yang dipakai itu tinta berwarna hijau, tapi jika Anda bertanya kepada saya, menurut saya ada orang yang dengki kepada saya.”

“Dengki bagaimana?”

“Dengan memakai tinta saya. Seseorang telah dengan sengaja memakai tinta saya, agar kelihatannya sayalah pelakunya. Di sini terdapat banyak rasa dengki, Inspektur.”

Inspektur itu memandangnya dengan tajam.

“Nah, apa sebetulnya maksud Anda dengan banyak rasa dengki di sini?”

Tapi Nigel telah kembali menutup diri, dan tidak memberikan jawaban.

“Saya tidak memaksudkan apa-apa. Hanya saja, kalau banyak orang berkumpul bersama, mereka biasanya berpikiran sempit.”

Orang berikut dalam daftar Inspektur Sharpe adalah Leonard Bateson. Len Bateson bahkan kurang sabar bila dibandingkan dengan Nigel, meskipun ia menunjukkan sikap berbeda. Sikapnya penuh rasa curiga dan kasar.

“Baiklah!” teriaknya, setelah menjawab pertanyaan-pertanyaan rutin. “Sayalah yang menuangkan kopi untuk Celia dan memberikannya kepadanya. Apa salahnya?”

“Anda memberinya kopi sesudah makan malam அbegitukah maksud Anda, Mr. Bateson?”

“Ya. Paling tidak, saya mengisi cangkirnya dengan kopi dari poci, dan meletakkan cangkir itu di sampingnya, dan Anda boleh percaya atau tidak, tak ada morfin dalam kopi itu.” “Anda melihat dia meminumnya?” “Tidak, saya tidak betul-betul melihatnya meminum kopinya. Kami semua beranjak dari satu tempat ke tempat lain, dan saya asyik berdebat dengan seseorang setelah menuangkan kopi untuknya. Jadi, saya tidak memperhatikan ketika dia meminumnya. Ada orang-orang lain di sekitarnya.”

“Begitu. Sebenarnya, maksud Anda adalah siapa pun dapat memasukkan morfin itu ke dalam cangkir kopi Celia?”

“Bila Anda mencoba untuk menuangkan sesuatu dalam cangkir seseorang, Anda pasti ketahuan!” “Belum tentu,” sahut Sharpe. Len berteriak keras,

“Demi Tuhan, mengapa Anda berpikir bahwa saya ingin meracuni anak itu? Saya tidak mempunyai rasa dendam terhadapnya.’

“Saya tidak mengatakan bahwa Anda memang ingin meracuninyrf*

“Dia meminum morfin itu atas kcmauannya sendiri. Pasti begitu. Tak ada penjelasan lain.”

“Kami memang mengira demikian, kalau saja tak ada surat bunuh diri palsu itu.”

“Palsu apa! Dia yang menulisnya, bukan?”

“Dia menulisnya sebagai pembukaan dari sepucuk surat yang ditulisnya pagi itu.”

“Yah, bisa jadi dia menyobeknya sedikit, dan memakainya sebagai surat bunuh diri.”

“Ayolah, Mr. Bateson. Jika Anda ingin menulis sepucuk surat bunuh diri, Anda akan menulisnya. Anda takkan mengambil surat yang Anda tulis untuk orang lain, dan dengan hati-hati menyobeknya sampai kalimat tertentu.”

“Bisa jadi saya melakukannya. Tingkah laku manusia lucu-lucu.”

“Kalau begitu, di mana sisa surat itu?”

“Mana saya tahu? Itu urusan Anda, bukan urusan saya.”

“Saya tahu apa yang menjadi urusan saya. Saya peringatkan kepada Anda, Mr. Bateson, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan saya dengan sopan.”

131

“Yah, apa yang ingin Anda ketahui? Saya tidak membunuh gadis itu, dan s^ya tak punya motif untuk membunuhnya.”

“Anda menyukainya?”

Len berkata dengan nada lebih lembut,

“Saya sangat menyukainya. Dia anak yang baik. Sedikit bodoh, tapi baik.”

“Apakah Anda mempercayainya ketika dia mengakui bahwa dialah yang melakukan pencurian-pencurian yang selama ini telah mencemaskan banyak orang?”

“Yah, tentu saja saya mempercayainya, karena dia sendiri yang bilang begitu. Tapi sebenarnya saya merasa aneh.”

“Anda berpendapat bahwa tidak sepantasnya dia melakukan hal itu?”

“Yah, begitulah.”

Kekasaran Leonard telah hilang sekarang, sehingga ia tidak lagi bersikap waspada, dan lebih terbuka dalam memberikan pendapatnya pada persoalan yang betul-betul membingungkannya.

“Dia kelihatannya bukan tipe seorang kleptoman, jika Anda mengerti maksud saya,” katanya. “Juga bukan seorang pencuri.”

“Dan Anda tidak mengetahui alasan lain apa pun yang menyebabkannya melakukan hal itu?”

“Alasan lain? Apakah ada alasan lain?”

“Yah, dia mungkin ingin menimbulkan rasa tertarik dalam hati Mr. Colin McNabb.” M

“Agak terlalu dibuat-buat, bukan?”

“Tapi nyatanya Colin McNabb memang tertarik.”

132

“Ya, tentu saja. Colin kuno itu betul-betul berminat sekali pada penyimpangan psikologis dalam bentuk apa pun.”

“Yah, begitulah. Jika Celia Austin mengetahuinya…”

Len menggelengkan kepalanya.

“Anda salah. Celia takkan mungkin memikirkan hal seperti itu. Maksud saya,

merencanakannya. Dia tidak mempunyai pengetahuan tentang hal-hal seperti itu.” ^

“Tetapi Anda mempunyai pengetahuan itu, bukan?”

“Apa maksud Anda?”

“Maksud saya, atas dasar kebaikan hati semata-mata, Anda mungkin telah mengusulkan hal semacam itu kepadanya.” “* Len tertawa kecil.

“Bayangkan saya melakukan hal konyol seperti itu. Anda gila.”

Inspektur itu hanya mengangkat bahu.

“Menurut Anda, apakah Celia Austin yang menumpahkan tinta di atas catatan-catatan Elizabeth Johnston, atau apakah Anda mengira ada orang lain yang melakukannya?”

“Orang lain. Celia berkata bahwa dia tidak me ^ lakukan perbuatan itu, dan saya mempercayainya. Celia tak pernah gusar pada Bess, tidak seperti lainnya.”

“Siapa yang gusar terhadap Bess? Dan mengapa?”

“Dia suka menjatuhkan orang, Anda tahu.” Len

memikirkan hal itu selama beberapa menit. “Setiap orang yang mengemukakan suatu pernyataan’ gegabah. Bess akan memandangnya dari seberang meja dan berkata dengan caranya yang khas, ‘Kukira pernyataan itu tidak didukung oleh fakta. Statistik menyatakan bahwa…’ Sesuatu seperti itu. Yah, hal itu menggusarkan orang lain, Anda mengertiஅ terutama orang-orang yang suka membuat pernyataan-pernyataan gegabah, seperti Nigel Chapman, misalnya.” அ

“Ah, ya. Nigel Chapman.”

“Dan yang dipakai itu tinta hijau.”

“Jadi Anda pikir Nigel yang melakukannya?”

“Yah, paling tidak ada kemungkinan dia yang melakukannya. Dia itu pendendam, Anda tahu, dan saya kira dia mungkin mempunyai sedikit perasaan antiras. Mungkin dia satu-satunya di antara kami yang berperasaan demikian.”

“Dapatkah Anda mengira-ngira siapa lagi. yang mungkin merasa jengkel dengan sikap Miss Johnston yang rewel dan suka mengoreksi itu?”

“Yah, Colin McNabb kadang-kadang juga merasa jengkel, dan sekali atau dua kali Bess juga bertengkar dengan Jean Tomlinson.”

Sharpe mengajukan beberapa pertanyaan lain, tapi Len Bateson tak bisa memberikan keterangan lain yang berguna. Berikutnya Sharpe berhadapan dengan Valerie Hobhouse.

Valerie Hobhouse bersikap dingin, anggun, dan waspada. Ia lebih tenang bila dibandingkan dengan kedua pemuda sebelumnya. Ia menyukai Celia,

katanya. Celia memang tidak terlalu pintar, dan caranya mengungkapkan perasaannya kepada Colin McNabb memang agak mengharukan.

“Menurut Anda, apakah dia seorang kleptoman, Miss Hobhouse?”

“Yah, saya kira begitu. Saya tidak begitu memahami hal itu.”

“Apakah Anda tak mengira bahwa ada seseorang yang telah mengusulkan perbuatan itu kepadanya?”

Valerie mengangkat bahunya.

“Maksud Anda untuk menarik Ł%ti Colin si keledai sombong itu?”

“Anda sangat cepat menerka maksud saya, Miss Hobhouse. Ya, itu maksud saya. Kan bukan Anda sendiri yang mengusulkannya?”

Valerie kelihatan heran.

“Yah, tentu saja tidak, Bapak yang baik. Bayangkan, salah satu syal yang paling saya sukai telah hancur dicabik-cabiknya. Saya tidak begitu mementingkan kepentingan orang lain seperti itu.”

“Menurut Anda, apakah ada orang lain yang mengusulkan hal itu?”

“Saya kira tidak ada. Menurut saya, gagasan itu betul-betul timbul dari pikirannya sendiri secara wajar.”

“Apa yang Anda maksudkan dengan secara wajar?”

“Yah, mula-mula saya sudah curiga bahwa Ce-lia-lah pelakunya, yaitu ketika kami semua bingung dengan hilangnya sepatu Sally. Celia cem—

135

buru kepada Sally. Sally Finch, maksud saya. Dia gadis paling cantik di sini, dan Colin suka memperhatikannya. Jadi, pada malam saat pesta itu diselenggarakan, sepatu Sally menghilang, sehingga dia terpaksa pergi dengan memakai baju hitamnya yang lama dan sepasang sepatu hitam. Dan Celia tampak puas sekali, seperti seekor kucing yang diberi krim. Tapi saya tidak mencurigainya mencuri barang-barang di sini, seperti gelang dan kotak bedak.”

“Menurut Anda siapa pelakunya?”

Valerie mengangkat bahu.

“Oh, saya tidak tahu. Saya kira salah seorang dari pembantu-pembantu itu.”

“Dan tas ransel yang tercabik-cabik itu?”

“Apa memang ada tas ransel yang tercabik-cabik? Saya sudah lupa. Kelihatannya tidak berarti apa-apa.’

“Anda sudah lama tinggal di sini, bukan, Miss Hobhouse?”

“Yah, begitulah. Saya kira saya yang tertua dari semua penghuni di sini. Maksud saya, saya sudah tinggal di sini selama dua setengah tahun.”

“Jadi, Anda mungkin lebih mengetahui tentang pondokan ini dibandingkan dengan yang lain?”

“Saya rasa begitu.”

“Apakah Anda punya gagasan tentang kematian Celia Austin? Apakah ada suatu motif tersembunyi?”

Valerie menggelengkan kepala. Wajahnya tampak serius.

“Tidak,” katanya. “Peristiwa itu betul-betul mengerikan. Saya tak bisa membayangkan siapa yang menginginkan kematian Celia. Dia cuma seorang anak yang baik, tidak berbahaya, lagi pula dia baru saja bertunangan dan bermaksud untuk menikah, dan…”

“Ya. Dan?” Inspektur itu menyela.

“Saya cuma ingin tahu apakah itu penyebabnya,” sahut Valerie pelan. “Sebab dia telah bertunangan. Sebab dia bahagia. Bukankah itu berarti bahwa orang itu… yah… gila.”

Valerie mengucapkan kata itu dengan suara agak bergetar, dan inspektur itu memandangnya dengan serius.

“Ya,” katanya. “Kita memang tak bisa mengatasi kegilaan.” Ia melanjutkan, “Apakah Anda punya teori tentang kerusakan atas catatan-catatan Elizabeth Johnston?”

“Tidak. Itu juga perbuatan keji. Saya sedikit pun tak percaya Celia mau melakukan perbuatan seperti itu.”

“Apakah Anda punya gagasan tentang siapa pelakunya?”

“Yah… bukan.suatu gagasan yang masuk akal.”

“Jadi, gagasan yang tidak masuk akal?”

“Anda takkan mau mendengarkan sesuatu yang hanya merupakan prasangka saya saja, bukan, Inspektur?”

“Saya bahkan sangat ingin mendengarnya. Saya akan menganggapnya sebagai suatu prasangka, dan Śtak akan menceritakannya ke orang lain.”

t*Ť**v bacaan*

>T M. ^AC*5* ‘

OL.. ft^a Ś- ‘ < S KM B%4.’ - WŁ t AKAR T a /

“Yah, saya mungkin salah, tapi saya punya perasaan bahwa pelakunya adalah Patricia Lane.”

“Masa! Anda betul-betul mengejutkan saya, Miss Hobhouse. Saya tak pernah membayangkan Patricia Lane sebagai pelakunya. Tampaknya dia seorang wanita muda yang stabil, tenang, dan ramah.”

“Saya tidak mengatakan bahwa dia pelakunya. Itu hanya perasaan saya saja.”

“Apa alasan Anda?”

“Yah, Patricia tidak menyukai Bess Hitam. Bess Hitam selalu menjatuhkan Nigel tercinta milik Patricia, dengan selalu mengoreksinya ketika Nigel mengucapkan pernyataan-pernyataan konyol seperti yang kadang-kadang dilakukannya.”

“Anda pikir lebih mungkin Patricia Lane yang melakukannya ketimbang Nigel sendiri?”

“Oh, ya. Saya rasa Nigel takkan peduli, dan kalaupun dia pelakunya, dia takkan memakai tinta hijau kesayangannya. Nigel cerdik. Dan itu hanyalah perbuatan bodoh yang dilakukan oleh Patricia tanpa memikirkan bahwa Nigel-nya tercinta akan dicurigai.”

“Atau mungkin juga ada seseorang yang membenci Nigel Chapman dan ingin agar dia dicurigai?”

“Ya, itu juga sebuah kemungkinan lain.”

“Siapa yang tidak menyukai Nigel Chapman?”

“Oh, yah, misalnya Jean Tomlinson. Dan Nigel juga sering berselisih paham dengan Len Bateson.”

“Apakah Anda mempunyai gagasan, Miss Hobhouse, bagaimana caranya morfin itu diberikan kepada Celia Austin?”

138

“Saya sudah memikirkan hal itu. Tentu saja, menurut saya, kopi itu adalah cara yang paling gampang. Kami semua sedang berkerumun di ruang duduk. Kopi Celia terletak di atas meja kecil di dekatnya, dan dia selalu menunggu kopinya agar cukup dingin sebelum meminumnya. Saya kira seseorang yang cukup berani telah menjatuhkan sebutir tablet, atau sesuatu ke dalam cangkir kopinya tanpa kelihatan, tapi hal itu agak riskan, bukan? Maksud saya, hal itu pasti gampang sekali ketahuan.”

“Morfin itu tidak berbentuk tablet,” kata Inspektur Sharpe.

“Bentuk apa? Bubuk?”

“Ya.”

Valerie mengerutkan dahinya. “Itu bahkan lebih sulit, bukan?” “Menurut Anda, apakah ada yang lain selain kopi?”

“Celia kadang-kadang meminum segelas susu panas sebelum pergi tidur. Tapi saya kira dia tidak meminumnya malam itu.”

“Dapatkah Anda menggambarkan dengan tepat apa yang terjadi malam itu di ruang duduk bersama?”

“Yah, seperti saya katakan tadi, kami semua duduk, bercakap-cakap. Seseorang telah menghidupkan radio. Saya kira,’ sebagian besar anak laki-laki telah pergi keluar. Celia pergi tidur lebih awal dari biasanya, begitu pula dengan Jean Tomlinson. Sally dan saya tetap duduk-duduk di sana sampai

cukup lama. Saya sedang menulis beberapa surat, dan Sally sedang mempelajari catatannya. Saya kira saya yang terakhir pergi tidur.”

“Malam yang biasa-biasa saja, bukan?”

“Betul sekali, Inspektur.”

“Terima kasih, Miss Hobhouse. Maukah Anda memanggilkan Miss Lane sekarang?”

Patricia Lane tampak cemas, tapi ia tidak takut. Pertanyaan dan jawaban yang dilontarkan tak ada bedanya dengan yang sebelumnya. Ketika ditanya tentang rusaknya catatan-catatan Elizabeth Johnston, Patricia menjawab bahwa ia yakin pelakunya adalah Celia.

“Tapi dia menyangkalnya, Miss Lane, dengan tegas sekali.”

“Yah, tentu saja,” sahut Patricia. “Dia akan menyangkalnya. Saya rasa dia merasa malu telah melakukannya. Tapi itu cocok, bukan, dengan kejadian-kejadian lainnya?”

“Tahukah Anda pendapat saya tentang kasus ini, Miss Lane? Tak ada satu pun yang cocok.”

“Saya rasa,” kata Patricia dengan wajah memerah, “Anda mengira Nigel-lah yang merusakkan catatan-catatan Bess. Karena warna tinta itu. Itu betul-betul tidak masuk

akal. Maksud saya, Nigel takkan memakai tintanya sendiri kalau dia yang melakukannya. Dia takkan sebodoh itu. Tapi, bagaimanapun juga, dia tidak melakukannya.”

“Dia tidak selalu akur dengan Miss Johnston, bukan?”

“Oh, Bess kadang-kadang agak menjengkelkan

sikapnya, tapi Nigel tidak keberatan” Patricia Lane mencondongkan tubuhnya ke depan dengan bersemangat. “Saya ingin mencoba menjelaskan agar Anda bisa memahami satu atau dua hal, Inspektur. Tentang Nigel Chapman, maksud saya. Anda tahu, bagi Nigel, dirinya sendiri adalah musuhnya yang terbesar. Saya adalah yang pertama mengakui bahwa dia mempunyai sikap yang sangat menyulitkan. Hal itu membuat orang-orang mencurigainya. Dia kasar, suka menghina dan menggoda orang lain, sehingga orang lain menjadi marah dan menganggapnya jahat Padahal sesungguhnya dia berbeda sekali dengan apa yang ditunjukkannya. Dia itu pemalu, agak tidak bahagia, dan ingin disukai oleh orang lain. Tapi, karena ada suatu semangat kontradiksi di dalam dirinya, dia mengucapkan dan melakukan hal-hal kebalikan கdari apa yang diinginkannya.”

“Ah,” ujar Inspektur Sharpe. “Hal itu agak tidak m menguntungkan baginya, bukan?”

“Ya, tapi sebenarnya dia tak bisa memahaminya. Hal itu disebabkan masa kecilnya yang tidak bahagia. Kehidupan keluarga Nigel tidak harmonis. ‘^Ayahnya sangat kasar dan kejam, dan tak pernah memahaminya. Dan ayahnya memperlakukan ibunya dengan sangat buruk. Sesudah ibunya meninggal, mereka bertengkar hebat. Nigel minggat dari rumah, dan ayahnya berkata takkan memberi Nigel uang sesen pun, sehingga dia harus hidup tanpa bantuan apa pun dari ayahnya. Nigel berkata bahwa dia tak butuh bantuan ayahnya, dan takkan

mau menerimanya kalau ayahnya menawarkan bantuan. Dia mendapat uang dalam jumlah kecil sebagai warisan dari ibunya, dan dia tak pernah menulis surat atau pergi ke rumah ayahnya lagi. Tentu saja saya menyayangkan hal itu, tapi tidak diragukan lagi bahwa ayahnya adalah seorang laki-laki yang sangat tidak menyenangkan. Saya tak heran bahwa hal itulah yang membuat Nigel bersikap buruk dan sulit untuk bergaul dengan orang lain. Sejak kematian ibunya, dia tidak mempunyai seseorang yang dapat merawat dan menjaganya. Kesehatannya tidak begitu baik, meskipun otaknya cemerlang. Dia tak mampu menghadapi hidup, dan tak bisa menunjukkan dirinya yang sebenarnya.”

Patricia Lane berhenti berbicara. Wajahnya memerah, dan ia agak terengah-engah sedikit sehabis menyampaikan pidatonya yang panjang dengan bersemangat. Inspektur Sharpe memandangnya ? dengan serius. Ia sudah sering berjumpa dengan orang-orang seperti Patricia Lane sebelumnya. ^ “Taruhan, Nigel tidak mempedul ikannya sedikit pun, tapi mungkin juga dia senang diasuh oleh gadis ini. Kedengarannya ayah Nigel itu suka memaki-maki, tapi aku berani taruhan ibunya adalah seorang wanita bodoh yang memanjakan anaknya dengan selalu membelanya, sehingga memperlebar jurang antara ayah dan anak. Aku sudah sering melihat kejadian seperti itu.” Sharpe ingin tahu apakah Nigel Chapman tertarik pada Celia Austin. Kelihatannya tak mungkin, tapi bisa jadi. “Dan kalau begitu,” pikirnya, “Patricia Lane mungkin

menjadi dendam sekali.” Begitu dendamnya sehingga membunuh? Tentu saja tidakஅdan bagaimanapun juga, kenyataan bahwa Celia telah bertunangan dengan Colin McNabb akan menghapuskannya sebagai seseorang yang patut dicurigai karena melakukan pembunuhan. Ia menyilakan Patricia Lane pergi, dan memanggil Jean Tomlinson.

Bab 10

Miss tomlinson adalah seorang wanita muda berwajah menakutkan, berumur dua puluh tujuh tahun, dengan rambut berwarna pucat, bentuk tubuh biasa, dan mulut agak mengerut. Ia duduk dan berkata dengan nada formal.

“Ya, Inspektur? Apa yang dapat saya lakukan untuk Anda?”

“Saya cuma ingin tahu apakah Anda bisa mem-# bantu kami, Miss Tomlinson, sehubungan dengan peristiwa yang sangat tragis ini.”

“Sungguh mengejutkan. Betul-betul mengejutkan,” ujar Jean. “Waktu kami mengira Celia bunuh diri, kami sudah terkejut, dan sekarang diperkirakan bahwa peristiwa itu adalah sebuah pembunuhan…” Ia berhenti dan menggelengkan kepalanya dengan muram

“Kami cukup yakin bahwa dia tidak meracuni dirinya sendiri,” kata Sharpe. “Anda tahu dari mana asalnya racun itu?”

Jean mengangguk.

“Saya rasa dari Rumah Sakit St. Catherine tem—

patnya bekerja. Tapi bukankah hal itu akan lebih tampak seperti suatu peristiwa bunuh diri?”

“Itu maksudnya, tidak diragukan lagi,” sahut inspektur itu.

“Tapi siapa lagi yang mungkin bisa mengambil racun itu selain Celia?”

“Cukup banyak orang yang dapat melakukan-. nya,” kata Inspektur Sharpe, “jika mereka memang berniat mengambilnya. Bahkan Anda sendiri, Miss Tomlinson, mungkin Anda bisa mengambilnya kalau memang mau.”

“Yang benar, Inspektur Sharpe!” Nada suara Jean terdengar tajam dan berang.

“Yah, Anda cukup sering mengunjungi apotek itu, bukan, Miss Tomlinson?”

“Saya ke sana untuk bertemu dengan Mildred Carey, ya. Tapi tentu saja saya tak pernah membayangkan untuk mengacak-acak lemari berisi racun itu.”

கா “Tapi mungkin bagi Anda untuk melakukannya?”

“Saya tentunya tak mungkin melakukan hal seperti itu!”

“Oh, ayolah, Miss Tomlinson. Misalnya teman Anda sedang sibuk membungkus obat-obatan, dan gadis lainnya sedang melayani loket pasien. Cukup sering apotek itu hanya dilayani oleh dua petugas di ruang bagian depan. Bisa saja Anda berjalan dengan santai ke belakang rak-rak tempat botol-botol itu, yang terbentang di tengah-tengah ruangan. Anda bisa mengambil sebuah botol dari lemari

itu dan mengantonginya, dan tak satu pun dari kedua petugas itu akan menyangka apa yang telah Anda lakukan.

“Saya sangat membenci kata-kata Anda, Inspektur Sharpe. Hal ituஅhal itu merupakan sebuah tuduhan yang memalukan.”

“Tapi ini bukan tuduhan, Miss Tomlinson. Sama sekali bukan. Anda jangan salah paham. Anda tadi bilang tak mungkin bagi Anda untuk melakukan perbuatan itu, dan saya hanya mencoba menunjukkan kepada Anda bahwa hal itu mungkin. Saya sama sekali tidak

mengatakan bahwa Anda melakukannya. Bagaimanapun juga,” tambah inspektur itu, “untuk apa Anda melakukannya?”

“Memang, untuk apa? Anda kelihatannya tak mengerti, Inspektur Sharpe, bahwa saya adalah teman Celia.”

“Cukup banyak orang yang diracuni oleh teman-* teman mereka. Kadang-kadang kita harus bertanya kepada diri kita sendiri, apakah teman kita itu i masih teman sebenarnya?”

“Tak ada perselisihan antara Celia dan saya. Saya sangat menyukainya.”

“Apakah Anda punya alasan tertentu untuk mencurigai bahwa Celia-lah yang harus bertanggung jawab atas pencurian-pencurian yang terjadi di rumah ini?”

“Sama sekali tidak. Saya sangat terkejut. Saya selalu mengira bahwa Celia mempunyai prinsip-prinsip yang tinggi. Saya tak pernah menyangka dia yang melakukan perbuatan itu.”

146

“Tentu saja,” sahut Sharpe, sambil memandang Jean dengan saksama. “Orang-orang kleptomaniak tak bisa menahan diri mereka sendiri, bukan?”

Bibir-bibir Jean Tomlinson bahkan mengerut lebih rapat. Kemudian ia membuka bibirnya dan berkata,

“Saya kira saya tidak begitu setuju dengan gagasan itu, Inspektur Sharpe. Pandangan saya memang kuno, dan menurut saya mencuri tetap mencuri.”

“Menurut Anda, Celia mencuri barang-barang itu karena sebenarnya dia memang ingin mencurinya?”

“Begitulah.”

“Kenyataannya dia hanya tidak jujur saja?” “Saya kira begitu.”

“Ah!” ujar Inspektur Sharpe sambil menggelengkan kepalanya. “Sungguh buruk.”

“Ya, sungguh mengesalkan kalau kita merasa .kecewa dengan seseorang.”

“Saya kira, dulu pernah ada maksud untuk memanggil kamiஅpolisi, maksud saya.”

“Ya. Menurut saya, itu adalah tindakan yang benar.”

“Mungkin Anda mengira hal itu sudah sepantasnya dilakukan?”

“Saya kira itu adalah tindakan yang benar. Ya, menurut saya, Anda tahu, tidak sepatutnya orang-orang seperti itu dibiarkan saja.”

“Mengaku sebagai seorang kleptoman padahal dia itu pencuri, begitu maksud Anda?”

147 “Yah, kurang lebih, ya begitulah maksud saya.”

‘Tapi nyatanya segalanya berakhir dengan membahagiakan, dan Miss Austin akan segera menikah.”

“Tentu saja, kita tak perlu terkejut dengan tingkah laku Colin McNabb,” kata Jean Tomlinson dengan nada menyindir. “Saya yakin dia itu ateis, suka menghina, tak pernah mempercayai orang lain, dan tidak menyenangkan. Sikapnya kasar pada setiap orang. Menurut saya, dia itu komunis]”

“Ah!” kata Inspektur Sharpe. “Sungguh buruk!” Ia menggelengkan kepalanya.

“Saya rasa dia membela Celia karena dia tidak mempunyai perasaan yang layak atas harta milik seseorang. Mungkin dia mengira setiap orang bisa mengambil milik orang lain dengan seenaknya/’

“Bagaimanapun juga,” kata Inspektur Sharpe, “Miss Austin telah mengaku.”

“Setelah dia ketahuan. Ya,” kata Jean dengan tajam.

“Siapa yang memergokinya?”

“Bapak ituஅsiapa ya, namanya… oh, M. Poirot yang datang kemari itu.”

“Mengapa Anda mengira bahwa dia memergoki Miss Austin, Miss Tomlinson? Dia tidak berkata begitu-. Dia hanya menasihati agar kalian memanggil polisi.”

“Dia pasti telah menunjukkan pada Celia bahwa dia mengetahui perbuatannya. Celia jelas-jelas tahu bahwa permainannya sudah selesai, dan buru-buru mengakui.”

“Bagaimana dengan tinta yang ditumpahkan pa—

da kertas-kertas Elizabeth JHONSON apakah dia mengakui hal itu juga?”

“Saya sungguh-sungguh tidak tahu. Saya kira mungkin juga dia mengakui hal itu.”

“Perkiraan Anda salah,” ujar Sharpe. “Celia menyangkal dengan keras bahwa dia melakukan perbuatan itu.”

“Yah, mungkin memang bukan dia. Saya harus mengakui bahwa hal itu tidak cocok.”

“Menurut Anda, lebih cocok kalau Nigel Chapman yang melakukannya?”

“Tidak, saya kira Nigel tidak melakukan perbuatan itu. Saya rasa lebih cocok kalau Mr. Aki bombo yang melakukannya.”

“Masa? Mengapa dia melakukan hal itu?”

“Cemburu. Semua orang kulit berwarna sangat cemburuan satu sama lain dan sangat histeris.”

“Menarik sekali, Miss Tomlinson. Kapan terakhir kali Anda melihat Celia Austin?”

“Sesudah makan malam pada hari Jumat”

“Siapa yang lebih dulu pergi tidur? Anda atau dia?” *

“Saya.”

“Anda tidak pergi ke kamarnya atau melihatnya lagi setelah Anda keluar dari ruang duduk bersama?” “Tidak.”

4 “Dan Anda juga tidak punya gagasan tentang siapa yang mungkin dapat menuangkan morfin ke dalam cangkirnyaஅjika memang begitu caranya morfin itu diberikan?” “Sama sekali tidak ada.”

“Anda tak pernah melihat ada morfin tergeletak di rumah ini atau di kamar seseorang?”

“Tidak. Tidak, saya kira tidak.”

“Anda kira tidak? Apa maksud Anda, Miss Tomlinson?”

“Yah, saya cuma teringat saja. Anda tahu tentang taruhan konyol itu?” -

“Taruhan apa?”

“Satuஅoh, dua atau tiga anak laki-laki sedang berdebat.”

“Apa yang mereka perdebatkan?”

“Pembunuhan, dan cara-cara untuk melakukannya. Terutama tentang racun.”

“Siapa saja yang terlibat dalam perdebatan itu?”

“Yah, saya kira Colin dan Nigel yang memulainya, dan kemudian Len Bateson ikut-ikutan, dan Patricia juga.”

“Dapatkah Anda mengingat, sejauh yang dapat Anda ingat, apa saja yang dikatakan waktu itu? Bagaimana jalannya perdebatan itu?”

Jean Tomlinson mengingat-ingat sejenak.

“Yah, mulanya, saya rasa, a#e pembicaraan tentang membunuh dengan racun, tentang betapa sulitnya mendapatkan racun itu, karena biasanya si pembunuh bisa dilacak dari penjualan racun itu atau dari bagaimana dia mendapatkannya, dan Nigel berkata bahwa hai itu tidak selalu begitu. Dia bilang dia dapai memikirkan tiga cara berbeda’ yang dapat dilakukan oleh seseorang untuk bisa mendapatkan racun itu, dan tak seorang pun akan mengetahui bahwa dia telah mendapatkannya. Len

Bateson berkata bahwa Nigel hanya membual saja. Nigel berkata bahwa dia serius, dan dia siap membuktikannya. Pat berkata bahwa tentu saja Nigel benar. Katanya, baik Len atau Colin dapat mengambil racun itu sendiri, kapan saja mereka mau dari rumah sakit, begitu pula Celia. Dan Nigel berkata bahwa bukan itu maksudnya. Dia berkata bahwa kalau Celia mengambil sesuatu dari apotek, pasti hal itu akan ketahuan. Cepat atau lambat, orang-orang akan mencari racun itu dan mengetahui bahwa racun itu telah hilang. Dan Pat berkata tidak, tidak bila Celia mengambil botol itu, mengosongkannya, dan mengisinya kembali dengan obat lain. Lantas Colin tertawa dan berkata bahwa bila begitu kejadiannya, pasti akan banyak keluhan serius dari para pasien suatu hari nanti. Tapi Nigel berkata bahwa tentu saja maksudnya bukan kesempatan-kesempatan khusus seperti yang dimiliki Celia. Dia berkata bahwa dia yang tak punya wewenang apa pun, baik sebagai dokter ataupun sebagai petugas apotek, bisa dengan bebas mengambil tiga jenis racun yang berbeda melalui tiga metode yang berbeda pula. Len Bateson berkata, ‘Baiklah kalau begitu, tapi apa sih metode metodemu itu?’ Dan Nigel menyahut, ‘Aku takkan mengatakannya kepadamu sekarang, tapi aku siap bertaruh denganmu bahwa dalam tiga minggu, aku akan dapat menunjukkan contoh dari tiga racun mematikan di sini.’ Dan Len Bateson berkata bahwa dia bertaruh lima pound Nigel takkan berhasil melakukannya.”

“Lalu?” kata Inspektur Sharpe, ketika Jean berhenti.

“Yah, setelah itu tak ada apa-apa lagi saya kira, selama beberapa waktu. Lalu pada suatu malam, di ruang duduk bersama, Nigel berkata, ‘Sekarang, Kawan-kawan, coba lihat kemari. Aku selalu teguh pada kata-kataku,’ dan dia meletakkan tiga benda di atas meja. Dia mempunyai satu tube berisi tablet-tablet hyoscine, sebotol cairan digitalin, dan sebotol kecil morfin tartrat

Inspektur itu berkata tajam,

"Morfin tartrat. Apakah ada labelnya?"

"Ya, ada label Rumah Sakit St. Catherine pada botol itu. Saya langsung mengingatnya, sebab secara otomatis saya membacanya."

"Dan yang lain?"

"Saya tidak memperhatikannya. Tapi saya rasa bukan berasal dari rumah sakit."

"Apa yang terjadi kemudian?"

"Yah, tentu saja semua ribut berbicara, dan Len Bateson berkata, 'Ayolah, jika kau telah melakukan pembunuhan, kau akan segera ketahuan melalui barang-barang ini.' Tapi Nigel menyahut, 'Sama sekali tidak. Aku hanya orang awam. Aku tak punya hubungan apa pun dengan klinik atau rumah sakit, dan tak seorang pun akan menghubung-hubungkan diriku dengan salah satu di antaranya. Aku tidak membelinya.' Lalu Colin McNabb mengeluarkan pipanya dari mulut dan berkata, 'Memang tidak. Takkan mungkin kau bisa membelinya. Tak ada apoteker mana pun yang mau menjual ketiga obat itu

kepadamu tanpa resep dokter.' Bagaimanapun juga, mereka terus berdebat, dan akhirnya Len berkata bahwa dia akan membayar. Katanya, 'Aku tak bisa membayar sekarang, sebab aku sedang tak punya uang, tapi aku tidak meragukan semua ini. Nigel telah membuktikan omongannya.' Lalu dia berkata, 'Apa yang akan kita lakukan dengan barang-barang berbahaya ini?* Nigel menyeringai dan berkata bahwa lebih baik kita menyingkirkan semuanya sebelum terjadi suatu kecelakaan. Jadi, mereka mengosongkan tube itu dan melemparkan tablet-tabletnya ke perapian, mengosongkan botol berisi bubuk morfin tartrat dan melemparkannya ke dalam perapian juga. Sedangkan cairan digitalin itu mereka buang ke WC."

"Dan botol-botolnya?"

"Saya tak tahu apa yang terjadi dengan botol-botol itu. Saya kira mereka mungkin hanya membuangnya ke keranjang sampah."

"Tapi racunnya sendiri telah dimusnahkan?"

"Ya. Saya yakin akan hal itu. Saya melihatnya."

"Kapan semua ini terjadi?"

"Sekitar… oh, sekitar dua minggu yang lalu, saya kira."

"Begitu. Terima kasih, Miss Tomlinson."

Jean tetap tinggal di tempat. Ia ingin mendengar lebih banyak.

"Anda pikir hal ini penting?"

"Mungkin. Kita belum tahu."

Inspektur Sharpe berpikir selama beberapa saat Kemudian ia memanggil Nigel Chapman lagi.

"Saya baru saja mendengar suatu cerita menarik dari Miss Tomlinson," katanya.

"Ah! Siapa yang dijelek-jelekkan oleh Jean tersayang itu? Saya?"

"Dia bercerita tentang racun, dan itu ada hubungannya dengan Anda, Mr. Chapman?"

“Racun yang ada hubungannya dengan saya? Yang benar, ah.”

“Apakah Anda menyangkal bahwa beberapa minggu yang lalu Anda bertaruh dengan Mr. Bateson tentang metode-metode untuk mendapatkan racun, sehingga racun-racun itu tak bisa dilacak pada Anda?”

“Oh, itu!” Nigel tiba-tiba tampak ceria. “Ya, tentu saja! Lucu, saya tak pernah mengingat hal itu lagi. Saya bahkan tak ingat kalau Jean berada di sana. Tapi Anda tak berpikir bahwa hal itu mempunyai hubungan penting dengan peristiwa ini, bukan?”

Yah, kita tidak tahu. Tapi Anda mengakui fakta itu?”

“Oh, ya, kami sedang memperdebatkan masalah itu. Colin dan Len tetap teguh pada pendirian mereka mengenai hal itu, jadi saya berkata kepada mereka bahwa dengan sedikit kecerdikan, setiap orang bisa mendapatkan sejumlah racun yang memadai. Bahkan saya berkata bahwa saya dapat memikirkan tiga cara berbeda untuk melakukart nya, dan saya akan membuktikan hal tersebut dengan mempraktekkannya

“Dan Anda memang mempraktekkannya?”

154

“Betul, Inspektur.”

“Dan apakah ketiga metode itu, Mr. Chapman?”

Nigel memiringkan kepalanya sedikit.

“Apakah itu berarti bahwa saya harus mengungkapkan kejahatan-kejahatan saya?” katanya. “Bukankah mestinya Anda harus memperingatkan saya?”

“Kami belum perlu memperingatkan Anda, Mr. Chapman, tapi tentu saja Anda tak perlu mengungkapkan kejahatan-kejahatan Anda, seperti kata Anda tadi. Kenyataannya Anda berhak untuk menolak menjawab pertanyaan-pertanyaan saya, jika Anda memang tidak mau.”

“Saya tidak tahu apakah saya ingin menolak atau tidak.” Nigel mempertimbangkan hal itu sejenak, sambil tersenyum senyum

“Tentu saja,” katanya. “Tidak diragukan lagi bahwa apa yang saya lakukan bertentangan-dengan hukum. Anda bisa menuntut saya kalau Anda mau. Tapi sebenarnya ini adalah kasus pembunuhan, dan jika keterangan-keterangan saya dapat membantu dalam mengungkapkan kematian Celia kecil yang malang, saya rasa saya harus mengatakannya - kepada Anda.”

“Pertimbangan Anda benar.”

“Baiklah. Saya akan menceritakannya pada Anda.”

“Apakah ketiga metode itu?”

“Yah.” Nigel bersandar di kursinya. “Bukankah kita selalu membaca di surat-surat kabar tentang dokter-dokter yang kehilangan obat-obat berbahaya

155

dari mobil mereka? Kita selalu diingatkan untuk beihaU h&U karenanya.” “Ya.”

“Yah, saya mendapat gagasan bahwa salah satu metode yang sangat sederhana adalah pergi ke daerah pedesaan, membuntuti seorang dokter umum yang sedang mengunjungi pasien-pasiennya, dan bila ada kesempatan, saya hanya perlu membuka pintu mobilnya, menggeledah tasnya, dan mengambil apa yang saya inginkan. Anda tahu, di daerah-daerah pedesaan, para dokter tidak selalu membawa tas-tas mereka ke dalam rumah pasiennya.

Tergantung pasien apa yang dia kunjungi.”

“Lalu?”

“Yah, hanya itu saja. Hanya begitulah metode nomor satu saya. Saya harus membuntuti tiga orang dokter sebelum saya menemukan seorang dokter yang agak ceroboh. Setelah itu, semuanya mudah. Dokter itu meninggalkan mobilnya di luar sebuah pertanian yang agak terpencil dan sepi. Saya membuka pintu mobil, menggeledah tasnya, dan mengeluarkan sebuah tube berisi hyoseine hydrobromide. Begitulah ceritanya.”

“Ah! Dan metode nomor dua?”

“Metode kedua itu sedikit-banyak melibatkan Celia sebenarnya. Dia sama sekali tidak curiga. Saya tadi sudah bilang bahwa dia itu gadis yang bodoh, tak punya pikiran apa pun tentang apa yang akan saya kerjakan. Saya cuma membual sedikit tentang tulisan cakar ayam dokter pada resep-resep, dan memintanya untuk menuliskan

resep dengan tulisan tangan seperti seorang dokter, untuk obat tincture digitalin. Dia menuruti permintaan saya, tanpa curiga. Setelah itu, saya tinggal berusaha mencari seorang dokter di daerah terpencil yang jauh dari London, dan saya menambah namanya dengan sedikit mengubah tanda tangannya. Lalu saya membawa resep itu ke ahli obat ^ yang sangat sibuk di London, yang takkan mungkin dapat mengenali tanda tangan dokter itu, dan saya berhasil mendapatkan obat itu tanpa kesulitan sama sekali. Digitalin diberikan dalam jumlah besar untuk penyakit jantung, dan saya menulis resep itu di atas secarik kertas hotel.”

“Sangat cerdik,” komentar Inspektur Sharpe dingin.

“Saya mengungkapkan kejahatan-kejahatan saya! ? Begitulah maksud Anda sebenarnya.” “Dan metode ketiga?”

Nigel tidak segera menjawab. Lalu ia berkata,

“Coba lihat Sebenarnya apa sih kesalahan-kesalahan saya?”

“Mengambil obat dari mobil yang terkunci adalah pencurian,” kata Inspektur Sharpe. “Memakai resep…”

Nigel menyela,

“Tidak betul-betul memalsu, bukan? Maksud saya, saya tidak mencari uang dengannya, dan sesungguhnya itu juga bukan tiruan tanda tangan dokter mana pun. Maksud saya, jika saya menulis resep dan menuliskan H.R. James pada resep itu, Anda tidak bisa mengalikan bahwa saya memalsu

காW

nama Dokter James yang itu, bukan?” Nigel melanjutkan kata-katanya dengan senyum agak kecut. “Anda mengerti maksud saya? Saya ini mencari bahaya. Jika Anda ingin menggugat saya karena hal itu, yah… saya betul-betul bersedia. Tapi sebaliknya, jika…”

“Ya, Mr. Chapman, sebaliknya apa?”

Nigel tiba-tiba berkata dengan nada lembuj, கா

“Saya tidak menyukai pembunuhan, karena pembunuhan itu kejam dan tidak beradab. Celia, anak malang itu, tidak layak dibunuh. Saya ingin menolong. Tapi bisakah keterangan-keterangan saya ini membantu? Saya rasa tidak. Dengan mengungkapkan kejahatan-kejahatan saya kepada Anda, maksud saya.”

“Polisi memiliki keleluasaan, Mr. Chapman. Terserah vpada kami dalam menganggap apakah suatu perbuatan dilakukan untuk iseng dan tidak bertanggung jawab atau tidak. Saya menerima maksud Anda bahwa Anda ingin menolong memecahkan kasus pembunuhan gadis itu. Nah, sekarang tolong Anda lanjutkan cerita Anda tentang metode nomor tiga.”

“Yah,” kata Nigel, “kita hampir sampai ke sasarannya sekarang. Yang ketiga ini sedikit lebih riskan daripada kedua metode lainnya, tapi sama-sama menyenangkan. Anda tahu, saya pernah sekali atau -dua kali mengunjungi Celia di apotek. Saya tahu posisi barang-barang di sana….”

“Jadi Anda bisa mengambil sebuah botol dari lemari?”

158

“Tidak, tidak, tidak semudah itu. Tidak jujur menurut saya. Selain itu, jika ini pembunuhan sungguhanஅmaksud saya, kalau saya mencuri racun itu untuk membunuhஅpasti ada orang yang ingat bahwa saya pernah ke sana. Sebenarnya, saya tak pernah pergi ke apotek Celia lagi dalam waktu sekitar enam bulan ini. Saya tahu bahwa

^ Celia selalu pergi ke ruang di belakang apotek itu pada pukul sebelas lima belas, untuk jajan-jajan sedikitஅyah, secangkir kopi dan sekeping biskuit. Gadis-gadis itu jajan secara bergiliran, dua gadis pergi dan satunya menjaga di depan. Ada gadis baru yang baru saja bekerja di sana, dan tentunya tidak mengenali saya. Jadi, inilah yang saya lakukan. Saya memasuki apotek itu dengan mengenakan jubah putih dan sebuah stetoskop di leher. Di

* sana cuma ada gadis baru itu, dan dia sedang sibuk di loket pasien. Saya-masuk, pergi ke lemari berisi racun itu, mengambil sebuah botol, berjalan ke ujung ruangan, dan berkata pada gadis itu, ‘Apakah di sini ada adrenalin yang kuat?’ Dia menjawab dan saya mengangguk, lalu saya bertanya kepadanya apakah dia punya dua tablet Vega-min, karena perut saya kembung sekali. Saya menelan obat itu dan keluar. Dia tak pernah curiga

^. sedikit pun bahwa saya bukan pesuruh seseorang ataupun seorang mahasiswa kedokteran. Gampang sekali. Bahkan Celia sendiri tidak tahu kalau saya pernah ke sana.”

“Stetoskop,” kata Inspektur Sharpe curiga. “Dari mana Anda mendapat stetoskop itu?”

159

Nigel menyeringai dengan tiba-tiba. “Stetoskop itu milik Len Bateson,” katanya. “Saya mencopetnya.” “Dari rumah ini?” “Ya.”

“Jadi, begitulah caranya stetoskop itu hilang. Itu bukan pekerjaan Celia, kalau begitu?”

“Demi Tuhan, bukan! Saya tak bisa membayangkan seorang kleptoman mencuri stetoskop.”

“Apa yang Anda lakukan dengan barang itu sesudahnya?”

“Yah, saya terpaksa menggadaikannya,” kata Nigel dengan nada menyesal.

“Apakah itu berarti Anda berlaku sedikit tidak jujur pada Bateson?”

“Sangat tidak jujur malah. Tapi, kalau saya bermaksud merahasiakan metode-metode saya, saya tak bisa bercerita kepadanya tentang stetoskop itu. Bagaimanapun juga,” Nigel

menambahkan dengan riang, “saya sudah mengajaknya jalan-jalan dan mentraktirnya makan malam yang hebat”

“Anda ini seorang pemuda yang sangat tidak bertanggung jawab,” kata Inspektur Sharpe.

“Anda mestinya melihat wajah-wajah mereka,” kata Nigel sambil menyeringai lebar, “ketika saya meletakkan tiga obat berbahaya itu di atas meja dan berkata kepada mereka bahwa saya berhasil mencuri semuanya tanpa sepengetahuan siapa pun.”

Kata Inspektur itu, “Apa yang Anda ceritakan kepada saya sebenarnya adalah Anda mempunyai

160

tiga macam racun yang dapat dipakai untuk meracuni seseorang, dan setiap racun itu tidak bisa dilacak pada diri Anda.” Nigel mengangguk.

“Betul,” katanya. “Dan dalam situasi seperti ini, sebenarnya tak enak bagi saya untuk mengakui semuanya ini. Tapi sebenarnya racun-racun itu sudah dibuang semua sekitar dua minggu yang lalu atau lebih.”

“Itu menurut Anda, Mr. Chapman, tapi ada kemungkinan tidak.” Nigel menatapnya. “Apa maksud Anda?”

“Berapa lama Anda memiliki racun-racun itu?” Nigel berpikir sejenak.

“Yah, tube berisi hyoseine itu sekitar sepuluh hari, saya rasa. Morfin tartrat sekitar empat hari. Dan tincture digitalin baru saja saya peroleh siang harinya.”

“Dan di mana Anda menyimpannyaஅhyoseine hydrobromide dan morfin tartrat itu, maksud saya?”

“Di laci lemari baju, saya sembunyikan di bawah tumpukan kaus kaki.”

“Apakah ada orang yang tahu bahwa Anda menyimpannya di sana?”

“Tidak. Saya yakin tak ada yang tahu.”

Bagaimanapun juga, Inspektur Sharpe memperhatikan bahwa ada sedikit keragu-raguan dalam suara Nigel’, tapi untuk sementara ia mendiamkan saja hal itu.

161

“Apakah Anda pernah bercerita pada seseorang tentang apa yang Anda kerjakan? Tentang metode-metode Anda? Cara Anda melakukan semuanya ini?”

“Tidak. Paling tidak… ah, tak pernah.”

“Anda berkata ‘paling tidak’, Mr. Chapman.”

“Yah, sebenarnya tak pernah. Tapi kenyataannya saya bermaksud untuk bercerita kepada Pat, lalu saya merasa bahwa dia pasti takkan setuju. Pat itu sangat tegas, maka saya tidak jadi bercerita kepadanya.”

“Anda tidak bercerita kepadanya tentang mencuri obat dari mobil seorang dokter, atau tentang resep, dan morfin dari rumah sakit itu?”

Sebetulnya saya bercerita kepadanya sesudah saya mencuri digitalin itu, tentang bagaimana saya menulis resep dan membeli botol itu dari sebuah apotek, dan tentang bagaimana saya berpura-pura menjadi seorang dokter di rumah sakit. Saya sedih karena Pat tidak tertarik. Jadi saya tidak bercerita kepadanya tentang mencuri obat dari mobil dokter. Saya rasa dia pasti meledak kalau mendengarnya.”

“Apakah Anda bercerita kepadanya bahwa Anda bermaksud menghancurkan racun-racun itu setelah Anda menang taruhan?”

“Ya. Dia sangat cemas dan bingung. Berkera bahwa saya harus mengembalikan barang-barang itu dan sebagairrya

“Tapi Anda tak pernah membayangkan untuk

melakukannya?”

“Tentu saja tidak! Karena pasti akan fatal. Saya

pasti gampang ketahuan. Tidak, kami hanya melemparkan racun itu ke perapian dan membuangnya ke WC. Itu saja. Tak ada kecelakaan apa-apa.”

“Itu kata Anda, Mr. Chapman, tapi mungkin saja sudah terjadi kecelakaan.”

“Bagaimana mungkin, jika racun-racun itu sudah dimusnahkan?”

“Apakah Anda pernah berpikir, Mr. Chapman, bahwa seseorang mungkin telah melihat tempat Anda menyimpan obat-obat itu, atau dia telah menemukannya, dan bisa saja dia mengosongkan botol morfin itu dan menggantinya dengan yang lain?”

“Demi Tuhan, tidak!” Nigel menatapnya. “Saya tak pernah membayangkan hal-hal seperti itu. Saya tak percaya.”

“Tapi ini adalah sebuah kemungkinan, Mr. Chapman.”

“Tapi tak mungkin ada orang yang tahu.”

“Menurut saya,” kata inspektur itu dengan nada getir, “di tempat seperti ini banyak hal yang diketahui oleh orang lain, lebih daripada yang dapat Anda bayangkan.”

“Jail, maksud Anda.”

“Ya.”

“Mungkin Anda benar dalam hal itu.” “Siapa yan% hia&anjja -itfamg Vs, ‘&ani<u

Anda?”

“Yah, saya berbagi ruangan dengan Len Bateson. Dan kebanyakan mahasiswa laki-laki sering

keluar-masuk kamar^saya. Tentu saja mahasiswa perempuan tidak pernah. Mereka tak boleh pergi ke kamar-kamar tidur kami. Demi kesopanan. Kami betul-betul terpisah.n

“Mereka memang tidak boleh, tapi mungkin saja mereka melakukannya, bukan?”

“Setiap orang mungkin melakukannya,” ujar Nigel. “Pada waktu siang hari. Soalnya kalau sore semua ada di rumah.”

“Apakah Miss Lane pernah datang ke kamar Anda?”

“Saya berharap Anda tidak mencurigainya, Inspektur. Pat memang kadang-kadang datang ke kamar saya untuk mengembalikan kaus kaki saya yang telah ditisiknya. Hanya itu.”

Sambil bersandar di kursinya, Inspektur Sharpe berkata,

“Apakah Anda sadar, Mr. Chapman, bahwa satu-satunya orang yang paling gampang mengambil racun itu dan menukarnya dengan obat lain adalah Anda sendiri?”

Nigel memandangnya, wajahnya mendadak tegang dan cekung.

“Ya,” katanya. “Saya baru menyadari hal itu sekitar satu setengah menit yang lalu. Saya memang dapat melakukan hal itu. Tapi untuk apa saya membunuh gadis itu, Inspektur, dan saya memang tidak membunuhnya. Tapi, yah… saya sadar bahwa Anda hanya bisa berpegang pada kata-kata saya saja.”

Bab 11

Cerita tentang taruhan dan pembuangan racun itu dikuatkan oleh Len Bateson dan Colin McNabb. Sharpe menahan Colin McNabb dan menyilakan yang lainnya pergi.

“Saya tak ingin membuat Anda lebih sedih lagi, Mr. McNabb,” katanya. “Saya memaklumi perasaan Anda sehubungan dengan diracuninya tunangan Anda pada malam pertunangan kalian.”

“Tak ada perlunya mengungkit-ungkit hal itu lagi,” sahut Colin McNabb dengan wajah kaku. “Anda tak perlu prihatin dengan perasaan saya. Silakan menanyai saya dengan pertanyaan-pertanyaan yang Anda anggap berguna bagi Anda.”

“Menurut Anda, perilaku Celia Austin berasal dari bawaan psikologis?”

“Saya yakin akan hal itu,” sahut Colin McNabb. “Jika Anda menginginkan saya untuk menjelaskan teorinya…”

“Tidak, tak perlu,” kata Inspektur Sharpe buru-buru. “Saya percaya pada pendapat Anda, karena Anda seorang mahasiswa psikologi.”

“Masa kanak-kanaknya kurang bahagia. Oleh karenanya dia menderita gangguan emosional…”

“Ya, ya, ya.” Inspektur Sharpe betul-betul ingin menghindarkan diri dari cerita tentang masa kanak-kanak yang tidak bahagia. Nigel saja sudah cukup.

“Anda sudah cukup lama tertarik kepadanya?”

“Saya tidak mengatakan begitu,” sahut Colin, setelahť mempertimbangkan hal itu masak-masak. “Kadang-kadang cinta itu mengagetkan kita dengan tiba-tiba menghinggapi hati kita. Di bawah sadar, tidak diragukan lagi, saya tertarik kepadanya, tapi saya tidak menyadari kenyataan itu. Karena saya tak ingin buru-buru menikah, secara tak sadar pikiran saya menolak untuk menyadari hal itu.”

“Ya. Begitulah. Apakah Celia Austin bahagia bertunangan dengan Anda? Maksud saya, apakah dia tidak menunjukkan adanya keragu-raguan? Ketidakpastian? Tak ada perasaan-perasaan yang seharusnya dia ungkapkan kepada Anda?”

“Dia telah mengakui seluruh perbuatannya. Tak ada lagi yang dapat mencemaskan pikirannya.”

“Dan kalian merencanakan untuk menikahஅkapan?”

“Tidak dalam waktu dekat ini. Saya sekarang belum bisa menanggung seorang istri.”

“Apakah Celia punya musuh di sini? Seseorang yang tidak menyukainya?”

“Saya rasa tidak. Saya cukup lama merenungkan hal itu, Inspektur. Celia sangat disukai di sini.

166

Menurut saya, bukan persoalan pribadi yang mengakibatkan kematiannya.”

“Apa maksud Anda dengan ‘bukan persoalan pribadi’?”

“Saya tak ingin mengungkapkannya dengan sangat jelas sekarang, karena itu hanya sebuah gagasan samar yang saya miliki, dan saya sendiri belum yakin.”

Dengan jawaban seperti itu, Inspektur Sharpe tak bisa mendesaknya lagi.

Dua mahasiswa terakhir yang harus diwawancarai adalah Sally Finch dan Elizabeth Johnston. Inspektur itu memanggil Sally Finch lebih dulu.

Sally adalah seorang gadis yang menarik dengan segerumbul rambut merah dan mata jeli yang cerdas. Setelah menjawab beberapa pertanyaan rutin, tiba-tiba Sally Finch bertanya kepada Inspektur itu.

“Apakah Anda tahu apa yang ingin saya lakukan, Inspektur? Saya ingin memberitahu Anda apa yang saya pikirkan. Pikiran pribadi saya. Ada yang tidak beres dengan rumah ini, sesuatu yang betul-betul tidak beres. Saya yakin akan hal itu.”

“Maksud Anda, Anda takut akan sesuatu, Miss Finch?” Sally mengangguk.

“Ya, saya memang takut. Ada sesuatu atau seseorang di sini yang betul-betul keji. Seluruh tempat ini tidak… yah, bagaimana saya harus mengungkapkannya? Tempat ini tidak seperti kelihatannya. Bukan, bukan, Inspektur, bukan komunis maksud saya. Saya tahu Anda akan mengatakan bahwa itulah penyebabnya. Maksud saya bukan komunis.

167

Mungkin juga bukan kejahatan. Saya tidak tahu. Tapi saya berani taruhan apa pun dengan Anda bahwa wanita tua itu mengetahui semua ini.”

“Wanita tua siapa? Maksud Anda Mrs. Hubbard?”

“Bukan. Bukan Ma Hubbard. Dia manis. Maksud saya si Nicoletis tua. Serigala betina tua itu.”

“Sungguh menarik, .Miss Finch. Bisakah Anda mengungkapkannya dengan lebih jelas? Tentang Mrs. Nicoletis, maksud saya?”

Sally menggelengkan kepalanya.

“Tidak. Saya memang tak bisa. Saya hanya bisa mengatakan kepada Anda bahwa dia selalu membuat saya merinding setiap kali kami bertemu. .Ada sesuatu yang aneh yang sedang terjadi di sini, Inspektur.”

“Saya harap Anda bisa sedikit lebih jelas.”

“Saya juga berharap begitu. Anda pasti mengira saya ini mengada-ada saja. Yah, mungkin juga, tapi orang lain juga merasakannya. Misalnya Aki bombo. Dia ketakutan. Saya rasa Bess Hitam juga, tapi dia tidak mempedulikannya. Dan saya kira, Inspektur, Celia mengetahui sesuatu tentang hal itu.”

“Mengetahui sesuatu tentang apa?”

“Itulah masalahnya. Apa? Tapi ada beberapa hal yang dikatakannya, kemarin. Katanya dia

akan membereskan segalanya. Dia telah mengakui peranannya dalam kejadian itu, tapi rasa-rasanya dia menyembunyikan sesuatu yang diketahuinya, dan dia juga ingin membereskan hal itu. Saya rasa dia

mengetahui sesuatu, Inspektur, tentang seseorang. Itu sebabnya dia dibunuh, saya kira."

"Tapi kalau persoalannya seserius itu…"

Sally memotong kata-katanya.

"Saya kira dia tidak tahu betapa seriusnya hal itu. Anda tahu, dia tidak begitu cerdas. Agak bodoh sebenarnya. Dia mengetahui sesuatu, tapi dia tidak tahu bahwa sesuatu yang diketahuinya itu berbahaya. Bagaimanapun juga, itu hanya perasaan saya saja."

"Saya mengerti. Terima kasih. Sekarang, terakhir kali Anda melihat Celia Austin adalah ketika dia berada di ruang duduk bersama sesudah makan malam kemarin, benar begitu, bukan?"

"Benar. Tapi sesungguhnya saya juga melihat nya lagi setelah itu."

"Anda melihatnya lagi? Di mana? Di kamarnya?"

"Tidak. Saya melihatnya pergi keluar melalui pintu depan, tepat ketika saya keluar dari ruang duduk bersama untuk pergi tidur "

"Keluar dari pintu depan? Keluar rumah, maksud Anda?"

"Ya."

"Agak mengejutkan, bukan? Tak ada orang lain yang mengatakan hal itu."

"Saya rasa mereka tidak tahu. Celia sudah mengucapkan selamat malam dan menyatakan keinginannya untuk segera tidur, dan jika saya tidak kebetulan melihatnya ke luar rumah, saya juga akan mengira dia sudah pergi tidur."

"Tapi sebenarnya dia pergi ke loteng, memakai pakaian luarnya, dan kemudian meninggalkan rumah ini. Begitu, bukan?"

Sally mengangguk.

"Dan saya kira dia hendak bertemu dengan seseorang."

"Begitu? Seseorang dari luar. Apakah mungkin orang itu salah seorang, dari mahasiswa-mahasiswa di sini?"

"Yah, menurut perasaan saya, mungkin saja orang itu salah seorang dari kami. Anda tahu, jika dia hendak berbicara secara pribadi dengan seseorang, dia takkan dapat melakukannya .di ruang mana pun di rumah ini. Seseorang mungkin telah mengusulkan agar dia pergi ke luar dan bertemu dengannya entah di mana di luar."

"Apakah Anda tahu kapan dia masuk lagi?"

"Saya tidak tahu."

"Mungkinkah Geronimo, si pelayan laki-laki itu, tahu?"

"Dia pasti tahu kalau Celia kembali sesudah pukul sebelas malam, sebab waktu itu Geronimo sudah menggerendel dan menggembok pintu. Sebelum waktu itu, setiap orang bisa

keluar masuk sendiri dengan memakai kunci masing-masing.”

“Apakah Anda tahu dengan persis kapan Anda melihatnya keluar rumah?”

“Saya rasa sekitar jam… sepuluh. Mungkin lebih sedikit, tapi tidak banyak.”

“Begitu. Terima kasih, Miss Finch, atas keterangan Anda.”

170

%>LrKAUURANG KM S44

Terakhir Inspektur berbicara dengan Elizabeth Johnston. Ia segera terkesan akan kepribadian tenang yang dimiliki gadis itu. Ia menjawab semua pertanyaan dengan cerdik, dan menunggu inspektur itu untuk melanjutkan pertanyaannya.

“Celia Austin,” kata inspektur itu, “menolak dengan tegas bahwa bukan dia yang merusak kertas-kertas Anda, Miss Johnston. Apakah Anda mempercayainya?”

“Menurut saya, Celia tidak melakukannya. Tidak.”

“Anda tidak tahu siapa yang melakukannya.”

“Jawaban yang sudah jelas adalah Nigel Chapman. Tapi tampaknya hal itu terlalu jelas bagi saya. Nigel itu cerdas. Dia takkan memakai tintanya sendiri.”

“Dan kalau bukan Nigel, lalu siapa?”

“Sulit untuk mengatakannya. Tapi saya rasa Celia tahu siapa pelakunyaஅatau paling tidak dia sudah menduganya.”

“Apakah dia mengatakan begitu kepada Anda?”

“Tidak secara langsung, tapi dia datang ke kamar saya pada malam sebelum meninggal, sebelum turun untuk makan malam. Dia datang untuk menceritakan kepada saya bahwa meskipun dia bertanggung jawab atas pencurian-pencurian itu, dia tidak merusak pekerjaan saya. Saya berkata kepadanya bahwa saya mempercayainya. Saya bertanya apakah dia mengetahui siapa pelakunya.”

“Dan apa katanya?”

“Dia berkata…,” Elizabeth berhenti sejenak,

171

untuk mengingat-ingat kata-kata Celia secara akurat, sebelum menceritakannya kepada inspektur itu… “dia berkata, ‘Aku tidak begitu yakin, sebab aku tak mengerti mengapa. Mungkin kejadian itu hanya salah paham atau ketidaksengajaan belaka. Aku yakin, siapa pun yang melakukan perbuatan itu, pasti merasa tertekan dan ingin mengakui perbuatannya.’ Celia melanjutkan, ‘Ada beberapa hal yang tidak kumengerti, seperti bola-bola lampu listrik itu, ketika polisi datang hari itu.’” Sharpe memotong,

“Apa maksudnya dengan polisi dan bola-bola lampu listrik itu?”

? “Saya tidak tahu. Yang dikatakan oleh Celia hanyalah, ‘Aku tidak mengambilnya.’ Lalu dia berkata, ‘Aku heran, apakah itu ada hubungannya dengan paspor?’ Saya berkata, ‘Paspor apa maksudmu?’ Dan dia berkata, “Kurasa ada seseorang yang mungkin memiliki paspor palsu.’”

Inspektur itu diam selama satu-dua menit.

Akhirnya tampak ada sebuah pola yang mulai membentuk. Sebuah paspor…

Ia bertanya, “Apa lagi katanya?”

“Tidak ada. Dia hanya berkata, ‘Bagaimanapun juga, aku akan segera mengetahuinya besok.’”

“Dia berkata begitu? Anda yakin? Aku akan segera mengetahuinya besok. Itu adalah keterangan yang sangat berarti, Miss Johnston.”

“Ya.”

Inspektur itu diam lagi sambil merenung. Sesuatu tentang pasporஅdan kunjungan polisi.

172

Sebelum datang ke Hickory Road, ia telah dengan saksama memeriksa arsip-arsip yang ada. Memang ada pengawasan ketat atas pondok n-pondokan yang menampung mahasiswa-mahasiswa asing. Hickory Road Nomor 26 mempunyai reputasi yang baik. Keterangan-keterangan yang ada hanya bersifat kecil dan tidak berarti apa-apa. Seorang mahasiswa Afrika Barat yang dicari-cari oleh polisi Sheffield pernah tinggal di Hickory Road selama beberapa hari, dan kemudian pergi lagi entah, ke mana, dan akhirnya tertangkap dan segera dideportasikan. Selain itu, dulu pernah ada pemeriksaan rutin pada semua pondokan dan rumah asrama untuk mencari seorang Asia keturunan Eropa “yang ingin membantu polisi” dalam penyelidikan pembunuhan istri seorang pejabat di dekat Cambridge. Tapi hal itu menjadi beres ketika pemuda yang dicari-cari itu akhirnya muncul di pos polisi Hull dan menyerahkan diri. Pernah juga ada pemeriksaan terhadap pamflet-pamflet subversif yang diedarkan oleh seorang mahasiswa. Semua peristiwa itu sudah lama terjadinya, dan tentunya tidak berkaitan dengan kematian Celia Austin.

Sharpe menarik napas panjang, dan memandang mata hitam dan cerdik Elizabeth Johnston yang .sedang menatapnya.

Secara otomatis, ia berkata, “Miss Johnston, apakah Aada pernah mempunyai suatu perasaanஅ suatu kesanஅtentang adanya sesuatu yang tidak beres dengan tempat ini?” Elizabeth kelihatan heran.

173

“Yang mana yang tidak beres?” “Saya tak bisa mengatakannya. Saya hanya teringat pada apa yang dikatakan oleh Miss Sally Finch kepada saya.” “Oh, Sally Finch!”

Nada suara Elizabeth terdengar keras, sehingga Sharpe merasa agak heran. Ia segera tertarik dan melanjutkan kata-katanya,

“Menurut saya, Miss Finch itu seorang pengamat yang baik. Dia juga cerdas dan praktis. Dia sangat yakin bahwa ada sesuatu yang… aneh di tempat ini, meskipun sulit baginya untuk menerangkan hal itu.” s Elizabeth berkata tajam,

“Begitulah cara otak Amerika-nya bekerja. Mereka sama saja, orang-orang Amerika itu, gugup, gelisah, dan mencurigai setiap hal yang konyol! Coba lihat bagaimana konyolnya mereka ketika mengadakan pemburuan tukang-tukang sihir, ke-gila-gilaan mereka yang histeris pada mata-mata, obsesi mereka pada komunisme. Sally Finch persis

seperti mereka itu.”

Inspektur itu semakin tertarik. Jadi Elizabeth tidak menyukai Sally Finch. Mengapa? Sebab Sally orang Amcnka. Atau apakah Elizabeth tidak menyukai orang-orang Amerika semata-mata karena Sally Finch itu orang Amerika, dan apakah ia punya alasan pribadi tertentu yang membuatnya tidak menyukai si rambut merah yang cantik itu? Mungkin itu hanya kecemburuan seorang wanita saja.

174

Sharpe mencoba memakai teknik pendekatan berbeda yang kadang-kadang berguna menurutnya. Ia berkata lembut,

“Seperti yang mungkin telah Anda perhatikan, Miss Johnston, dalam sebuah kelompok mahasiswa seperti ini, tingkat kecerdasan seseorang berbeda-beda. Ada orang-orangஅkebanyakan orang malah அkami tanyai atas fakta-fakta yang mereka ketahui. Tapi, kalau kami bertemu seseorang dengan tingkat kecerdasan tinggi…”

Sharpe berhenti. Kata-katanya tadi penuh dengan pujian. Apakah Elizabeth akan memberikan reaksi?

Setelah terdiam sejenak, Elizabeth berkata,

“Saya rasa saya mengerti maksud Anda, Inspektur. Tingkat kecerdasan di sini, seperti kata Anda tadi, memang tidak begitu tinggi. Nigel Chapman mempunyai kecerdasan cukup tinggi, tapi pikirannya dangkal. Leonard Bateson lamban dalam berpikir, tetapi tekunஅbegitulah. Valerie Hobhouse mempunyai otak yang bagus kualitasnya, tapi dia lebih mengomersialkan penampilannya dan terlalu malas untuk memakai otaknya untuk hal-hal berguna. Yang Anda perlukan adalah otak yang terlatih dan mandiri.”

“Seperti otak Anda, Miss Johnston.”

Elizabeth Johnston menerima pujian itu tanpa protes. Sharpe segera menyadari, dengan penuh minat, bahwa di balik tingkah lakunya yang rendah hati dan menyenangkan, wanita muda itu sebenarnya angkuh dalam hal kemampuan otaknya.

175

“Saya cenderung setuju dengan pandangan Anda tentang teman-teman Anda, Miss Johnston. Chapman memang pintar, tapi kekanak-kanakan. Valerie Hobhouse punya otak, tapi sikap hidupnya itu blase. Anda, seperti kata Anda sendiri, mempunyai otak terlatih. Itu sebabnya saya menghargai pandangan-pandangan Andaஅpandangan-pandangan yang timbul dari otak yang cerdas dan mandiri.”

Selama beberapa menit Sharpe khawatir kalau kalau ia telah berlebih-lebihan memuji, tapi ternyata ia tak perlu khawatir.

“Tidak ada yang tidak beres dengan tempat ini, Inspektur. Jangan perhatikan Sally Finch. Pondok ^an ini adalah pondokan yang layak dan bagus pengelolaannya. Saya yakin Anda takkan menemukan jejak-jejak kegiatan subversif di sini.” Inspektur Sharpe merasa sedikit terkejut. “Sesungguhnya yang saya maksudkan bukanlah kegiatan-kegiatan subversif.”

“Oh! Saya mengerti.” Elizabeth tampak agak terkejut. “Saya hanya mengatakan hal itu sehubungan dengan apa yang dikatakan Celia tentang paspor. Tapi, kalau saya memandangnya secara netral dan mempertimbangkan semua bukti yang ada, saya merasa cukup yakin bahwa alasan kematian Celia adalah apa yang menurut saya bersifat pribadiஅmungkin persoalan seks. Saya yakin hal itu tak ada hubungannya dengan pandangan bahwa pondokan ini mungkin bukan pondokan yang sebenarnya, atau ada apa apanya di pondokan ini. Tidak, saya yakin tak ada apa-apa di sini. Saya pasti

176

mengetahui fakta itu bila memang di sini terjadi sesuatu, karena daya tanggap saya sangat tajam.”

“Saya tahu. Yah, terima kasih, Miss Johnston. Anda sangat baik dan membantu sekali.”

Elizabeth Johnston keluar. Inspektur Sharpe duduk sambil memandang pintu yang tertutup, dan Sersan Cobb harus mengulangi kata-katanya sampai dua kali sebelum Sharpe sadar dari renungannya.

“Eh?”

“Saya tadi berkata sudah selesai, Sir.”

“Ya, dan apa yang kita peroleh? Cuma sedikit saja yang berharga. Tapi kukatakan padamu, Cobb, aku akan kembali kemari besok dengan sepucuk surat penggeledahan. Sekarang kita akan permisi pulang dengan sopan, dan mereka akan mengira semuanya sudah selesai. Tapi ada sesuatu yang sedang terjadi di tempat ini. Besok aku akan menggeledahnya habis-habisan. Memang tidak mudah, karena kita tidak tahu apa yang harus kita cari, tapi ada kemungkinan aku akan mendapat suatu petunjuk. Gadis yang baru keluar itu sangat menarik. Egonya seperti Napoleon, dan aku yakin sekali bahwa dia mengetahui sesuatu.”

Bab 12

Ketika sedang membalas surat-suratnya, tiba-tiba Hercule Poirot berhenti di tengah-tengah kalimat yang sedang didiktekannya. Miss Lemon mendongak dengan pandang bertanya. ǏYa, M. Poirot?”

“Saya melamun!” Poirot mengibaskan tangannya. “Bagaimanapun juga, surat ini tidak penting. Tolong, Miss Lemon, teleponkan adik Anda.”

“Ya, M. Poirot”

Sebentar kemudian Poirot berjalan ke seberang ruangan, dan mengambil gagang telepon itu dari tangan sekretarisnya.

“Alio!” katanya.

“Ya, M. Poirot?”

Mrs. Hubbard kedengarannya agak terengah-engah.

“Apakah saya mengganggu Anda, Mrs. Hubbard?”

“Saya sudah terbiasa diganggu,” sahut Mrs. Hubbard.

“Ada banyak masalah, ya?” tanya Poirot hati-hati.

“Begitulah, M. Poirot. Saya memang .menghadapi banyak masalah. Inspektur Sharpe sudah menanyai semua mahasiswa kemarin, dan hari ini dia kembali lagi dengan sepucuk surat penggeledahan, dan saya harus menghadapi teriakan-teriakan histeris Mrs. Nicoletis.”

Poirot berdecak-decak menunjukkan simpatinya.

Ia berkata, “Saya hanya ingin bertanya sedikit. Anda dulu mengirimi saya daftar barang yang hilang dan kejadian aneh lainnya. Yang ingin saya tanyakan, apakah Anda menulisnya secara berurutan?”

“Maksud Anda?”

“Maksud saya, apakah hal-hal yang Anda tulis itu terjadi secara berurutan?”

“Tidak. Maafkan saya, saya hanya menulisnya berdasarkan apa yang saya ingat waktu itu. Maafkan saya bila membuat Anda bingung.”

“Seharusnya saya memperingatkan Anda dulu,” kata Poirot “Tapi hal ini tidak begitu penting bagi saya. Saya memegang daftar Anda sekarang. Sebuah sepatu pesta, gelang, cincin berlian, kotak bedak, lipstik, stetoskop, dan sebagainya. Tapi, seperti kata Anda tadi, urut-urutan daftar ini tidak benar?”

“Memang tidak.”

“Bisakah Anda sekarang mengingat-ingat urut-urutan yang benar? Atau apakah Anda sudah agak lupa?”

“Yah, saya tidak begitu yakin, M. Poirot. Anda tahu, kejadian-kejadian itu sudah agak lama. Saya

butuh waktu untuk mengingat-ingatnya. Sesungguhnya, sesudah saya berbicara dengan kakak saya dan tahu bahwa saya bisa mengunjungi Anda, saya segera membuat daftar itu, dan saya rasa saya menulisnya atas dasar urutan saya mengingatnya. Maksud saya, saya mengingat sepatu pesta itu dulu, karena hal itu aneh; lalu gelang, kotak bedak, pemantik, dan cincin berlian, karena barang-barang itu agak penting sifatnya; berikutnya baru saya teringat pada barang-barang yang kurang penting, dan menuliskannya. Maksud saya bubuk boraks dan bola-bola lampu listrik serta tas ransel itu. Barang-barang itu tidaklah penting, dan baru teringat ketika saya berusaha untuk mengingat-ingat semuanya.”

“Saya mengerti,” kata Poirot. “Ya, saya mengerti. Semarang, yang saya inginkan dari Anda, Madame, Anda harus duduk dengan santai, kalau Anda ada waktu, agar…”

“Saya rasa hal itu bisa saya lakukan setelah saya memberi Mrs. Nicoletis obat penenang dan menidurkannya, serta menenangkan Geronimo dan Maria. Lalu apa yang harus saya lakukan?”

“Duduklah dan tulislah, sejauh yang dapat Anda ingat, urut-urutan secara kronologis dari berbagai macam kejadian itu.”

“Baiklah, M. Poirot. Saya rasa, yang pertama kali adalah tas ransel itu, lalu bola-bola lampu listrik ituஅtapi saya rasa hal itu tak ada kaitannya dengan kejadian-kejadian yang lainஅkemudian gelang dan kotak bedak… bukan, sepatu pesta itu

dulu. Ah, tentunya Anda tak ingin mendengar saya mengira-ngira. Saya akan menuliskannya sebisa-bisanya.”

“Terima kasih, Madame, terima kasih banyak.”

Poirot menutup teleponnya.

“Saya bingung pada diri saya sendiri,” katanya kepada Miss Lemon. “Saya sudah melupakan prinsip keteraturan dan metode yang seharusnya sudah saya terapkan sejak permulaan, urut-urutan yang tepat dari pencurian-pencurian itu.”

“Sudahlah, sudahlah,” kata Miss Lemon secara otomatis. “Apakah Anda ingin menyelesaikan surat-surat ini sekarang, M. Poirot?”

Tapi sekali lagi Poirot mengibaskan tangannya dengan berang.

II

Pada kedatangannya kembali ke Hickory Road dengan sepucuk surat penggeledahan pada hari Sabtu pagi, Inspektur Sharpe bermaksud berbicara dengan Mrs. Nicoletis yang selalu datang ke sana pada hari Sabtu untuk memeriksa rekening-rekening dengan Mrs. Hubbard. Sharpe telah menjelaskan maksudnya itu. Mrs. Nicoletis menolaknya mentah-mentah.-“Ini penghinaan! Mahasiswa-mahasiswa* saya akan pergiஅpergi semuanya. Saya akan bangkrut.”

“Tidak, tidak, Madame. Saya rasa mereka akan mengerti. Bagaimanapun juga, ini sebuah kasus pembunuhan.”

181

“Itu bukan pembunuhanஅmelainkan bunuh diri.” “Saya rasa, kalau saya sudah menjelaskan, tak seorang pun yang akan keberatan….” Mrs. Hubbard berkata menghibur. “Saya tahu,” katanya, “setiap orang akan mengerti, kecuali,” ia menambahkan dengan serius, “mungkin Mr. Achmed Ali dan Mr. Chandra Lai.”

“Bah!” kata Mrs. Nicoletis. “Siapa yang peduli dengan mereka?”

“Terima kasih, Madame,” kata inspektur itu. “Kalau begitu, saya bisa mulai dari sini, dari ruang duduk Anda.”

Begitu mendengar usul Inspektur Sharpe, Mrs. Nicoletis segera memprotesnya dengan galak.

“Anda boleh menggeledah di mana saja,” katanya, “tapi di sini, tidak\ Saya menolak.”

“Maaf, Mrs. Nicoletis, tapi saya harus menggeledah rumah ini dari atas sampai bawah.”

“Betul, ya, tapi tidak di kamar saya. Saya lebih berkuasa daripada hukum.”

“Tak seorang pun yang lebih berkuasa daripada hukum. Saya khawatir saya harus meminta Anda untuk minggir.”

“Kurang ajar!” teriak Mrs. Nicoletis berang. “Polisi sok. Saya akan menulis surat kepada setiap orang. Saya akan menulis di koran-koran.”

“Anda boleh menulis kepada siapa saja, Madame,” kata Inspektur Sharpe. “Tapi saya akan tetap menggeledah kamar ini.”

Ia langsung mulai dengan sebuah lemari kecil. Sekotak besar manisan, setumpuk kertas, dan se—

182

jumlah besar sampah beraneka ragam, itulah yang diperolehnya. Ia pindah ke lemari di ujung ruangan.

“Lemari ini dikunci. Boleh saya pinjam kuncinya?”

“Tidak!” teriak Mrs. Nicoletis. “Tidak, tidak, tidak! Anda tak boleh meminjam kuncinya. Dasar polisi brengsek! Kuludahi kau. Puh! Puh! Puh!”

“Sebaiknya Anda memberikan kuncinya kepada saya,” kata Inspektur Sharpe. “Jika tidak, saya akan mendobrak pintunya.”

“Aku tidak akan memberikan kuncinya! Kau harus merobek pakaianku sebelum kau bisa mendapatkan kuncinya! Dan itu… itu pasti akan menjadi sebuah skandal.”

“Ambilkan linggis, Cobb,” kata Inspektur Sharpe lirih.

Mrs. Nicoletis berteriak sekuat-kuatnya. Tetapi Inspektur Sharpe tak peduli. Linggis itu diambilnya. Dengan dua kali ungkit, pintu lemari itu sudah terbuka. Dan ketika pintu lemari itu terbuka lebar, tampaklah sejumlah besar botol brendi kosong dalam lemari itu.

“Bajingan! Babi! Setan!” teriak Mrs. Nicoletis.

“Terima kasih, Madame,” kata inspektur itu dengan sopan. “Kami sudah selesai dengan ruangan ini.”

Mrs. Hubbard dengan cekatan merapikan botol-botol itu. sementara Mrs. Nicoletis menjerit-jerit histeris.

Sebuah misteri sudah jelas sekarang, misteri tentang watak Mrs. Nicoletis.

Ill

Telepon dari Poirot berbunyi tepat pada saat Mrs. Hubbard sedang menuangkan sejumlah obat penenang yang layak dari lemari obat-obatannya yang terletak di kamar duduknya. Sesudah meletakkan gagang telepon, ia kembali lagi ke Mrs. Nicoletis yang ditinggalkannya menjerit-jerit dan menyepak-nyepakkan tumitnya di sofa tadi.

“Sekarang Anda harus minum ini,” kata Mrs. Hubbard. “Dan Anda akan merasa lebih baik.”

“Gestapo!” kata Mrs. Nicoletis yang sudah diam sekarang, tapi masih cemberut.

‘Saya tidak akan memikirkan hal itu lagi, kalau saya jadi Anda,” kata Mrs. Hubbard menghibur.

“Gestapo!” kata Mrs. Nicoletis lagi. “Gestapo! Mereka itu Gestapo!”

“Anda tahu mereka hanya melaksanakan kewajiban mereka saja,” kata Mrs. Hubbard.

“Apakah menggeledah lemari pribadiku itu termasuk kewajiban mereka? Aku tadi kan sudah bilang, ‘Anda tidak boleh menggeledah lemari itu.’ Aku menguncinya. Aku menyimpan kuncinya di balik kutang. Kalau kau tidak ada di sini sebagai saksi, mereka pasti akan merobek bajuku tanpa perasaan malu.”

“Oh, tidak, saya kira mereka takkan melakukan “hal seperti itu,” kata Mrs. Hubbard.

“Itu katamu\ Sebaliknya mereka mengambil linggis dan mencongkel pintu lemariku. Itu kan kerusakan rumah tangga yang harus kutanggung.”

“Yah, jika tadi Anda memberikan kuncinya kepada mereka…”

“Mengapa aku harus memberikan kunciku? Init́ kan kunciku sendiri. Kunci pribadiku. Dan ini adalah kamar pribadiku. Kamar pribadiku dan aku berkata kepada polisi itu, ‘Pergi!’ tapi mereka tidak mau pergi.”

“Yah, bagaimanapun juga, Mrs. Nicoletis, ini gara-gara pembunuhan itu, ingat? Dan bila

terjadi pembunuhan, kita harus menghadapi hal-hal tertentu yang mungkin tak menyenangkan bagi kehidupan kita sehari-hari.”

“Aku mengutuk pembunuhan itu!” kata Mrs. Nicoletis. “Celia kecil itu melakukan bunuh diri. Dia patah hati dan minum racun. Itu kan kejadian biasa. Mereka itu bodoh dalam hal cintaஅgadis-gadis itu. Sepertinya cinta itu penting sekali artinya! Satu tahun, dua tahun, lantas semuanya akan berlalu, perasaan cinta itu! Orang laki-laki itu menjadi sama dengan laki-laki lainnya! Tapi gadis-gadis konyol itu tidak tahu. Mereka meminum obat tidur dan racun, atau menyalakan pipa-pipa gas, dan semuanya terlambat.”

“Yah,” kata Mrs. Hubbard, membelokkan pembicaraan itu ke asalnya, “saya tidak akan mencemaskan semuanya itu sekarang.”

“Bagimu semuanya memang beres. Tapi aku, aku selalu cemas. Sudah tak aman lagi bagiku.” “Aman?” Mrs. Hubbard menatapnya, terkejut. “Itu adalah lemari pribadiku,” kata Mrs. Nicoletis, keras kepala. “Tak seorang pun tahu apa

isinya. Aku tak ingin ada orang yang mengetahuinya. Dan sekarang mereka tahu Aku cemas. M , reka pasti mengiraஅapa yang mereka kira?”

“Siapa yang Anda maksudkan dengan mereka?”

Mrs. Nicoletis mengangkat bahunya yang besar dan indah. Wajahnya cemberut

“Kau tidak mengerti,” katanya, “tapi aku cemas.

Sangat cemas.”

“Lebih baik Anda menceritakannya pada saya,” kata Mrs. Hubbard. “Mungkin saya bisa menolong.”

“Untung aku tidak tidur di sini,” kata Mrs. Nicoletis. “Kunci-kunci pintu di sini mirip semuanya. Satu kunci bisa dipakai Untuk pintu yang berbeda. Sungguh untung aku tidak tidur di sini.”

Mrs. Hubbard berkata,

“Mrs. Nicoletis, jika Anda takut pada sesuatu, tidakkah lebih baik kalau Anda menceritakannya

kepada saya?”

Mrs. Nicoletis hanya meliriknya dengan matanya yang hitam, lalu pandangannya beralih lagi.

“Kau sendiri yang bilang,” katanya mengelak. “Katamu ada pembunuhan di rumah ini, jadi tentu saja aku merasa cemas. Siapa yang akan dibunuh berikutnya? Kita bahkan tidak tahu siapa pembunuhnya. Itu gara-gara polisi yang begitu bodoh, atau mungkin mereka telah disuap.”

“Omong kosong. Anda tahu hal itu tidak benar,” kata Mrs. Hubbard. “Tapi ceritakanlah pada saya, apa yang membuat Anda sangat cemas?”

Mrs. Nicoletis meledak lagi.

“Ah, kau mengira aku cemas .tanpa alasan? Seperti biasanya, kau selalu mengetahui yang terbaik! Kau mengetahui semuanya! Kau yang hebat, kau yang mengurus makanan, kau yang menyimpan dan memboroskan uang untuk makanan mahasiswa-mahasiswa itu, sehingga mereka

mencintaimu, dan sekarang kau mau mencampuri urusankul Tidak, tidak bisa! Aku selalu mengurus urusanku sendiri, dan tak seorang pun boleh turut campur, kaudengar? Tidak bisa, Nyonya… apa itu sebutannya… Nyonya Usil.”

“Sesuka Andalah,” kata Mrs. Hubbard putus asa.

“Kau ini mata-mata. Aku sudah tahu itu dari dulu.”

“Memata-matai apa?”

“Tidak ada,” sahut Mrs. Nicoletis. “Tidak ada yang perlu dimata-matai di sini. Jika kaupikir di sini ada yang perlu dimata-matai, itu hanya khayalanmu saja. Jika orang-orang menceritakan kebohongan tentang diriku, aku akan tahu siapa mereka itu.”

“Jika Anda ingin saya’kcluar,” kata Mrs. Hubbard, “Anda hanya tinggal bilang saja.”

“Tidak, kau tidak boleh keluar. Aku melarangnya. Tidak pada saat ini. Tidak pada saat aku dipusingkan oleh polisi-polisi itu, oleh pembunuhan, atau oleh masalah-masalahku yang lain. Aku melarangmu meninggalkan diriku.”

“Oh, baiklah,” ujar Mrs. Hubbard putus asa. “Sebenarnya sulit sekali untuk mengetahui apa yang Anda inginkan. Kadang-kadang*saya merasa

OL.KAUURASG KM S,4

Anda tidak mengenali diri Anda sendiri. Sekarang lebih baik Anda berbaring di tempat tidur saya dan tidur.”

Bab 13

Hercule poirot turun dari taksi di depan Hickory Road Nomor 26. Geronimo membuka pintu dan menyambutnya bagaikan seorang teman lama. Tampak seorang petugas kepolisian sedang berdiri di gang. Geronimo menarik Poirot ke dalam ruang makan, dan menutup pintunya.

“Keadaan di sini buruk sekali,” bisiknya sambil membantu Poirot melepaskan mantelnya. “Polisi-polisi itu di sini terus sepanjang hari! Bertanya macam-macam, mondar-mandir ke sana kemari, melihat-lihat lemari-lemari, laci-laci, bahkan mereka juga memasuki dapur Maria. Maria sangat marah. Dia bilang dia ingin memukul polisi itu dengan kayu penggiling adonan, tapi saya mencegahnya. Saya bilang polisi tak suka bila dipukul dengan kayu penggiling adonan, dan mereka akan lebih mempermalukan kita kalau Maria sampai melakukannya.”

“Anda bijaksana,” kata Poirot memujinya. “Apakah Mrs. Hubbard punya waktu luang sekarang?”

“Saya akan mengantarkan Anda ke kamarnya di loteng.”

“Sebentar.” Poirot menghentikannya. “Apakah kau masih ingat hari ketika beberapa bola lampu listrik hilang?”

“Oh, ya, saya ingat Tapi sudah lama sekali kejadiannya. Saiu-dua tiga bulan yang lalu.”

“Tepatnya bola-bola lampu listrik apa yang diambil?”

“Bola lampu di gang dan di ruang duduk bersama, saya kira. Ada yang membuat lelucon dengan mengambil bola-bola lampu itu.”

“Kau tidak ingat persisnya tanggal berapa hari itu?”

‘Geronimo mengerutkan dahinya sambil mengingat-ingat.

“Saya tidak ingat,” katanya. “Tapi saya rasa hari itu ada polisi yang datang kemari, suatu hari di bulan Februari.”

“Polisi? Untuk apa polisi datang kemari?”

“Dia datang menemui Mrs. Nicoletis, untuk bertanya-tanya tentang seorang mahasiswa. Seorang mahasiswa yang sangat nakal, berasal dari Afrika. Dia tidak kerja. Mengikuti program pertukaran buruh, mendapat Bantuan. Nasional, lalu kawin, dan istrinya disuruhnya melayani laki-laki lain. Sangat kurang ajar. Polisi tidak suka itu. Kejadiannya di Manchester, saya kira, atau di Sheffield. Lalu dia lari dari sana dan datang kemari, tapi polisi mengejarnya dan mereka berbicara dangan Mrs. Hubbard mengenai dirinya. Ya, dan Mrs. Hubbard bilang padanya bahwa dia tak boleh tinggal di sini, sebab dia tak suka padanya, lalu Mrs. Hubbard menyuruhnya pergi.”

190

“Oh, begitu. Polisi sedang berusaha melacaknya.” “Scusi?”

“Mereka berusaha untuk menemukannya?”

“Ya, ya, begitulah. Mereka menemukannya, lalu memenjarakannya, sebab dia memperbudak wanita, dan itu tidak boleh. Ini pondokan yang baik. Tak ada yang seperti itu di sini.”

“Dan itu adalah hari hilangnya bola-bola lampu listrik itu?”

“Ya. Sebab saya menekan tombol, tapi lampunya tidak menyala. Lalu saya pergi ke ruang duduk bersama, dan tidak ada bola lampu di sana. Saya membuka laci untuk mencari gantinya, dan saya lihat bola-bola lampu cadangan juga tidak ada. Karena itu saya pergi ke dapur, dan bertanya pada Maria apakah dia tahu di mana lampu-l.n> u cadangan itu disimpan, tapi dia jadi marah karena dia tak suka polisi datang kemari. Dia bilang bola-bola lampu itu bukan urusannya, sehingga saya terpaksa menyalakan lilin.”

Poirot mencernakan cerita itu sambil mengikuti Geronimo ke tingkat atas, menuju kamar Mrs. Hubbard.

Poirot disambut dengan hangat oleh Mrs. Hubbard yang tampak letih dan gelisah. Ia segera mengulurkan sehelai kertas padanya.

“Saya sudah berusaha sebaik-baiknya, M. Poirot, untuk menuliskan daftar barang itu secara urut, tapi saya tidak berani menjamin kebenarannya seratus persen. Anda mengerti, susah sekali meng

191

ingat-ingat peristiwa-peristiwa yang terjadi beberapa buian yang lalu.”

“Saya sangat berterima kasih pada Anda, Madame. Omong-omong, bagaimana kabar Mrs. Nicoletis?”

“Saya sudah memberinya obat penenang, dan saya harap dia sudah tidur sekarang. Dia sangat ribut ketika polisi mengulurkan surat penggeledahan itu. Dia menolak untuk membuka sebuah lemari di kamarnya, dan inspektur itu terpaksa mencongkelnya, sehingga sejumlah botol brendi kosong berjatuhan.”

“Ah!” kata Poirot, seolah-olah ia berbasil menemukan sesuatu.

“Itu memang menjelaskan banyak hal,” kata Mrs. Hubbard. “Saya betul-betul tak bisa membayangkan mengapa tak pernah terpikirkan oleh saya sebelumnya, padahal saya sudah sering melihat efek-efek minuman seperti itu di Singapura. Tapi saya rasa semuanya itu

tidak menarik bagi Anda.”

“Semuanya menarik bagi saya,” ujar Poirot.

Ia duduk dan mempelajari kertas yang diberikan oleh Mrs. Hubbard kepadanya tadi. கா

“Ah!” katanya, setelah beberapa menit. “Saya lihat sekarang ransel itu menduduki tempat, pertama.”

“Ya. Hal itu tidak begitu penting, tapi sekarang saya betul-betul mengingatnya, bahwa peristiwa itu terjadi sebelum perhiasan dan barang-barang lainnya mulai menghilang. Memang keadaannya agak

192

kacau waktu itu, dengan adanya masalah di sini, yang disebabkan oleh salah seorang mahasiswa kulit berwarna itu. Dia pindah dari sini satu atau dua hari sebelum peristiwa itu terjadi, dan saya ingat saya merasa hal itu mungkin merupakan perbuatannya untuk balas dendam sebelum dia keluar dari sini. Waktu itu, yah… ada sedikit masalah.”

“Ah! Geronimo tadi menceritakan kepada saya sesuatu seperti itu. Saya rasa waktu itu polisi datang kemari, bukan?”

“Ya. Kelihatannya mereka mendapat perintah dari Sheffield atau Birmingham, atau entah dari mana. Ada suatu skandal. Pencarian nafkah yang v tidak bermoral dan sebagainya. Mahasiswa itu ~-akhirnya diajukan ke pengadilan. Tapi sebetulnya dia hanya tinggal di sini selama tiga atau empat hari. Lalu, karena saya tidak menyukai sikap dan tingkah lakunya, saya berkata kepadanya bahwa kamarnya itu sudah dipesan orang, dan dia harus pergi. Saya tidak begitu terkejut ketika ditelepon^ polisi. Tentu saja saya tak dapat mengatakan ke- * pada mereka ke mana dia pergi, tapi akhirnya mereka berhasil juga mengejarnya.”

“Dan baru setelah itu Anda menemukan ransel itu?”

“Ya, saya kira begituஅsusah untuk mengingatnya. Anda tahu, waktu itu Len Bateson bersiap-siap untuk piknik, dan dia tak bisa menemukan ranselnya di mana-mana. Dia jadi ribut sekali mengenainya, sampai semua orang sibuk mencarinya,

193

dan akhirnya Geronimo menemukannya diselipkan di balik mesin pemanas, dalam keadaan tercabik-cabik. Sungguh aneh kejadian itu. Membingungkan dan tak ada tujuannya.”

“Ya,” kata Poirot sependapat. “Membingungkan dan tidak bertujuan.”

Poirot diam merenungkan hal itu sebentar. “Dan pada hari yang sama dengan hari kedatangan polisi-polisi kemari untuk mencari mahasiswa Afrika itu, beberapa bola lampu I is tik menghilangஅbegitulah kira-kira yang diceritakan Geronimo kepada saya. Apa memang pada hari itu?”

“Yah, saya tidak begitu ingat Ya, ya, saya rasa Anda benar, sebab saya ingat saya turun ke bawah bersama inspektur itu, dan masuk ke ruang duduk bersama, dan di sana dipasang lilin. Kami bermaksud untuk menanyai Akibombo apakah pemuda itu pernah berbicara padanya, atau mengatakan kepadanya di mana dia akan tinggal.”

“Siapa lagi yang berada di ruang duduk?” w “Oh, saya kira hampir sebagian besar mahasis-^wa sudah pulang waktu itu. Kejadiannya sore hari, Anda tahu, sekitar jam enam. Saya bertanya kepada Geronimo tentang bola-bola lampu itu, dan dia berkata bahwa mereka lelah diambil orang. Saya bertanya mengapa dia tidak menggantinya, dan dia berkata bahwa kami kehabisan bola lampu cadangan. Saya agak jengkel, karena kelihatannya hal itu sebuah lelucon yang konyol dan tidak masuk akal. Saya menganggapnya sebagai lelucon, bukan pencurian, tapi saya agak kaget ketika mengetahui

bahwa kami tidak punya bola lampu listrik satu pun, sebab biasanya kami menyimpan cukup banyak cadangan. Tapi waktu itu saya tidak menganggap hal itu penting, M. Poirot”

“Bola lampu dan ransel,” kata Poirot serius. “Menurut saya masuk akal,” kata Mrs. Hubbard, “bila kedua hal itu tidak ada kaitannya dengan v-pencurian-pencurian yang dilakukan si kecil Celia yang malang. Anda ingat dia menyangkal dengan sangat tegas bahwa dia pernah menyentuh ransel.”

“Ya, ya, itu benar. Berapa lama kemudian baru pencurian-pencurian itu terjadi?”

“Oh, astaga, M. Poirot, Anda takkan bisa membayangkan betapa sulitnya mengingat kembali. Sebentarஅbulan Maret, tidak, Februariஅakhir Februari. Ya, ya, saya rasa Genevieve berkata bahwa * dia kehilangan gelang sekitar satu minggu kemudian. Ya, antara tanggal 20 dan 25 Februari.”

“Dan setelah itu pencurian-pencurian itu terus berlanjut?” “Ya.”

“Dan ransel ini memang milik Len Bateson?” “Ya.”

“Dan dia sangat jengkel mengenainya?” “Yah, Anda tak boleh menganggap hal itu se-^ rius, M. Poirot,” kata Mrs. Hubbard sambil tersenyum kecil. “Len Bateson adalah pemuda yang tak . sabaran, Anda tahu. Hatinya baik, dermawan, pemaaf, tapi dia juga mudah marah dan meledak-ledak.”

“Apakah ransel ini… sesuatu yang istimewa?”

“Oh, tidak, hanya ransel biasa saja.” “Bisakah Anda menunjukkan ransel yang mirip dengan ransel itu?”

“Ya, tentu saja. Colin punya sebuah, saya rasa, yang persis seperti itu. Begitu pula Nigelஅsebetulnya Len juga sudah punya sebuah, sebab dia terpaksa membeli yang baru. Mereka biasanya membeli ransel-ransel itu di toko di ujung jalan ini. Toko itu menjual berbagai peralatan untuk berkemah dan hiking. Celana pendek, kantong tidur, dan sebagainya. Harganya sangat murahஅjauh lebih murah daripada di toko-toko besar.”

“Boleh saya melihat salah satu ransel, Madame?” Mrs. Hubbard memimpin jalan menuju kamar Colin McNabb.

Colin sendiri tidak ada di sana, tapi Mrs. Hubbard membuka lemarinya, membungkuk, dan mengambil sebuah ransel yang ditunjukkannya pada Poirot.

“Ini dia, M. Poirot. Persis dengan ransel yang hilang itu, yang kami temukan dalam keadaan

tercabik-cabik.”

“Pasti susah untuk mencabik-cabiknya,” gumam Poirot, sambil meneliti ransel itu penuh kekaguman. “Kita tak bisa melakukannya hanya dengan memakai gunting jahit kecil.”

“Oh, tidak, Anda kan tidak menyangka bahwa… yah, seorang gadislah yang melakukannya. Menurut saya, untuk itu dibutuhkan tenaga yang lumayan kuat. Kuat dan… yah… jahat, Anda tahu.”

“Saya tahu, ya, saya tahu. Ini tidak menyenangkan. Tidak menyenangkan untuk dipikir.”

“Lalu, ketika syal Valerie juga ditemukan dalam keadaan tercabik-cabik, yah, kelihatannya memang… apa, ya… agak tidak waras.”

“Ah,” kata Poirot “Tapi saya rasa Anda salah, Madame. Menurut saya, tak ada yang tidak waras dalam masalah ini. Saya rasa di sini ada tujuan dan maksud, dan juga metode.”

“Yah, saya rasa Anda pasti lebih tahu tentang hal-hal ini, M. Poirot, bila dibandingkan dengan saya,” kata Mrs. Hubbard. “Saya hanya bisa berkata bahwa saya tidak menyukainya. Sejauh yang dapat saya lihat, mahasiswa-mahasiswa di sini baik-baik, dan saya akan sangat sedih kalau harus memikirkan bahwa salah satu dari mereka ternyata… yah, tidak seperti yang saya kira.”

Poirot melihat ke luar jendela. Ia membuka jendela itu dan melangkah keluar, ke sebuah balkon yang kuno.

“Di sini lebih tenang daripada di depan, bukan?” katanya.

“Memang. Tapi Hickory Road juga bukan jalan yang benar-benar bising. Dan dengan jendela menghadap ke arah ini, Anda akan terganggu oleh kucing-kucing itu pada waktu malam. Mengeong-ngeong, Anda tahu, dan menjatuhkan tutup tong-tong sampah.”

Poirot memandang ke bawah, dan melihat keempat tong sampah besar yang sudah penyok-penyok serta beberapa barang rongsokan lain. “Di mana letak kamar pemanas?”

197

“Itu pintunya, di bawah sana, di samping gudang batu bara.” “Oh.”

Poirot memandang ke bawah dengan acuh tak acuh.

“Siapa lagi yang kamarnya menghadap ke sisi ini?”

“Nigel Chapman dan Len Bateson mempunyai kamar di samping kamar ini.”

“Dan di belakang mereka?”

“Itu rumah yang sebelah lagi—dan juga kamar tidur gadis-gadis. Mula-mula kamar Celia, dan di belakangnya kamar Elizabeth Johnston, dan kemudian kamar Patricia Lane. Kamar Valerie dan Jean Tomlinson menghadap ke depan.”

Poirot mengangguk dan masuk kembali ke kamar Colin.

“Pemuda ini rapi,” gumamnya, sambil melihat ke sekelilingnya dengan kagum.

“Ya. Kamar Colin selalu sangat rapi. Padahal anak laki-laki biasanya sangat acak-acakan,” kata. Mrs. Hubbard. “Anda harus Melihat kamar Len Bateson.” Ia menambahkan dengan ramah, “Tapi Len anak yang baik, M. Poirot”

“Anda tadi berkata bahwa ransel-ransel ini dibeli di toko di ujung jalan ini?”

“Ya.”

“Apa nama tokonya?”

“Yah, saya tidak ingat, M. Poirot Mabberley, saya rasa. Atau mungkin juga Kelso. Memang kedua nama itu bunyinya tidak mirip, tapi kebetulan

198

dua nama itu yang terlintas dalam pikiran saya. Mungkin saja itu karena saya dulu pemah mengenal seseorang yang bernama Kelso dan orang lain yang bernama Mabberley, dan mereka berdua sangat mirip.”

“Ah,” kata Poirot “Itu salah satu hal yang selalu membuat saya tertarik. Mata rantai yang tidak tampak.”

Poirot memandang ke luar jendela sekali lagi, dan pada kebun di bawah sana, kemudian ia pamit pada Mrs. Hubbard dan pulang.

Poirot berjalan di sepanjang Hickory Road, sampai ia tiba di tikungan dan berbelok ke jalan utama. Ia sama sekali tidak mengalami kesulitan mengenali toko yang digambarkan oleh Mrs. Hubbard. Berbagai macam barang dipamerkan di sana, keranjang-keranjang piknik, ransel, termos, perlengkapan olahraga dari berbagai jenis, celana pendek, kaus hijau tentara, jaket, tenda, baju renang, lampu sepeda, dan obor, pokoknya semua kebutuhan remaja yang muda dan atletis. Poirot memperhatikan bahwa nama toko itu ternyata bukan Mabberley ataupun Kelso, melainkan Hicks. Sesudah dengan cermat meneliti barang-barang yang dipamerkan di etalase, Poirot memasuki toko itu dan mengatakan bahwa ia ingin membeli sebuah ransel untuk salah seorang keponakan laki-lakinya.

“Dia suka le camping, Anda tahu,” kata Poirot dengan aksen asing yang kentara sekali. “Dia pergi jalan kaki dengan mahasiswa-mahasiswa lain, dan semua yang dia butuhkan dia bawa di punggung—

nya, dan mereka minta tumpangan pada mobil-mobil atau truk-truk yang lewat.” *

Pemilik toko itu adalah seorang laki-laki kecil yang ramah, dengan rambut kelabu. Ia segera menyahut,

‘Ah, piknik dengan berjalan kaki dan kadang-kadang menumpang kendaraan yang lewat, sedang musim sekarang,” katanya. Pasti perusahaan-perusahaan bus dan kereta api mengalami kerugian besar karenanya. Orang-orang muda itu kadang-kadang bisa sampai menjelajahi seluruh daratan Eropa. Nah, Sir, Anda butuh sebuah ransel. Apa hanya ransel yang biasa?”

“Saya rasa begitu. Apakah Anda punya macam-macam model?”

“Yah, kami punya satu atau dua jenis yang sangat ringan untuk para wanita, tapi kami biasanya menjual model yang ini. Bagus, kuat, tahan banting, dan sangat murah menurut saya.”

Ia mengeluarkan sebuah tas ransel yang kuat, yang sejauh dapat diingat oleh Poirot, mirip sekali dengan ransel yang dilihatnya di kamar’ Colin. Poirot memeriksanya dan menanyakan beberapa hal sebagai basa-basi, kemudian akhirnya ia membeli ransel itu.

“Ah, ya, kami memang banyak menjual model itu,” kata si pemilik toko sambil membungkus ransel itu.

“Di sini banyak pondokan untuk mahasiswa, bukan?”

“Ya. Daerah ini memang banyak mahasiswanya.”

“Ada satu pondokan, saya rasa, di Hickory “Road?”

“Oh, ya, saya pernah menjual beberapa ransel pada pemuda-pemuda yang tinggal di sana. Juga pada gadis-gadisnya: Mereka biasanya datang kemari untuk membeli peralatan-peralatan yang mereka perlukan sebelum berangkat Harga-harga di toko saya lebih murah bila dibandingkan dengan di toko-toko besar, begitulah kata saya kepada mereka. Ini, Sir, saya yakin keponakan Anda akan senang memakainya nanti.”

Poirot mengucapkan terima kasih kepadanya, dan keluar sambil menjinjing bungkusannya.

Ia baru berjalan beberapa langkah ketika sebuah tangan menepuk pundaknya. Ternyata itu adalah Inspektur Sharpe. “Kebetulan saya ingin bertemu dengan Anda,” kata Sharpe.

“Anda sudah selesai menggeledah rumah itu?” “Saya memang sudah menggeledah rumah itu, tapi rasanya tidak banyak yang dapat s ya peroleh Di sana ada tempat untuk kita makan Sandwich dan minum kopi. Ayo, kita ke sana kalau Anda tidak sibuk. Saya ingin bercakap-cakap dengan Anda.”

Tempat menjual sandwich itu sudah hampir kosong. Kedua pria itu membawa piring dan cangkir mereka ke sebuah meja di pojok ruangan.

Di sini Sharpe menceritakan hasil wawancaranya dengan para mahasiswa itu.

“Satu-satunya orang yang kami curigai adalah

201

pemuda Chapman itu,” katanya. “Dan, minta ampun, ada tiga jenis racun di tangannya’ Tapi tak ada alasan apa pun untuk mengira bahwa dia mempunyai dendam terhadap Celia Austin, dan saya meragukan keterangannya tentang aktivitas aktivitasnya apabila ternyata dia memang bersalah.”

“Tapi itu juga membuka kemungkinan-kemungkinan lain.”

“Yaஅracun-racun itu disimpannya secara sem-barangan di laci. Dasar keledai konyol!”

Sharpe kemudian bercerita tentang Elizabeth Johnston dan tentang laporannya atas apa yang dikatakan Celia kepadanya.

“Jika keterangan Elizabeth benar, hal itu penting

artinya.”

“Sangat penting,” kata Poirot menyetujui. Ulang inspektur itu,

“‘Saya akan mengetahui hal itu lebih banyak besok.’”

“Tapi hari esok tak pernah muncul bagi gadis malang itu. Penggeledahan yang Anda lakukan di rumah itu, apakah ada hasilnya?”

“Saya menemukan satu dua hal yang agak… apa, ya? mengejutkan.”

“Misalnya?”

“Elizabeth Johnston adalah seorang anggota Partai Komunis. Kami menemukan kartu keanggotaannya.”

“Ya,” sahut Poirot serius. “Menarik.”

“Anda takkan pernah menyangkanya,” kata Inspektur Sharpe. “Saya tidak menyangkanya sam—

202

pai saya menanyainya kemarin. Gadis itu mempunyai kepribadian kuat”

“Saya rasa dia anggota yang berharga bagi partai itu,” ujar Hercule Poirot “Menurut saya wanita muda itu mempunyai kecerdasan yang lumayan hebat”

“Saya tertarik,” kata Inspektur Sharpe, “karena dia tak pernah memperlihatkan simpati

apa pun. Ia sangat pendiam di Hickory Road. Saya tak melihat adanya suatu kaitan yang berarti dengan kasus Celia Austin, tapi kita perlu mencamkan hal itu.”

“Apa lagi yang Anda temukan?”

Inspektur Sharpe mengangkat bahu.

“Miss Patricia Lane menyimpan sebuah saputangan yang banyak terkena noda tinta hijau di lacinya.” Ś

Alis Poirot terangkat.

“Tinta hijau? Patricia Lane! Bisa jadi dia yang mengambil tinta itu dan menumpahkannya pada kertas-kertas Elizabeth Johnston, dan kemudian menyeka tangannya. Tapi tentunya…”

“Tentunya dia tak ingin kalau Nigel-nya tersayang yang dicurigai,” sambung Sharpe.

“Kita memang mengira begitu. Tentu saja ada kemungkinan orang lain yang telah meletakkan saputangan itu di lacinya.”

“Memang.”

“Ada yang lain lagi?”

“Yah,” Sharpe berpikir sejenak. “Tampaknya ayah Leonard Bateson berada di Rumah Sakit Jiwa Longwith Vale sebagai seorang pasien tetap. Saya rasa hal itu tidak begitu berarti, tapi…”

“Tapi ayah Len Bateson itu gila. Mungkin hal itu memang tak ada artinya, seperti-kata Anda, tapi ini adalah sebuah fakta yang harus dicamkan dalam kepala kita. Akan lebih bagus lagi bila kita tahu macam apa kegilaannya itu.”

“Bateson itu pemuda yang baik,” kata Sharpe, “tapi tentu saja temperamennya agak sedikit… yah, tak terkendali.”

Poirot mengangguk. Tiba-tiba dengan jelas ia teringat pada kata-kata Celia Austin, “Tentu saja saya tidak akan mencabik-cabik sebuah ransel. Bagaimanapun juga, itu hanya temperamen saja.” Bagaimana gadis itu tahu kalau itu hanya temperamen saja? Apakah ia telah melihat Len Bateson merusak ransel itu? Poirot sadar kembali dari renungannya, dan mendengar Sharpe berkata sambil nyeringai,

“…dan Mr. Achmed Ali menyimpan buku-buku berisi foto-foto pornografi tingkat tinggi. Itu sebabnya dia marah ketika kami mau menggeledah kamarnya.” <*

“Banyak yang menentang, ya?” “Saya rasa begitu. Seorang gadis Prancis menjadi histeris, dan seorang India, Mr. Chandra Lai, mengancam akan menjadikan hal itu suatu masalah internasional.’ Ada beberapa pamflet yang bersifat subversif di antara barang-barang milibiyo.அ barang-barang begituan yang lumrahஅdan salah seorang mahasiswa Afrika Barat memiliki suvenir dan jimat yang agak menyeramkan. Ya, sepucuk surat penggeledahan akan menunjukkan pada kita M)% f -fe

sifat-sifat aneh manusia. Anda sudah mendengar tentang Mrs. Nicoletis dan lemari pribadinya.”

“Ya, saya sudah mendengarnya.”

Inspektur Sharpe menyeringai.

“Saya tak pernah melihat begitu banyak botol brendi kosong seumur hidup saya! Dan dia betul-betul marah sekali kepada kami!”

Ia tertawa, dan tiba-tiba menjadi serius.

"Tapi kami tidak menemukan apa yang kami cari," katanya. "Tidak ada paspor apa pun kecuali yang asli."

"Anda tentunya tidak membayangkan bahwa barang-barang seperti paspor paspor palsu digeletakkan begitu saja supaya gampang dilihat orang, bukan, mon amil Anda tak pernah mempunyai kesempatan, bukan, untuk berkunjung secara resmi ke Hickory Road Nomor 26 untuk mencari sebua paspor? Katakanlah dalam waktu enam bulan ini?

"Tidak. Saya akan menceritakan kunjungan-kunjungan yang kami lakukanஅdalam jangka waktu yang Anda sebutkan tadi."

Sharpe menceritakannya secara rinci.

Poirot mendengarkan sambil mengerutkan dahi.

"Semua itu tak masuk akal," katanya.

Ia menggelengkan kepalanya.

"Semuanya akan masuk akal kalau kita mulai dari permulaan."

"Apa yang Anda maksud dengan permulaan, Poirot?"

"Ransel itu, Teman," sahut Poirot lembut. 'Ransel itu. Semua ini dimulai dengan sebuah ransel"

Bab 14

Ni nai pei

Mrs. nicoletis muncul dari ruang bawah tanah. Ia merasa senang karena telah berhasil memarahi Geronimo dan Maria yang mudah naik darah itu

habis-habisan.

"Dasar pembohong dan pencuri!" teriak Mrs. Nicoletis dengan suara keras dan penuh keme-ngan. "Semua orang Italia adalah pencuri dan mbohong!"

Mrs. Hubbard yang baru saja turun, mengeluh pendek.

"Sungguh sayang memarahi mereka pada saat mereka sedang memasak makan mahm," katanya.

Mrs. Hubbard menahan diri untuk tidak melontarkan kata-kata pedas.

"Aku akan datang lagi pada hari Senin, seperti

biasa," kata Mrs. Nicoletis. "Ya, Mrs. Nicoletis."

"Tolong carikan orang untuk memperbaiki pintu lemariku pagi-pagi sekali pada hari Senin. Dan kirimkan rekening perbaikannya ke polisi. Kau mengerti? Ke polisi."

Mrs. Hubbard tampak agak ragu.

"Dan lampu-lampu di gang harus diganti dengan yang baruஅyang lebih kuat Gang itu terlalu gelap."

"Dulu Anda bilang kita harus memasang lampu dengan watt rendah di gang, supaya

ekonomis.”

“Itu minggu lalu,” sambar Mrs. Nicoletis. “Sekarang lain lagi. Kalau aku menoleh ke belakang, aku merasa ada yang membuntutiku.”

Apakah majikannya sedang mendramatisasi dirinya sendiri, pikir Mrs. Hubbard, atau apakah ia betul-betul takut kepada sesuatu atau seseorang? Mrs. Nicoletis kadang-kadang suka membesar-besarkan segalanya, sehingga sulit untuk mengetahui seberapa benar pern ataa n pernyataannya

Mrs. Hubbard berkata dengan ragu-ragu,

“Apakah Anda yakin bisa pulang sendiri? Apakah Anda mau saya temani?”

“Aku lebih aman berada di rumahku daripada di sini, tahu tidak!”

“Tapi apa yang Anda takutkan? Jika saya tahu, mungkin saya bisa…” i

“Ini bukan urusanmu. Aku tak mau cerita apa-apa. Aku betul-betul tak tahan dengan sikapmu yang terus-terusan menanyaiku.”

“Maafkan saya. Saya yakin…”

“Sekarang kau merasa tersinggung.” Mrs. Nicoletis tersenyum ramah kepadanya. “Aku memang mudah marah dan kasarnya. Tapi aku punya banyak persoalan yang mencemaskan diriku. Dan ingat, aku percaya dan tergantung kepadamu. Apa

yang harus kulakukan tanpa dirimu, Mrs. Hubbard yang baik, aku betul-betul tak tahu. Lihat, aku mencium tanganku untukmu. Selamat bermalam Minggu. Sampai jumpa.”

Mrs. Hubbard memandang Mrs. Nicoletis keluar melalui pintu depan, dan kemudian menutupnya. Ia menggeleng-gelengkan kepala sambil berkata, “Yah!” dan berjalan menuruni tangga dapur.

Mrs. Nicoletis menuruni tangga depan, keluar melalui pintu pagar, dan berbelok ke kiri. Hickory Road adalah jalan yang cukup lebar. Rumah-rumah di sana letaknya agak jauh dari jalan. Di ujung jalan, tidak seberapa jauh dari Nomor 26, terdapat salah sebuah jalan utama yang sibuk di kota London, tempat banyak bus berkeliaran. Di ujung jalan itu juga terdapat lampu lalu lintas dan sebuah rumah minum bernama Kalung Ratu. Mrs. Nicoletis berjalan di tengah-tengah trotoar, dan sebentar-sebentar melirik ke belakang, tapi lak ada seorang pun yang tampak. Sore itu Hickory Road tampak lebih sepi daripada biasanya. Ia mempercepat langkahnya sedikit ketika hampir mendekati Kalung Ratu. Sambil melirik ke sekitarnya sekali lagi, buru-buru ia memasuki pintu rumah minum itu dengan perasaan agak bersalah.

Setelah menghirup brendi dobel yang dimintanya, ia merasa semangatnya pulih kembali. Ia tidak tampak takut dan gugup seperti sebelumnya. Tapi, bagaimanapun juga kebenciannya pada polisi tidak berkurang. Ia menggumam lirih, “Gestapo! Akan kusuruh mereka membayar. Ya, mereka ha

nis membayarnya!” dan ia meneguk habis minumannya. Ia memesan minuman lagi dan mengomel omel tentang peristiwa-peristiwa yang baru terjadi itu. Sial, sungguh sial bahwa polisi begitu ceroboh, sehingga simpanan rahasianya terbongkar, dan tak mungkin rasanya untuk berharap agar berita itu tidak tersebar di antara para mahasiswa dan orang-orang lain. Mrs. Hubbard mungkin bisa menutup mulut, atau mungkin tidak, sebab siapa sih yang benar-benar bisa dipercaya? Berita-berita seperti itu selalu gampang tersebar. Geronimo

tahu. Mungkin dia sudah memberitahu Istrinya, dan istrinya akan memberitahu wanita-wanita pembersih, begitulah seterusnya sampai… Mrs. Nicoletis kaget sekali ketika sebuah suara menyapanya dari belakang,

“Astaga, Mrs. Nick, saya tidak tahu kalau Anda juga menggemari minuman-minuman ini.”

“Oh, kamu,” katanya. “Kukira…”

“Kira Anda siapa? Serigala jahat? Anda minum apa? Minum lagi, yuk, saya traktir.”

“Ini semua gara-gara masalah itu,” Mrs. Nicoletis berusaha menjelaskan dengan anggun. “Polisi-polisi yang menggeledah rumahku itu, yang membuat semua orang merasa tak senang. Jantungku yang malang. Aku harus hati-hati dengan jantungku. Aku tak peduli dengan minuman-minuman ini, tapi aku merasa seperti mau pingsan. Jadi, kupikir dengan sedikit brendi…”

“Memang tak ada yang seperti brendi. Ini dia.” Mrs. Nicoletis meninggalkan Kalung Ratu tak

lama kemudian dengan perasaan lega dan betul-betul gembira. Ia memutuskan untuk tidak naik bus. Malam itu begitu cerah, dan menurutnya udara malam akan dapat menyegarkannya. Ya, udara malam akan dapat menyegarkannya. Ia tidak merasakan kegoyahan pada kakinya, hanya sedikit limbung saja. Dua gelas brendi saja mungkin sudah cukup tadi, tapi biarlah, udara malam akan dapat menyegarkan kepalanya. Bagaimanapun juga, mengapa seorang wanita tak boleh minum-minum di kamarnya sendiri kadang-kadang? Mabuk? Tentu saja ia tak pernah mabuk. Bagaimanapun juga, kalau mereka tidak menyukainya, dan bila mereka memecatnya, ia akan segera mengatakan di mana mereka tinggal! Bukankah ia mengetahui satu-dua hal? Jika saja ia mau membuka mulut! Mrs Nicoletis memiringkan kepalanya dengan sikap menang, dan meliukkan badannya dengan sigap untuk menghindari sebuah liang yang telah menghalangi jalannya dengan sikap mengancam. Oh, pasti kepalanya agak tidak beres. Mungkin kalau ia bersandar sebentar di dinding itu? Jika ia menutup matanya sejenak….

Petugas Polisi Bott yang sedang meronda dengan gaya anggun, tiba-tiba dipanggil oleh seorang pekerja yang bersikap takut-takut.

“Ada seorang wanita di sana, Pak. Saya sungguh-sungguh. Dia tampaknya sakit, atau entah kenapa. Ia tertidur sambil meringkuk.”

Polisi Bott melangkahkan kakinya yang energik

ke arah yang ditunjuk, membungkuk meneliti sosok tubuh itu. Bau brendi yang kuat memperkuat dugaannya.

“Sudah meninggal,” katanya. “Mabuk. Ah, yah, jangan cemas, Pak, kami yang akan mengurusnya.”

II

Setelah menyantap habis sarapan paginya pada hari Minggu itu, Hercule Poirot mengusap kumisnya dengan hati-hati untuk membersihkan sisa-sisa minuman coklatnya, dan kemudian berjalan ke ruang duduknya.

Di atas meja terdapat empat buah ransel yang telah diatur rapi, masing-masing berlabelஅtepat seperti yang telah diperintahkannya pada George. Poirot mengeluarkan ransel yang telah dibelinya kemarin dari bungkusannya, dan menambahkannya pada ransel-ransel tersebut Hasilnya sungguh menarik. Ransel yang dibelinya dari Mr. Hicks tidak tampak jelek bila dibandingkan dengan ransel-ransel yang dibeli oleh George dari berbagai toko lain. Tapi ranselnya jauh lebih murah daripada yang lain.

“Menarik,” ujar Hercule Poirot Ia memandang ransel-ransel itu. Kemudian ia memeriksanya satu demi satu dengan teliti. Bagian dalam, bagian luar, dan kemudian ia menjungkirkan ransel-ransel itu, meraba-raba lapisannya, kantong kantongnya, pegangannya. Lalu ia berdiri, pergi ke kamar mandi, dan

kembali sambil membawa sebuah pisau jagung kecil yang tajam. Sambil menjungkirkan ransel yang dibelinya dari toko Mr. Hicks, ia merusak dasarnya dengan pisau itu. Di antara lapisan dalam dan lapisan luarnya terdapat sebuah benda pengeras yang berombak-ombak bentuknya, hampir mirip dengan kertas berombak-ombak untuk membungkus barang pecah belah. Poirot memandang ransel yang rusak itu dengan penuh minat.

Lalu ia mulai merusak ransel-ransel lainnya.

Akhirnya ia duduk dan memeriksa tumpukan ransel yang baru dirusaknya itu.

Kemudian ia menarik telepon ke sampingnya, dan setelah menunggu sebentar, berhasil mendapatkan sambungan dengan Inspektur Sharpe.

“Ecoutez, mon cfier,” katanya. “Saya hanya ingin tahu dua hal.”

Secara tak sadar, tiba-tiba Inspektur Sharpe

menggumam,

“Aku tahu dua hal tentang kuda,

Dan salah satunya agak kasar.”

“Maaf?” kata Hercule Poirot, kaget.

“Bukan. Bukan apa-apa. Hanya sepotong sanjak yang saya kenal. Dua hal apa yang ingin Anda ketahui?”

“Anda kemarin menceritakan pemeriksaan-pemeriksaan polisi di Hickory Road sekitar tiga bulan yang lalu. Dapatkah Anda menyebutkan tanggal-tanggal nya dan juga pukul berapa waktu itu?”

“Ya, ya, gampang sekali. Pasti ada di arsip. Sebentar akan saya carikan.”

Sebentar kemudian inspektur itu sudah kembali ke teleponnya. “Pemeriksaan pertama adalah untuk mencari seorang mahasiswa India yang menyebarkan propaganda subversif, tanggal 18 Desember yang laluஅpukul 13.30.”

“Cukup lama sekali.”

“Kemudian pemeriksaan re Montague Jones, seorang Indo Eropa yang dicari sehubungan dengan pembunuhan Mrs. Alice Combe di Cambridge, tanggal 24 Februari, pukul 17.30. Pemeriksaan re William Robinson, warga Afrika Barat yang dicari-cari oleh polisi Sheffield, tanggal 6 Maret, pukul 11.00 siang.”

“Ah! Terima kasih.”

“Tapi jika menurut anda salah satu dari kasus-kasus itu mempunyai kaitan dengan…” Poirot menyelanya,

“Tidak, tak ada kaitannya. Saya hanya tertarik pada jam-jam pemeriksaan itu.”

“Apa yang sedang Anda cari, Poirot?”

“Saya baru membedah ransel, Teman. Sungguh menarik sekali.”

Dengan lembut ia meletakkan gagang telepon itu.

Ia mengambil daftar yang diberikan oleh Mrs. Hubbard dari buku notesnya. Beginilah susunannya:

Ransel (Len Bateson) Bola-bola lampu listrik Gelang (Genevieve)

Cincin berlian (Patricia) Kotak bedak (Genevieve) Sepatu pesta (Sally) Lipstik (Elizabeth Johnston) Giwang (Valerie) Stetoskop (Len Bateson) Garam mandi (?) Syal yang tercabik-cabik (Valerie) Celana panjang (Colin) Buku masakan (?) Bubuk boraks (Chandra Lal) Bros (Sally)

Tinta yang ditumpahkan ke atas catatan Elizabeth

(Ini yang dapat saya ingat sebisa-bisanya. Tidak betul-betul akurat. L. Hubbard)

Poirot membacanya, lama sekali. Ia mengeluh dan menggumam sendiri, “Ya, begitulah… kita harus menghapuskan barang-barang yang tidak penting.”

Ia punya ide tentang siapa yang dapat menolongnya untuk melakukan hal itu. Hari itu hari Minggu. Kebanyakan mahasiswa pasti ada di rumah.

Ia menelepon Hickory Road Nomor 26, dan minta bicara dengan Miss Valerie Hobhouse. Sebuah suara yang agak parau kedengaran agak ragu-ragu apakah Valerie sudah bangun atau belum, tapi ia akan memeriksanya.

Sebentar kemudian, Poirot mendengar suara serak yang lirih,

“Ini Valerie Hobhouse.”

“Ini Hercule Poirot. Anda masih ingat saya?”

“Tentu saja, M. Poirot. Apa yang dapat saya lakukan untuk Anda?”

“Bisakah saya, kalau boleh, berbicara sebentar dengan Anda?”

“Tentu saja.”

“Kalau begitu, saya bisa datang ke Hickory Road?”

“Ya. Saya akan menunggu Anda. Geronimo akan saya suruh langsung mengantarkan Anda ke kamar saya. Pada hari Minggu seperti ini, kita tak bisa berbicara empat mata dengan bebas di sini.”

“Terima kasih, Miss Hobhouse. Saya gembira sekali.”

Geronimo membukakan pintu bagi Poirot dengan penuh gaya, lalu ia membungkuk sedikit dan berbisik dengan sikap bersahabat yang berlebihan, seperti biasa.

“Saya akan mengantarkan Anda ke kamar Miss Valerie dengan diam-diam. Sst, sst

Sambil meletakkan jarinya di depan bibir, ia ke atas dan memasuki kamar yang lumayan besar, yang menghadap ke arah Hickory Road. Kamar itu dihiasi dengan perabot-perabot yang lumayan luks, sehingga menjadi kamar tidur merangkap kamar duduk. Tempat tidurnya diselimuti dengan permadani Persia yang sudah usang, tapi masih bagus kelihatannya, dan di sana juga ada lemari kayu model Ratu Anne, yang menurut Poirot pasti bukan perabot asli Hickory Road Nomor 26.

215

Valerie Hobhouse bangkit berdiri untuk menyambut Poirot. Menurut Poirot, ia kelihatan letih, dan ada lingkaran hitam di bawah matanya.

“Afais vous ites ttes bien iri” ujar Poirot, menyapanya. “Kamar ini hebat dan mempunyai kesan tersendiri.”

Valerie tersenyum.

“Saya sudah cukup lama tinggal di sini,” katanya. “Dua setengah tahun. Hampir tiga, malah.’ Saya cukup kerasan di sini, dan saya juga mempunyai beberapa perabot sendiri.”

“Anda bukan seorang mahasiswa, bukan, Mademoiselle?”

“Oh, bukan. Saya bekerja.” “Di sebuah… perusahaan kosmetik?” “Ya. Saya salah seorang pemasok untuk Sabrina Fair, sebuah salon kecantikan. Sebenarnya saya mempunyai sedikit andil dalam perusahaan itu. Kami juga menjual barang-barang tertentu, di samping memberi pelayanan kecantikan. Perhiasan-perhiasan dan sejenisnya. Barang-barang bagus dari Paris. Itu bagian saya.”

“Kalau begitu, Anda cukup sering pergi ke Paris dan negara-negara Eropa lainnya?”

“Oh, ya, sekitar satu kali sebulan, kadang-kadang.”

“Anda mesti memaafkan saya,” kata Poirot, “jika saya terlalu banyak bertanya, karena ingin tahu…”

“Mengapa tidak?” Valerie memotongnya. “Dalam keadaan seperti ini, kami harus selalu siap untuk menghadapi pertanyaan-pertanyaan seperti itu.

216

Saya menjawab cukup banyak pertanyaan dari Inspektur Sharpe kemarin. Anda tampaknya lebih enak kalau duduk di kursi dengan sandaran tegak, M. Poirot, ketimbang kursi sofa yang pendek itu.”

“Pertimbangan Anda baik sekali, Mademoiselle.” Poirot dengan hati-hati dan saksama duduk di kursi berlengan yang mempunyai sandaran tinggi.

Valerie duduk di tempat tidurnya. Ia menawari Poirot rokok, dan ia sendiri juga mengambil sebatang dan menyalakannya. Poirot memandangnya dengan penuh perhatian. Gadis ini mempunyai penampilan yang mudah gugup dan agak kurus, yang menurut Poirot lebih kentara untuk dilihat ketimbang kecantikannya. Seorang wanita yang cerdas dan menarik, pikirnya. Poirot ingin tahu apakah kegugupannya itu timbul karena pemeriksaan yang baru berlalu tersebut, atau apakah hal itu memang sudah pembawaannya. Poirot ingat bahwa ia memikirkan hal yang sama tentang Valerie pada malam ia makan malam di sini.

“Inspektur Sharpe sudah menanyai Anda?” tanya Poirot.

“Ya, sudah.”

“Dan Anda sudah mengatakan kepadanya segala yang Anda ketahui?” Tentu saja.”

“Saya ingin tahu,” kata Poirot, “apakah jawaban Anda itu jujur atau tidak.” Valerie memandangnya tajam. “Anda tidak mendengar jawaban-jawaban saya

217

kepada Inspektur Sharpe, karena itu Anda tak bisa menilainya,” kata Valerie.

“Ah, memang tidak. Itu cuma salah satu dari gagasan-gagasan kecil saya. Anda tahu, saya sering memiliki gagasan-gagasan kecil itu. Mereka ada di sini.” Poirot menepuk kepalanya.

Seperti biasa, Poirot sengaja berlagak sok. Tapi Valerie tidak tersenyum sedikit pun. Ia memandang Poirot secara blak-blakan. Dan ketika ia berbicara, nadanya cukup tegas.

“Bisakah kita langsung menuju sasaran, M. Poirot?” tanyanya. “Saya betul-betul tidak tahu ke mana arah pembicaraan Anda.” “Tentu saja, Miss Hobhouse.” Poirot mengeluarkan sebuah kotak kecil dari sakunya.

“Anda mungkin bisa menerka apa yang sedang saya pegang ini?”

“Saya bukan seorang clairvoyant, M. Poirot Saya tak bisa melihat menembus bungkusan-bungkusan kertas.”

“Yang saya pegang ini,” kata Poirot, “adalah cincin yang pernah dicuri dari Patricia Lane.”

“Cincin pertunangan itu? Maksud saya, cincin pertunangan ibunya? Bagaimana Anda bisa memperolehnya?””

“Saya memintanya untuk meminjamkan cincin ini selama satu atau dua hari.”

Sekali lagi tampak alis Valerie menggunung di dahinya, karena kaget

“Oh, begitu,” katanya.

218

“Saya tertarik pada cincin ini,” kata Poirot. “Tertarik dengan caranya menghilang, dan dengan caranya kembali, dan juga suatu hal lain mengenainya. Jadi, saya meminta kepada Miss Lane untuk meminjamkannya kepada saya. Dia langsung setuju. Dan saya segera membawanya ke teman saya, seorang ahli permata,”

“Lalu?”

“Saya memintanya untuk memeriksa berlian itu. Jika Anda masih ingat, berlian itu cukup besar, dan di sisi-sisinya ada batu-batu kecil yang mengapitnya. Anda ingat, Mademoiselle?”

“Saya rasa, ya. Saya tidak begitu mengingatnya dengan baik.”

“Tapi Anda pernah memegangnya, bukan? Ketika Anda menemukannya di piring sup Anda.”

“Memang begitulah caranya kembali! Oh, ya, saya ingat Saya hampir menelannya.” Valerie tertawa kecil.

“Seperti kata saya tadi, saya membawa cincin itu ke ahli permata, teman saya itu, dan saya bertanya bagaimana pendapatnya tentang berlian itu. Apakah Anda tahu jawaban teman saya?” “Bagaimana saya bisa tahu?” “Jawabannya adalah batu itu bukan berlian, melainkan hanya sebuah zirkon. Sebuah zirkon putih.”

“Oh!” Valerie menatapnya. Lalu ia berkata, suaranya kedengaran agak ragu-ragu, “Maksud Anda… Patricia mengira batu itu adalah berlian, padahal sebenarnya cuma sebuah zirkon, atau…” Poirot menggelengkan kepalanya.

“Tidak, maksud saya bukan itu. Saya tahu bahwa ini adalah cincin pertunangan ibu Patricia Lane. Miss Patricia Lane berasal dari sebuah keluarga baik-baik, dan keluarganya itu, saya rasa, sebelum ada peraturan-peraturan ketat dalam perpajakan, mempunyai penghasilan yang lumayan besar. Dalam keluarga seperti itu, Mademoiselle, mereka akan membelanjakan uang untuk membeli sebentuk cincin pertunanganஅsebuah cincin berlian atau cincin yang bertatahkan batu-batu mulia lainnya. Saya cukup yakin bahwa ayah Miss Lane tak akan memberi istrinya apa pun selain sebuah cincin pertunangan yang berharga.”

“Tentang hal itu,” ujar Valerie, “saya setuju sekali dengan Anda. Ayah Patricia adalah seorang pejabat desa dulu, saya kira.”

“Oleh karena itu,” kata Poirot, “lebih masuk akal kiranya kalau batu di cincin itu diganti dengan batu yang lain pada kemudian hari.”

“Saya rasa,” kata Valerie pelan, “Pat mungkin pernah kehilangan batu itu, lalu karena dia tak mampu menggantinya dengan berlian, dia menggantinya dengan zirkon.”

“Itu memang mungkin,” sahut Hercule Poirot, “tapi menurut saya bukan begitu kejadiannya.”

“Yah, M. Poirot, kalau kita harus menebak-nebak, menurut Anda apa yang telah terjadi?”

“Menurut saya,” kata Poirot, “cincin ini telah dicuri oleh Mademoiselle Celia, dan berliannya dengan sengaja telah diganti dengan zirkon, sebelum cincin ini dikembalikan.”

Valerie duduk tegak sekali.

“Anda mengira Celia dengan sengaja mencuri berlian itu?”

Poirot menggelengkan kepalanya.

“Tidak,” katanya. “Saya kira Andalah yang mencurinya, Mademoiselle.”

Valerie Hobhouse menarik napasnya dengan keras.

“Astaga!” teriaknya. “Menurut saya, tuduhan Anda itu lancang. Anda tak punya bukti apa pun.”

“Sebaliknya,” Poirot menyela. “Saya mempunyai bukti. Cincin ini diketemukan kembali di sebuah piring sup. Nah, saya pernah makan malam sekali di sini. Saya memperhatikan cara sup itu dibagikan, yaitu dari sebuah mangkuk besar di samping meja. Oleh karena itu, bila seseorang menemukan cincin itu di piring supnya, cincin itu pasti telah diletakkan oleh orang yang membagikan sup ituஅ dalam hal ini Geronimoஅatau oleh orang yang memakai piring sup itu. Anda! Saya rasa bukan Geronimo pelakunya. Saya kira Anda memainkan peranan pengembalian cincin itu dengan cara demikian, karena hal itu menarik Anda. Anda memiliki, kalau saya boleh mengkritik, rasa humor yang agak berlebihan dalam hai yang bersifat dramatis. Memegang cincin itu! Berteriak! Saya rasa Anda merasa lucu waktu itu, Mademoiselle, dan Anda tak sadar bahwa dengan melakukan hal itu, Anda telah mengkhianati diri Anda sendiri.” “Sudah selesai?” tanya Valerie menyindir. “Oh, belum, sama sekali belum. Anda tahu,

ketika Celia malam itu mengaku bahwa dialah yang bertanggung jawab atas segala pencurian di sini, saya memperhatikan adanya hal-hal kecil tertentu. Misalnya, tentang cincin dia berkata, ‘Saya tidak tahu bahwa itu cincin berharga. Segera setelah saya mengetahuinya, saya berusaha mengembalikannya.’ Bagaimana dia bisa tahu, Miss Valerie? Siapa yang mengatakan kepadanya bahwa itu adalah cincin berharga? Lalu sekali lagi ketika berbicara mengenai syal yang tercabik-cabik itu’ si kecil Miss Celia berkata seperti ini, ‘Itu tak apa-apa, Valerie tidak keberatan….’ Mengapa Anda tidak merasa keberatan kalau syal sutra Anda yang bagus dicabik-cabik sampai sedemikian rupa? Lalu, saya membentuk suatu kesimpulan, dan ternyata pencurian-pencurian itu, pengakuan bahwa dirinya adalah seorang kleptoman, sehingga dapat menarik perhatian Colin McNabb, telah dipikirkan oleh orang lain untuk Celia. Seseorang yang jauh lebih cerdas daripada Celia Austin, dan juga mempunyai pengetahuan lumayan dalam hal psikologi. Anda mengatakan kepadanya bahwa cincin itu berharga, Anda mengambilnya dari Celia, dan mengatur cara pengembaliannya. Dengan cara sama, Anda juga yang mengusulkan agar dia merusak syal Anda.”

“Semua itu hanya teori belaka,” kata Valerie, “dan agak dibuat-buat kelihatannya. Inspektur itu pernah bertanya apakah saya yang mengusulkan pada Celia untuk melakukan pencurian-pencurian itu.”

“Dan apa jawab Anda kepadanya?” “Saya bilang hal itu omong kosong,” sahut Valerie.

“Dan apa jawab Anda kepada saya?” Valerie memandang Poirot dengan pandangan menyelidik selama beberapa saat. Kemudian ia tertawa kecil, mematikan rokoknya, dan bersandar sambil menyelipkan sebuah bantal di punggungnya, dan berkata,

“Anda benar. Saya yang mengusulkan semua ini kepadanya.”

“Boleh saya bertanya mengapa?” Valerie berkata tak sabar, “Oh, cuma karena rasa kasihan belaka. Campur tangan dengan maksud baik. Celia selalu mengeluh seperti hantu kecil tentang keinginannya untuk mendapatkan Colin yang tak pernah memandangnya. Kelihatannya sangat konyol. Colin itu salah seorang dari pemuda-pemuda angkuh yang tergila-gila pada psikologi dan kompleks-kompleks serta hambatan-hambatan kejiwaan dan sebagainya, dan saya kira lucu juga kalau bisa menipu dan mempermainkannya. Bagaimanapun juga, saya benci melihat Celia begitu merana, jadi saya mendekatinya, memberinya ceramah, menjelaskan rencana itu secara garis besar, dan mendesaknya untuk melakukannya. Saya kira dia agak gugup, tapi juga bersemangat. Kemudian, tentu saja, pertama-tama yang dilakukan oleh si kecil yang bodoh itu adalah menemukan cincin Pat yang tertinggal di kamar mandi, dan mengambilnyaஅsebuah cincin

yang benar-benar berharga, dan kehilangannya pasti meributkan suasana, dan ada kemungkinan polisi dipanggil, sehingga kejadian itu menjadi suatu hal serius. Lalu saya merampas cincin itu dari tangannya, dan berkata kepadanya bahwa sayalah yang akan mengembalikannya. Saya juga berkata agar pada masa mendatang, dia hanya mengambil perhiasan-perhiasan imitasi dan kosmetik, atau sedikit merusak barang kepunyaan saya yang tak akan menimbulkan permasalahan bagi dirinya.” Poirot menarik napas panjang. “Tepat seperti perkiraan saya,” katanya. “Saya berharap saya tak pernah mendesaknya melakukan hal itu,” kata Valerie dengan murung. “Tapi saya betul-betul bermaksud baik. Memang kedengarannya kurang ajar, seperti kata Jean Tomlinson, tapi begitulah.”

“Dan sekarang,” kata Poirot, “kita sampai pada urusan cincin Patricia ini. Celia memberikannya kepada Anda. Anda lalu berlagak menemukannya entah di mana, dan mengembalikannya kepada Patricia. Tapi sebelum mengembalikannya kepada Patricia…” Poirot berhenti. “Apa yang telah terjadi?”

Poirot memandang jari-jari tangan Valeric yang dengan gugup memilin-milin ujung syal yang sedang dikenakannya di seputar lehernya. Poirot melanjutkan dengan nada suara

lebih keras,

“Anda mengalami kesulitan keuangan, heh?”

Tanpa memandang Poirot, Valerie mengangguk kecil.

224

“Saya tadi berkata saya lak bersalah,” katanya, ada kegetiran pada nada suaranya. “Masalah saya, M. Poirot, adalah karena saya seorang penjudi. Dan itu sudah mendarah daging pada diri saya, sehingga saya tak bisa benar-benar melepaskannya. Saya menjadi anggota sebuah klub kecil di Mayfairஅoh, saya takkan mengatakan kepada Anda di mana tempat itu beradaஅsaya tak mau bertanggung jawab bila polisi menggerebeknya atau kejadian lain seperti itu. Pokoknya kita tahu bahwa saya menjadi anggota klub itu. Di sana ada roulette, baccarat, dan macam-macam lagi. Saya mengalami kekalahan besar secara beruntun. Lalu saya mendapatkan cincin Pat. Saya kebetulan berjalan melewati sebuah toko di mana ada sebuah cincin zirkon. Saya berkata dalam hati, ‘Jika berlian ini diganti dengan zirkon putih, Pat takkan pernah mengetahui perbedaannya.’ Kita memang tak pernah melihat cincin kita dengan saksama. Jika berliannya tampak sedikit suram daripada biasanya, kita pasti mengira berlian itu perlu dicuci atau dibersihkan. Baiklah, saya memang tergoda. Saya jatuh. Saya menawarkan berlian itu, dan menjualnya. Kemudian saya menggantinya dengan sebuah zirkon, dan malam itu saya berpura-pura menemukannya dalam sup saya. Itu memang perbuatan yang benar-benar konyol, saya setuju. Nah! Sekarang Anda sudah mengetahui semuanya. Tapi sungguh, saya tak pernah bermaksud agar Celia yang dituduh dalam hal itu.”

“Tidak, tidak, saya mengerti.” Poirot mengang–

225

gukkan kepalanya. “Itu hanya sebuah kesempatan yang tiba-tiba Anda dapatkan. Tampaknya gampang dan Anda mengambilnya. Tapi Anda membuat kesalahan besar, Mademoiselle.”

“Saya tahu itu,” sahut Valerie getir. Lalu ia berteriak dengan suara sedih,

“Tapi peduli amat! Apakah itu menjadi masalah sekarang? Oh, Anda bisa melaporkan saya. Katakan pada Pat. Katakan pada inspektur itu. Katakan pada seluruh dunia! Tapi apa gunanya semua itu? Apakah hal itu bisa membantu kita untuk menemukan siapa yang membunuh Celia?”

Poirot berdiri.

“Kita tak pernah tahu,” katanya, “apa yang bisa membantu dan apa yang tidak. Kita harus membereskan begitu banyak hal yang tidak penting dan yang membingungkan. Penting bagi saya untuk mengetahui siapa yang mengilhami Celia kecil untuk memainkan peranan itu. Saya sudah tahu itu sekarang. Dan tentang cincin itu, saya mengusulkan agar Anda sendiri datang pada Miss Patricia Lane dan menceritakan kepadanya apa yang telah Anda lakukan, dan tunjukkan rasa penyesalan Anda.”

Valerie menyeringai.

“Saya rasa itu adalah nasihat yang baik secara keseluruhan,”-katanya. “Baiklah, saya akan menemui Pat, dan saya akan merendahkan diri. Pat itu sangat beradab. Saya akan mengatakan kepadanya bahwa bila saya mampu menebus berlian itu, saya akan menggantinya lagi. Itukah yang Anda inginkan, M. Poirot?”

226

“Bukan itu yang saya inginkan, tapi itulah yang saya nasihatkan.”

Tiba-tiba pintu terbuka dan Mrs. Hubbard masuk.

Napasnya agak terengah-engah, dan air mukanya membuat Valerie berteriak,

“Ada apa, Ma? Apa yang telah terjadi?” Mrs. Hubbard menjatuhkan dirinya pada sebuah kursi.

“Mrs. Nicoletis.”

“Mrs. Nick? Ada apa dengan dirinya?” “Oh, astaga. Dia sudah mati.” “Mati?” Suara Valerie terdengar serak. “Bagaimana? Kapan?”

“Tampaknya dia diangkut dari pinggir jalan kemarin malam.. Mereka membawanya ke kantor polisi. Mereka mengira dia… dia…” “Mabuk? Saya kira…”

“Ya, dia memang habis minum-minum. Tapi, bagaimanapun juga, ia meninggal….”

“Mrs. Nick tua yang malang,” kata Valerie. Suaranya yang serak sedikit bergetar. கூPoirot berkata lembut, “Anda menyukainya, Mademoiselle?” “Aneh memang, dia bisa menjadi setan tua seperti itu, tapi, ya… saya… Ketika saya pertama kali * datang kemari tiga tahun yang lalu, dia tidak begitu… begitu mudah naik darah seperti sekarang ini. Dia teman yang baikஅmenarikஅramah. Dia banyak berubah tahun lalu.” Valerie memandang Mrs. Hubbard.

“Kurasa itu karena dia banyak minum secara diam-diam. Mereka menemukan banyak botol kosong di kamarnya, bukan?”

“Ya,” Mrs. Hubbard ragu-ragu, lalu berkata, “Ini salah saya membiarkannya pulang sendiri kemarin malam, padahal dia sedang takut akan sesuatu, Anda tahu.”

“Takut?”

Poirot dan Valerie bertanya bersamaan.

Mrs. Hubbard mengangguk sedih. Wajahnya yang bulat dan ramah itu tampak murung.

“Ya. Dia terus berkata bahwa dia tidak aman. Saya memintanya untuk menceritakan apa yang dia takutkan, dan dia memarahi saya. Dan tentu saja kita tak pernah tahu apakah dia membesar-besarkan hal itu. Tapi sekarang… saya rasa…”

Valerie berkata,

“Anda tidak mengira bahwa dia… bahwa dia juga… bahwa ia…”

Valerie tak bisa melanjutkan kata-katanya. Matanya memancarkan rasa takut.

Poirot bertanya,

“Apa kata mereka tentang penyebab kematian itu?”

Mrs. Hubbard berkata sedih, “Mereka… mereka tidak mengatakannya. Pemeriksaan akan dilakukan… pada hari Selasa.”

Bab 15

Di sebuah ruangan sepi di New Scotland Yard, empat orang pria sedang duduk mengelilingi meja.

Yang memimpin pembicaraan tersebut adalah Superintendent Wilding dari bagian Narkotika. Di sampingnya duduk Sersan Bell, seorang pemuda dengan tenaga dan semangat besar,

bagaikan seekor greyhound yang beringas. Berikutnya, yang sedang duduk sambil bersandar d kursinya tenang dan sigap, adalah Inspektur Sharpe. Pria keempat adalah Hercule Poirot Di atas meja itu terletak sebuah tas ransel.

Superintendent Wilding mengusap-usap dagunya sambil berpikir.

“Gagasan Anda menarik, M. Poirot,” katanya dengan hati-hati. “Ya, betul-betul menarik.”

“Seperti kata saya tadi, itu hanya sebuah gagasan sederhana,” sahut Poirot

Wilding mengangguk.

“Kami sudah meneliti posisi yang ada,” katanya. “Memang penyelundupan selalu berjalan terus dalam berbagai cara. Kami sudah menangkap segerombolan pelaku, tapi selang beberapa waktu

kemudian, hal itu mulai lagi di tempat lain. Dari bagian saya diperoleh informasi bahwa ada banyak barang yang masuk ke negeri ini dalam jangka waktu satu setengah tahun terakhir ini. Sebagian besar heroinஅdan sejumlah ganja. Ada berbagai macam depot yang terletak di sana-sini di seluruh daratan Eropa. Polisi Prancis berhasil mendapatkan satu atau dua sumber yang menunjukkan bagaimana caranya barang-barang itu masuk ke Prancis, tetapi mereka tidak begitu yakin bagaimana caranya barang-barang itu keluar.”

“Benarkah kalau saya katakan bahwa sebenarnya masalah Anda dapat digolongkan menjadi tiga bagian?” tanya Poirot. “Yaitu masalah pendistribusian, masalah bagaimana barang-barang itu memasuki negara ini, dan masalah siapa yang sebenarnya mengelola^ bisnis ini dan menarik keuntungan darinya?”

“Secara kasar, pendapat Anda benar. Kami mempunyai sedikit pengetahuan mengenai distributor-distributor kelas teri, dan bagaimana cara mereka mendistribusikannya. Beberapa distributor kami tangkap dan beberapa lagi kami biarkan bebas, karena kami berharap mereka dapat menuntun kami menuju yang kelas kakap. Cara pendistribusiannya bermacam-macam, antara lain lewat kelab-kelab malam, pub, apotek, dokter-dokter liar dan sejenisnya, pembuat pakaian wanita, serta penata rambut. Selain itu, juga bisa pada saat-saat pacuan kuda, di toko barang-barang antik, dan kadang-kadang di toserba yang ramai. Tapi saya tak perlu

menceritakan semua ini kepada Anda, karena bukan hal ini yang penting. Kami bisa menangani semua ini dengan cukup baik. Dan kami sudah mempunyai dugaan tentang siapa yang menjadi kakapnya, seperti kala saya tadi. Satu atau dua orang dari mereka adalah orang-orang yang sangat terhormat, yang tak pernah kita curigai sama sekali. Mereka sangat hati-hati, dan tak pernah mengurus barang-barang itu sendiri, dan teri-teri kecil itu bahkan tidak mengetahui siapa mereka. Tetapi kadang-kadang salah seorang dari teri-teri itu membuat kesalahan. Kalau sudah begitu, kami menangkapnya.”

“Cerita Anda mirip sekali dengan apa yang saya perkirakan. Jalur yang saya minati adalah jalur yang ketigaஅbagaimana caranya barang-barang itu memasuki negeri ini?”

“Ah. Negeri kita ini kan sebuah pulau. Cara yang paling lazim dan baik sejak dahulu kala adalah melalui laut. Dengan membawa muatan. Mendarat dengan diam-diam di suatu tempat entah di mana di pantai Timur, atau di sebuah teluk kecil di daerah selatan, dengan sebuah perahu motor yang melintas secara diam-diam, menyeberangi Selat Channel. Cara itu memang bisa berhasil sebentar, tapi cepat atau lambat kami akan mendapat keterangan tentang si pemilik perahu, dan sekali saja dia dicurigai, kesempatannya akan hilang. Dalam beberapa waktu terakhir ini,- pernah sekali atau dua kali barang-barang itu diangkut lewat pesawat udara. Upah untuk pembawanya besar

sekali, dan kadang-kadang ada seorang pramugara atau salah seorang awak pesawat yang tergiur karenanya. Selain itu ada juga para importir dagang. Perusahaan-perusahaan terhormat yang mengimpor piano piano mahal, misalnya! Usaha mereka berjalan mulus selama beberapa saat, tapi biasanya kami selalu berhasil meringkus mereka.”

“Anda tentunya setuju bahwa itu adalah salah satu kesulitan utama yang harus Anda hadapi bila Anda menjalankan perdagangan gelap—memasukkan barang-barang dari luar negeri itu ke dalam negeri?”

“Memang. Selanjutnya, selama beberapa waktu terakhir ini, kami merasa cemas. Soalnya barang-barang yang masuk lebih banyak daripada yang dapat kami tangani.”

“Dan bagaimana dengan barang-barang lainnya, seperti permata misalnya?”

Sersan Bell berkata,

“Memang cukup banyak yang menyelundupkannya, Sir. Berlian-berlian curian dan batu-batu lain yang didatangkan dari Afrika Selatan dan Australia, kadang-kadang juga dari Timur Jauh. Penyelundupan batu-batu itu dilakukan secara teratur, dan kami tidak tahu bagaimana cara mereka melakukannya. Pernah ada seorang wanita muda, seorang turis biasa, di Prancis, yang diminta oleh salah seorang kenalannya untuk membawa sepasang sepatu yang ditinggalkan seseorang. Wanita itu setuju untuk membawanya, tanpa curiga. Saat itu kami kebetulan memeriksanya. Tumit sepatu

itu ternyata berongga, dan di dalamnya diisi dengan berlian-berlian mentah.”

Superintendent Wilding berkata,

“Nah, M. Poirotj sekarang Anda sedang mengejar yang mana, narkotika atau penyelundupan permata?”

“Bisa kedua-duanya. Pokoknya, sesuatu yang bernilai tinggi dan berbentuk kecil. Menurut saya, tampaknya ada sesuatu yang dapat Anda sebut sebagai jasa pengangkutan yang mengangkut barang-barang seperti yang telah saya sebutkan tadi bolak-balik menyeberangi selat. Permata-permata curian, batu-batu berharga yang dicungkil dari perhiasannya, bisa diangkut ke luar Inggris, dan sebagai gantinya batu-batu berharga curian dan narkotika dibawa masuk kemari. Bisa saja yang mengatur semua ini adalah sebuah agen kecil yang independen, yang tidak berhubungan dengan cara mendistribusikannya, melainkan cuma memasukkan barang-barang itu atas dasar komisi. Dan untungnya pasti tinggi.”

“Saya rasa Anda benar! Anda bisa membungkus heroin seharga sepuluh atau dua puluh ribu pound dalam sebuah bungkusan yang sangat kecil, begitu pula halnya dengan batu-batu berharga mentahan yang berkualitas tinggi.”

“Anda tahu,” kata Poirot. “Unsur manusiawi selalu merupakan kelemahan seorang penyelundup. Cepat atau lambat Anda akan mencurigai seseorang seorang pramugara pesawat terbang, seorang pemilik perahu motor yang berkabin kecil,

seorang importir yang tampaknya memperoleh uang dalam jumlah yang tidak wajar, seseorang yang bisa hidup enak tanpa ketahuan apa mata pencariannya. Tapi, jika barang itu dibawa masuk ke negeri ini oleh seseorang yang polos, apalagi oleh orang-orang yang berbeda setiap kali, sangat sulit untuk melacak pengangkutan itu.”

Wilding menunjuk tas ransel itu. “Dan ini adalah usul Anda?”

“Ya. Siapa orang yang paling tidak dicurigai sekarang ini? Mahasiswa-mahasiswa yang

bersungguh-sungguh dan tekun. Mahasiswa yang bepergian tanpa uang cukup, tanpa membawa tas apa pun kecuali yang disandangnya di punggung. Mahasiswa yang bertamasya dengan berjalan kaki di seluruh daratan Eropa. Jika hanya seorang mahasiswa tertentu saja yang membawa obat-obat terlarang itu sedap kali, tak diragukan lagi Anda pasti akan mencurigai dan menangkapnya, tapi sekarang sengaja diatur agar para pembawa itu adalah mahasiswa-mahasiswa yang polos, dan masalahnya jumlah mereka banyak sekali.”

Wilding mengusap-usap rahangnya. “Menurut Anda, tepatnya bagaimana mereka mengatur hal itu, M. Poirot?”

Hercule Poirot mengangkat bahunya. “Saya hanya bisa menebak-nebak saja. Tidak diragukan lagi bila saya salah dalam beberapa hal, tapi secara kasar cara kerja mereka adalah seperti ini: Mula-mula, sejumlah las ransel ditempatkan di pasaran. Tas-tas ransel itu adalah tas-tas dengan

model yang biasa dan umum, mirip dengan tas-tas ransel lainnya, buatannya bagus dan kuat, cocok untuk tujuan mereka. Ketika saya mengatakan ‘mirip dengan tas-tas ransel lainnya’, sebenarnya tidak begitu kenyataannya. Bagian dasar tas-tas itu agak berbeda. Seperti dapat Anda lihat, dasar tas ransel ini gampang diangkat dan tebal ukurannya, dan bisa dipakai, untuk menyimpan sejumlah permata atau bubuk yang kemudian ditutupi dengan karton bergelombang itu. Anda takkan pernah mengiranya, kecuali kalau Anda dengan sengaja mencarinya. Heroin murni atau kokain murni membutuhkan tempat yang sangat kecil untuk menyimpannya.”

“Betul sekali,” sahut Wilding. “Astaga.” Ia mengukur tas ransel itu dengan jari-jarinya. “Anda bisa membawa barang dengan harga sekitar lima atau enam ribu pound setiap kali, tanpa dicurigai oleh seorang pun.”

“Tepat,” kata Hercule Poirot “Alors! Tas-tas ransel itu dibuat, diangkut ke pasaran, dijualஅ mungkin lebih dari satu toko. Pemilik toko itu mungkin merupakan salah seorang komplotan, .mungkin juga tidak. Mungkin dia hanya bermaksud menjual barang-barang dengan harga lebih murah, yang dirasakannya menguntungkan, karena harga-harga di tokonya akan lebih rendah bila dibandingkan dengan toko-toko lain yang juga menjual peralatan untuk berkemah. Tapi tentu saja ada sebuah organisasi di belakang semua ini, yang dengan hati-hati menyimpan daftar para mahasiswa

kedokteran di Universitas London dan di tempat-tempat lainnya. Kepala organisasi itu bisa jadi bukan seorang mahasiswa, atau seseorang yang berpura-pura menjadi mahasiswa. Mahasiswa itu pergi ke luar negeri. Pada suatu tempat, ketika mereka hendak kembali, tas ransel mereka ditukar. Mahasiswa-mahasiswa itu kembali lagi ke Inggris, pemeriksaan duane hanya asal-asalan saja. Lalu mereka sampai di pondokan mereka lagi, membongkar bawaan mereka, dan tas ransel yang sudah kosong itu dilemparkan begitu saja di sebuah lemari atau di pojok kamar. Beberapa waktu kemudian tas ransel itu akan ditukar lagi, atau bagian dasarnya saja yang akan diangkat dengan rapi dan diganti dengan yang baru.”

“Dan menurut Anda hal itu terjadi di Hickory Road?”

Poirot mengangguk. “Begitulah kecurigaan saya. Ya.” “Tapi misalnya Anda benar, apa yang menarik Anda untuk menyelidiki hal itu, M. Poirot?”

“Sebuah tas ransel telah dicabik-cabik,” kata Poirot. “Mengapa? Karena alasannya tidak gampang dicari, saya lalu mengira-ngira. Tas-tas ransel yang ada di Hickory Road itu agak aneh. Harganya murah sekali. Lalu ada beberapa kejadian aneh di Hickory Road, tapi gadis yang bertanggung jawab atas kejadian-kejadian itu bersumpah bahwa dia tidak merusakkan tas ransel itu. Kalau dia sudah mengakui perbuatan-perbuatannya yang lain, mengapa dia harus menyangkal yang satu ini,

kecuali kalau dia memang berkata jujur? Jadi, pasti ada alasan lain untuk menghancurkan

ransel ituஅdan untuk menghancurkan sebuah tas ransel, menurut saya, tidaklah gampang. Itu sebuah pekerjaan berat, dan seseorang pasti merasa hampir putus asa untuk melakukannya. Saya mendapat petunjuk ketika saya memperoleh gambaran kasar அhanya gambaran kasar saja, sebab ingatan orang setelah beberapa bulan menjadi tidak akurat lagiஅ tentang kapan ransel itu dirusak, yaitu pada tanggal ketika seorang petugas kepolisian datang ke sana sehubungan dengan persoalan lain. Begini ceritanya: Anda adalah seseorang yang terlibat dengan komplotan penyelundup itu. Ketika Anda pulang sore itu, Anda mendengar polisi telah datang, dan saat itu sedang berada di loteng dengan Mrs. Hubbard. Anda langsung mengira polisi itu sedang menyelidiki komplotan penyelundup tersebut, dan mereka datang untuk melakukan pemeriksaan. Mari kita menganggap bahwa pada siat itu ada sebuah tas ransel di rumah itu yang berasal dari luar negeri yang berisiஅyang baru-baru itu berisi அbarang-barang terlarang itu. Sekarang, jika polisi memang sedang menyelidiki hal itu, mereka pasti akan datang ke Hickory Road dengan tujuan untuk memeriksa ransel-ransel para mahasiswa. Anda tidak berani pergi ke luar rumah dengan membawa ransel itu, sebab sepanjang yang Anda ketahui, mungkin ada polisi sedang bertugas di luar untuk mengamat-amati rumah itu, dan sebuah tas ransel tak mudah disembunyikan atau disamarkan. Satu

satunya cara yang dapat Anda pikirkan adalah mencabik-cabik ransel itu, dan menyelipkan potongan potongannya di antara barang-barang rongsokan di rumah pemanas. Jika saat itu memang ada obat terlarang atau permata, dengan mudah barang itu bisa disembunyikan di antara garam mandi sebagai tempat penyimpanan sementara. Soalnya, bahkan sebuah tas ransel kosong, bila memang dipakai untuk menyimpan narkotika, pasti akan ada bekas-bekas heroin atau kokainnya kalau diperiksa atau dianalisis dengan teliti. Jadi ransel itu harus dihancurkan. Anda setuju bahwa pendapat saya ini masuk akal?”

“Mungkin saja, seperti kata saya tadi,” kata Superintendent Wilding.

“Selain itu, tampaknya masuk akal juga bila sebuah kejadian kecil yang seolah-olah tidak penting, ada kaitannya dengan tas ransel itu. Menurut si pelayan Italia, Geronimo, pada hari itu atau pada hari-hari lainnya, ketika polisi berkunjung ke sana, bola-bola lampu di gang menghilang. Dia pergi untuk mencari gantinya, tapi ternyata bola-bola lampu cadangan itu juga hilang. Padahal dia yakin bahwa satu atau dua hari sebelumnya di dalam laci itu masih ada bola-bola lampu cadangan. Menurut saya, ada kemungkinanஅhanya sebuah dugaan saja, dan saya tidak mengatakan bahwa saya yakin mengenainyaஅbahwa ada seseorang yang merasa bersalah, yang terlibat dengan penyelundupan itu sebelumnya, dan takut wajahnya akan dikenali oleh polisi bila mereka melihat

nya dalam cahaya terang. Oleh karenanya, dengan diam-diam dia mencopot bola-bola lampu di gang dan mengambil cadangannya, sehingga tak bisa diganti. Akibatnya gang hanya disinari oleh sebatang lilin saja. Ini hanya dugaan saya.”

“Gagasan yang hebat,” ujar Wilding.

“Rasanya masuk akal, Sir,” sahut Sersan Bell bersemangat “Semakin saya pikir, semakin masuk akal rasanya.”

“Tapi, jika memang demikian,” Wilding melanjutkan, “pasti ada yang lain selain di Hickory Road saja?”

Poirot mengangguk.

“Oh, ya. Organisasi itu pasti meliputi berbagai klub mahasiswa dan sebagainya.”

“Anda harus mencari hubungan antarmereka,” kata Wilding.

Untuk pertama kalinya Inspektur Sharpe bersuara. ‘

“Hubungan itu sudah ada, Sir,” katanya, “atau pernah ada. Seorang wanita yang mengelola se: jumlah klub dan organisasi mahasiswa. Seorang wanita yang memang tinggal di Hickory Road. Mrs. Nicoletis.”

Wilding segera melirik ke arah Poirot.

“Ya,” kata Poirot “Mrs. Nicoletis memenuhi kriteria yang ada. Dia menanamkan uangnya di semua tempat itu, meskipun bukan dia yang mengelolanya. Metodenya adalah mencari seseorang dengan integritas dan latar belakang yang layak. Teman saya, Mrs. Hubbard, adalah orang seperti

itu. Kebutuhan keuangan didukung oleh Mrs. Nicoletis, tetapi saya curiga dia sebenarnya cuma

boneka saja.”

“Hm,” kata Wilding. “Saya kira menarik sekali untuk mengetahui lebih banyak tentang Mrs. Nicoletis.”

Sharpe mengangguk.

“Kami sedang menyelidikinya sekarang,” katanya. “Latar belakangnya dan dari mana dia berasal. Penyelidikan itu harus dilakukan dengan hati-hati. Kami tak ingin mengejutkan burung-burung itu cepat-cepat. Kami juga akan memeriksa latar belakang keuangannya. Menurut saya, wanita itu cocok menjadi seorang tartar.”

Sharpe menceritakan pengalamannya dengan Mrs. Nicoletis ketika ia memberikan surat penggeledahan.

“Botol-botol brendi, eh?” kata Wilding. “Jadi dia peminum? Yah, itu akan lebih mudah. Apa yang terjadi dengannya? Terjebak…”

“Tidak, Sir. Dia sudah mati.”

“Mati?” Wilding mengangkat alisnya. “Permainan kotor, maksudmu?”

“Kami kira begituஆya Kami akan mengetahui hal itu secara pasti setelah autopsbseles i Menurut saya, dia mulai menyeleweng. Mungkin dia tidak mengira akan dibunuh.”

“Anda sedang membicarakan kasus Celia Austin. Apakah gadis itu mengetahui sesuatu?”

“Dia memang mengetahui sesuatu,” sahut Poirot.

“Tapi, menurut saya, dia sendiri tidak Ťtahu apa yang dia ketahui!”

“Maksud Anda, dia mengetahui sesuatu tapi tak mengerti akibatnya?”

“Ya. Begitulah. Dia memang bukan gadis yang pintar. Dia pasti tak bisa menduga-duga apa arti semuanya itu. Tapi, karena dia telah melihat atau mendengar sesuatu, dia mungkin pernah melontarkan fakta itu tanpa curiga.”

“Anda tak punya gagasan tentang apa yang telah dilihat atau didengarnya, M. Poirot?”

“Saya hanya bisa menebak-nebak,” kata Poirot. “Tak lebih dari itu. Ada kabar tentang sebuah paspor. Apakah ada seseorang di rumah itu yang memiliki sebuah paspor palsu yang

memungkinkan mereka untuk pulang pergi ke daratan Eropa dengan nama lain? Apakah pengungkapan rahasia itu akan mengakibatkan bahaya serius bagi orang itu? Apakah Celia melihat saat ransel itu dirusak, atau apakah dia, mungkin, pernah melihat seseorang mengangkat dasar palsu dari ransel itu, tanpa menyadari apa yang sedang dilakukan oleh orang itu? Apakah dia mungkin telah melihat orang yang mengambil bola-bola lampu itu? Dan kemudian menanyakan hal itu pada orang tersebut, tanpa menyadari artinya? Ah, mon Dieu" kata Hercule Poirot jengkel. “Menebak! Menebak! Hanya menebak! Kita harus tahu lebih banyak. Kita harus selalu mengetahui lebih banyak!”

“Yah,” kata Sharpe, “kita bisa mulai dari almar—

241

humaii’KfTS. Nicoletis. Mungkin ada petunjuk yang muncuk””

“Dia disingkirkan karena mereka merasa dia mungkin membuka mulutnya? Apakah dia memang pernah mengatakan sesuatu?”

“Dia sudah cukup lama minum-minum secara diam-diam… dan itu berarti sarafnya terganggu,” kata Sharpe. “Bisa jadi saat dia mabuk, dia membocorkan segalanya. Menceritakan rahasia-rahasia Ratu.”

“Tapi saya rasa bukan dia yang mengelola komplotan itu?”

Poirot menggelengkan kepalanya.

“Saya kira memang bukan dia, bukan. Dia cuma berada di luar saja, Anda mengerti. Dia mengetahui apa yang terjadi, tentu saja, tapi saya kira bukan dia otaknya. Bukan.”

“Punya gagasan tentang siapa yang menjadi otaknya?”

“Saya hanya bisa menebakஅsaya mungkin salah. Ya, saya mungkin salah!”

242

Bab 16

“Hickory, dickory, dock,” kata Nigel, “si tikus berlari-lari. Polisi berkata ‘Puh’, aku ingin tahu siapa yang akhirnya akan diadili.” Ia menambahkan,

“Bilang atau tidak bilang? Itu masalahnya.”

Ia menuang secangkir kopi segar bagi dirinya, dan membawanya kembali ke meja makan.

“Bilang apa?” tanya Len Bateson.

“Segalanya yang kita ketahui,” sahut Nigel, sambil mengibaskan tangannya.

Jean Tomlinson berkata dengan nada tak senang,

Tapi itu kan sudah semestinya! Jika kita memang punya informasi yang berguna, tentu saja kita harus mengatakannya kepada polisi. Itu sudah semestinya.”

“Begitulah pendapat Jean kita tersayang,” kata Nigel.

“Moi je n’aime pas les flics” kala Rene, menyumbangkan suaranya dalam diskusi tersebut. “Bilang apa?” Leonard Bateson bertanya lagi. “Hal-hal yang kita ketahui,” kata Nigel. Ten—

243

tang satu sama lain, maksudku,” katanya memancing. Pandangannya menyapu ke sekeliling

meja dengan sinar mengancam.

“Bagaimanapun juga,” katanya dengan riang, “kita memang mengetahui banyak hal tentang satu sama lain, bukan? Maksudku, itu sudah wajar, karena kita tinggal di rumah yang sama.”

“Tapi siapa yang menentukan bahwa itu penting atau tidak? Ada banyak hal yang bukan urusan polisi,” ujar Mr. Achmed Ali. Ia berbicara dengan panas, karena marah mengingat komentar tajam dari inspektur itu mengenai koleksi kartu posnya.

“Kudengar,” kata Nigel, berbalik ke arah Mr. Akibombo, “mereka menemukan beberapa barang menarik di kamarmu.”

Untung Akibombo berkulit gelap, sehingga tak kentara kalau wajahnya memerah, tapi matanya berkedip-kedip karena merasa tak senang.

“Di negaraku masih banyak yang percaya dengan takhayul,” katanya. “Kakekku memberikan barang-barang itu kepadaku untuk dibawa kemari. Aku menyimpannya sebagai rasa sayang dan hormat Tapi aku sendiri orang modern dan ilmiah, tak percaya pada voodoo. Tapi, karena penguasaan bahasaku tidak begitu sempurna, aku merasa sulit untuk menjelaskan hal itu kepada para polisi.”

“Bahkan Jean kecil tersayang juga mempunyai rahasia, kurasa,” kata Nigel, mengalihkan pandangannya kembali ke arah Miss Tomlinson.

Jean menyahut dengan berapi-api bahwa ia tak mau dihina.

“Aku akan keluar dari tempat ini dan pergi ke YWCA,” katanya.

“Ayolah, Jean,” kata Valerie bosan. “Polisi memang harus menggeledah geledah kurasa, dalam keadaan seperti ini.”

Colin McNabb membersihkan kerongkongannya, bersiap-siap mengatakan sesuatu.

“Menurut pendapatku,” kalanya dengan nada seorang hakim, “keadaan sekarang ini seharusnya menjadi jelas buat kita. Apa persisnya penyebab kematian Mrs. Nick?”

“Kurasa kita akan mengetahui hal itu dari pemeriksaan nanti,” sahut Valerie.

“Aku sangat meragukannya,” sahut Colin. “Menurutku, mereka akan menunda pemeriksaan itu.”

“Kurasa itu gara-gara jantungnya, bukan?” kata Patricia. “Dia terjatuh di jalan.”

“Mabuk dan tidak sadar,” kata Len Bateson. “Begitulah keadaannya sewaktu dibawa ke kantor polisi.”

“Jadi dia memang peminum,” kata Jean. “Kalian tahu, aku memang sudah mengiranya. Ketika polisi menggeledah rumah ini, mereka menemukan lemari yang penuh berisi botol brendi kosong di kamarnya,” katanya menambahkan.

“Percaya kalau Jean selalu mengetahui yang jelek-jelek tentang seseorang,” kata Nigel menyindir.

“Yah, hal itu menjelaskan mengapa kadang-kadang tingkah lakunya begitu aneh,” ujar Patricia.

Colin membersihkan kerongkongannya lagi.

“Ahem!” katanya. “Aku kebetulan melihatnya

memasuki Kalung Ratu Sabtu sore kemarin, ketika aku dalam perjalanan pulang.”

“Di sanalah dia terjebak, kurasa,” kata Nigel. “Jadi, dia mati gara-gara kebanyakan minum?” kata Jean.

Len Bateson menggelengkan kepalanya.

“Cerebral haemorrhage? Aku meragukannya.”

“Demi Tuhan, kau tidak mengira bahwa dia juga dibunuh, bukan?” kata Jean.

“Taruhan dia memang dibunuh,” kata Sally Finch. “Aku tidak akan terkejut kalau mendengar hal itu.”

“Tolong,” kata Mr. Akibombo. “Apakah ada seseorang yang membunuhnya? Apakah memang begitu?”

Ia memandang ke kiri dan ke kanan.

“Kita tak punya alasan apa pun untuk mengira

demikian,” kata Colin.

“Tapi siapa yang ingin membunuhnya?” tanya Genevieve. “Apakah dia punya banyak uang? Kalau dia kaya, kurasa memang mungkin dia dibunuh.”

“Dia itu wanita yang memuakkan, Sayang,” kata Nigel. “Aku yakin setiap orang ingin membunuhnya. Misalnya saja, aku,” ia menambahkan sambil mengolesi rotinya dengan selai jeruk, dengan wajah gembira.

II

“Tolong, Miss Sally, boleh aku bertanya? Aku

sudah berpikir keras sekali, setelah mengikuti pembicaraan di meja makan tadi.”

“Yah, aku tak mau berpikir keras-keras, kalau aku jadi kau, Akibombo,” kata Sally. ‘Tak baik untuk kesehatan.”

Sally dan Akibombo sedang duduk makan siang di suatu tempat terbuka di Regent’s Park. Saat itu sedang musim panas, sehingga restoran itu dibuka lagi.

“Sepanjang pagi ini,” kata Akibombo murung, “aku merasa terganggu sekali. Aku tak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dosenku dengan baik sama sekali. Dia tak puas dengan diriku. Dia bilang aku terlalu banyak menyalin dari buku-buku, dan tidak berpikir sendiri. Tapi aku kuliah di sini kan untuk mendapatkan pengetahuan dari banyak buku, dan menurutku tampaknya buku-buku itu mengucapkan hal-hal tasebut lebih baik daripada diriku, sebab bahasa J^gris-ku tidak begitu baik. Di samping itu, pagi ini aku sulit sekali untuk memikirkan apa pun, kecuali apa yang sedang terjadi di Hickory Road dan kesulitan-kesulitannya.”

“Kurasa kau benar dalam hal ini,” kata Sally. “Aku sendiri juga tak bisa berkonsentrasi pagi ini.”

“Jadi, itu sebabnya aku ingin menanyakan beberapa hal kepadamu, sebab seperti kataku tadi, aku sedang berpikir keras.‘1

“Yah, mari kita bahas apa yang sedang kaupikirkan itu.”

“Yah, aku memikirkan borrஅassஅsik.”

“Borrஅassஅik? Oh, boraks! Ya. Ada apa?”

247

MYah, aku tak mengerti sama sekali. Itu kan asam, bukan? Asam seperti asam sulfat”

“Tidak seperti asam sulfat, tidak,” ujar Sally.

“Jadi, tidak hanya dipakai untuk percobaan-percobaan di laboratorium?”

“Kurasa mereka tak pernah memakainya untuk percobaan-percobaan apa pun di laboratorium. Benda itu aman dan tidak berbahaya.”

“Maksudmu, bisa kita pakai untuk mata kita?”

“Betul. Itu memang kegunaannya.”

“Ah, kalau begitu jelas. Mr. Chandra Lal, dia punya botol kecil berisi bubuk putih, dan dia memasukkan bubuk itu di air panas untuk mencuci matanya. Dia menyimpannya di kamar mandi, dan suatu hari botol itu hilang, dan dia menjadi sangat marah. Itu bubuk bor-as-ik, ya?”

“Ada apa sih dengan boraks itu?”

“Pelan-pelan akan kuceritakan. Tidak sekarang. Aku akan berpikir lagi.”

“Yah, jangan coba-coba mengambil risiko,” kata Sally. “Aku tak ingin berikutnya kau yang menjadi mayat, Akibombo.”

III

“Valerie, boleh aku minta nasihatmu?”

“Tentu saja boleh, Jean, meskipun aku tak mengerti mengapa ada orang yang mau meminta nasihat. Biasanya nasihat-nasihat itu diabaikan.”

“Ini menyangkut rasa sungkan,” kata Jean.

248

“Kalau begitu, aku orang yang tepat. Aku tak punya rasa sungkan yang begituan.”

“Oh, Valerie, jangan ngomong seperti itu.”

“Yah, tapi itu betul,” kata Valerie. Ia mematikan rokoknya ketika mengatakan hal itu. “Aku menyelundupkan baju-baju dari Paris, dan mengatakan dusta-dusta paling menyeramkan tentang wajah-wajah mereka pada wanita-wanita mengerikan yang datang ke salon. Aku bahkan bisa naik bus tanpa bayar, kalau lagi tongpes. Tapi sudahlah, katakanlah padaku, ada apa sebenarnya?”

“Ini ada hubungannya dengan apa yang dikatakan Nigel pada waktu makan pagi tadi. Jika kita mengetahui sesuatu tentang orang lain, menurutmu haruskah kita menceritakannya?”

“Betapa bodohnya pertanyaanmu itu! Kau kan bisa menanyakan hal itu dengan cara biasa. Sebenarnya kau ingin ngomong apa?”

“Tentang sebuah paspor,”

“Paspor?” Vafcrie menegakkan tubuhnya, kaget. “Paspor siapa?^

“Nigel. Dia punya sebuah paspor palsu.”

“Nigel?” Valerie kedengaran tak percaya. “Aku tak percaya. Kelihatannya tak masuk akal.”

“Tapi dia memang memilikinya. Dan kau tahu, Valerie, aku yakin polisi menanyakan… kukira aku pernah mendengar polisi berkata bahwa Celia mengatakan sesuatu tentang sebuah paspor. Mungkin dia menemukan paspor itu dan Nigel membunuhnya.”

“Kedengarannya sangat melodramatis,” kata

Valerie. “Tapi terus terang aku tidak mempercayainya sama sekali. Bagaimana sih cerita sebenarnya tentang paspor itu?” “Aku melihatnya.”

“Bagaimana sampai kau bisa melihatnya?”

“Yah, semata-mata karena keiidaksengajaan,” kata Jean. “Aku sedang mencari-cari sesuatu di tasku seminggu atau dua minggu yang lalu, dan secara tak sengaja aku telah mencarinya di tas kepunyaan Nigel. Soalnya kedua tas itu terletak di rak di ruang duduk bersama.”

Valerie tertawa dengan agak mencemoohkan.

“Siapa yang mau percaya dengan ceritamu!” katanya. “Sebenarnya apa sih yang kaukerjakan? Usil?”

“Tidak, tentu saja tidak!” Jean tampak berang. “Satu-satunya hal yang takkan pernah kulakukan adalah mengaduk-aduk surat-surat pribadi seseorang. Aku bukan tipe orang seperti itu. Saat itu kebetulan aku lagi linglung, jadi aku membuka tas itu dan meneliti isinya….”

“Ayolah, Jean, kau tak bisa berpura-pura. Tas Nigel jauh lebih besar daripada milikmu, dan warnanya sama sekali berbeda. Daripada mengarang cerita macam-macam, lebih baik kau mengakui bahwa kau memang orang seperti itu. Baiklah. . Kau mendapat kesempatan untuk mengutik-utik barang kepunyaan Nigel, dan kau memanfaatkannya.” Jean berdiri.

“Sungguh, Valerie, kalau sikapmu begitu

memuakkan dan begitu tidak adil serta tak ramah, aku akan…”

“Oh, kembalilah, Nak!” kata Valerie. “Teruskan ceritamu. Aku tertarik sekarang. Aku ingin tahu.”

“Yah, aku menemukan paspor itu,” kata Jean. “Terletak di dasar tas, dan ada namanya. Stanford atau Stanley, atau nama lain seperti itu, dan kupikir, ‘Betapa anehnya Nigel bisa memiliki paspor orang lain di sini.’ Aku membukanya, dan ternyata foto di dalamnya adalah foto Nigel! Nah, tidakkah kaulihat bahwa dia pasti menjalani dua macam kehidupan? Yang ingin kuketahui, haruskah aku menceritakan hal ini kepada polisi?

Menurutmu apakah hal itu sudah merupakan kewajibanku?” Valerie tertawa.

“Sial, Jean,” katanya. “Sebenarnya, penjelasannya cukup sederhana. Pat pernah menceritakannya kepadaku. Nigel mewarisi uang, atau barang, dengan syarat dia harus mengganti namanya. Dia melakukannya dengan baik dan layak demi kebaikannya sendiri, atau entah demi apa, tapi begitulah. Kurasa namanya yang asli adalah Stanford atau Stanley, atau nama lain seperti itu.”

“Oh!” Jean tampak kecewa.

“Tanya saja pada Pat kalau kau tak percaya padaku,” ujar Valerie.

“Oh, tidak… yah, kalau ceritamu benar, aku pasti telah membuat kesalahan.”

“Semoga kau lebih beruntung lain kali,” kata Valerie.

“Aku tak mengerti maksudmu, Valerie.”

251

“Kau ingin menjatuhkan Nigel, bukan? Dengan cara menyulitkannya dengan polisi?” Jean berdiri tegap.

“Kau mungkin tak percaya padaku, Valerie,” katanya, “tapi sebenarnya aku hanya ingin melaksanakan kewajibanku.”

Jean meninggalkan kamar itu.

“Oh, munafik!” kata Valerie.

Terdengar pintu diketuk, dan Sally masuk.

“Ada apa, Valerie? Kau kelihatan sedikit jengkel.”

“Ini gara-gara Jean yang memuakkan itu. Dia betul-betul menjengkelkan! Menurutmu, apakah ada kemungkinan, walaupun kecil sekali, bahwa Jean lah yang membunuh Celia yang malang? Aku akan merasa gembira sekali kalau bisa melihat Jean diadili.” . கூ*

“Aku setuju denganmu,” sahut Sally. “Tapi kukira hal itu tak mungkin. Kurasa Jean takkan mau menanggung risiko dengan membunuh orang.”

“Bagaimana pendapatmu tentang Mrs. Nick?”

“Aku tak tahu. Kurasa kita akan segera mendengarnya.”

“Menurutku kemungkinan besar dia juga telah disingkirkan,” kata Valerie.

“Tapi mengapa? Apa yang sedang terjadi di sini?” tanya Sally.

“Kuharap aku mengetahuinya. Sally, apakah kau pernah memandang seseorang?”

“Apa maksudmu dengan memandang seseorang,

Val?”

252

“Yah, cuma memandang dan bertanya-tanya, ‘Apakah kau pembunuhnya?’ Aku punya perasaan, Sally, bahwa ada seseorang yang gila di sini. Betul-betul gila. Gila yang jahat, maksudkuஅtidak hanya mengira bahwa mereka itu cuma mentimun belaka.”

“Yah, mungkin saja,” sahut Sally. Ia merinding. “Oh!” katanya. “Berdiri bulu kudukku.”

IV

“Nigel, aku harus menceritakan sesuatu kepadamu.”

“Yah, ada apa, Pat?” Nigel sedang mengaduk-aduk isi lacinya seperti orang gila. “Di mana kuletakkan catatan-catatanku itu? Aku betul-betul lupa. Kurasa aku menyelipkannya di sini.”

“Oh, Nigel, jangan mengobrak-abrik seperti itu! Kau membuat semuanya berantakan, padahal aku baru saja merapikannya.”

“Yah, tak peduli, aku harus menemukan catatan-catatanku itu, bukan?”

“Nigel, kau harus mendengar!”

“Oke, Pat, jangan marah, dong. Ada apa, sih?”

“Aku harus mengakui sesuatu.”

“Bukan pembunuhan, kan?” kata Nigel dengan gaya sembrono seperti biasa.

“Tidak, tentu saja tidak!”

“Bagus. Nah, dosa apa kalau begitu?”

“Waktu itu, ketika aku memperbaiki kaus kakimu dan kubawa ke kamarmu untuk kumasukkan ke dalam laci…”

“Ya?”

“Dan aku melihat botol morfin itu di sana. Botol yang kauceritakan kepadaku itu, yang kau curi dari rumah sakit”

“Ya, dan kau betul-betul cerewet mengenainya!”

‘Tapi, Nigel, kau menyimpannya di antara kaus-kaus kakimu, dan seseorang bisa saja menemukannya.”

“Bagaimana caranya? Tak seorang pun mau meneliti kaus-kaus kakiku, kecuali kau.”

“Yah, tapi aku merasa tak aman untuk menyimpannya seperti itu, dan aku tahu kau pernah bilang bahwa kau akan menyingkirkannya setelah kau memenangkan taruhan itu, tapi sementara itu, botol itu tetap di sana.”

“Tentu saja, aku kan belum berhasil memperoleh yang ketiga.”

“Yah, aku berpendapat salah sekali kalau kau menyimpannya di sana. Lantas kuambil botol itu dari laci, kukeluarkan racunnya, dan kuganti dengan soda bikarbonat biasa. Rupanya persis sama.”

Nigel berhenti dari kesibukannya mencari catat an-catatannya yang hilang.

“Demi Tuhan!” kalanya. “Apakah kau serius? Maksudku, sewaktu aku bersumpah pada Len dan Colin bahwa botol itu berisi morfin sulfat atau tartrat, atau entah apa, sebenarnya

isinya cuma soda bikarbonat biasa?”

“Ya. Kau tahu…”

Nigel menyelanya. Dahinya berkerut.

“Aku tak tahu apakah hal ini membuat taruhan

254

kami menjadi tidak sah. Tertft-sirj^gj&u jjda^&tflju bahwa…”

“Tapi, Nigel, sungguh bahaya sekali menyimpannya di sana.”

“Oh, Pat haruskah kau begitu cerewet? Apa yang kaulakukan dengan bubuk yang asli?”

“Aku memasukkannya ke dalam botol soda bikarbonat, dan kusembunyikan di belakang tumpukan saputanganku di laci.”

Nigel memandangnya dengan sedikit terkejut “Sungguh, Pat, daya pikirmu betul-betul tak keruan! Apa tujuanmu?” “Aku merasa lebih aman.” “Gadisku sayang, apa bedanya kalau morfin itu disimpan di antara kaus-kaus kakiku atau di antara saputangan-saputanganmu, kecuali kalau dia disim-. pan di lemari yang berkunci dan bergembok.”

“Yah, menurutku ada bedanya. Sebab aku punya kamar sendiri, sedangkan kau tidak.”

“Apa? Kau tidak mengira bahwa Len bermaksud untuk mencuri morfin itu dariku, bukan?”

“Tadinya aku tak bermaksud mengatakan semuanya ini kepadamu, lapi sekarang aku harus mengatakannya. Soalnya morfin itu hilang.” “Maksudmu polisi telah merampasnya?” “Tidak. Hilangnya sudah lama sebelum itu.” “Maksudmu…?” Nigel memandangnya dengan tatapan ngeri. “Mari kita bicarakan dengan jelas. Ada botol berlabel ‘Soda Bikarbonat’, yang berisi morfin sulfat, yang terletak di tempatmu, dan sewaktu-waktu seseorang bisa saja meminum sesen

255

dok teh penuh jika merasa sakit perut? Demi Tuhan, Pat! Apa yang telah kaulakukan? Mengapa tidak kaubuang saja morfin itu kalau kau merasa cemas mengenainya?”

“Sebab kukira harganya mahal dan harus dikembalikan ke rumah sakit, dan bukannya dibuang. Segera setelah kau memenangkan taruhan itu, aku bermaksud memberikannya kepada Celia untuk dikembalikan ke tempatnya.”

“Kau yakin kau tidak memberikannya kepada Celia?”

“Tidak, tentu saja tidak. Maksudmu aku memberikan morfin itu kepadanya, dan dia meminumnya untuk bunuh diri, dan ini semua adalah salahku?”

“Tenang. Kapan hilangnya morfin itu?”

“Aku tidak tahu persis. Aku mencarinya sehari sebelum Celia meninggal. Aku tak bisa menemukannya, tapi waktu itu kupikir aku mungkin telah meletakkannya di tempat lain.”

“Jadi hilangnya sehari sebelum dia meninggal.”

“Kurasa,” kata Patricia, dengan wajah pucat pasi, “aku teiah bertindak bodoh sekali.”

“Itu katamu,” ujar Nigel. “Tapi sampai sejauh mana pikiran yang kacau bisa berjalan dengan kesadaran yang tinggi.”

“Nigel, menurutmu apakah aku harus mengatakannya kepada polisi?”

“Oh, sialan!” kata Nigel. “Kurasa ya. Dan semuanya akan menjadi kesalahanku.”

“Oh, tidak, Nigel sayang, akulah yang salah. Aku…”

“Aku yang mula-mula mencuri barang sialan itu,” kata Nigel. “Waktu itu rasanya lucu sekali. Tapi sekarang… aku bahkan bisa mendengar komentar tajam pak hakim.”

“Maafkan aku. Ketika aku mengambilnya, aku hanya bermaksud baik.”

“Kau memang bermaksud baik. Aku tahu! Coba lihat, Pat, aku semata-mata tak percaya bahwa botol itu bisa hilang. Kau hanya lupa di mana kau menyimpannya. Kau tahu, kadang-kadang kau suka salah menyimpan barang-barangmu.”

“Ya, tapi…”

Pat ragu-ragu, dahinya berkerut. Nigel berdiri dengan cepat. “Mari kita pergi ke kamarmu dan memeriksanya dengan teliti.”

V

“Nigel, itu pakaian dalamku.”

“Sungguh, Pat, dalam keadaan begini mestinya kau tak peduli. Bukankah kau menyembunyikan botol itu di antara celana-celana dalam ini?”

‘Ya, tapi aku yakin aku…”

“Kita tak boleh yakin sebelum kita mencarinya di mana-mana. Dan aku senang melakukannya.”

Tiba-tiba terdengar pintu diketuk, dan Sally Finch masuk. Matanya melebar karena terkejut. Pat, yang sedang menggenggam setumpuk kaus kaki Nigel, duduk di tempat tidur, sementara Nigel, dengan laci-laci lemari terbuka semua, sedang

mengaduk-aduk setumpuk baju kaus dengan penuh semangat, seperti seekor anjing. Dan di lantai di sekitarnya berserakan celana dalam, kutang, stocking, dan barang-barang perlengkapan wanita lainnya.

“Astaga,” kata Sally, “apa yang sedang terjadi?1

“Mencari bikarbonat,” jawab Nigel singkat.

“Bikarbonat? Untuk apa?”

“Aku sakit,” kata Nigel sambil menyeringai. “Di sini, di turn turn turn kuஅdan hanya bikarbonat yang bisa menyembuhkannya.”

“Kurasa aku juga punya.”

“Percuma, Sally, hanya punya Pat yang bisa. Bikarbonat dengan merek seperti kepunyaan Pat akan segera menyembuhkan penyakitku ini.”

“Kau gila,” kata Sally. “Apa sih yang dicarinya, Pat?”

Patricia -menggelengkan kepalanya dengan muram.

“Kau tak pernah melihat soda bikarbonatku, Sally?” tanyanya. “Yang hanya tinggal sedikit di botolnya?”

“Tidak.” Sally memandangnya dengan heran. Lalu ia mengerutkan dahinya. “Sebentar, seseorang di siniஅ-tidak, aku tak ingat Apa kau punya prangko, Pat?-Aku ingin mengeposkan surat, tapi kehabisan prangko.”

“Ada, di laci di sana.”

Sally membuka laci meja tulis, mengambil buku prangko, menyobek sebuah, menempelkannya di surat yang dipegangnya, mengembalikan buku

prangko itu kembali di laci, dan meletakkan dua setengah pence di atas meja.

“Terima kasih. Apa suratmu ini juga mau diposkan?”

“Ya, tidakஅtidak, nanti saja.” Sally mengangguk dan keluar dari kamar. Pat meletakkan kaus-kaus kaki yang digenggamnya tadi, dan memilin-milin jarinya dengan gugup. “Nigel?”

“Ya?” Nigel sudah mengalihkan perhatiannya dari lemari pakaian, dan sekarang sedang asyik merogoh saku-saku sebuah mantel.

“Ada hal lain yang harus kuakui.” .

“Demi Tuhan, Pat, apa lagi yang sudah kaulakukan?”

“Aku khawatir kau akan marah.”

“Aku sudah tak bisa marah lagi. Aku cuma takut saja. Jika Celia memang diracuni dengan racun yang kucuri itu, mungkin aku akan masuk penjara selama bertahun-tahun, atau mungkin juga digantung.”

“Ini tak ada hubungannya dengan morfin. Ini tentang ayahmu.”

“Apa?” Nigel berbalik dengan cepat, wajahnya menunjukkan rasa ketidakpercayaannya.

“Kau tidak tahu kalau dia sekarang sedang sakit parah, bukan?”

“Aku tak peduli lagi padanya.”

“Begitulah yang disiarkan di radio tadi malam. Sir Arthur Stanley, ahli kimia terkenal itu, sedang berada dalam kondisi yang sangat kritis.”

“Enak, bukan, menjadi VIP? Seluruh dunia tahu kalau kau sakit”

“Nigel, jika dia sedang sekarat sekarang, kau harus berbaikan lagi dengannya.”

“Aku tak sudi!”

“Tapi dia sedang sekarat!”

“Dia tetap bajingan yang sama, tak peduli waktu dia sekarat atau waktu dia sehat!”

“Kau tak boleh bersikap seperti itu, Nigel. Begitu jahat dan tak mau memaafkan.”

“Dengar, Pat, aku sudah pernah bilang padamu dulu. Dia membunuh ibuku.”

“Aku tahu, kau memang pernah mengatakannya, dan aku tahu kau memuja ibumu. Tapi aku sungguh-sungguh menganggap bahwa sikapmu kadang-kadang agak berlebihan, Nigel. Banyak suami yang tidak ramah dan tidak prihatin, dan istri-istri mereka membenci hal itu, sehingga mereka tidak bahagia. Tapi kalau kau berkata bahwa ayahmu membunuh ibumu, itu adalah pernyataan berlebihan dan tidak benar.”

“Kau tahu banyak mengenainya, bukan?” “Aku tahu suatu hari kau akan menyesal karena tak mau berbaikan dengan ayahmu sebelum dia meninggal. Itu sebabnya…” Pat berhenti, memberanikan dirinya. “Itu sebabnya aku… aku menulis surat pada ayahmu, untuk mengatakan kepadanya…”

“Kau menulis surat kepadanya? Apakah itu surat yang ingin diposkan oleh si Sally?” Nigel beranjak ke meja tulis. “Begitu.”

Ia memungut surat yang sudah beralamat dan berprangko itu, kemudian dengan jari-jari gemetar merobeknya hingga kecil-kecil, dan melemparkannya ke keranjang sampah.

“Nah! Jangan berani-berani melakukan hal seperti itu lagi.”

“Sungguh, N gel, kau betul-betul kekanak-kanakan. Kau bisa merobek surat itu, tapi kau tak bisa mencegahku menulis surat lain, dan aku memang akan menulisnya.”

“Kau betul-betul sentimental-Apakah pernah kaupikirkan bahwa ketika aku mengatakan ayahku membunuh ibuku, aku betul-betul mengatakan fakta sebenarnya? Ibuku meninggal karena Medinal dalam dosis tinggi. Saat pemeriksaan, mereka bilang dia meminumnya secara tak sengaja. Tapi dia tidak meminumnya secara tak sengaja. Medinal itu diberikan kepadanya secara sengaja oleh ayahku. Dia ingin menikah dengan wanita lain, kau tahu, dan ibuku tak mau menceraikannya. Jadi ini adalah sebuah kisah pembunuhan yang mengenaskan. Apa yang akan kaulakukan seandainya kau menjadi diriku? Menggiring ayahmu sendiri ke polisi? Ibuku pasti tidak menyetujuinya. Jadi aku melakukan satu-satunya hal yang dapat kulakukan—mengatakan kepada bajingan itu bahwa aku mengetahuinya, dan menghilang untuk selamanya. Aku bahkan mengganti namaku.”

“Nigel… maafkan aku… aku tak pernah membayangkan…”

“Yah, kau sudah tahu sekarang… Arthur Stanley

yang terhormat dan terkenal dengan penelitian-penelitian serta antibiotika-antibiotikanya. Yang termasyhur di mana-mana. Tapi ternyata cewek yang dikejarnya tak jadi menikah dengannya. Dia menghilang. Kurasa dia telah menduga apa yang dilakukan ayahku.”

“Nigel, Sayang, betapa mengenaskan. Aku menyesal…”

“Sudahlah. Kita takkan membicarakannya lagi. Mari kita bereskan masalah bikarbonat ini. Sekarang coba pikir kembali dengan saksama apa yang telah kaulakukan dengan morfin itu. Pusatkan pikiranmu dan, berpikirlah, Pat.”

VI

Genevieve memasuki ruang duduk bersama dengan semangat menggebu-gebu. Ia berbicara kepada teman-temannya yang berkumpul di sana dengan suara rendah dan tegang.

“Aku yakin sekarang, bahkan sangat yakin sekali tentang siapa yang membunuh si kecil Celia.”

“Siapa orangnya, Genevieve?” tanya Rene. “Apa yang membuatmu begitu yakin?”

Genevieve memandang ke sekelilingnya dengan waswas, untuk meyakinkan bahwa pintu ruang duduk itu telah tertutup rapat Ia merendahkan suaranya.

“Nigel Chapman.”

“Nigel Chapman? Mengapa?”

“Dengar. Aku baru saja berjalan di sepanjang

koridor sebelum turun ke bawah, dan aku mendengar suara-suara,di kamar Patricia. Waktu itu Nigel yang berbicara.”

“Nigel? Di kamar Patricia?” Jean berkata dengan nada menyindir. Tapi Genevieve melanjutkan ceritanya.

“Dan dia berkata kepada Patricia bahwa ayah nyalah yang membunuh ibunya, dan itu, pour ca, itu sebabnya dia mengganti namanya. Jadi sudah jelas, bukan? Ayahnya adalah seorang pembunuh, dan Nigel mungkin mewarisi sifat itu….”

“Memang mungkin,” ujar Mr. Chandra Lai, yang merasa senang dengan adanya kemungkinan itu. “Memang mungkin sekali. Dia sangat kejam. Nigel, maksudku, sangat tidak stabil. Tak bisa mengendalikan dirinya. Kalian setuju?” Ia berbalik, menghadap ke arah Akibombo yang sedang mengangguk-anggukkan kepalanya yang hitam dan berambut keriting kuat-kuat, sambil tersenyum memamerkan gigi-giginya yang putih.

“Aku selalu mempunyai perasaan yang kuat sekali,” kata Jean, “bahwa Nigel itu tidak punya mo-raL betul-betul sebuah kepribadian yang rusak.”

“Ini pembunuhan seks, ya,” kata Mr. Achmed Ali. “Dia pernah tidur dengan gadis itu, kemudian dia membunuhnya. Sebab dia gadis yang baik, terhormat, dan ingin dinikahi….”

“Bangsat,” kata Leonard Bateson tiba-tiba.

“Apa katamu?”

“Aku bilang BANGSAT!” teriak Len.

Bab 17

Sambil duduk di kantor polisi, Nigel memandang dengan gugup pada mata tajam Inspektur Sharpe. Dengan sedikit terbata-bata, akhirnya ia berhasil mengungkapkan maksudnya.

“Apakah Anda sadar, Mr. Chapman, bahwa apa yang baru saja Anda ceritakan kepada kami adalah sangat serius? Sangat serius sekali, malah.”

“Tentu saja saya menyadarinya. Kalau saya tak merasa bahwa hal ini betul-betul mendesak, saya takkan datang kemari dan menceritakannya kepada Anda.”

“Dan kata Anda Miss Lane tak bisa mengingat dengan pasti kapan terakhir kali dia melihat botol bikarbonat berisi morfin itu.”

“Pikirannya sedang kacau. Semakin dia berusaha untuk mengingat-ingat, semakin tak yakin dia pada dirinya sendiri. Dia bilang saya malah membuatnya bingung. Sekarang dia sedang mencoba mengingatnya lagi, sementara saya datang kemari menemui Anda.”

“Kalau begitu, lebih baik kita segera datang ke Hickory Road.’

264

Ketika inspektur itu berbicara demikian, telepon di atas meja berdering, dan petugas polisi yang selama itu mencatat cerita Nigel mengulurkan tangannya untuk mengangkat gagang telepon itu.

“Miss Lane,” katanya sambil mendengarkan. “Dia ingin berbicara dengan Mr. Chapman.”

Nigel mencondongkan tubuhnya ke seberang meja untuk meraih gagang telepon itu.

“Pat? Ini Nigel.”

Suara gadis itu terdengar terputus-putus, penuh semangat, sehingga kata-kata yang diucapkannya tidak keruan.

“Nigel. Kurasa aku berhasil! Maksudku, kukira aku sekarang sudah mengetahui siapa yang telah mengambilஅkau tahuஅmengambilnya dari laci saputanganku, maksudkuஅkau tahu, hanya ada satu orang yang…”

Suara itu berhenti.

“Pat Halo? Kau masih di sana? Siapa orang itu?”

“Aku tak bisa mengatakannya sekarang. Nanti saja. Kau akan segera kembali, bukan?”

Gagang telepon itu cukup dekat letaknya dengan petugas polisi serta inspektur itu, sehingga mereka juga bisa mendengarkan pembicaraan tersebut dengan jelas, dan inspektur itu mengangguk ketika Nigel memandangnya dengan pandangan bertanya.

“Bilang padanya ‘segera’,” katanya.

“Kami akan -segera datang,” kata Nigel. “Saat ini juga kami berangkat”

“Oh’ Baiklah. Kutunggu di kamarku.”

265

“Sampai nanti, Pat”

Hampir-hampir tak ada kata-kata yang diucapkan selama perjalanan singkat menuju Hickory Road. Sharpe mengira-ngira sendiri apakah ini akan menjadi akhir dari semuanya. Apakah Patricia Lane punya bukti-bukti yang jelas, atau cuma perkiraannya saja? Sudah jelas bahwa ia telah mengingat sesuatu yang menurutnya penting. Sharpe merasa gadis itu telah menelepon dari gang. Oleh karenanya, ia harus berhati-hati dengan kata-kata yang diucapkannya. Pada saat-saat sore seperti ini pasti banyak yang lalu lalang di sana.

Nigel membuka pintu depan Hickory Road Nomor 26 dengan kuncinya, dan mereka masuk bersama-sama. Melalui pintu yang terbuka, Sharpe dapat melihat kepala merah Leonard Bateson yang sedang duduk menghadapi beberapa buku di ruang duduk bersama.

Nigel memimpin jalan ke loteng dan jalan menuju kamar Pat. Ia mengetuk pintunya, kemudian masuk.

“Halo, Pat. Kami sudah…”

Suaranya terhenti, seolah-olah lehernya telah dicekik. Ia berdiri dengan tegang. Dari balik bahunya, Sharpe juga melihat apa yang telah dilihat Nigel.

Patricia Lane tergeletak di lantai.

Inspektur itu mendorong Nigel dengan lembut ke samping. Ia berjalan mendekat, dan berlutut di samping onggokan tubuh gadis itu. Ia mengangkat kepalanya, memeriksa nadinya, dan kemudian meletakkan kepala itu kembali ke posisinya semula. Sharpe berdiri lagi, wajahnya tampak muram dan kaku.

“Tidak,” kata Nigel, suaranya melengking aneh. “Tidak. Tidak. Tidak.”

“Ya, Mr. Chapman. Dia sudah meninggal.”

“Tidak, tidak. Bukan Pat! Pat konyol yang tersayang. Bagaimana…”

“Dengan ini.” ‘

Senjata yang dipakai ternyata sederhana, dan kentara kalau tidak direncanakan. Sebuah alat penindih kertas dari marmer yang diselipkan ke dalam sebuah kaus kaki wol.

“Dipukulkan di belakang kepalanya. Sebuah senjata yang ampuh. Jika ini bisa menghibur Anda, Mr. Chapman, saya kira dia bahkan tak mengetahui apa yang terjadi padanya.”’

Nigel duduk dengan gemetar di tempat tidur. Ia berkata,

“Itu salah satu kaus kakiku… dia bermaksud untuk menisiknya…. Oh, Tuhan, dia bermaksud untuk menisiknya….”

Tiba tiba ia mulai menangis. Ia menangis seperti anak kecilஅmeraung-raung dan tidak malu-malu lagi.

‘ Sharpe memulai rekonstruksinya.

“Pasti seseorang yang dikenalnya dengan baik. Seseorang yang memungut kaus kaki itu, dan kemudian menyelipkan penindih kertas itu ke dalamnya. Apakah Anda mengenali penindih kertas ini, Mr. Chapman?”

Sharpe menggulung kaus kaki itu, dan menunjukkan penindih kertasnya.

Nigel yang masih menangis melihatnya.

“Pat selalu meletakkannya di mejanya. Singa dari Lucerne.”

Ia menenggelamkan wajahnya di tangan.

“Patஅoh, Pat! Apa yang harus kulakukan tanpa dirimu!”

Tiba-tiba ia duduk tegak dan mengibaskan rambutnya yang awut-awutan ke belakang.

“Aku akan membunuh pelakunya! Aku akan membunuh laki-laki itu! Bajingan pembunuh!”

“Sabar, Mr. Chapman. Ya, ya, saya mengerti perasaan Anda. Memang pembunuhan adalah tindakan brutal.” .

“Pat tak pernah menyakiti siapa pun.”

Sambil berbicara dengan nada menghibur, Inspektur Sharpe mengajak Nigel keluar dari kamar itu. Kemudian ia sendiri kembali lagi ke sana. Ia membungkuk di samping mayat gadis itu. Dengan sangat hati-hati dilepaskannya sesuatu dari antara jari-jari gadis itu.

II

Geronimo, dengan dahi penuh keringat, mengalihkan pandangannya yang penuh rasa takut dari satu wajah ke wajah lainnya.

“Saya tak melihat apa-apa. Tak mendengar apa-apa. Sungguh. Saya tak tahu apa-apa sama sekali. Saya dengan Maria tinggal di dapur. Saya memanasi sup campur, memarut keju…”

Sharpe menyelanya,

“Tak seorang pun menuduh Anda. Kami hanya

ingin penjelasan saja. Siapa yang pergi dan masuk ke rumah ini pada beberapa jam terakhir ini?”

“Saya tidak tahu. Bagaimana saya bisa tahu?”

“Tapi Anda bisa melihat dengan sangat jelas dari jendela dapur, siapa yang keluar dan siapa yang masuk, bukan?”

“Mungkin ya.”

“Kalau begitu, tolong katakan kepada kami.”

“Pada jam seperti ini, mereka biasanya sering keluar masuk sepanjang waktu.”

“Siapa yang berada di rumah ini dari jam enam sampai jam enam tiga puluh lima, yaitu ketika kami sampai di sini?”

“Semuanya, kecuali Mr. Nigel, Mrs. Hubbard, dan Miss Hobhouse.”

“Kapan mereka pergi keluar?”

“Mrs. Hubbard pergi sebelum waktu minum teh. Dia belum pulang sekarang.”

“Teruskan.”

“Mr. Nigel keluar sekitar satu jam yang lalu, sebelum jam enam. Tampangnya sangat muram. Dia kembali dengan Anda barusan….”

“Itu betul, ya.”

“Miss Valerie, dia pergi tepat pada pukul enam. Soalnya waktu itu jam berbunyi pip, pip, pip. Pergi ke pesta, dandannya sangat keren. Dia juga belum pulang.”

“Dan yang lainnya ada di sini?”

"Ya, Sir. Semuanya di sini."

Sharpe melihat buku notesnya. Di sana tercatat

269

jam ketika Patricia menelepon. Jam enam lebih delapan menit tepat

"Semua orang berada di sini, di dalam rumah? Tak ada yang kembali selama waktu itu?"

"Hanya Miss Sally. Dia pergi untuk mengeposkan surat dan kembali."

"Tahukah Anda kapan dia kembali?"

Geronimo mengerutkan dahinya.

"Dia kembali sewaktu masih ada siaran berita."

"Sesudah jam enam, kalau begitu?"

"Ya, Sir."

"Waktu itu berita apa yang sedang dibacakan?"

"Saya tak ingat, Sir. Tapi sebelum berita olahraga. Sebab, kalau sudah begitu, kami akan mematikannya."

Sharpe tersenyum muram. Jangkauannya ternyata luas sekali. Hanya Nigel Chapman, Valerie Hobhouse, dan Mrs. Hubbard yang dapat dike-cualikan. Ini berarti ia harus banyak bertanya, sedangkan hal itu sangat melelahkan dan makan waktu. Siapa saja yang berada di ruang duduk bersama, siapa yang keluar dan ruang itu? Dan kapan? Siapa yang akan menjadi saksi seseorang? Di samping itu, sebagian besar mahasiswa, terutama yang berasal dari Asia dan Afrika, pasti tak bisa mengira-ngira waktu dengan baik, sehingga tugasnya malah menjadi sulit.

Tapi tugas adalah tugas, dan harus dilaksanakan.

III

Di dalam kamar Mrs. Hubbard suasana terasa

270

tidak menyenangkan. Mrs. Hubbard, sedang duduk di sofa, masih mengenakan pakaian bepergiannya, wajahnya yang bundar dan manis tampak tegang dan cemas. Sharpe dan Sersan Cobb duduk mengelilingi sebuah meja kecil.

"Saya kira dia menelepon dari sini," kata Sharpe. "Sekitar enam atau delapan orang keluar ma suk ruang duduk bersama saat itu, atau begitulah kata mereka, dan tak seorang pun melihat atau memperhatikan atau mendengar telepon di gang sedang dipakai. Tentu saja perkiraan waktu mereka tak bisa dipercaya. Separo dari orang-orang ini tak pernah melihat jam. Tapi saya mengira dia pasti menelepon dari sini, kalau dia memang mau menelepon kantor polisi. Anda sedang keluar, Mrs. Hubbard, tapi saya rasa Anda tidak mengunci pintu kamar Anda?"

Mrs. Hubbard menggeleng.

“Mrs. Nicoletis memang selalu mengunci kamarnya, tapi saya tak pernah.”

“Nah, kalau begitu Patricia Lane bisa datang kemari untuk menelepon dengan semangat menggebu-gebu karena apa yang diingatnya. Kemudian, sementara dia berbicara, pintu terbuka dan seseorang melongok ke dalam atau masuk. Patricia tersentak dan memutuskan hubungan. Apa hal itu disebabkan karena dia mengenali orang yang baru masuk itu sebagai orang yang hampir dia sebutkan namanya? Atau apakah dia hanya bersikap hati-hati saja? Mungkin saja. Saya cenderung pada dugaan pertama.”

Mrs. Hubbard langsung mengangguk setuju.

“Siapa pun orang itu, mungkin dia telah menguping dari balik pintu. Lalu dia masuk untuk mencegah Pat meneruskan ceritanya.”

“Kemudian…”

Wajah Sharpe bertambah muram “Orang itu kembali ke kamar Patricia bersama-sama dengannya, sambil bercakap-cakap dengan gaya normal dan wajar. Mungkin Patricia menanyakan kepada gadis itu mengapa dia mengambil bikarbonat itu, dan mungkin orang itu memberinya penjelasan yang masuk akal.”

Mrs. Hubbard berkata tajam,

“Mengapa Anda katakan ‘gadis itu’?”

“Aneh memang! Ketika kami menemukan mayatnya, காNigel Chapman berkata, ‘Aku akan membunuh pelakunya. Aku akan membunuh laki-laki itu!’ Laki-laki! Coba Anda perhatikan. Nigel Chapman sudah jelas mengira bahwa pembunuhnya adalah seorang laki-laki Mungkin hal itu karena dia mengaitkan tindakan kekerasan dengan seorang laki-laki. Mungkin juga dia mempunyai kecurigaan terhadap seorang laki-laki, seorang laki-laki tertentu. Jika memang begitu, kita harus mengetahui alasannya untuk mengira demikian. Tapi, menurut saya, saya cenderung pembunuhnya adalah seorang wanita.” “Mengapa?”

“Begini. Seseorang masuk ke kamar Patricia bersama-sama dengannyaஅseseorang yang dirasanya aman. Itu berarti seorang gadis. Para pria

tidak pergi ke kamar gadis-gadis tanpa suatu alasan khusus. Betul begitu, bukan, Mrs. Hubbard?”

“Ya, memang bukan suatu peraturan yang keras dan kaku, tapi cukup baik untuk ditaati.”

“Bagian lain dari rumah ini terpotong pada sisi ini, kecuali pada lantai dasar. Kalau kita menganggap bahwa pembicaraan awal. antara Nigel dan Patricia telah didengar oleh seseorang, kemungkinan besar orang itu adalah seorang wanita.”

“Ya, saya mengerti maksud Anda. Kebanyakan gadis di sini tampaknya meluangkan setengah dari waktu mereka untuk menguping dari balik pintu.”

Wajah Mrs. Hubbard memerah, dan ia menambahkan dengan nada minta maaf.

“Memang agak kasar kedengarannya. Sebenarnya, meskipun rumah-rumah ini bangunannya kokoh, ruangan-ruangannya banyak yang disekat-sekat, dan bangunan-bangunan yang baru itu rapuh, seperti kertas. Mau tak mau, Anda pasti bisa mendengar omongan orang lain. Saya mengakui, Jean memang sering menguping. Sudah tipenya. Dan tentu saja ketika Genevieve mendengar Nigel bercerita kepada Pat bahwa ayahnya membunuh ibunya, dia terpaksa berhenti dan mendengarkan semuanya.”

Inspektur itu mengangguk. Ia telah mendengar keterangan Sally Finch, Jean Tomlinson, dan Genevieve. Ia berkata,

“Siapa yang menempati kamar-kamar di samping kamar Patricia?”

“Kamar Genevieve terletak di belakangnya, dan

273

272

temboknya tembok asli. Kamar Elizabeth Johnston berada di sampingnya, di dekat tangga. Temboknya hanya tembok sekatan saja.”

“Itu bisa mempersempit jangkauan,” ujar inspektur itu.

“Gadis Prancis itu mendengar akhir dari pembicaraan tersebut. Sally Finch hadir lebih awal, sebelum dia keluar untuk mengeposkan surat. Tapi kenyataan bahwa kedua gadis itu berada di sana secara kebetulan, menghapus kemungkinan adanya seseorang yang menguping, kecuali kalau itu dilakukan dalam waktu yang sangat singkat.. Dengan perkecualian Elizabeth Johnston, yang mungkin bisa mendengarkan segalanya melalui dinding jika waktu itu kebetulan dia sedang berada di kamarnya. Tapi kelihatannya dia saat itu berada di ruang duduk bersama, ketika Sally Finch keluar untuk mengeposkan surat”

“Apakah dia berada di ruang duduk bersama sepanjang waktu?”

“Tidak, dia naik ke loteng lagi beberapa saat kemudian, untuk mengambil bukunya yang ketinggalan. Seperti biasa, tak seorang pun yang dapat mengatakan saatnya.”

“Pelakunya bisa siapa saja di antara mereka,” kata Mrs. Hubbard putus asa.

“Kalau dilihat dari pernyataan-pernyataan mereka, yaஅtapi kita mempunyai sebuah bukti kecil lain.”

Inspektur Sharpe mengeluarkan secarik kertas terlipat dari sakunya.

274

“Apa itu?” tanya Mrs. Hubbard. Sharpe tersenyum.

“Dua helai rambutஅsaya ambil dari antara jari-jari Patricia Lane.” “Maksud Anda itu…” Pintu diketuk.

“Masuk,” kata inspektur itu. Pintu terbuka, dan masuklah Mr. Akibombo. Ia tersenyum lebar sekali. *Maaf,” katanya.

Inspektur Sharpe berkata dengan tak sabar,

“Ya, Mr.அehஅem, ada apa?”

““Saya kira, maaf, saya hendak membuat sebuah pernyataan. Sebuah penjelasan yang sangat penting artinya bagi peristiwa tragis dan menyedihkan ini.”

275

Bab 18

“Nah, Mr. Akibombo,” kata Inspektur Sharpe menyerah. “Mari kita dengarkan apa yang hendak

Anda katakan.”

Mr. Akibombo disodori sebuah kursi. Ia sekarang duduk menghadap orang-orang yang memandangnya dengan penuh perhatian.

“Terima kasih. Saya bisa mulai?”

“Ya, silakan.”

“Yah, Anda tahu, kadang-kadang saya mengalami perasaan-perasaan yang mengganggu dalam perut saya.”

“Oh.”

“Sakit perut, begitulah kata Miss Sally. Tapi sebenarnya saya tidak sakit perut. Maksud saya, saya tidak muntah.”

Inspektur Sharpe menahan dirinya dengan susah payah, sementara Akibombo menjelaskan penyakitnya secara mendetail.

“Ya, ya,” katanya. “Saya yakin hal itu sangat tidak menyenangkan. Tapi Anda ingin mengatakan

pada kami…”

“Mungkin karena perut saya belum terbiasa de—

ngan makanan di sini. Saya merasa sangat kenyang di sini.” Mr. Akibombo menunjukkan tempatnya dengan tepat. “Saya berkata pada diri saya sendiri, kurang banyak makan daging, dan terlalu banyak kardohidrat.”

“Karbohidrat,” inspektur itu mengoreksinya secara otomatis. “Tapi saya tak melihat…”

“Kadang-kadang saya meminum sebuah pil kecil, mentol soda, dan kadang-kadang puyer untuk sakit perut. Apa pun obatnya, tidak jadi masalah, pokoknya banyak udara yang keluar. Seperti ini.” Mr. Akibombo memperlihatkan bagaimana ia bersendawa, sehingga terdengar bunyi suara sendawa yang keras sekali. “Setelah itu,” ia tersenyum lucu, “saya merasa jauh lebih baik, jauh lebih baik.”

Wajah Inspektur Sharpe mulai menunjukkan warna ungu. Mrs. Hubbard berkata dengan tegas.

“Kami sudah mengerti mengenai hal itu Nah, sekarang ceritakan kelanjutannya.”

“Ya, tentu saja. Yah, seperti saya katakan, saya mengalami gangguan pencernaan itu lagi awal ming-gu lalu௮saya tak ingat hari apa tepatnya. Makaroni yang enak sekali, dan saya terlalu banyak makan. Sesudahnya saya merasa sakit sekali. Saya mencoba mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh dosen saya, tapi sulit sekali rasanya untuk berpikir dengan rasa kenyang di sini.” (Sekali lagi Akibombo menunjukkan tempatnya). “Waktu itu, sesudah makan malam di ruang duduk bersama, hanya ada Elizabeth di sana, dan saya berkata kepadanya, ‘Apa kau punya bikarbonat atau.puyer untuk sakit perut?

Punyaku habis.’ Dan dia berkata, Tidak. Tapi,’ katanya, ‘aku pernah melihatnya di laci Pat ketika aku hendak mengembalikan saputangannya yang * kupinjam. Kuambilkan untukmu?’ katanya. ‘Pat takkan keberatan.’ Jadi, dia pergi ke loteng dan kembali dengan botol soda bikarbonat itu. Hanya tinggal sedikit di dasar botol, hampir kosong. Saya berterima kasih kepadanya, dan pergi ke kamar mandi, dan saya mengambil hampir semuanya, sebanyak satu sendok teh, dan mencampurnya ke dalam air, mengaduknya, dan meminumnya.”

“Satu sendok teh penuh? Satu sendok teh penuh! Oh, Tuhan!”

Inspektur itu tercengang memandangnya. Sersan Cobb sampai mencondongkan tubuhnya ke

depan dengan wajah keheranan. Mrs. Hubbard berkata lirih,

“Rasputin!”

“Anda menelan satu sendok teh morfin?” “Waktu itu saya menyangkanya sebagai bikarbonat.”

“Ya, ya, yang saya tak mengerti adalah bagaimana Anda masih bisa duduk di sini sekarang!”

“Kemudian, setelah itu, saya merasa sakit, benar-benar sakit sekali. Bukan hanya kekenyangan saja. Sakit, sakit perut yang payah.”

“Saya tak mengerti mengapa Anda tidak mati!”

“Rasputin,” kata Mrs. Hubbard. “Mereka terbiasa memberinya racun secara berulang-ulang dalam jumlah banyak, tapi racun-racun itu tidak mempan terhadapnya!”

278

Mr. Akibombo melanjutkan.

“Oleh karenanya, keesokan harinya, ketika saya merasa lebih baik, saya membawa botol itu dan isinya yang tinggal sedikit ke ahli kimia, dan saya minta tolong kepadanya memeriksa bubuk apa yang ada dalam botol itu, yang telah membuat saya begitu merana.”

“Ya?”

“Dan dia menyuruh saya untuk kembali lagi. Ketika saya kembali, dia berkata, Tidak heran! Ini bukan bikarbonat Ini boraks. Asam boraks. Anda bisa memakainya untuk mata, ya, tapi kalau Anda menelannya sebanyak satu sendok teh, Anda akan sakit.’”

“Boraks?” Inspektur Sharpe memandangnya dengan heran. “Tapi bagaimana caranya bubuk boraks bisa masuk ke dalam botol itu? Apa yang telah terjadi dengan morfin itu?” Ia mengeluh, “Kasus yang membingungkan!”

“Dan saya lalu berpikir-pikir,” Akibombo meneruskan.

“Anda berpikir,” kata Sharpe. “Apa yang Anda pikirkan?”

“Saya berpikir tentang Miss Celia, dan bagaimana dia meninggal, dan bahwa seseorang, setelah kematiannya, pasti telah masuk ke kamarnya dan meninggalkan botol morfin kosong dan secarik kertas kecil yang mengatakan bahwa dia telah bunuh diri”

Akibombo berhenti, dan inspektur itu mengangguk.

“Lalu saya berkata, siapa yang mungkin mela-

” ŤBAYA a ?79— “

kukan ha] itu? Dan saya pikir kalau pelakunya itu seorang gadis, pasti mudah, tapi jika seorang laki-laki, tidak begitu mudah, sebab dia harus turun ke bawah dulu, dan kemudian naik ke loteng satunya, dan seseorang mungkin terbangun dan mendengar atau melihatnya. Jadi saya berpikir lagi, dan saya berkata, misalnya pelaku itu adalah seseorang di rumah ini, yang tinggal, di samping kamar Miss Celia hanya dia saja yang berada di rumah ini, Anda mengerti. Di luar jendela kamar si pelaku ada sebuah balkon, dan di luar jendela Celia juga ada sebuah balkon, dan Celia biasanya tidur dengan jendela terbuka, sebab itu adalah kebiasaan yang sehat Jadi, kalau orang-itu bertubuh besar, kuat, dan atletis, dia pasti bisa melompat ke seberang.”

“Kamar di samping kamar Celia di sisi rumah yang lain,” kata Mrs. Hubbard. “Sebentar, itu berarti kamar Nigel dan… dan…”

“Len Bateson,” sambung inspektur itu. Jarinya menyentuh kertas yang terlipat di tangannya. “Len Bateson.”

“Dia sangat ramah, ya,” kata Mr. Akibombo sedih. “Dan menurut saya, dia sangat menyenangkan, tapi secara kejiwaan kita tak pernah tahu apa yang ada di balik permukaan seseorang. Betul begitu, bukan? Itu adalah teori modern. Mr. Chandra Lal sangat marah ketika boraks untuk matanya hilang, dan kemudian ketika saya menanyainya, dia berkata dia diberitabu bahwa yang mengambil itu Len Bateson….”

“Morfin itu diambil dari laci Nigel, dan diganti dengan boraks, dan ketika Patricia Lane datang dan menukar soda bikarbonatnya dengan apa yang dikiranya adalah morfin, tapi sebenarnya adalah bubuk boraks… Ya… saya mengerti….”

“Saya sudah menolong Anda, ya?” Mr. Akibombo bertanya dengan sopan.

“Ya, memang, kami sangat berterima kasih kepada Anda. Jangan… eh… mengulangi cerita Anda ini kepada siapa pun.”

“Tidak, Sir. Saya akan berhati-hati sekali.” Mr. Akibombo membungkuk dengan sopan, dan meninggalkan ruangan itu.

“Len Bateson,” kata Mrs. Hubbard dengan suara sedih. “Oh! Tidak.” Sharpe memandangnya.

“Anda tidak mengharapkan Len Bateson sebagai pelakunya?”

“Saya menyukai anak itu. Saya tahu dia pemarah, tapi dia selalu tampak menyenangkan.”

“Banyak penjahat yang seperti itu,” ujar Sharpe.

Dengan lembut ia membuka kertas yang terlipat itu. Mrs. Hubbard mematuhi isyarat tangannya, dan mencondongkan badannya untuk melihat.

Di atas kertas putih itu terdapat dua helai rambut keriting pendek berwarna merah.

“Oh! Tuhan,” kata Mrs. Hubbard.

“Ya,” kata Sharpe serius. “Menurut pengalaman saya, seorang pembunuh biasanya membuat paling tidak satu kesalahan.”

Bab 19

கூகூTapi ini cantik sekali, Teman,” kata Hercule Poirot penuh kekaguman. “Begitu jernihஅjernih sekali.”

“Kedengarannya Anda sedang bicara tentang sup,” gerutu Inspektur Sharpe. “Mungkin ini merupakan Consomme” untuk Anda, tapi untuk saya, kejadian itu masih merupakan suatu hal yang membingungka n.”

“Sekarang tidak. Semuanya cocok pada tempatnya.”

“Bahkan ini?”

Inspektur Sharpe menunjukkan dua helai rambut merah itu, seperti yang telah ditunjukkannya kepada Mrs. Hubbard sebelumnya.

Jawaban Poirot hampir mirip dengan komentar Sharpe.

“Ahஅya,” katanya. “Apa yang biasa mereka katakan di radio? Suatu kesalahan yang disengaja.”

Mata kedua pria itu bertemu.

“Tak seorang pun yang sepintar sangkaan mereka,” kata Hercule Poirot

Inspektur Sharpe hampir tergoda untuk mengatakan,

282

“Termasuk Hercule Poirot?” Tapi ia menahan dirinya.

“Untuk yang lainnya, Teman, semuanya sudah pasti?”

“Ya, penggeledahannya akan dilakukan besok.” “Anda sendiri pergi?”

‘Tidak. Saya harus mendatangi Hickory Road Nomor 26. Cobb yang akan mengurusnya.”

“Kita harus mengucapkan selamat bertugas kepadanya.”

Dengan serius Hercule Poirot mengangkat gelasnya. Isinya crime de menthe.

Inspektur Sharpe mengangkat gelasnya yang berisi wiski.

“Semoga semuanya lancar,” katanya.

II

“Tempat ini betul-betul hebat,” kata Sersan Cobb. Ia sedang melihat-lihat dengan penuh kekaguman pada jendela etalase SABRINA FAIR. Dengan dilingkupi kaca-kaca mahal dan indah, hasil karya seorang ahli kacaஅsehingga menimbulkan kesan “hijau tembus pandang”அSabrina dipertontonkan sedang terbaring, mengenakan bikini yang anggun dan dikelilingi oleh berbagai macam kosmetik yang terbungkus rapi. Di samping bikini yang dikenakannya, ia juga memakai berbagai contoh perhiasan imitasi yang besar-besar.

Detektif Polisi McCrae mendengus, menunjukkan ketidaksenangannya.

283

“Menghujat, menurutku. Sabrina Fair, ada di Milton, bukan?”

“Yah, tak ada yang bernama Milton di Alkitab,

Nak.”

“Kau tidak menyangkal bahwa surga adalah tentang Adam dan Hawa di Taman Firdaus yang telah digoda oleh setan-setan dari neraka, dan jika itu bukan agama, apa itu?”

Sersan Cobb tidak menanggapi masalah yang sedang diperdebatkan itu. Ia berjalan dengan gagah memasuki bangunan itu, dan McCrae mengikutinya dengan wajah masam. Dalam ruangan bernuansa merah muda di dalam Sabrina Fair itu, si sersan dan satelitnya kelihatan aneh, bagaikan seekor anjing buldog di toko porselen.

Sesosok tubuh anggun yang terbungkus dalam baju salmon merah muda yang halus berjalan menghampiri mereka, kakinya hampir-hampir tidak menyentuh lantai.

Sersan Cobb berkata, “Selamat pagi, Madam,” dan menunjukkan kartu identitasnya. Sosok tubuh indah itu kelihatan bingung. Sesosok tubuh lain yang sama indahnya, tapi tampak sedikit lebih tua, muncul. Ia diikuti oleh seorang nyonya yang hebat dan anggun, dengan rambut kelabu kebiru-biruan dan pipi pipi halus tanpa keriput, sehingga sulit bagi kita untuk menebak umurnya. Sepasang mata kelabu yang indah dan tajam menatap pandangan tegas Sersan Cobb.

“Luar biasa,” kata nyonya itu tajam. “Silakan lewat sini.”

284

Ia memimpin mereka melalui sebuah ruangan persegi dengan sebuah meja di tengah-tengahnya, tempat majalah-majalah dan koran-koran bertumpuk-tumpuk tak keruan. Di sekeliling dindingnya, di antara gorden-gorden, secara samar-samar terlihat wanita-wanita yang tengah dirawat oleh tangan-tangan bidadari-bidadari berjubah merah mu ^ da.

Wanita itu memimpin petugas-petugas kepolisian tersebut memasuki sebuah ruangan kecil yang ditata seperti mang kerja, dengan meja tulis yang besar, begitu pula dengan kursi-kursinya, tapi tidak ada pelindung terhadap sinar matahari yang keras dari arah utara.

“Saya Mrs. Lucas, pemilik bangunan ini,” katanya. “Mitra kerja saya, Miss Hobhouse, tidak ma-ङ sukiiari ini.”

“Tidak, Madam,” kata Sersan Cobb, yang memang sudah tahu sebelumnya.

“Surat penggeledahan Anda ini tampaknya sangat sewenang-wenang,” kata Mrs. Lucas. “Ini adalah ruang kerja pribadi Miss Hobhouse. Saya berharap Anda tidak perlu… eh… mengganggu klien-klien kami.”

“Saya rasa Anda tak perlu mencemaskan hal itu,” sahut Cobb. “Yang kami cari tak mungkin ada di ruang-ruang tempat pelayanan Anda.”

Ia menunggu dengan sopan sampai Mrs. Lucas keluar dengan segan. Kemudian ia memandang ke sekitar kantor’ Valerie Hobhouse. Jendela yang sempit menunjukkan sosok bangunan milik per—

285

usahaan Mayfair yang Iain. Dinding-dinding ruangan itu dicat dengan warna abu-abu pucat, dan ada dua permadani Persia yang bagus di lantai. Matanya beralih dari lemari besi kecil di dinding pada meja tulis besar itu.

“Tak mungkin di lemari besi itu,” kata Cobb. “Terlalu kentara.”

Seperempat jam kemudian, lemari besi dan laci-laci meja tulis telah terbuka dan kelihatan isinya.

“Tampaknya seperti kandang kuda,” kata McCrae, yang memang selalu tampak muram dan kurang setuju.

“Kita baru saja mulai,” kata Cobb.

Setelah mengosongkan laci-laci dan mengatur isinya dengan rapi dalam sebuah tumpukan, Cobb mulai mengeluarkan laci-laci itu dan membaliknya.

Ia berteriak girang.

“Ini dia, Nak,” katanya.

Di sana terdapat setengah lusin buku biru kecil dengan huruf-huruf emas, dilekatkan dengan selotip pada dasar laci-laci itu.

“Paspor,” kata Sersan Cobb. “Dikeluarkan oleh Menteri Luar Negeri,’ semoga Tuhan% memberkati hatinya yang lugu.”

McCrae membungkuk dengan penuh minat ketika Cobb membuka paspor paspor itu, dan membandingkan foto-foto yang tertempel di sana.

“Hampir sulit untuk mengatakan bahwa semuanya ini adalah wanita yang sama, bukan?” kata McCrae.

Paspor paspor itu adalah milik Mrs. da Silva,

Miss Irene French, Mrs. Olga Kohn, Miss Nina Le Mesurier, Mrs. Gladys Thomas, dan Miss Moira O’Neele Semuanya menunjukkan wajah seorang wanita muda berkulit gelap yang berumur antara dua puluh lima dan empat puluh tahun.

“Model rambutnya berbeda-beda pada setiap foto,” kata Cobb. “Sanggul, keriting, lurus panjang, lurus pendek, dan sebagainya. Dia melakukan sesuatu pada hidungnya untuk Olga Kohn, menggembungkan pipinya untuk Mrs. Thomas. Ini ada dua lagiஅpaspor asingஅMadame Mahmoudi, seorang Algeria. Sheila Donovan, Eire. Kurasa dia punya rekening koran di bank dengan nama-nama ini.”

“Agak ruwet, bukan?”

“Harus ruwet, Nak. Petugas pajak selalu menyelidiki dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memalukan. Tidak begitu sulit mencari uang dengan jalan menyelundupkan barang, tapi berbahaya dan seimbang dengan uang yang akan kau peroleh! Kukira klub judi kecil di Mayfair dibuka oleh wanita itu untuk alasan ini. Memenangkan uang dengan berjudi adalah salah satu hal yang ik bisa dilacak oleh seorang petugas pajak. Sebagian besar uang itu, kurasa, disimpan di bank-bank di Algeria atau di Prancis, dan juga di Eire. Semua ini adalah bisnis yang direncanakan dengan sangat baik. Dan pada suatu hari-, dia pasti pernah menggeletakkan salah sebuah paspor itu secara tak sengaja di Hickory Road, dan gadis malang Celia itu melihatnya.

Bab 20

“Sungguh pintar gagasan Miss Hobhouse itu,” kata Inspektur Sharpe. Suaranya terdengar lembut, hampir terasa kebapakan.

Ia melemparkan paspor-paspor itu dari satu tangan ke tangan lainnya, seperti sedang main kartu.

“Keuangan memang ruwet,” karanya. “Kami sibuk sekali menyelidiki dari satu bank ke bank lainnya. Dia pandai menutupi jejaknyaஅjejak ke-‘ uangannya, maksud saya. Saya kira dalam waktu dua tahun lagi dia pasti sudah menghilang, pergi ke luar negeri dan hidup bahagia untuk selama-lamanya dengan uang haramnya, seperti kata orang. Memang bukan pertunjukan besarஅberlian-berlian yang tidak sah, safir, dan s bagainya dimasukkan kemariஅdan batu-batu curian dikeluarkan அjuga narkotika, mungkin. Sangat baik sekali pengaturannya. Dia pergi ke luar negeri dengan namanya sendiri, atau dengan nama-nama yang berbeda, tapi tidak terlalu sering, dan penyelundupan yang sebenarnya dilakukan oleh orang lain, tanpa kentara. Dia punya agen-agen di luar negeri yang mengatur pertukaran ransel-ransel itu pada

waktu yang tepat Ya, betul-betul ide yang hebat. Dan kami harus berterima kasih kepada M. Poirot di sini yang telah membawa kami pada jalur ini. Wanita itu juga pintar ketika dia mengusulkan kepada Miss Austin untuk berpura-pura mencuri seperti seorang kleptoman. Kau segera menyadari hal itu, bukan, Poirot?”

Poirot tersenyum kurang enak, dan Mrs. Hubbard memandangnya dengan penuh kekaguman. Pembicaraan yang betul-betul dirahasiakan itu terjadi di kamar duduk Mrs. Hubbard.

“Rakus, itulah masalahnya,” ujar Poirot. “Dia tergoda oleh berlian indah di cincin Patricia Lane. Itulah kekonyolannya, karena dari situ kita langsung tahu bahwa dia terbiasa menangani batu-batu permataஅyang menyebabkannya menaksir harga permata itu dan menggantinya dengan sebuah zirkon. Ya, saat itu saya mempunyai gagasan-gagasan tertentu tentang Valerie Hobhouse. Dia cukup pintar. Ketika saya menjebaknya dengan mengatakan bahwa dialah yang mengilhami Celia, dia langsung mengakuinya dan menjelaskannya dengan cara yang simpatik.”

“Tapi pembunuhan!” kata Mrs. Hubbard. “Pembunuhan berdarah dingin. Saya bahkan belum bisa mempercayainya sampai sekarang.”

Inspektur Sharpe kelihatan muram.

“Kami belum bisa menuntutnya dengan tuduhan pembunuhan terhadap Celia Austin,” katanya. “Tentu saja kami menuntutnya dengan tuduhan penyelundupan. Tak ada kesulitan dalam hal itu.

Tapi tuduhan pembunuhan lebih rumit. Penuntut umum tak bisa menuntutnya. Tentu saja motif ada, begitu pula dengan kesempatan. Dia mungkin mengetahui tentang taruhan itu, dan di mana Nigel menyimpan morfin itu, tapi tak pernah ada bukti-bukti nyata. Di samping itu juga ada dua pembunuhan lain yang harus diperhitungkan. Dia mungkin telah meracuni Mrs. Nicoletis, tapi sebaliknya, dia betul-betul tidak membunuh Patricia Lane. Sebenarnya ia satu-satunya orang yang betul-betul bebas dari tuduhan itu. Geronimo berkata dengan tegas bahwa dia meninggalkan rumah pada pukul enam. Dia yakin sekali akan hal itu. Saya tidak tahu apakah dia telah menyogok Geronimo….”

“Tidak,” kata Poirot sambil menggeleng. “Dia tidak menyogok Geronimo.”

“Dan kami juga mempunyai kesaksian dari seorang ahli kimia di ujung jalan. Dia mengenal Valerie dengan cukup baik, dan dia yakin Valerie datang ke tokonya pada pukul enam lebih lima menit untuk membeli bedak dan aspirin, dan untuk menelepon. Dia meninggalkan toko itu pada pukul enam seperempat, naik taksi dan pergi.” Poirot duduk tegak di kursinya. “Itu dia,” katanya, “hebat sekali! Itu yang kita butuhkan!”

“Apa maksud Anda?”

“Maksud saya, dia betul-betul menelepon dari bilik telepon di toko obat itu.”

Inspektur Sharpe memandangnya dengan pandangan putus asa.

“Coba lihat, M. Poirot. Mari kita pertimbangkan fakta-fakta yang sudah kita ketahui. Pada pukul enam lewat delapan menit, Patricia Lane masih hidup dan sedang menelepon ke kantor polisi dari kamar ini. Anda setuju dengan hal itu.”

“Saya kira dia tidak menelepon dari kamar ini.” “Kalau begitu dari gang di bawah.” “Juga tidak dari sana.” Inspektur Sharpe mengeluh. “Saya rasa Anda takkan menyangkal bahwa ada telepon yang ditujukan ke kantor polisi? Anda tidak mengira bahwa saya dan sersan saya dan Petugas Polisi Nye serta Nigel Chapman adalah korban halusinasi belaka? 1’

“Tentu saja tidak. Memang ada telepon yang ditujukan kepada Anda. Saya rasa telepon itu berasal dari bilik telepon umum di toko obat di ujung jalan.” Inspektur Sharpe melongo selama beberapa saat. “Maksud Anda Valerie Hobhouse yang menelepon? Dan dia berpura-pura menjadi Patricia Lane, padahal sebenarnya Patricia Lane sudah mati.’” “Itulah

maksud saya, ya.” Inspektur itu terdiam selama beberapa saat, lalu ia meninju meja.

“Saya tak percaya. Suara itu… saya mendengarnya sendiri.”

‘Anda memang mendengarnya. Suara seorang gadis, terengah-engah, tegang. Tapi Anda tidak mengenal suara Patricia Lane dengan cukup baik untuk mengatakan secara yakin bahwa itu memang suaranya.”

“Saya mungkin tidak. Tapi sebenarnya Nigel Chapman-Iah yang mengangkat telepon itu. Anda tak bisa mengatakan bahwa Nigel Chapman bisa ditipu. Tidak mudah untuk menyamarkan suara melalui telepon, atau menirukan suara orang lain. Nigel Chapman pasti tahu kalau itu bukan suara Pat.”

“Ya,” sahut Poirot. “Nigel Chapman pasti tahu. Nigel Chapman memang tahu bahwa itu bukan Patricia. Siapa yang bisa lebih tahu dari dirinya, karena dialah yang telah membunuh Pat dengan sebuah pukulan keras di kepala beberapa waktu sebelumnya.”

Beberapa saat kemudian, barulah inspektur itu berhasil menemukan suaranya lagi.

“Nigel Chapman? Nigel Chapman? Tapi ketika kami menemukan mayat gadis itu… dia menangis அmenangis seperti seorang anak kecil.”

“Saya berani berkata,” kata Poirot, “bahwa dia memang senang kepada gadis itu, seperti halnya dia menyenangi orang lain, tapi itu tak bisa menyelamatkan nyawanyaஅtidak kalau gadis itu mengancam kesenangannya. Dari awal, Nigel Chapman sudah jelas merupakan sebuah kemungkinan. Siapa yang punya morfin? Nigel Chapman. Siapa yang punya otak cerdas untuk merencanakan dan keberanian untuk melaksanakan pemalsuan dan pembunuhan? Nigel Chapman. Dia mempunyai semua ciri seorang pembunuh, sombong, dengki, dan kecerobohan untuk membuat dirinya menjadi pusat perhatianஅmemakai tinta hijau itu

untuk melakukan suatu perbuatan yang betul-betul konyol, dan terakhir dengan terlalu percaya pada kemampuannya, dia dengan sengaja menyelipkan rambut Len Bateson pada jari-jari Patricia, padahal kalau Patricia dipukul dari belakang, dia pasti tak mungkin mencengkeram rambut penyerangnya. Pembunuh-pembunuh itu selalu bersikap begitu, terlalu tinggi egonya, terlalu kagum pada kepintaran mereka sendiri, terlalu percaya pada kemampuannya sendiri. Nigel memang mempunyai kemampuanஅkemampuan seorang anak rusak yang tak pernah tumbuh dewasa, yang tak pernah mau tumbuh dewasa, yang hanya melihat satu hal dirinya sendiri, dan apa yang diinginkannya!”

“Tapi mengapa, M. Poirot? Mengapa dia membunuh? Celia Austin, mungkin,*tapi mengapa Patricia Lane?”

“Itu,” kata Poirot, “masih harus kita selidiki.”

Bab 21

“Sudah lama kita tak berjumpa,” kata Mr. Endicott tua pada Hercule Poirot. Ia memandang Poirot dengan gembira. “Sungguh menyenangkan kau bisa mampir kemari.”

“Sebetulnya tidak,” ujar Hercule Poirot. “Aku butuh sesuatu.”

“Yah, seperti yang kauketahui, aku masih berutang padamu. Kau membereskan kasus Abernethy itu untukku.”

“Aku kaget kau masih di sini. Kukira kau sudah pensiun.” /,*

Pengacara tua itu tersenyum datar. Perusahaannya memang sudah tua dan sangat terhormat.

“Aku datang kemari hari ini terutama untuk bertemu dengan seorang klien lama. Aku masih mengurus masalah satu atau dua orang teman lamaku.”

“Sir Arthur Stanley adalah seorang teman dan klien lamamu, bukan?”

“Ya. Kami yang mengurus masalah-masalah hukumnya sejak dia masih seorang pemuda. Seorang pria yang betul-betul cerdas, Poirotஅotaknya betul-betul luar biasa.”

294

YOGYAKARTA “Kurasa kabar kematiannya disiarkan melalui berita pukul enam kemarin.”

“Ya. Pemakamannya akan dilakukan pada hari Jumat mendatang. Dia memang sudah lama sakit Kena kanker, begitulah yang kudengar.1

“Lady Stanley sudah meninggal beberapa tahun yang lalu, bukan?”

“Sekitar dua setengah tahun yang lalu.” Sepasang mata tajam di bawah alis tebal memandang dengan tajam pada Poirot.

“Apa penyebab kematian Lady Stanley?” Pengacara itu segera menyahut, “Kebanyakan obat tidur Medinal, sepanjang yang dapat kuingat”

“Apakah ada penyelidikan?” “Ya. Keputusannya adalah dia meminumnya secara tak sengaja.”

“Apakah memang begitu?” Mr. Endicott terdiam sejenak. “Aku tak mau menghinamu,” katanya. “Aku yakin, kau pasti punya alasan yang baik untuk menanyakan hal itu. Aku tahu Medinal adalah obat yang agak berbahaya, sebab tak ada batasan yang mencolok antara dosis yang efektif dan dosis yang mematikan. Jika pasien menjadi pusing dan lupa bahwa dia sebenarnya telah meminumnya, dan kemudian meminumnya lagi… yah, akibatnya pasti fatal.” Poirot mengangguk. “Apakah itu yang dilakukannya?” “Mungkin. Tak ada tanda-tanda bunuh diri, atau kecenderungan untuk bunuh diri.”

295

“Dan tidak ada tanda-tanda… lainnya?” Sekali lagi pandangan tajam itu tertuju pada Poirot

“Suaminya telah memberikan kesaksian.” “Dan apa katanya?”

“Dia menjelaskan bahwa istrinya kadang-kadang memang bisa bingung setelah meminum obatnya sebelum tidur malam, dan meminum obat itu lagi.’

“Apakah dia berbohong?”

“Sungguh, Poirot, betapa anehnya pertanyaanmu itu. Mengapa kau menyangka aku bisa mengetahui hal itu?”

Poirot tersenyum. Pernyataan Endicott tak bisa mengelabuinya.

“Menurutku, Teman, kau mengetahui hal itu dengan sangat baik. Tapi untuk saat ini aku tidak akan membuatmu malu dengan jalan menanyaimu tentang apa yang kauketahui. Sebaliknya aku akan menanyakan pendapatmu saja. Pendapat seorang laki-laki tentang seorang laki-laki lain. Apakah Arthur Stanley adalah seorang laki-laki yang akan membunuh istrinya jika dia ingin menikah dengan wanita lain?”

Mr. Endicott melompat bagaikan disengat lebah. “Tidak masuk akal,” katanya marah. “Betul-betul tidak masuk akal. Tak pernah ada wanita lain. Stanley betul-betul setia kepada istrinya.”

“Ya,” sahut Poirot “Aku juga mengira demikian. Dan sekarang aku akan menjelaskan maksud kedatanganku menemu imu. Kau adalah pengacara

296

yang mengurus surat wasiat Arthur Stanley. Mungkin kau juga pelaksananya.” “Memang betul.”

“Arthur Stanley punya seorang anak laki-laki. Anak itu pernah bertengkar dengan ayahnya, dulu, sewaktu kematian ibunya. Bertengkar dan kemudian minggat Dia bahkan sampai mengganti namanya.”

“Itu aku tidak tahu. Siapa namanya sekarang?”

“Nanti akan kuberitahu. Sebelumnya, aku akan menceritakan pendapatku. Jika aku benar, mungkin kau mau mengakui hal itu. Kukira Arthur Stanley telah meninggalkan sepucuk surat tertutup untukmu, surat yang baru boleh dibuka dalam keadaan tertentu, atau setelah kematiannya.”

“Sungguh, Poirot! Pada abad pertengahan kau pasti sudah dibakar hidup-hidup. Bagaimana kau bisa mengetahui hal-hal itu?”

“Kalau begitu, aku betul? Kukira ada sebuah alternatif pada surat itu. Isinya adalah bahwa surat itu harus dihancurkan—atau kau harus mengambil suatu tindakan tertentu.” Poirot berhenti.

“Bon Dieu!” katanya tiba-tiba. “Kau belum menghancurkan…”

Poirot mengembuskan napas lega ketika Mr. Endicott dengan pelan menggelengkan kepalanya.

“Kami tidak pernah buru-buru bertindak,” katanya menerangkan. “Aku harus betul-betul menyelidiki—untuk memuaskan hatiku….”

Ia berhenti. “Persoalan ini,” katanya dengan

297

tegas, “betul-betul rahasia. Bahkan kepadamu, Poirot…” Ia menggelengkan kepalanya.

“Dan bila aku bisa memberikan alasan yang baik mengapa kau harus menceritakannya?”

“Itu terserah kepadamu. Aku tak mengerti bagaimana mungkin kau bisa mengungkapkan hal-hal yang relevan dengan. persoalan yang akan kita bicarakan ini.”

“Aku tidak tahu, jadi aku terpaksa mereka-reka. Jika rekaanku benar…”

“Mustahil,” kata Mr. Endicott sambil mengibaskan tangannya.

Poirot menarik napas panjang. “Baiklah kalau begitu. Dalam pikiranku, perintah yang diberikan kepadamu adalah sebagai berikut. Pada saat kematian Sir Arthur, kau harus melacak anak laki-lakinya, Nigel, untuk mengetahui dan meyakinkan di mana dia tinggal dan bagaimana dia mencari nafkahnya, dan terutama apakah dia sekarang atau dulu pernah terlibat dalam suatu tindakan kriminal apa pun.”

Kali ini ketenangan seorang hamba hukum yang ada pada diri Mr. Endicott betul-betul terguncang. Ia berteriak, hal yang sangat jarang ia lakukan.

“Karena kau kelihatannya sudah mengetahui semua fakta yang ada,” katanya, “aku akan menceritakan semua yang ingin kauketahui. Kurasa kau sudah pernah bertemu dengan pemuda Nigel itu, sewaktu menjalankan kegiatan profesionalmu. Apa yang dicari setan muda itu sekarang?”

"Kurasa ceritanya terjadi sebagai berikut. Sete—

298

lah minggat dari rumah, dia mengganti namanya, dan mengatakan kepada siapa saja yang berminat bahwa dia terpaksa melakukan hal itu sebagai syarat untuk mendapatkan suatu warisan. Kemudian dia terlibat dengan beberapa orang yang mengelola suatu jaringan penyelundupanஅnarkotika dan permata. Kukira dia berkewajiban mengurus bagian akhir dari jaringan penyelundupan ituஅ suatu cara yang betul-betul cemerlang, yaitu dengan melibatkan para mahasiswa yang polos dan bonafide. Keseluruhan bagian itu dioperasikan oleh dua orang, Nigel Chapman, begitulah namanya sekarang, dan seorang wanita muda bernama Valerie Hobhouse, yang kurasa adalah orang yang mengenalkan Nigel pada usaha penyelundupan itu. Perusahaan yang mereka dirikan kecil saja, dan mereka bekerja atas dasar komisi, tapi keuntungannya sungguh luar biasa. Barang-barang itu harus kecil bentuknya, tapi permata dan narkotika senilai ribuan pound memang hanya membutuhkan tempat yang sangat kecil. Semua berjalan lancar, sampai pada suatu ketika terjadilah sesuatu yang di luar dugaan. Seorang petugas polisi datang ke pondokan mahasiswa itu untuk mengadakan pemeriksaan, sehubungan dengan adanya pembunuhan di dekat Cambridge. Kurasa kau mengetahui alasan mengapa informasi sekecil itu bisa membuat Nigel panik. Dia mengira polisi itu bermaksud menangkapnya. Dia mengambil bola-bola lampu listrik, sehingga suasana menjadi remang-remang, dan dalam keadaan panik, dia juga membawa sebuah tas

299

ransel tertentu ke halaman belakang, mencabik cabiknya, dan melemparkannya ke belakang mesin pemanas, karena dia takut bekas-bekas narkotikanya akan ditemukan di dasar palsu tas itu.

"Paniknya tidak begitu ketahuan, karena polisi itu hanya datang untuk bertanya tentang seorang mahasiswa Asia keturunan Eropa. Tapi salah seorang dari gadis-gadis yang tinggal di pondokan itu kebetulan sedang melongok ke luar jendelanya, dan melihat Nigel merusak ransel itu. Hal itu tidak segera menandakan kematiannya. Sebaliknya, sebuah rencana hebat telah dipikirkan. Gadis itu dibujuk untuk melakukan beberapa tindakan konyol yang akan menempatkannya dalam posisi yang betul-betul tak-enak. Tapi mereka menjalankan rencana itu terlalu jauh. Aku dipanggil. Aku menasihatkan untuk pergi ke polisi. Gadis itu ketakutan dan mengaku. Dia hanya mengakui perbuatan-perbuatan yang telah dilakukannya. Tapi kurasa dia telah mendatangi Nigel dan mendesaknya untuk mengakui urusan dengan tas ransel serta penumpahan tinta pada catatan seorang mahasiswa lain. Baik Nigel maupun temannya tak pernah menyangka bahwa ada orang lain yang mengetahui tentang tas ransel itu. Seluruh rencana mereka bisa hancur berantakan. Lebih-lebih lagi Celia, gadis yang dipersoalkan itu, juga mempunyai sebuah informasi lain yang berbahaya, yang secara tak sengaja diungkapkannya pada malam aku makan malam di sana. Dia mengetahui siapa Nigel sebenarnya."

300

"Tapi tentunya…" Mr. Endicott mengerutkan dahi.

"Nigel telah pindah dari satu dunia ke dunia lain. Teman-teman lamanya mungkin mengetahui bahwa sekarang dia menyebut dirinya Chapman, tapi mereka tak tahu apa-apa tentang pekerjaannya. Di pondokan itu, tak seorang pun yang tahu bahwa nama aslinya adalah Stanley, tapi Celia tiba-tiba mengemukakan bahwa dia mengenalinya dalam kedua hal itu. Dia juga tahu Valeric Hobhouse, paling tidak pada salah satu kesempatan, telah bepergian ke luar negeri dengan paspor palsu. Dia terlalu banyak tahu. Keesokan malamnya dia pergi untuk bertemu dengan Nigel entah di mana, sesuai dengan perjanjian mereka. Nigel memberi gadis itu kopi yang telah dicampur dengan morfin. Gadis itu meninggal dalam tidurnya, seolah-olah telah melakukan bunuh diri."

Mr. Endicott betul-betul terguncang. Wajahnya menunjukkan kesan amat tertekan. Ia menggumam lirih.

“Tapi itu belum akhirnya,” kata Poirot. “Wanita yang memiliki serangkaian pondokan dan klub mahasiswa meninggal beberapa waktu kemudian dalam keadaan yang mencurigakan, dan akhirnya tibalah kejahatan paling sadis dan paling tidak berperasaan. Patricia Lane, seorang gadis yang mencintai Nigel dan yang disukainya juga, turut campur dalam persoalan-persoalannya, tanpa seizinnya. Dia berkeras bahwa Nigel harus berdamai dengan ayahnya sebelum ayahnya itu meninggal. Nigel berbohong panjang lebar kepada gadis itu,

tapi akhirnya dia menyadari bahwa kekeraskepalaan Patricia mungkin dapat mendorongnya untuk benar-benar menulis surat kedua setelah yang pertama dihancurkan. Kukira, Teman, kau dapat menjelaskan kepadaku mengapa, dari sudut pandang Sir Arthur, bahwa hal fatal seperti itu bisa terjadi.”

Mr. Endicott berdiri. Ia berjalan ke lemari besinya di seberang ruangan, dan membukanya. Ia kembali dengan membawa sebuah amplop panjang di tangannya. Di belakang amplop itu ada lak merah yang sudah pecah. Endicott mengeluarkan dua helai kertas dari amplop itu, dan menunjukkannya kepada Poirot

Endicott yang haik,

Kau bisa membuka surat ini setelah kematianku. Kuharap kau mau melacak anakku Nigel, dan menyelidiki apakah ia bersalah karena telah melakukan tindakan kejahatan apa pun.

Fakta-fakta yang akan kujelaskan berikut ini hanya aku sendiri yang mengetahuinya. Nigel memiliki karakter yang sangat mengecewakan. Ia sudah dua kali bersalah karena memalsukan namaku pada sebuah cek. Setiap kali aku mengakui bahwa itu memang tanda tanganku, tapi aku memperingatkannya bahwa lain kali aku tak mau melakukannya lagi. Pada kesempatan berikutnya, nama ibunyalah yang ia palsukan. Ibunya memperingatkannya, tapi Nigel memohon kepadanya untuk merahasiakan hal itu. Ibunya menolak. Sebelumnya kami pernah mendiskusikan dirinya, maka ibunya

berkeras untuk menceritakan hal itu kepadaku. Kemudian, pada malam hari, ketika Nigel memberikan obat tidur kepada ibunya, ia melebihkan dosisnya. Sebelum obat itu bereaksi, istriku sempat datang ke kamarku dan menceritakan semua itu kepadaku. Jadi, keesokan harinya, ketika ia ditemukan telah meninggal, aku mengetahui siapa pelakunya.

Aku menuduh Nigel, dan berkata kepadanya bahwa aku bermaksud untuk membeberkan semua fakta yang ada kepada polisi. Ia memohon-molwn kepadaku untuk tidak melakukannya. Apa yang akan kaulakukan seandainya kau menjadi diriku, Endicott? Aku tak punya bayangan apa pun tentang anakku. Aku mengenal dirinya sebagaimana adanya, seorang anak yang berbahaya perilakunya, dan tidak memiliki kesadaran maupun rasa kasihan. Aku tak punya alasan apa pun untuk menyelamatkannya. Tapi pikiran tentang istriku yang tercinta tiba-tiba muncul di kepalaku. Apakah ia mengharapkan diriku untuk bertindak adil? Kurasa aku mengetahui jawabannyaஅia pasti menginginkan anaknya diselamatkan dari uang gantungan. Ia pasti akan merasa malu, seperti halnya diriku, bila nama kami tercoreng. Tapi ada pertimbangan lain. Aku betul-betul yakin bahwa seorang pembunuh tetap pembunuh. Pada masa depan, mungkin akan ada korban-korban lainnya. Aku membuat suatu penawaran dengan anakku, dan apakah aku salah atau benar dalam hal ini, aku tak tahu. Kusuruh dia menulis sepucuk surat

pengakuan tentang kejahatan yang telah dilakukannya, dan surat itu akan kusimpan. Ia harus keluar dari rumahku dan tidak boleh kembali lagi. Ia harus memulai hidup baru sendiri. Aku akan memberinya kesempatan kedua. Uang ibunya akan menjadi miliknya secara otomatis. Ia mempunyai pendidikan yang baik. Ia mempunyai kesempatan luas untuk menjadi orang baik-baik

Tapi, jika ia melakukan kejahatan lagi, surat pengakuan yang ditinggalkannya padaku akan kuserahkan kepada polisi. Aku menyelamatkan diriku dengan penjelasan bahwa kematianku tak bisa memecahkan masalah ini.

Kau adalah teman lamaku. Aku meletakkan masalah ini pada pundakmu, tapi aku memohon atas nama seorang wanita yang sudah meninggal, yang dulunya adalah temanmu juga. Carilali Nigel. Jika ia bersih, hancurkan surat ini beserta surat pengakuan itu. Jika tidak, keadilan harus ditegakkan.

Teman yang mengasihmu*, ARTHVR STANLEY

“Ah!” Poirot menarik napas panjang. Ia membuka kertas satunya.

Dengan ini saya mengakui bahwa saya telah membunuh ibu saya dengan cara memberinya Medinal dalam dosis berlebihan pada tanggal 18 November 195அ

NIGEL STANLEY

Bab 22

“Anda cukup memahami posisi Anda, Miss Hobhouse. Saya sudah memperingatkan Anda…”

Valerie Hobhouse memotong perkataannya.

“Saya tahu apa yang saya lakukan. Anda telah memperingatkan saya bahwa apa yang saya katakan bisa digunakan sebagai bukti. Saya sudah siap untuk itu. Anda menangkap saya dengan tuduhan penyelundupan. Saya tak punya harapan apa pun. Itu berarti hukuman penjara untuk waktu lama. Sedangkan yang lain berarti saya akan dituduh sebagai pembantu dalam melakukan pembunuhan.”

“Kesediaan Anda untuk membuat sebuah pernyataan mungkin dapat menolong Anda, lapi saya tidak menjanjikan apa-apa.”

“Saya tak peduli. Lebih baik menghentikan semua kesedihan ini di dalam penjara selama bertahun-tahun. Saya akan membuat suatu pernyataan. Saya mungkin merupakan seorang pembantu dalam pembunuhan itu, menurut pandangan Anda, tapi saya bukan seorang pembunuh. Saya tak pernah bermaksud membunuh atau menginginkannya.

Saya tidak bodoh. Yang saya inginkan adalah adanya suatu pengadilan yang adil terhadap Nigel.

“Celia terlalu banyak mengetahui, tapi saya pasti bisa menangani hal itu. Nigel tidak memberi saya waktu. Dia berhasil membuat Celia keluar untuk bertemu dengannya. Katanya dia.akan mengakui tentang ransel dan urusan dengan tinta itu, dan kemudian dia menuangkan morfin itu ke dalam cangkir kopi Celia. Dia berhasil mendapatkan surat Celia untuk Mrs. Hubbard paginya, dan telah merobeknya sampai pada kata-kata yang mencerminkan peristiwa ‘bunuh diri’. Dia meletakkan surat itu beserta botol morfin kosongஅyang telah disimpannya setelah berpura-pura membuangnyaஅ di samping tempat tidur Celia. Saya sekarang mengerti bahwa dia sudah lama merencanakan pembunuhan itu. Kemudian dia datang dan menceritakan kepada saya apa yang telah dia lakukan.

“Hal yang sama pasti telah terjadi pula atas diri Mrs. Nick. Nigel menemukan bahwa dia suka minum-minum, dan dia pasti sukar dipercaya. Dia berhasil bertemu dengan Mrs. Nick,

entah di mana dalam perjalanannya ke rumah, dan meracuni minumannya. Dp menyangkal hal itu kepada saya, tapi saya; tafei bahwa itulah yang dilakukannya. KemudiaykvjgaL Nigel datang ke kamar saya dan menceritakan apa yang telah terjadi. Dia mengatakan apa yang harus saya kerjakan, sehingga baik dia maupun saya akan mempunyai alibi yang kuat. Saat itu saya sudah berada dalam perangkapnya, tak ada jalan lain. Saya rasa, jika Anda tidak

menangkap saya, saya pasti sudah berada di luar negeri, entah di mana, dan memulai hidup baru di sana. Tapi Anda menangkap saya. Dan sekarang saya hanya menginginkan satu hal saja memasti kan bahwa setan jahat yang selalu tersenyum itu digantung.”

Inspektur Sharpe menarik napas panjang. Semua ini betul-betul memuaskan, betul-betul di luar dugaan, tapi ia masih bingung.

Polisi itu menjilat pensilnya.

“Saya rasa saya tak mengerti,” katanya.

Valerie menyela,

“Anda tak perlu mengerti. Saya punya alasan tersendiri.”

Hercule Poirot berbicara dengan sangat lembut,

“Mrs. Nicoletis?” tanyanya.

la mendengar napas tertahan Valerie.

“Dia… dia ibu Anda, bukan?”

“Ya,” sahut Valerie Hobhouse. “Dia ibu saya.”

1

Bab 23

“Aku tak mengerti,” kata Mr. Akibombo lugu.

Ia memandang dengan cemas pada kepala merah yang satu ke kepala merah lainnya.

Sally Finch dan Len Bateson sedang sibuk berdiskusi, dan Mr. Akibombo mengalami kesulitan untuk mengikuti pembicaraan mereka.

“Menurutmu,” tanya Sally, “apakah Nigel bermaksud agar aku atau kau yang dicurigai?”

‘Kedua-duanya, kurasa,” jawab Len. “Kukira dia sebenarnya telah mengambil rambut itu dari sisir-ku.n

“Aku tak mengerti, tolong,” kata Mr. Akibombo. “Apakah Mr. Nigel yang melompati balkon?”

“Nigel bisa melompat seperti seekor kucing. Aku tak bisa melompati jarak seperti itu. Aku

terlalu gemuk.”

“Aku menyesal sekali, dan minta maaf atas kecurigaan yang tidak beralasan itu.”

“Lupakan sajalah,” sahut Len.

“Sebenarnya kau telah banyak membantu,” kata Sally. “Hasil pikiranmu tentang bubuk boraks itu.”

Wajah Mr. Akibombo menjadi cerah.

“Kita mestinya harus menyadari dari dulu,” kata Len, “bahwa Nigel adalah tipe yang betul-betul menyimpang dan…”

“Oh, demi Tuhan, kau kedengaran seperti Colin. Terus terang, Nigel selalu membuatku merinding, dan sekarang aku tahu mengapa. Sadarkah kau, Len, bahwa bila Sir Arthur Stanley yang malang itu tidak terlalu sentimental dan langsung menyerahkan Nigel kepada polisi waktu itu, tiga orang akan terselamatkan nyawanya? Pikiran itu menyeramkan, bukan?”

“Tapi kita juga harus memaklumi perasaannya….”

“Tolong, Miss Sally?”

“Ya, Akibombo?”

“Jika kau bertemu dengan dosenku di pesta universitas nanti malam, maukah kau, tolong, menceritakan kepadanya bahwa aku telah berpikir dengan baik? Dosenku sering bilang jalan pikiranku kacau.”

“Tentu,” kata Sally.

Wajah Len Bateson tampak murung.

“Dalam waktu seminggu kau akan kembali lagi ke Amerika,” katanya.

Semua terdiam.

“Aku akan kembali,” kata Sally. “Atau kau bisa datang dan belajar di sana.” “Apa gunanya?”

“Akibombo,1 kata Sally, “maukah kau, pada suatu hari nanti, menjadi seorang pendamping dalam sebuah pernikahan?”

“Pendamping? Apa itu?”

“Pendamping pengantin laki-laki. Misalnya Len menitipkan sebuah cincin padamu, dan kemudian kau dan dia pergi ke gereja dengan dandanan yang sangat rapi, dan pada saat yang tepat, dia meminta cincin itu padamu, dan kau akan memberikan cincin itu kepadanya, dan dia akan memasangkannya pada jariku, dan organ akan memainkan lagu pernikahan, dan semua orang akan menangis terharu.”

“Maksudmu, kau dan Mr. Len akan menikah?”

“Mestinya begitu.”

“Salty!”

“Kecuali, tentu saja, kalau Len tidak bersedia.”

“Sally! Tapi kau tidak tahuஅtentang ayahku….”

“Memangnya kenapa? Tentu saja aku tahu. Ayahmu memang tidak warns. Baiklah, banyak orang yang ayahnya tidak waras juga.”

“Tapi itu bukan jenis yang menurun. Aku bisa “^-memastikan hal itu, Sally. Jika saja kau tahu betapa putus asa dan tidak bahagianya aku karena memikirkan dirimu.”

“Aku juga mengetahui hal itu sedikit”

“Di Afrika,” kata Mr. Akibombo, “pada zaman dahulu kala, sebelum abad atom dan pikiran-pikiran ilmiah bermunculan, adat pernikahan sangat aneh dan menarik. Kuceritakan, ya?”

“Lebih baik tidak,” kata Sally. “Aku punya perasaan hal itu akan membuat wajah Len dan aku menjadi merah, dan bila kau berambut merah, orang-orang akan gampang melihat wajahmu yang merah.”

II

Hercule Poirot menandatangani surat terakhir yang disodorkan oleh Miss Lemon di hadapannya.

“Tris bien,” katanya memuji. “Tak ada kesalahan satu pun.”

Miss Lemon tampak sedikit tersinggung.

“Saya harap saya jarang membuat kesalahan,” katanya.

“Memang jarang. Tapi pernah. Omong-omong, bagaimana kabar adik Anda?”

“Dia sedang merencanakan untuk pesiar naik kapal, M. Poirot Melancong ke negara-negara di utara sana.”

“Ah,” desah Hercule Poirot.

Ia ingin tahu, apakahஅmungkinஅpesiar naik kapal…?

Bukannya ia bermaksud untuk melakukan perjalanan melalui lautஅbiar dibujuk bagaimana; ia takkan mau.

Jam di belakangnya berdentang satu kali.

“Jam berdentang satu kali, Si tikus berlari-lari Hickory, dickory, dock,”

gumam Hercule Poirot. “Maaf, M. Poirot?”

“Tidak apa-apa,” sahut Hercule Poirot